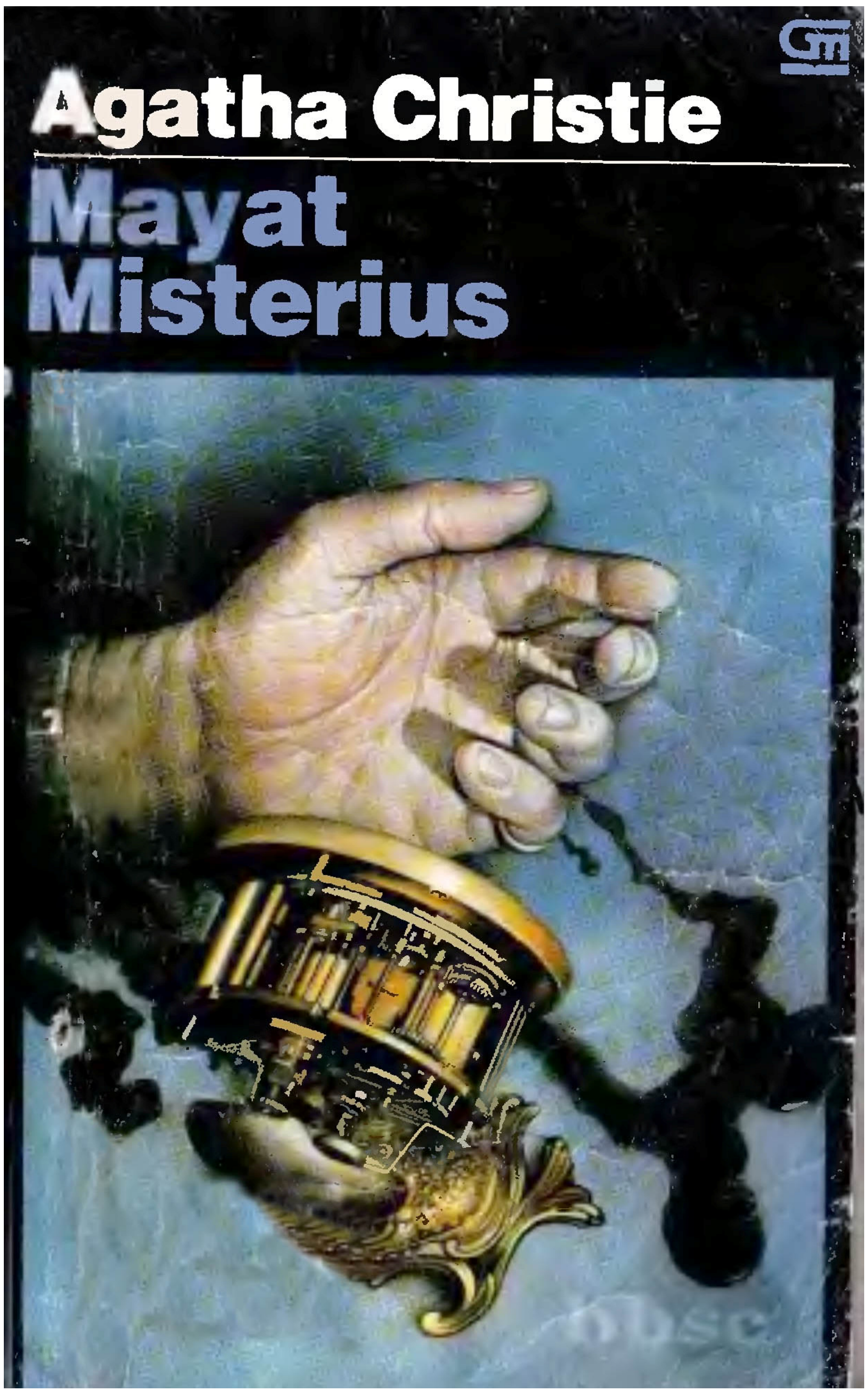
BBSC
Scanned ebook ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan.
DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

Convert to Word , LIT , PDF, PRC by ben99



Agatha Christie

MAYAT MISTERIUS

Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1989

THE CLOCKS

by Agatha Christie
Copyright © Agatha Christie Ltd. 1963

MAYAT MISTERlUS
Alihbahasa: Julanda Tantani GM 402 89.45S
Hak cipta terjamahan Indonesia: Penerbit PT Gramedia,
Jln Palmeral, Selatan *11,* Jakarta 10270
Sampul dikerjakan oleh Floren
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia,
anggota IKAPI, Jakarta, Maret 1989

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang, Dilarang, mengutip ,atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha

Mayat Misterius / Agatha Christie ; alih bahasa, Julanda Tantani. - Jakarta : Gramedia, 1989. 408 hal. ; 18 cm.

Judul asli : The Clocks.

(ISBN 979-403-455-X.

J. fiksi Inggris. I. Judul.
II. Tantani, Julanda.

Untuk sahabatku MARIO

Dengan kenangan manis atas hidangan lezat di CAPRICE

PROLOG

SIANG **tanggal 9 September itu sama sekaJi tak berbeda dengan siang-siang lainnya. Tak seorang pun yang bakal terlibat dalam kejadian di hari itu dapat menyatakan bahwa dia mempunvai praduga tentang akan adanya kecelakaan. (Kecuali Mrs. Packer yang tinggal di Wilbraham Crescent No. 47. Dia sangat peka akan hai-hal yang bakal terjadi dan sesudahnya dia selalu menggambar-kan ramalan-i amalan dan getaran-getaran yang mengungkung dirinya itu dengan panjang lebar. Tetapi mestinya dia tak bisa punya praduga apa pun tentang kejadian-kejadian di rumah nomor 19 yang terletak jauh dari tempat tinggalnya.)**

Di Biro Sekretaris dan Pengetikan Cavendish, bagi Miss K. Martindale, pimpinannya» tanggal 9 September itu adalah hari yang membosankan. Dering telepon, bunyi mesin tik, tekanan bisnis yang selalu sama saja setiap hari, tak ada sesuatu pun yang bisa menarik hatinya. Pokoknya hari itu sampai pukul 2.35 siang, semuanya tampak seperti hari-hari lainnya.

Pukul 2.35 siang Miss Martindale menekan interkom dan Edna Brent di kantor bagian luar menjawabnya dengan suara yang berdesali dan sengau, sambil memindahkan permen coklatnya ke bagian samping mulut. "Ya, Miss Martindale?"

"Edna.—bukan begitu cara yang kuajarkan kalau berbicara di telepon. Berbicaralah *yang jelas* dan *sembunyikan* desahan napasmu."

"Maaf, Miss Martindale."

"Begitu lebih baik. Kau bisa kalau mau. Tolong panggilkan Sheila Webb kemari."

"Dia belum kembali dari makan siang, Miss Martindale."

"Ah.** Mata Miss Martindale melayang ke jam di atas mejanya. Pukul 2.36. Enam menit terlambat. Sheila Webb selalu terlambat akhir-akhir ini. "Begitu kembali, suruh dia kemari."

"Ya, Miss Martindale."

Edna mengembalikan permen coklatnya ke bagian tengah lidah dan mulai mengulumnya, sambil melanjutkan ketikannya, *Naked Love,* karangan Armand Levine. Kisah cinta yang memuakkan itu sama sekali tak menarik hatinya—juga bagi kebanyakan pembaca karangan Mr. Levine. Dia adalah contoh dari kenyataan bahwa tak ada hal yang lebih memuakkan daripada pornografi. Di balik jas dan gelarnya yang provokatif, penjualan bukunya menurun terus dan rekening tagihan ketikannya yang terakhir sudah tiga kali dikirimkan.

Pintu terbuka dan masuklah Sheila Webb, sambil sedikit terengah-engah.

"Sandy Cat memanggilmu," kata Edna.

Sheila Webb mengernyitkan dahinya.

"Sial benar—pada hari aku terlambat kembali!*'

Dia merapikan rambutnya, mengambil notes dan pensil, dan mengetuk pintu ruang pimpinannya.

Miss Martindale mendongak dari meja kerjanya. Dia seorang wanita berumur empat puluh tahunan, dan sikapnya selalu efisien. Dia dipanggil Sandy Cat karena rambutnya yang pucat kemerah-merahan dan nama kecilnya Katherine.

"Kau terlambat, Miss Webb."

"Maaf, Miss Martindale. Bis-bis penuh semua."

"Bis-bis memang selalu penuh pada jam-jam begini. Kau juga mengetahuinya.'* Lalu dia melihat catatan di notesnya. "Miss Pebmarsh menelepon tadi. Dia membutuhkan seorang stenografcr pada pukul tiga. Dia khusus memintamu. Apakah kau pernah bekerja untuknya sebelum ini?"

"Saya tidak ingat, Miss Martindale. Paling tidak, bukan akhir-akhir ini.*'

"Ini alamatnya. Jalan Wilbraham Crescent No. 19."

"Saya rasa saya belum pernah ke sana."

Miss Martindale melihat jam.

"Jam tiga. Masih keburu. Ada perjanjian lain siang ini? Oh, ya," matanya menyusuri buku agendanya. "Profesor Purdy di Hotel Curlew. Jam lima. Kau harus kembali sebelum jam lima. Jika tidak, saya akan mengitim janet."

Dia menganggukkan kepala sebagai isyarat menyuruh keluar, dan Sheila pun keluar menuju luang kantor bagian luar.

"Ada yang menarik, Sheila?"

"Sama sekali tidak. Cuma seorang wanita tua di Wilbraham Crescent. Dan* Profesor Purdy pada jam lima—nama-nama kuno yang memuakkan! Kadang-kadang aku berharap agar terjadi sesuatu yang menarik."

Pintu Miss Martindale terbuka. 'Ada catatan untukmu, Sheila. Jika Miss Peb-marsh belum kembali setibanya kau di sana, kau harus masuk ke dalam, pintunya tidak dikunci. Masuklah dan pergilah ke ruangan di sebelah kanan gang dan tunggulah. Apakah kau bisa mengingatnya atau haruskah saya tuliskan semuanya?*'

"Saya bisa mengingatnva, Miss Martindale." Miss Martindale kembali ke ruangannya yang suci .

Edna Brent merogoh ke bawah kursinya dan diam-diam mengambil sebuah sepatu yang agak mengkilap dan sebuah tumit sepatu yang runcing, yang terlepas dari sepatunya.

"Bagaimana aku bisa pulang?" keluhnya.

"Oh, jangan rewel dong—kita pikirkan carany a nanti," kata salah satu dari gadis-gadis lainnya, dan melanjutkan ketikannya.

Edna menarik napas dan memasang selembar kertas bersih di mesin tik. *"Nafsu telah **mengua**sainya. Dengan jari-jari liar, dia merobek kam sifon tipis dari dada wanita ttu dan membenamkan kepala si wanita dalam busa sabun**"Sialan," Edna mengumpat dan mengambil penghapus.

Sheila mengambil tas tangannya dan pergi keluar.

Wilbraham Crescent adalah sebuah fantasi *t* yang didirikan oleh seorang kontraktor zaman Victoria di tahun 1880-an. Terdiri dari dua deretan rumah kopel yang membentuk bulan sabit dengan halaman belakang yang saling berhadap-hadapan. Bentuk yang nyentrik itu menyulitkan orang-orang yang asing dengan daerah tersebut. Mereka yang datang dari sebelah luai tidak dapat menemukan nomor-nomor kecil dan mereka yang masuk langsung ke sebelah dalam, akan pusing mencari nomor-nomor besar. Rumah-rumah di sana lapi, apik, dengan balkon-balkon yang artistik serta kelihatannya terhormat. Boleh dikara, modernisasi hampir-hampir tidak ada pada bagian luar. Biasanya, dapur dan kamar tidurlah yang mula-mula mengalami perubahan.

Tidak ada yang luar biasa pada nomor 19. Rumah itu mempunyai gord&i yang rapi dan pegangan pintu depan dari kuningan yang mengkilap. Ada sederetan pohon mawar tumbuh di kedua sisi jalan kecil menuju pintu depan.

Sheila Webb membuka pintu gerbang, berjalan menuju pintu depan dan membunyikan bel. Tidak ada jawaban, dan setelah menunggu satudua menit, dia melakukan seperti yang telah diperintahkan, dan memutar pegangan pintu. Pintu terbuka dan masuklah dia. Pintu ruangan di sebelah kanan gang terbentang lebar. Dia mengetuknya, menunggu, kemudian memasukinya. Ruangan itu adalah mang duduk biasa yang lumayan menyenangkan, cuma mungkin agak terlalu penuh perabot bagi selcia modern. Satu-satunya keistimewaan ruangan tersebut adalah banyaknya jam di situ—sebuah jam besar berbandul berdetak di pojok ruangan, sebuah jam porselen Dresden terletak di atas perapian, sebuah jam kereta perak di atas meja, sebuah jam kecil berbentuk menarik dan disepuh emas terletak di atas rak dekat perapian, dan di atas meja di samping jendela, sebuah jam bepergian dari kulit yang sudali lusuh, dengan huruf-huruf emas bertuliskan ROSEMARY di atasnya.

Sheila Webb melihat jam di atas meja dengan sedikit terkejut. Jarum-jarumnya menunjukkan pukul 4 lewat 10 menit lebih. Pandangannya beralih ke jam di atas perapian. Jarum-jarumnva menunjukkan waktu yang sama.

Sheila terkejut sekali, ketika ada yang mendesing dan mengetuk di atas kepalanya, dan dari sebuah jam kayu berukir, seekor burung kukuk melompat keluar melalui pintunya yang kecil dan mengumumkan dengan keras dan jelas: *kukuk, kukuk, kukuk f* Suara yang kasar itu seolah-olah mengancam. Si burung kukuk menghilang **lagi** di balik pintu jam yang terbanting tertutup.

Sheila Webb tersenyum kecil dan berjalan mengitari ujung sofa. Tiba-tiba dia berhenti dan tersentak.

Tubuh seorang laki-laki tergeletak di lantai. Matanya terbuka separo dan pandangannya kosong. Ada sebentuk noda gelap yang lembap di bagian depan jas abu-abu hitamnya. Tanpa sadar Sheila membungkuk. Dia menyentuh pipi orang itu—dingin—tangannya, sama saja... dia menyentuh noda yang basah tersebut dan menarik tangannya dengan cepat, dengan pandangan ketakutan.

Pada saat itu juga dia mendengar bunyi pintu gerbang terbuka, kepalanya menengok cepat ke arah jendela. Dilihatnya seorang wanita berjalan tergesa-gesa. Sheila menelan ludahnya tanpa sadar—kerongkongannya terasa kering. Dia berdiri, terpaku di situ, tak dapat bergerak, tak dapat berteriak... menatap apa yang ada di depannya.

Pintu depan terbuka dan seorang wanita tua bertubuh jangkung masuk sambil membawa sebuah tas belanja. Rambut ikalnya yang putih keabu-abuan ditarik ke belakang dahi. Maunya besar dan berwarna biru indah. Pandangannya menyapu seluruh ruangan, tanpa melihat Sheila.

Sheila mengeluarkan suara yang lemah, tidak lebih dari sebuah deheman. Mata biru tadi langsung menatapnya dan wanita itu berkata dengan tajam,

"Siapa itu?"

"Saya—dia—" Suara gadis itu terputus ketika wanita tersebut berjalan pelan menuju kepadany; di balik sofa. Dan kemudian dia menjerit.

"Jangan—jangan... Anda akan menginjaknya.. *Dia sudah mati..."*

BAB 1

NARASI COLIN LAMB

DENGAN memakai istilah polisi: pada pukul 2.59 siang, tanggal 9 September, saya sedang berjalan-jalan sepanjang Wilbraham Crescent ke arah barat. Ini adalah pertama kalinya saya mengenal Wilbraham Crescent, dan saya harus mengakui bahwa jalan tersebut membingungkan.

Saya secfang melacak sebuah firasat dengan suatu kemauan van g makin hari makin keras, sehingga firasat itu dapat saya legakan sedikit demi sedikit. Itulah saya.

Nomoi yang saya inginkan adalah 61, dan dapatkah saya menemukannya? Ternyata tidak. Saya telah mengikuti nomor-nomor, mulai dari t_f sampai dengan 35, dan kelihatannya Wilbraham Crescent hanya berakhir sampai di situ. Sebuah jalan raya bernama Albany Road menghalangi jalan saya. Saya berputar kembali. Pada sisi utara tidak ada rumah-rumah, yang ada hanva sebuah dinding. Di balik dinding terdapat blok-blok flat **modern yang menjulang tinggi, dan jalan masuk menuju ke sana pasti lain. Jadi jelas tidak mungkin.**

Saya memperhatikan nomor-nomor yang saya lalui. 24, 23, 22, 21, Diana Lodge (mungkin nomor 20, seekor kucing oranye sedang duduk di atas tiang pintu gerbang sambil menjilati mukanya) 19-

Ptntu rumah nomor 19 **terbuka, dan seorang gadis berlari keluar sepanjang sebuah jalan kecil dengan kecepatan seperti** sebuah **peluru kendali. Kemiripan dengan peluru kendali tersebut diperkuat dengan sebuah jeritan yang mengiringi larinya. Jeritan itu melengking nyaring serta betul-betul tidak seperti jeritan manusia. Gadis itu berlari melalui pintu "gerbang dan menabrak saya dengan kekuatan yang hampir membuat saya jatuh ke trotoar. Dia tidak hanya menabrak saya saja. Dia mencengkeram iengan saya kuat-kuat dengan penuh keputusasaan.**

"Tenang," kata saya, ketika sudah berhasil memulihkan keseimbangan saya. Saya mengguncangnya sedikit. "Tenanglah."

Gadis itu menjadi tenang. Dia masih mencengkeram saya, tetapi sudah tidak menjerit-jerit lagi. Dia megap-megap, sambil terisak-isak.

Saya tidak bisa mengatakan bahwa sava dapat menangani situasi tersebut dengan cemerlang.
Saya bertanya kepadanya apa yang terjad Menyadari bahwa suara saya betul-betul *a\a mengeraskannya."Ada apa?"
Gadis itu menarik napas dalam-dalam "Di sana!" dia menunjuk ke arah di belakangnya. "Ya?"
"Ada seorang laki-laki di lantai... mati.... Wanita itu akan menginjaknya."
"Siapa yang akan menginjaknya? Mengapa?"
"Saya kira, wanita itu buta. Dan ada darah pada orang itu." Dia menunduk dan melepaskan salah satu tangannya yang mencengkeram saya. "Dan saya, saya *terkena* darahnya."
"Ya, ya, saya tahu," kata saya. Saya melihat pada noda di kerah jaket saya. "Dan sekarang saya juga kena," kata saya sambil menunjukkannya pada gadis itu. Saya menarik napas dan mempertimbangkan situasi tersebut. "Lebih baik Anda membawa saya masuk dan menunjukkannya pada saya."
Tetapi dia jadi gemetar hebat.
"Tidak, *tidak...* sava tidak mau masuk ke sana lagi."
"Mungkin Anda benar." Saya melihat ke sekeliling. Tampaknya tidak ada tempat yang cocok untuk seorang gadis yang hampir pingsan. Saya menurunkannya perlahan-lahan ke trotoar, mendudukkannya, dan menyandarkannya pada pagar besi.
"Anda di sini saja," kata saya, "sampai saya kembali. Saya takkan lama. Anda akan baik-baik saja. Membungkuklah dan letakkan kepaia di antara kedua lutut, bila Anda merasa mual."
Sava—saya pikir, saya sifdali baik sekarang." Dia kelihatan ragu-ragu sedikit tentang hal itu, tetapi saya tidak mau berbicara lagi. Sava menepuk pundaknya untuk meyakinkannya dan berjalan cepat menuju jalan kecil tadi. Saya masuk melalui pintu depan, ragu-ragu sebentar, memandang pintu di sisi kiri gang, yang ternyata adalah ruang makan, menyeberangi gang, dan masuk ke dalam ruang duduk.
Yang saya lihat pertama kali adalah seorang wanita tua dengan rambut putih, sedang duduk di atas kursi. Dia menoleh dengan cepat pada saat saya masuk dan berkata, "Siapa itu?"
Saya segera sadar bahwa wanita itu buta. Matanya yang memandang lurus ke arah saya terpusat ke titik di belakang kuping kiri sava.
Saya berbicara dengan jelas dan terus terang.
"Seorang wanita muda menghambur keluar ke jalan dan berkata bahwa di sini ada orang mati."
Sava merasa tidak masuk akal ketika-mengucap-i kan kata-kata itu. Kelihatannya mustahil ada orang mati di ruangan yang begktf rapi dengan wanita yang tenang tersebut duduk di kursinya sambil melipat tangannya.
Tetapi dia segera menjawab.
"Di balik sofa," katanya.
Saya bergerak mengitari sudut sofa. Sava melihatnya—tangannya yang terentang—matanya I ■ yang dingin—noda darah yang beku.
"Bagaimana kejadiannya?" tanya saya.
"Saya tidak tahu."
"Tapi—tentunya. Siapa dia?"
"Saya tidak tahu."
"Kita harus memanggil polisi." Saya melihat ke sekeliling ruangan tersebut. "Di manakah pesawat teleponnya?"
"Saya tidak memiliki pesawat telepon."
Saya memperhatikannya dengan lebih baik.
"Anda tinggal di sini? Apakah ini rumah Anda?"
"Ya." "Dapatkah Anda mengatakan pada saya apa yang telah terjadi?"
"Tentu. Saya baru pulang dari berbelanja—" Saya melihat sebuah tas belanja yang dicampakkan di atas kursi di dekat pintu. "Saya langsung masuk kemari. Saya segera sadar bahwa ada orang di ruangan ini. Seseorang yang buta dapat mengetahuinya dengan mudah. Saya bertanya siapa dia, tetapi tak ada jawaban—hanya suara napas seseorang yang terengah-engah. Saya berjalan menuju suara tersebut—dan siapa pun orang itu, tiba-tiba dia menjerit keras—tentang suatu hal yang menyangkut orang mati dan bahwa saya akan menginjaknya. Dan siapa pun dia, dia berlari keluar melewati saya sambil menjerit."
Saya mengangguk. Cerita mereka cocok.
"Dan apa yang Anda lakukan kemudian?"
"Saya meraba-raba dengan hati-hati sampai kaki saya menyentuh sesuatu."
"Terus?"
"Saya berlutut. Saya menyentuh sesuatu—sebuah tangan laki-laki yang dingin—dan tidak ada denyut nadinya... saya bangkit dan menuju kema^ ri untuk duduk menunggu. Pasti akan ada orang datang kemari. Wanita muda itu, siapa pun dia, pasti sudah melapor. Saya pikir lebih baik saya tidak meninggalkan rumah ini."
Saya kagum pada ketenangan wanita itu. Dia tidak menjerit ataupun lari tunggang-langgang karena panik. Malahan dia duduk dengan tenang dan menunggu. Memang itulah yang sepantasnya dilakukan, dan hal itu tidaklah gampang. Dia bertanya menyelidiki, "Siapakah sebetulnya Anda ini?" "Nama saya Colin Lamb. Saya kebetulan lewat." "Di mana wanita muda itu?" "Saya meninggalkannya di pintu gerbang. Dia mengalami *shock.* Di mana pesawat telepon yang terdekat?"
"Ada sebuah telepon umum di jalan, sekitar 50 meter dari sini, tepat sebelum tikungan."
"Oh, ya. Saya ingat saya telah melewatinya. Sava akan menelepon polisi. Bisakah Anda—" saya ragu-ratu.
Saya tidak tahu apa yang harus dikatakan, apakah "Bisakah Anda tetap tinggal di sini ?" atau "Apakah Anda akan baik-baik saja?" Dia membantuku mengambil keputusan-"Anda lebih baik membawa gadis itu ma^uk ke dalam," katanya tegas.
"Saya tidak tahu apakah dia mau," saya berkata ragu-ragu.
"Tentu saja tidak masuk ke luangan ini. Bawalah dia ke ruang makan, di seberang gang. Katakan padanya saya akan membuat teh." Dia bangkit dan berjalan ke arah saya.
"Tapi—dapatkah Anda menangani—"

Sekejap muncul sebuah senyum tipis di wajahnya.

"Anak muda, saya telah memasak makanan untuk diri sendiri di dapur sejak saya mulai tinggal di lumah ini —empat belas tahun yang lalu. Menjadi buta tidaklah berarti menjadi tidak berdaya."

"Maafkan kebodohan saya. Tetapi siapakah nama Anda?"

"Millicent Pebmarsh—*Miss"*

Saya keluar dari rumah itu. Gadis itu mendongak menatap saya dan bergegas bangkit.

"Saya—saya pikir saya agak baikan sekarang."

Saya menolongnya berdiri dan berkata riang,

"Bagus, dong!"

"Di sana—ada orang mati, bukan?"

Saya mengangguk cepat.

"Betul. Saya akan menelepon polisi sekarang. Kalau saya ini Anda, saya lebih suka menunggu di dalam rumah," saya mengeraskan suara untuk menutupi protesnya. "Masuklah ke ruang makan —di sebelah kiri Anda kalau masuk. Miss Pebmarsh sedang membuat teh untuk Anda."

"Jadi dia itu Miss Pebmarsh? Dan dia buta, kan?"

"Ya. Kejadian itu merupakan, shock juga baginya, tentu saja, tetapi dia berakal sehat. Ayolah, saya temani Anda masuk. Secangkir teh akan baik untuk Anda sambil menunggu kedatangan poin si."

Saya merangkul bahunya dan mendesaknya maju. Saya mendudukkannya dengan nyaman di depan meja makan, dan ber^e^as pergi Vagi untuk menelepon.

Sebuah suara yang tak bersemangat berkata, "Pos Polisi Crowdean."

"Dapatkah saya berbicara dengan Detektif Inspektur Hardcastle?"

Suara itu menjawab dengan hati-han, "Saya tidak tahu apakah beliau ada di sini atau tidak. Anda siapa?" "Katakan pada beliau, saya Colin Lamb." "Tunggu sebentar, ya."

Saya menunggu. Kemudian terdengarlah suara Dick Hardcastle.

"Colin? Aku sebetulnya tidak berharap untuk kauhubungi sementara ini. Kau di mana sekarang?"

"Crowdean. Tepatnya di Wilbraham Crescent. Ada seorang laki-laki tergeletak di lantai rumah nomor 19, mati. Kupikir dia telah ditikam Dia sudah mati sejak kira-kira setengah jam ^ang lalu."

"Siapa yang menemukannya. Kau?"

"Bukan, aku kebetulan sedang lewat. Tiba-tiba seorang gadis melesat keluar dari rumah itu seperti seekor kelelawar terbang dari neraka dan menabrakku. Nyaris saja aku jatuh. Dia bilang ada seorang laki-laki di lantai dan bahwa seorang wanita yang buta akan menginjaknya."

"Kau tidak mempermainkan aku, kan?" Dick bertanya dengan penuh kecurigaan.

"Memang kedengarannya fantastik, ya. Tetapi kenyataannya memang demikian. Wanita buta itu adalah Miss Millicent Pebmarsh, si pemilik rumah."

"Dan dia menginjak orang mati itu?"

"Bukan seperti dalafn bayanganmu. Kebutaan-nya menyebabkan dia tidak mengetahui kalau orang mati itu ada di sana."

"Baiklah, aku akan mengirim mobil ke «ana. Tunggulah aku di sana. Apa yang kaulakukan dengan gadis itu?"

"Miss Pebmarsh membuatkan secangkir teh untuknya."

Komentar Dick hanyalah bahwa semuanya kok kelihatan enak.

BAB 2

Di WILBRAHAM CRESCENT NO. **19, orang-orang Hukum menguasai keadaan. Di sana ada seorang dokter bedah kepolisian, seorang fotografer kepolisian, dan ahli-ahli penyidik. Mereka bergerak secara efisien, masing-masing sibuk dengan ke-giatannya sendiri-sendiri.**

Akhirnya datanglah Detektif Inspektur Hard-castle, seorang laki-laki berbadan tinggi, dengan air muka acuh tak acuh dan alis yang mengesankan alis seorang dewa. Dia melihat-lihat apakah perintahnya telah dilaksanakan semuanya dengan baik. Dia yang paling akhir melihat mayat tersebut, berbicara sebentar dengan dokter bedah kepolisian dan kemudian pergi ke ruang makan di mana tiga orang sedang duduk menghadapi tiga cangkir teh kosong. Miss Pebmarsh, Colin Lamb, dan seorang gadis jangkung berambut coklat keriting dengan mata yang besar, ketakutan. "Lumayan cantik," kau inspektur itu setelah memperhatikannya sepintas lalu.

Dia memperkenalkan diri pada Miss Pebmarsh.

"Detektif Inspektur Hardcastle."

Dia tahu tentang Miss Pebmarsh sedikit-sedikit, meskipun mereka belum pernah bertemu secara profesional. Tetapi dia pernah melihatnya beberapa kali, dan tahu bahwa wanita itu adalah bekas guru, yang sekarang mengajar Braille di Institut Aaronberg, sekolah untuk anak-anak cacat. Kelihatannya betul-betul mustahil ada orang dibunuh di rumahnya yang rapi dan sederhana—tetapi hal-hal yang mustahil biasanya lebih sering terjadi daripada yang diduga orang.

"Ini kejadian yang buruk, Miss Pebmarsh," katanya "Saya kira, Anda pasti menderita shock berat karenanya. Saya berniat untuk mendapat keterangan tentang apa yang telah terjadi dari Anda sekalian. Saya mengerti bahwa Miss—" dia melihat cepat pada buku notes yang diberikan oleh salah seorang bawahannya, "Sheila Webb-lah yang sebenarnya menemukan mayat itu. Jika Anda mengizinkan saya menggunakan dapur Anda, Miss Pebmarsh, saya akan membawa Miss Webb ke sana, karena di sana tenang."

Dia membuka pintu sambungan antara ruang makan dan dapur dan menyilakan gadis itu masuk. Seorang detektif muda berpakaian sipil sudah ada di sana. Dia sedang menulis dengan diam-diam di atas meja kecil berlapis formika.

"Kursi itu kelihatannya nyaman," kata Hard-casde, sambil menarik sebuah kursi Windsor, model baru.

Sheila Webb duduk dengan cemas dan menatapnya dengan matanya yang besar dan ketakutan.

Hardcastle hampir saja berkata, "Saya tidak akan menelanmu, Sayang," tetapi dia menahan diri, dan sebaliknya berkata,

"Tidak ada yang perlu dicemaskan. Kami hanya ingin gambaran yang jelas. Nah, nama Anda Sheila Webb-dan alamat Anda?"

"Palmerston Road No. 14—di belakang pompa bensin."

"Ya, tentu saja. Dan Anda bekerja, bukan?"

"Ya. Saya seorang pengetik steno—saya bekerja di Biro Sekretaris milik Miss Martindale."

"Biro Sekretaris dan Pengetikan Cavendish — itu nama lengkapnya, bukan?"

"Betul."

"Dan berapa lama Anda sudah beke> ja di sana?"

"Sekitar setahun. Sepuluh bulan tepatnya."

"Oh, begitu. Sekarang tolong Anda ceritakan pada saya, dengan kata-kata Anda sendiri, bagaimana Anda bisa berada di Wilbraham Crescent No. 19 hari ini?"

"Ceritanya begini," Sheila Webb berbicara dengan lebih percaya diri. "Miss Pebmarsh menelepon ke Biro dan meminta seorang stenografer untuk datang kemari pada pukul tiga. Karenanya, begitu saya kembali dari makan siang, Miss Martindale menvuruh saya kemari,"

"Itu hal yang rutin, bukan? Maksud say a—sekarang ini adalah jadwal Anda—atau bagaimanapun susunan jadwalnya."

"Bukan begitu. Miss Pebmarsh khusus meminta saya."

"Miss Pebmarsh khusus meminta And^t?" Alis Hardcastle naik ke atas. "Begitu ya... Sebab Anda sudah pernah bekerja untuknya sebelum ini?" "Belum pernah," jawab Sheila cepat. "Belum pernah? Anda yakin?" "Oh, ya, betul-betul yakin. Maksud saya, dia bukannya jenis orang yang mudah untuk dilupakan. Itulah anehnya."

"Tepat. Nah, kita sudahi saja hal itu. Kapan Anda sampai di sini?"

"Kira-kira sebelum jam tiga, sebab jam kukuk—" Dia mendadak berhenti. Matanya membesar. "Aneh. Aneli sekali. Saya tidak memperhatikannya waktu itu."

"Apa yang tidak Anda perhatikan, Miss **Webb?"**

"Tentu saja—jam-jam itu." "Ada apa dengan jam-jam itu?" "Jam kukuk menunjukkan pukul tiga, tetapi jam-jam lainnya lebih cepat sekitar satu jam. Sungguh aneh!"

"Tentu saja sangat aneh," kata inspektur itu menyetujui. "Sekarang, kapan peitama kali Anda melihat mayat itu?"

(**"Ketika saya mengitari belakang sofa. Dan mayat itu—dia ada di sana. Mayat itu mengerikan... ya, mengerikan...."**

"Mengerikan, saya setuju. Apakah Anda mengenal orang itu? Apakah dia seseorang yang pernah Anda lihat sebelumnya?"

"Oh, *tidak."*

"Anda betul-betul yakin? Anda tahu, bisa saja dia tidak kelihatan seperti yang biasa Anda lihat. Berpikirlah dengan cermat. Apakah Anda betul-betul yakin bahwa dia belum pernah Anda lihat sebelum ini?"

"Sangat yakin."

"Baiklah kalau begitu. Kemudian apa yang Anda lakukan?"

"Apa yang saya *lakukan}"* "Ya."

"Tentu saja—tidak ada... tidak ada sama sekali. Saya tidak melakukan apa-apa."

"Begitu. Anda tidak menyentuhnya sama sekali?"

"Ya—ya saya menyentuhnya. Untuk melihat —maksud saya—hanya untuk melihat.... Tetapi dia—begitu dingin—dan—dan tangan saya terkena darah. Sungguh mengerikan—kental dan lengket."

Sheila mulai gemetar.

"Nah, nah," kata Hardcastle dengan nada kebapakan. "Semuanya sudah berlalu sekarang. Lupakan saja darah itu. Lanjutkan cerita Anda. Apa yang terjadi kemudian ?"

"Saya tidak tahu.... Oh, ya, dia pulang."

"Miss Pebmarsh, maksud Anda?"

"Ya. Hanya waktu itu saya tidak tahu kalau dia itu Miss Pebmarsh. Dia masuk sambil membawa sebuah *keranjang belanja.* '1

Nadanya menekankan pada keranjang belanja tersebut, sepertinya hal itu tidak pada tempatnya dan kurang relevan.

"Dan apa yang Anda katakan?" "Rasanya saya tidak mengatakan apa-apa.... Saya mencobanya, tetapi tidak bisa. Saya merasa tercekik *di sini"* Dia menunjuk tenggorokannya. Inspektur itu mengangguk. "Dan terus—terus—dia berkata, 'Siapa itu?* dan dia berjalan mengitari belakang sofa dan saya pikir—saya pikir dia akan—akan menginjak?^. Saya menjerit,.. Saya tidak bisa berhenti menjerit, dan akhirnya, erftah bagaimana, saya keluar dari ruang itu melalui pintu depan—"

"Seperti seekor kelelawar terbang dari neraka," kata inspektur itu, teringat pada keterangan Colin.

Sheila Webb menatapnya dengan pandangan putus asa, ketakutan, dan berkata dengan agak tiba-tiba, *y* "Maafkan saya."

'Tidak ada yang perlu dimaafkan. Anda telah menceritakan semuanya dengan baik. Kejadian itu tidak perlu dipikirkan lagi. Oh, ya, satu hal lagi, mengapa Anda masuk ke luang itu?" "Mengapa?" tanya Sheila bingung. "Ya. Anda sampai di sini, mungkin beberapa menit lebih awal, kemudian Anda menekan bel, saya kira. Tetapi jika tidak ada jawaban, mengapa Anda masuk ke dalam?"

"Oh, itu. Sebab dia menvuruh begitu." "Siapa yang menyuruh?" "Miss Pebmarsh."

"Tapi saya kira Anda belum pernah bercakap-cakap dengannya."

"Memang, belum pernah. Miss Pebmarsh mengatakan hal itu pada Miss Martindale—bahwa saya harus masuk ke dalam dan menunggu di ruang duduk di sebelah kanan gang."

Hardcastle berkata, "Begitu, ya," sambil berpikir.

Sheila Webb bertanya dengan takut-takut, "Apakah — apakah hanya itu saja?" "Saya kira demikian. Saya ingin Anda tetap menunggu di sini kira-kira sepuluh menit **lagi, mungkin ada hal-hal yang mgin saya tan akan pada Anda nanti. Sesudah itu, saya akan mengantar Anda pulang dengan mobil polisi. Bagaimana dengan keluarga Anda—Anda mempunyai keluarga?"**

"Orang tua saya sudah meninggal. Saya tinggal dengan bibi saya." "Dan nama beliau?" "Mrs. Lawton."

Inspektur Hardcastle bangkit dan mengulurkan tangannya.

"Terima kasih banyak, Miss Webb," katanya. "Cobalah untuk beristirahat dengan enak malam ini. Anda memerlukannya setelah mengalami kejadian tadi."

Sheila tersenyum kecil padanya seraya berjalan masuk ke dalam mang makan.

"Tolong jaga Miss Webb, Colin," kata inspektur itu. "Sekarang, Miss Pebmarsh, bisakah Anda masuk kemari?" Hardcastle mengulurkan sebelah tangannya untuk menuntun Miss Pebmarsh, tetapi dia berjalan dengan mantap melewati sang inspektur, meraba sebuah kursi dengan jari-jarinya, menarik kursi itu, dan duduk di atasnva.

Hardcastle menutup pintu. Sebelum dia dapat berbicara, Millicent Pebmarsh berkata dengan tiba-tiba,

"Siapakah anak muda itu?"

"Namaiwa Colin Lamb."

"Itu yang dia katakan pada saya. Tetapi siapakah dia? Mengapa dia datang kernsri?"

Hardcastle menatapnya dengan sedikit terkejut.

"Dia kebetulan sedang lewat di jalan ketika Miss Webb menghambur keluar dari rumah ini sambit menjerit ada pembunuhan. Sesudah masuk ke dajam dan memeriksa sendiri apa yang telali terjadi, dia menelepon kami dan saya suruh dia untuk tetap tinggal di sini dan menunggu kami."

"Anda memanggilnya Colin."

"Anda sangat jeli, Miss Pebmarsh—(jeli bukanlah kata yang tepat untuk itu. Tetapi tidak ada kata lain yang cocok)—Colin Lamb adalah teman saya, meskipun kami tidak pernah ketemu lagi sejak beberapa waktu yang lalu." Hardcastle menambahkan, "Dia seorang ahli biologi laut."

"Oh, begitu."

"Nah, Miss Pebmarsh, saya akan senang jika Anda bersedia menceritakan segala sesuatunya tentang kejadian yang agak mengejutkan tadi."

"Dengan senang hati. Tetapi hanya sedikit saja yang dapat saya ceritakan,"

Anda sudah cukup lama tinggal di sini, bukan?"

"Sejak tahun 1950. Saya—dulu—adalah seorang guru sekolah. Ketika saya diberi tahu bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk menolong indria penglihatan saya dan bahwa saya akan segera buta, saya berusaha untuk menjadi seorang spesialis huruf Braille dan bermacam-macam teknik lainnya untuk menolong orang-orang buta. Sekarang saya bekerja di Institut Aaronberg, sekolah untuk anak-anak buta dan cacat."

"Terima kasih. Nah, sekarang tentang kejadian siang ini. Apakah Anda sedang menantikan seorang tamu?"

"Tidak."

"Saya akan membacakan gambaran orang yang terbunuh itu untuk mengetahui apakah dia orang vang Anda kenal. Tinggi kira-kira seratus tujuh puluh lima, umur sekitar enam puluh tahun, rambut hitam mulai memutih, matacoklat, bercukur bersih, wajah kurus dengan rahang yang kuat. Gizinya baik, tapi tidak gemuk. Jasnya abu-abu tua, tangannya terpelihara. Bisa jadi seorang pegawai bank, seorang akuntan, seorang pengacara, atau seorang dengan profesi sejenis itu. Apakah Anda merasa mengenalnya?"

Milliccnt Pebmarsh mempertimbangkan pei tanyaan itu dengan hati-hati sebelum menjawab.

"Saya rasa tidak. Tetapi tentu saja itu hanya sebuah gambaran yang sangat umum, yang bisa saja cocok dengan banyak orang. Mungkin dia seseorang yang saya kenal pada pertemuan tertentu, tetapi pasti bukan seseorang yang saya kenal baik."

"Apakah Anda tidak pernah menerima surat dari seseorang yang menyatakan hendak mengunjungi Anda akhir-akhir ini?"

"Tidak pernah."

"Baiklah. Tadi Anda telah menelepon Biro Sekretaris Cavendish dan meminta jasa seorang stenografer dan—"

Millicent Pebmarsh menyelanya.

"Maafkan saya. Saya tidak menelepon siapa pun."

"Anda tidak menelepon Biro Sekretaris Cavendish dan meminta—" tatap Hardcasde.

"Saya tidak memiliki pesawat telepon di rumah."

"Ada telepon umum di ujung jalan ini," kata Inspektur Hardcasde.

"Ya, tentu saja. Tetapi saya hanya dapat meyakinkan Anda, Inspektur Hardcasde, bahwa saya tidak membutuhkan seorang stenografer dan tidak—saya ulangi *tidak*—menelepon tempat yang bernama Cavendish tersebut dengan permintaan seperti itu."

"Anda tidak meminta Miss Sheila Webb secara khusus?"

"Saya belum pernah mendengar namanya." Hardcasde menatapnya, terpana. "Anda membiarkan pintu depan tidak terkunci," katanva.

"Saya memang sering tidak menguncinva pada siang liari."

"Seseorang bisa saja masuk ke dalam." "Kelihatannya seseorang sudah melakukannya dalam kasus ini," kata Miss Pebmarsh datar.

"Miss Pebmarsh, laki-laki itu menurut bukti-bukti medis meninggal antara jam 1.30 dan 2.45. Di manakah Anda pada saat itu?"

Miss Pebmarsh berpikir-pikir.

"Pada jam 1.30 saya mestinya sudah berangkat atau sedang bersiap-siap untuk berangkat dari rumah. Saya hendak pergi berbelanja."

"Dapatkah Anda menceritakan dengan tepat ke mana Anda pergi?"

"Sebentar. Saya pergi ke kantor pos yang ada di Albany Road, memaketkan sebuah bungkusan, membeli beberapa perangko, kemudian berbelanja, ya dan saya membeli beberapa ritsluiting dan peniti di toko kain Field and Wren. Kemudian saya pulang. Saya dapat mengatakan pada Anda waktunya dengan tepat. Jam kukuk saya berbunyi tiga kali ketika saya memasuki pintu gerbang. Saya dapat mendengarnya dari jalan."

"Dan bagaimana dengan jam-jam Anda vang lain?" "Maaf?"

"Jam-jam Anda yang lain kelihatannya lebih cepat satu jam."

"Lebih cepat? Anda maksud jam besar di pojok ruang?"

"Bukan cuma itu-semua jam yang ada di ruang duduk begitu juga."

"Saya tidak mengerti apa maksud Anda dengan jam-jam lain. Tidak ada jam-jam lain di ruang duduk."

BAB 3

HARDCASTLE menatapnya.

"Oh, ayolah, Miss Pebmarsh. Bagaimana dengan jam porselen Dresden yang indah di atas perapian itu? Dan sebuah jam kecil Prancis yang disepuh emas. Dan sebuah jam kereta dari perak, dan—oh ya, jam dengan tulisan 'Rosemary' di atas meia."

Sekarang giliran Miss Pebmarsh yang menatapnya.

"Salah satu dari kita pasti sudah gda, Inspektur. Saya meyakinkan Anda bahwa saya tidak memiliki jam porselen Dresden, tidak memiliki—apa kata Anda—jam dengan tulisan 'Rosemary[1]—juga tidak memiliki jam emas Prancis dan apa itu yang satu lagi?"

"Jam kereta dari perak," kata Hardcastle tanpa sadar.

"Itu juga tidak. Jika Anda tidak percaya, Anda dapat bertanya pada wanita yang datang kemari untuk membersihkan rumah ini. Namanva Mrs. Curtin."

Detektif Inspektur Hardcastle terkejut. Ada suatu keyakinan yang positif, suatu ketegasan pada nada suara Miss Pebmarsh yang mengandung kepastian. Dia memikirkan hal-hal tersebut dalam-dalam selama beberapa saat. Kemudian dia bangkit berdiri.

"Miss Pebmarsh, bersediakah Anda menemani saya[1] masuk ke ruang sebelah?"

"Tentu. Terus terang saya ingin melihat jam-jam itu sendiri."

"Melihat?" Hardcastle dengan cepat menanyakan kata itu.

"Memeriksa adalah kata yang lebih tepat," kata Miss Pebmarsh, "tetapi bahkan orang-orang buta, Inspektur, menggunakan idiom-idiom yang umum, kendati mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu. Kalau saya berkata saya ingin *meltioat* jam-jam itu, artinya saya ingin memeriksa dan *meraba* 'mereka dengan jari-jari saya sendiri."

Dengan diikuti oleh Miss Pebmarsh, Hardcastle pergi menuju dapur, menyeberangi gang dan masuk ke ruang duduk. Seorang ahli penyidik mendongak melihatnya.

"Saya sudah hampir selesai di bagian sini, Pak," katanya. "Anda dapat menyentuh segalanya."

Hardcastle mengangguk dan memungut sebuah jam kecil untuk bepergian dengan tulisan "Rosemary" di atasnya. Dia meletakkannya dalam tangan Miss Pebmarsh. Miss Pebmarsh merabanya dengan hati-hati.

"Kelihatannya seperti jam bepergian yang biasa," katanya, "model yang kulitnya dapat dilipat. Ini bukan milik saya, Inspektur Hardcastle, dan benda ini tidak ada di ruang ini ketika saya meninggalkan rumah pada jam setengah dua. Saya amat yakin akan hal itu."-

"Terima kasih." ,

Inspektur itu mengambilnya kembali dari tangan Miss Pebmarsh. Dengan hati-hati dia mengangkat jam kecil Dresden dari atas perapian.

"Hati-hati dengan yang ini," katanya, sambil meletakkan jam itu dalam tangan Miss Pebmarsh, "benda ini dapat pecah."

Millicent Pebmarsh meraba jam kecil dari porselen itu dengan jari-jarinya yang peka dan teliti. Kemudian dia menggelengkan kepala. "Jam im pasti indah bentuknya," katanya, "tapi bukan kepunyaan saya. Di mana letaknya, kata Anda?" "Di bagian kanan, di atas perapian." "Seharusnya di sana ada sepasang tempat lilin dari porselen," kata Miss Pebmarsh.

"Ya," kata Hardcastle, "di sini memang ada sebuah tempat lilin, tetapi sudah digeser ke bagian ujung."

"Kata Anda di sini masili ada jam yang lain?" "Ada dua lagi."

Hardcasde mengambil jam porselen Dresden tersebut dan memberinya sebuah jam Prancis kecil yang disepuh emas. Miss Pebmarsh merabanya dengan cepat, kemudian menjulurkannya kembali pada Hardcastle.

"Bukan. Itu juga bukan milik saya."

Hardcastle memberinya jam yang terbuat dari perak, tetapi itu pun dikembalikannya.

"Jam-jam yang biasanya ada di ruang ini hanyalah sebuah jam besar berbandul yang ada di p<5jok di samping jendela—"

"Betul."

"—dan sebuah jam kukuk di dinding di dekat pintu."

Hardcastle tidak tahu dengan pasti apa yang harus dikatakannya selanjutnya. Dia mengamat-amati wanita di depannya dengan cermat, karena dia tahu bahwa dia tidak bisa membalas mengamat-amati dirinya. Ada sedikit kerutan bingung di dahi wanita itu. Dia berkata tajam,

"Saya tidak mengerti. Saya benar-benar tidak bisa mengerti."

Dia mengulurkan sebelah tangannya, dengan pengetahuan yang pasti tentang posisinya dalam ruangan tersebut, dan duduk. Hardcastle melihat pada si ahli penyidik yang sedang berdiri di pintu.

"Anda sudah memeriksa jam-jam ini?" tanyanya.

"Saya sudah memeriksa semuanya, Pak. Tidak ada sidik jari pada jam emas itu, karena memang tidak mungkin. Peimukaan seperti itu tidak menimbulkan bekas. Seperti juga halnya dengan jam yang porselen. Sidik jari juga tidak ada pada jam bepergian dari kulit itu, maupun pada jam perak itu dan inilah yang tidak mungkin jika keadaannya normal—mestinya harus ada sidiksidik jari. Di lain pihak, jam-jam tersebut tidak ada yang diputar dan mereka disetel pada wakni yang sama—jam empat lewat tiga belas menit."

"Bagaimana dengan yang lain-lain dalam mangan ini?"

"Ada tiga atau empat jenis sidik jari yang bet beda di ruang ini, semuanya wanita. Isi saku-saku baju ada di atas meja."

Dengan gerakan kepalanya, dia menunjukkan sebuah timbunan kecil barang-barang di atas meja. Hardcastle memeriksa barang-barang tersebut. Ada sebuah dompet berisi uang tujuh *pound* sepuluh *shilling,* beberapa uang recehan, sebuah sapu tangan saku dari sutera, sebuah kotak tak bermerek yang berisi tablet-tablet untuk pencernaan dan sebuah kartu nama. Hardcastle membungkuk untuk membacanya.

Mr. R.H. Curry, Metropolis and Provincial Insurance Co. Ltd. Denvers Street 7, London, w.2.

Hardcastle kembali ke sofa di mana Miss Pebmarsh duduk.

"Apakah Anda kebetulan sedang mengharapkan kedatangan seseorang dari sebuah perusahaan asuransi?"

"Perusahaan asuransi? Tentu saja tidak." "Perusahaan Asuransi Metropolis and Provincial," kata Hardcastle.

Miss Pebmarsh menggelengkan kepalanya.

"Saya belum pernah mendengar nama itu," katanya.

"Anda tidak sedang memikirkan untuk mengambil jenis asuransi apa pun?"

"Tidak. Saya sudah mempunyai asuransi kebakaran dan pencurian pada Perusahaan Asuransi Jove yang memiliki cabang di sini. Saya tidak mempunyai asuransi jiwa. Saya tidak berkeluarga dan tidak mempunyai sanak saudara, sehingga saya merasa tidak perlu untuk mengasuransikan hidup saya."

"Saya mengerti," kata Hardcastle. "Apakah nama Curry mempunyai arti bagi Anda? Mr. R.H. Curry?" Dia mengamatinya dekat-dekat. Tidak ada reaksi apa pun di wajah Miss Pebmarsh.

"Curry," dia mengulangi nama itu, kemudian menggelengkan kepalanya. "Bukan nama yang umum, bukan? Tidak, saya pikir saya tidak pernah mendengar atau mengenal seseorang dengan nama itu. Apakah itu nama laki-laki yang terbunuh itu?"

"Kelihatannya begitu," kata Hardcastle.

Miss Pebmarsh ragu-ragu sebentar. Kemudian dia berkata,

"Apakah Anda menginginkan saya untuk —untuk menyentuh—"

Hardcastle segera mengerti maksudnya.

"Apakah Anda bersedia, Miss Pebmarsh? Tentu saja, jika hal itu tidak memberatkan Anda. Sava tidak begitu paham dengan hal-hal demikian, tetapi jari-jari Anda mungkin dapat mengatakan pada Anda dengan lebih teliti bagaimana wajah orang itu, ketimbang kalau Anda hanya mendengar gambarannya saja."

'Tentu," kata Miss Pebmarsh. "Saya tahu hal tersebut tidaklah menyenangkan untuk dilakukan, tetapi saya bersedia melakukannya, jika Anda merasa bahwa hal itu dapat membantu Anda."

"Terima kasih," kau Hardcastle. "Izinkan saya menuntun Anda—"

Dia menuntun Miss Pebmarsh mengiuri sofa, memberinya isyarat untuk berlutut, dan dengan lembut menuntun ungannya ke wajah mayat tersebut. Miss Pebmarsh tenang sekali, tidak menunjukkan emosi apa pun. Jari-jarinya meraba rambut, telinga, berhenti sebentar di bagian belakang kuping kiri, garis hidung, mulut, dan dagu. Kemudian dia menggelengkan kepalanya dan bangkit.

"Saya memiliki gambaran yang jelas tentang rupa orang ini," katanya, "tetapi saya yakin dia bukan seseorang yang pernah saya lihat atau kenal."

Si ahli penyidik telah membereskan peralatannya dan keluar dari ruangan itu. Dia menjenguk-kan kepalanya ke dalam lagi.

"Mereka sudah datang untuk membawanya," katanva sambil menunjuk mavat itu. "Boleh diambil?"

"Boleh," kata Inspektur Hardcastle. "Bagaimana kalau Anda duduk di sini saja, Miss Pebmarsh?"

Dia mendudukkan Miss Pebmarsh di kursi. Dua orang laki-laki masuk ke ruang itu. Pengangkatan jenazah Mr. Curry dilakukan dengan cepat dan profesional. Hardcastle pergi ke gerbang depan dan kemudian kembali ke ruang duduk. Dia duduk dekat Miss Pebmarsh.

"Ini adalah urusan yang luar biasa, Miss Pebmarsh," katanya. "Saya akan mengulangi hal-hal yang penting dengan Anda, untuk mengetahui apakah saya memahaminya dengan benar. Koreksilah saya, bila salah. Anda tidak mengharapkan tamu hari ini, Anda tidak meminu keterangan tentang asuransi apa pun, dan Anda tidak pernah menerima surat dari seseorang yang menyatakan bahwa seorang wakil dari perusahaan asuransi akan mengunjungi Anda hari fni. Apakah semuanya betul?" '"Betul sekali."

"Anda *tidak* membutuhkan jasa seorang pengetik steno ataupun stenografer, dan Anda *tidak* menelepon Biro Cavendish auu tidak meminu seorang pun untuk datang kemai i pada pukul tiga."

"Itu juga betul."

"Ketika Anda meninggalkan rumah ini sekitar pukul 13.30, hanya ada dua buah jam saja dalam ruangan ini, jam kukuk dan jam besar itu. Tidak ada jam-jam lainnya."

Miss Pebmarsh mengecek dirinya sebelum menjawab.

"Jika sava harus betul-betul cermat, saya tidak bisa bersumpah atas pernyataan seperti itu. Mata saya yang buta menyebabkan saya tidak bisa memperhatikan ada atau tidaknya suatu barang yang biasanya tidak ada dalam ruangan ini. Saya hanya dapat mengatakan, terakhir kali saya yakin akan isi ruangan ini adalah ketika saya membersihkan debu di sini tadi pagi. Semua barang ada di tempatnya. Saya biasa membersihkan ruangan ini sendiri, karena para pembantu cenderung ceroboh dengan barang-barang hiasan."

"Apakah Anda meninggalkan rumah sama sekali tadi pagi?"

"Ya. Pada jam sepuluh, seperti biasanya saya pergi ke Aaronberg Institute. Saya mengajar di sana sampai jam dua belas-lima belas. Saya pulang sekitar jam satu kurang seperempat, membuat telur dadar di dapur dan membuat secangkir teh, terus pergi lagi, seperti yang telah saya katakan pada jam setengah dua. Saya makan di dapur dan tidak masuk ke ruang ini,"

"Begitu," kata Haidcastle. "Anda merasa pasti bahwa sampai jam sepuluh pagi ini, di sini tidak ada jam-jam sebanyak itu, jadi kemungkinan mereka itu dimasukkan kemari pada suatu saat tertentu di pagi hari."

"Untuk itu Anda harus bertanya pada Mrs. Curtin, wanita vang membersihkan rumah saya. Dia datang kemari sekitar jam sepuluh dan biasanya pulang sekitar jam dua belas. Dia tinggal di Dipper Street No. 17."

'Terima kasih, Miss Pebmarsh. Sekarang ting-al fakta-fakta berikut ini dan saya ingin Anda dapat memberi ide atau saran. Pada suatu saat tettentu di pagi ini, empat buah jam dibawa kemari. Jarum-jarum penunjuk keempat jam tersebut disetel pada pukul empat lewat tiga belas menit. Nah, apakah itu mempunyai arti bagi Anda?"

"Empat lewat tiga belas menit." Miss Pebmarsh menggelengkan kepala. "Tidak sama sekali."

"Sekarang kita beralih dari soal jam ke mayat itu. Kelihatannya tidak mungkin dia dipersilakan masuk oleh Mrs. Curtin dan ditinggal sendirian di rumah ini, kecuali jika Anda mengatakan padanya bahwa Anda sedang menanti kedatangan seorang tamu, tetapi itu dapat kita ketahui darinya nanti. Dia datang kemari mungkin untuk menemui Anda dengan alasan tertenm,

baik bersifat bisnis ataupun pribadi. Antara jam satu-tiga puluh dan dua-empat lima dia telah ditikam dan terbunuh. Jika dia datang kemari karena suatu perjanjian, Anda katakan bahwa Anda tidak tahu tentang hal itu. Mungkin dia agen asuransi—tetapi Anda juga tidak dapat membantu kami dalam hal ini. Pintu tidak terkunci, sehingga dia bisa saja masuk ke dalam dan duduk menunggu Anda—mengapa?"

"Gila!" kata Miss Pebmarsh tidak sabar. "Jadi Anda pikir dia—siapa namanya Curry—membawa jam-jam itu kemari?"

'Tidak ada tanda-tanda adanya suatu tempat penyimpan di mana-mana," kata Hardcasde.

"Dia tidak mungkin membawa keempat jam tersebut dalam sakunya. Sekarang Miss Pebmarsh, ingatlah baik-baik. Apakah ada yang terlintas dalam pikiran Anda, ada usul yang dapat Anda katakan sehubungan dengan jam-jam tersebut, atau kalau tidak dengan jam-jam itu, ya dengan *waktunya.* 4.13. Empat lewat tiga belas menit?"

Miss Pebmarsh menggelengkan kepalanya.

"Saya mencoba mengatakan pada diri saya sendiri bahwa itu adalah pekerjaan orang gila atau seseorang yang salah masuk rumah. Tetapi itu pun tidak dapat menjelaskan apa-apa. Tidak, Inspektur, saya tidak dapat membantu Anda."

Seorang polisi muda menjenguk ke dalam. Hardcastle pergi menemuinya di gang dan kemudian pergi menuju pintu gerbang. Dia berbicara selama beberapa menit dengan para bawahannya.

"Kau dapat mengantar wanita muda itu pulang sekarang," katanya, "alamatnya Palmerston Road No. 14."

Dia masuk kembali ke ruang makan. Melalui pintu dapur yang terbuka dia dapat mendengar suara Miss Pebmarsh yang sedang sibuk di tempat cucian. Hardcastle berdiri di ambang pintu.

"Saya akan membawa jam-jam itu, Miss Pebmarsh. Saya akan memberi Anda tanda terima untuk itu."

"Itu baik sekali, Inspektur—mereka bukan

kepunyaan saya—"

Hardcastle beralih ke Sheila Webb.

"Anda dapat pulang sekarang, Miss Webb. Mobil polisi yang akan mengantar Anda."

Sheila dan Colin bangkit berdiri.

"Tolong bantu dia masuk ke dalam mobil, Colin," kata Hardcastle sambil menarik sebuah kursi ke dekat meja dan mulai menulis tanda terima.

^Colin dan Sheila pergi keluar dan berjalan menyusuri jalan kecil. Tiba-tiba Sheila berhenti.

"Sarung tanganku...— aku meletakkannya..."

"Kuambilkan."

"Tidak—aku tahu di mana tepatnya kuletakkan tadi. Aku tidak apa-apa *sekarang*—mereka sudah membawawyd pergi/'

Dia berlari masuk dan bergabung kembali dengan Colin beberapa menit kemudian.

"Maafkan, aku begitu konyol—tadi."

"Tiap orang akan berbuat begitu," kata Colin.

Hardcastle bergabung dengan mereka, ketika Sheila memasuki mobil. Dan, ketika mobil sudah melaju, dia beralih ke bawahannya yang muda.

"Saya mau semua jam di ruang duduk itu diangkut dengan hati-hati—semua kecuali jam kukuk di dinding dan jam besar itu."

Dia memberi beberapa petufTjuk lain dan kemudian beralih ke temannya.

"Aku akan mengadakan kunjungan-kunjungan. Mau ikut?"

"Boleh," kata Colin.

BAB 4

NARASI COLIN

"KITA mau ke mana?" Saya bertanya pada Dick Hardcastle. Dia berbicara pada sopir mobil.

"Biro Sekretaris Cavendish. Di Palace Street, sampai Esplanade di sebelah kanan."

"Ya, Pak."

Mobil melaju. Ada sekerumunan kecil orang sekarang, menonton dengan perasaan ingin tahu. Kucing oranye itu masih duduk di tiang pintu Diana Lodge di rumah sebelah. Dia sudah tidak menjilati mukanya, tetapi duduk dengan tegapnya, mengibaskan ekornya pelan-pelan, dan memandang kerumunan orang tersebut dengan pandangan yang merendahkan ras manusia yang merupakan hak istimewa bangsa kucing dan unta.

"Biro Sekretaris dulu, kemudian wanita tukang membersihkan itu," kata Hardcaslte, "sebab waktunya singkat." Dia melihat jamnya sekilas. "Jam empat lebih." Dia berhenti sebelum menambahkan, "Gadis yang agak menarik, bukan?" "Lumavan," kata sava.

Dia melemparkan pandangan menggoda ke arah saya.

"Tetapi dia menceritakan sebuah cerita yang sangat hebat. Lebih cepat ceritanya diselidiki, lebih baik."

"Kau tidak berpikir bahwa dia—"

Hardcastle menyela.

"Aku selalu tertarik pada orang-orang yang menemukan mayat."

"Tetapi gadis itu sudah setengah gila karena ketakutan! Kalau saja kamu mendengar bagaimana dia merijerit..."

Dia memandang saya dengan penuh rahasia dan mengulangi lagi bahwa gadis itu sangat menarik,

"Dan bagaimana ceritanya sampai kamu berjalan-jalan di Wilbraham Crescent, Colin? Mengagumi arsitektur Victoria kita yang beradab? Atau kamu mempunyai maksud tertentu?"

"Aku memang punya maksud. Aku mau mencari nomor 61—dan tidak menemukannya. Mungkin nomor itu tidak ada, ya?"

"Ada. Nomornya sampai —88, kurasa.

'Tapi coba lihat, Dick, ketika aku sampai di nomor 28, Wilbraham Crescent habis di situ."

"Memang selalu membingungkan orang asing. Kalau kamu membelok ke kanan menuju Albany Road dan kemudian belok ke kanan lagi, maka kamu akan sampai di belahan lain Wilbraham Crescent. Kau tahu, rumah-iumah di sana dibangun beradu punggung. Kebun belakangnya saling membelakangi satu sama lain."

"Oh, begitu," kata saya, ketika dia selesai menjelaskan bentuk yang aneh itu dengan panjang lebar. "Seperti Squares dan Gardens di London. Onslow Square, bukan? Atau Cadogan. Kau mulai dari satu sisi, dan tiba-tiba tempatnya sudah berubah menjadi sebuah Place atau Garden. Bahkan pengemudi taksi juga sering bingung. Bagaimanapun juga, nomor 61 itu *ada.* Kau tahu siapa yang tinggal di sana?"

"61? Sebentar... Ya, yang tinggal di sana adalah Bland, seorang kontraktor." "Aduh, salah dong," kata saya. "Kau tidak mencari seorang kontraktor?" "Tidak. Aku sama sekali tidak membayangkan seorang kontraktor. Kecuali—mungkin dia baru datang kemari —baru mulai?"

"Bland dilahirkan di sini, kurasa. Dia pasti orang sini—sudah bertahun-tahun menjalankan bisnisnya."

"Sangat mengecewakan." "Dia itu kontraktor yang sangat buruk," kata Hardcastle memberi semangat. "Memakai bahan-bahan yang jelek. Membangun rumah-rumah yang kelihatannya lumayan bagus, sampai kau tinggal di dalamnya, kemudian semuanya retak atau jadi berantakan. Kadang-kadang bahkan dia terlalu berani. Sangat licik—tapi selalu berhasil lolos."

"Tidak ada gunanva membujukku, Dick. Orang yang kuinginkan hampir menyerupai karang kejujuran, sangat kokoh."

"Bland mendapat uang banyak sekitar setahun yang lalu—atau lebih tepat istrinya. Wanita itu orang Kanada, datang kemari ketika perang dan bertemu dengan Bland. Keluarganya tidak setuju dia menikah dengan Bland, dan mengusirnya ketika wanita itu tetap melakukannya. Kemudian tahun lalu seorang pamannya meninggal, anak laki-laki satu-satunya meninggal dalam kecelakaan udara dan juga ada korban-korban perang lainnya—singkatnya, Mrs. Bland adalah satu-satunya keluarga yang masih hidup. Jadi dia melimpahkan uangnya pada Mrs. Bland. Tepat untuk menyelamatkan Bland dari kebangkrutan, kurasa."

"Kau kelihatannya tahu banvak tentang Mr. Bland."

"Oh, itu—ya, kau tahu pihak Inland Revenue selalu tertarik bila seseorang tiba-tiba menjadi kaya dalam waktu semalam. Mereka ingin tahu kalau-kalau orang itu melakukan penipuan atau kecurangan dan kemudian minggat—jadi mereka melakukan penyelidikan. Mereka menyelidikinya dan ternyata semuanya oke."

"Pada dasarnya," kata saya, "aku tidak tertarik pada orang yang kaya mendadak. Itu bukan sesuatu yang kucari."

"Bukan? Kau telah mendapatkannya, kan?"

Saya mengangguk.

'Dan sudah menyelesaikannya? Atau —belum selesai?"

"Ceritanya biasa saja," kata saya menghindar.

Apakah kita akan makan malam bersama malam ini seperti rencana—atau apakah urusan ini harus didahulukan?"

'Tidak, tidak perlu. Sekarang yang pertama kali harus dilakukan adalah menggerakkan aparat yang ada. Kita ingin tahu semuanya tentang Mr. Curry. Dalam semua kemungkinan, sekali kita tahu siapa dia sebenarnya dan apa yang dikerjakannya) kita akan mempunyai ide yang baik tentang stapa yang menginginkan kematiannya." Hardcastle melihat ke luar jendela. "Kita sudah sampai."

Biro Sekretaris dan Pengetikan Cavendish terletak di jalan yang merupakan pusat perbelanjaan, yang namanya agak mentereng, Palace Street. Gedung itu sudah dirombak, seperti banyak dilakukan atas rumah-rumah zaman Victoria di daerah tersebut. Di sebelah kanannya, sebuah romah vang bentuknya mirip mempertunjukkan papan nama Edwin Glen yang termasyhur, Seniman Fotografer. Ahli, Foto Anak-anak, Pesta Perkawinan, dan lain-lain. Untuk menunjang pernyataan itu, sebuah jendela dipenuhi dengan foto-foto anak-anak dari berbagai ukuran dan usia, mulai foto bayi sampai anak-anak berumur enam tahunan. Ini mungkin untuk menarik hati ibu-ibu. Foto-foto pasangan-pasangan suami-istri juga dipajang. Pria-pria muda yang. kerftalu-maluan dan gadis-gadis yang tersenyum. Di sebelah kiri kantor Biro Sekretaris Cavendish berderet kantor-kantor pedagang batu bara yang sudah lama berdiri dan sudah kuno. Di sebelah sananya, berjejer lumah-rumah kuno yang model aslinya telah dirobohkan dan diganti dengan sebuah gedung bertingkat tiga yang cemerlang dan memproklamasikan dirinya sebagai Orient Cafe and Restaurant.

Hardcastle dan saya berjalan menaiki keempat anak tangga yang ada, masuk melalui pintu depan yang terbuka dan mematuhi papan di pintu sebelah kanan yang bertuliskan "Silakan masuk," kami pun masuk. Ruang itu lumayan besar ukurannya, dan tiga wanita muda sedang mengetik dengan giat. Dua dari mereka terus mengetik, tidak memperhatikan ada orang asing yang masuk. Yang ketiga yang sedang mengetik di atas meja yang bertelepon, langsung menghadap ke pintu, berhenti dan memandang kami dengan pandang menyelidik. Dia kelihatannya sedang mengulum permen. Setelah mengatur permennya pada bagian yang nyaman di mulutnya, dia bertanya dengan nada sengau yang lirih,

"Bisakah saya menolong Anda?"

"Miss Martindale?" kara Hardcastle.

"Saya kira beliau sedang menelepon sekarang— " Pada saat itu juga terdengar bunyi klik, dan gadis itu mengangkat telepon, menekan sebuah tombol, dan berkata, "Dua orang tua ingin bertemu dengan Anda, Miss Martindale." Dia memandang kami dan berunya, "Boleh saya uh u nama-nama Anda?"

"Hardcastle," kata Dick.

"Mr. Hardcastle, Miss Martindale." Dia meletakkan telepon kembali dan bangkit. "Silakan, lewat sini," katanya, berjalan menuju pintu berhiaskan sebuah lempengan kuningan yang bertuliskan nama MISS MARTINDALE Dia membuka pintu, menepi ke samping untuk memberi jalan masuk bagi kami, dan berkata "Mr. Hardcastle," dan menutup pintu,

Miss Martindale mendongak menatap kami dari tempat duduknya di belakang sebuah meja tulis yang besar. Kelihatannya dia adalah seorang wanita yang efisien, usianya sekitar limaputuhan dengan rambut merah pucat dan tatapan yang tajam dan awas. Dia memandang kami satu per saru.

"Mr. Hardcastle?"

Dick mengeluarkan salah satu kartu-kartu jabatannya dan mengulurkannya kepada wanita itu. Saya menarik diri dengan duduk di sebuah kursi di samping pintu.

Alis Miss Martindale terangkat terkejut dan menunjukkan perasaan tidak senang.

"Detektif Inspektur Hardcastle? Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda, Inspektur?"

"Saya ingin menanyakan sedikit informasi pada Anda, Miss Martindale. Saya kira Anda dapat membantu saya."

Dari nada suaranya, saya tahu bahwa Dick akan menceritakannya dengan cara berputar-putar, suatu usaha yang menarik. Saya agak ragu-ragu apakah Miss Martindale akan tertarik dengan usaha itu. Dia adalah tipe wanita yang dengan tepat oleh orang Prancis dijuluki *femme formidable.*

Saya mempelajari tata letak ruangan itu. Di dinding di atas meja Miss Martindale bergantung koleksi foto-foto beitandatangan. Saya mengenali salah satu sebagai Mrs. Ariadne Oliver, seorang penulis cerita detektif, yang saya kenal sedikit-sedikit. *Salam manis, Ariadne Oliver,* tertulis di atasnya dengan tinta hitam yang tebal. *Dengan hormat, Garry Gregson* menghiasi foto lainnya, foto seorang penulis cerita seram yang meninggal kira-kira enam belas tahun yang lalu. *Selalu, Miriam* menghiasi foto Miriam Hogg, seoiang penulis wanita yang mempunyai spesialisasi dalam cerita roman. Seks ditunjukkan oleh foto .seorang laki-laki kecil berkepala botak, dilengkapi tulisan kecil-kecil, *Dengan hormat, Armand Levine.* Ada sesuatu yang sama di antara penghargaan-penghargaan tersebut. Yang laki-laki hampir semuanya mengisap pipa dan memakai jas wol, sedang yang perempuan kelihatan sungguh-sungguh dan cenderung tenggelam dalam mantel-mantel bulu.

Ketika saya sedang sibuk menggunakan mata saya, Hardcastle maju terus dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Saya kira Anda mempekerjakan seorang gadis bernama Sheila Webb?"

"Betul. Sava khawatir dia tidak ada sekarang —paling tidak—"

Dia menekan interkom dan berbicara dengan seseorang di kantor bagian luar, "Edna, apakah Sheila Webb sudah kembali?" "Belum, Miss Martindale." Miss Martindale mematikan interkomnya.

"Dia pergi bertugas sejak awal siang ini," Miss Martindale menerangkan. "Saya kira mestinya dia sudah kembali sekarang. Mungkin dia pergi ke Hotel Curlew di ujung Esplanade ini, di mana dia mempunyai janji pada jam lima,"

"Begitu," kata Hardcastle. "Dapatkah Anda menceritakan tentang diri Sheila Webb kepada saya?"

"Tidak banyak **yang dapat Saya** -entakan/' **kata** Miss Martindale. "Dia sudah bekerja di sini selama—sebentar, ya, hampir setahun saya kira. Pekerjaannya lumayan memuaskan."

"Apakah Anda tahu di mana dta **bekerja sebelum** dia **bekerja** untuk Anda?"

"Saya kira saya dapat menemukannya untuk Anda, jika Anda khusus menginginkan informasi tersebut, Inspektur Hardcastle, Referensinya ada di arsip. Sejauh yang dapat saya ingat, dia pernah bekerja di London dan mempunyai referensi yang baik dari majikan-majikannya di sana. Sava kira, tetapi saya tidak yakin, dia bekerja pada sebuah perusahaan jasa—mungkin agen perumahan."

"Anda berkata bahwa dia bagus dalam **peKerja**-annya?"

"Lumayan memadai," kata Miss Martindale,

yang jelas-jelas bukan orang yang murah hati dengan pujian.

"Bukan kelas-pertama?"

"Bukan, saya kira bukan. Dia memiliki kece patan rata-rata yang a k dan berpendidikan cukup. Dia seorang pengetik yang hati-hati dan teliti."

"Apakah Anda mengenalnya secara pribadi, di luar hubungan kantor?"

'Tidak. Dia tinggal, saya kira, dengan bibinya." Di sini Miss Martindale menjadi sedikit gelisah. "Boleh saya bertanya, Inspektur Hardcastle, *mengapa* Anda menanyakan semua pertanyaan tadi? Apakah gadis itu telah melibatkan diri dalam suatu persoalan?"

"Tidak tepat begitu, Miss Martindale. Apakah Anda mengenal Miss Millicent Pebmarsh?

"Pebmarsh," kata Miss Martindale mengerutkan daninya. "Nah, kapan—oh, tentu saja. Sheila pergi ke rumah **Miss** Pebmarsh siang ini. Perjanjiannya adalah pada jam tiga,"

"Bagaimana perjanjiannya dibuat, Miss Martindale?"

"Melalui telepon. Miss Pebmarsh menelepon dan berkata bahwa dia membutuhkan jasa seorang pengetik steno dan apakah sava dapat mengirimkan Miss Webb."

"Dia khusus meminta Sheila Webb?"

"Ya."

"Jam berapa dia menelepon?" Miss Martindale berpikir sejenak.

'Telepon itu langsung teituju pada saya. Jadi pasti pada jam makan siang. Mungkin sekitar jam dua kurang sepuluh menit. Sebelum jam dua pokoknya. Ah ya, saya menulisnya di notes. Tepatnya jam 1.49."

"Miss Pebmarsh sendiri vang berbicara dengan Anda?"

Miss Martindale kelihatan sedikit terkejut. "Saya kira demikian."

"Tetapi Anda tidak mengenali suaranya? Anda tidak mengenalnya secara pribadi?"

"Tidak. Saya tidak mengenalnya. Dia berkata bahwa dia adalah Miss Millicent Pebmarsh, memberi saya alamatnya, sebuah nomor di Wil-braham Crescent. Kemudian, seperti yang saya katakan, dia bertanya tentang Sheila Webb, apakah dia lagi bebas, kalau ya, tolong datang ke rumahnya pada jam tiga."

Itu adalah sebuah pernyataan yang jelas dan pasti. Saya berpikir bahwa Miss Martindale akan menjadi seorang saksi yang hebat.

"Sudikah Anda menceritakan pada saya apa yang telah terjadi?" kata Miss Martindale dengan sedikit kurang sabar.

"Ya, Miss Martindale, Miss Pebmarsh sendiri menyangka! telah menelepon seseorang."

Miss Martindale menatapnya.

"Begitu! Betapa anehnya."

"Anda, sebaliknya, berkata bahwa dia *yang* menelepon, tetapi Anda tidak yakin kalau itu adalah suara Miss Pebmarsh."

"Tidak, tentu saja tidak yakin. Saya tidak mengenal wanita itu. Tetapi sungguh, saya tidak melihat untungnya berbuat demikian. Apakah ini suatu lelucon?"

"Agak lebih dari itu," kata Hardcastle. "Apakah Miss Pebmarsh—atau siapa pun dia—memberi alasan mengapa dia khusus menginginkan Miss Sheila Webb?"

Miss Martindale berpikir sejenak.

"Saya pikir dia berkata bahwa Sheila Webb pernah bekerja untuknya sebelum ini."

"Dan apakah kenyataannya memang demikian?"

"Sheila berkata bahwa dia tidak ingat pernah bekerja untuk Miss Pebmarsh. Tetapi itu bukan suatu kepastian, Inspektur. Bagaimanapun juga, gadis-gadis itu pergi begitu sering ke orang yang berbeda-beda dan pada tempat yang berbeda-beda pula, sehingga mereka cenderung untuk tidak ingat hal-hal yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Sheila sendiri juga tidak pasti akan hal itu. Dia hanya berkata bahwa dia tidak ingat kalau pernah ke sana. Tetapi sesungguhnya, Inspektur, kalau hal ini adalah sebuah lelucon, saya tidak melihat hubungannya dengan niat Anda kemari."

"Saya baru akan menjelaskannya. Ketika Miss Webb tiba di Wilbraham Crescent No. 19 dia berjalan masuk ke dalam rumah dan masuk ke ruang duduk. Dia berkata pada saya bahwa hal itu diperintahkan padanya. Apakah itu betul?"

"Betul sekali," kata Miss Martindale. "Miss Pebmarsh berkata bahwa dia mungkin akan sedikit terlambat pulang dan bahwa Sheila hams masuk ke dalam dan menunggu."

"Ketika Miss Webb masuk ke ruang duduk," Hardcasde melanjutkan, "dia menemukan seorang laki-laki mati tergeletak di lantai."

Miss Martindale menatapnya. Selama beberapa saat dia tidak dapat berbicara.

"Apakah Anda berkata *seorang laki-laki mati tergeletak,* Inspektur?"

"Terbunuh," kata Hardcasde. "Ditikam, sebetulnya."

"Oh, oh," kata Miss Martindale. "Gadis itu pasti sangat terkejut."

Kelihatannya itu adalah karakteristik Miss Martindale dalam memberi pernyataan.

"Apakah nama Curry mempunyai arti bagi Anda, Miss Martindale? Mr. R.H. Curry?"

"Saya kira tidak."

"Dari Perusahaan Asuransi Metropolis and Provincial?" Miss Martindale menggelengkan kepalanya.

"Anda mengetahui dilema saya," kata inspektur itu. "Anda berkata Miss Pebmarsh menelepon Anda dan meminta Sheila Webb datang ke rumahnya pada pukul tiga. Miss Pebmarsh menyangkal berbuat demikian. Sheila Webb tiba di sana. Dia menemukan seorang laki-laki mati di sana." Dia menunggu penuh harap.

Miss Martindale menatapnya dengan pandangan kosong.

"Semuanya kelihatan sangat mustahil bagi saya," katanya tidak menyetujui.

Dick Hardcasde menarik napas dan bangkit.

"Anda memiliki tempat yang nyaman di sini," katanya sopan. "Anda sudah lama mempunyai usaha ini, bukan?"

"Lima belas tahun. Kami lumayan sukses. Mulanya kecil-kecilan, terus kami memperluas usaha sampai kewalahan karena banyaknya langganan. Sekarang saya mempekerjakan delapan gadis, dan mereka selalu sibuk sepanjang waktu."

"Saya lihat Anda berkecimpung dalam bidang literatur." Hardcasde melihat foto-foto yang ada di dinding,

"Ya, sebagai permulaan saya berspesialisasi pada para pengarang. Saya pernah menjadi sekretaris pengarang cerita seram yang termasyhur, Mr. Garry Gregson, selama beberapa tahun. Sebetulnya, biro ini saya dirikan dengan warisan dari beliau juga. Saya kenal banyak pengarang yang menjadi rekan-rekan beliau dan mereka memberi saya rekomendasi. Pengetahuan khusus saya tentang kebutuhan para pengarang ternyata sangat berguna. Saya menawarkan jasa yang sangat membantu dalam mengadakan riset-riset yang diperlukan—tanggal-tanggal dan kutipan-kutipan, keterangan-keterangan mengenai segi hukum dan prosedur-prosedur polisi, serta rincian daftar racun. Pokoknya hal-hal seperti itu. Nama-nama asing, alamat-alamat, dan restoran-restoran untuk orang-orang yang menggambarkan novel mereka di negeri-negeri asing. Dulu masyarakat tidak begitu memperhatikan ketelitian, tetapi sekarang para pembaca sering menulis langsung kepada pengarang setiap ada kesempatan, untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan yang ada."

Miss Martindale berhenti. Hardcasde berkata sopan, "Saya yakin Anda pantas mendapat pujian."

Dia berjalan menuju pintu. Saya membukanya duluan.

Di kantor bagian luar, tiga orang gadis sedang bersiap-siap untuk pulang. Tutup-tutup sudah dipasang pada mesin-mesin tik. Si penerima tamu, Edna, berdiri dengan sedih, memegang sebuah tumit sepatu yang runcing di satu tangannya dan sebuah sepatu asal tumit itu tertancap di tangan satunya.

"Aku baru saja memakainya sebulan," dia mengeluh. "Dan harganya lumayan mahal. Ini gara-gara kisi-kisi brengsek itu—yang ada di tikungan didamping toko kue dekat sini. Tumit sepatuku terjepit di dalamnya dan copot. Aku tidak dapat jalan, dan harus melepaskan kedua belah sepatuku dan balik kemari dengan dua buah roti kismis, dan bagaimana aku bisa pulang atau naik bis, aku betul-betul tidak tahu—"

Pada saat itu barulah dia menyadari kehadiran kami dan Edna buru-buru menvembunvikan sepatu yang menyebalkan itu dengan pandangan khawatir ke arah Miss Martindale yang saya kira bukan jenis wanita yang menyukai tumit-tumit runcing. Dia sendiri memakai sepatu kulit bertumit rata.

"Terima kasih, Miss Martindale," kata Hardcasde. "Maaf, kami sudah banyak menyita waktu Anda. Jika ada hal-hal vang terlintas pada benak Anda-"

"Tentu," kata Miss Martindale, memotong kata-kata itu dengan tegas dan sedikit kasar.

Ketika kami sudah di dalam mobil, sava berkata,

"Jadi cerita Sheila Webb, di luar kecurigaanmu, memang benar."

"Baiklah, baiklah," kata Dick. "Kau menang."

BAB 5

"Bu!" kata Ernie Curtin, berhenti sebentar dari kesibukannya menggerak-gerakkan sebuah benda kecil dari logam naik-turun di bendul jendela, sambil mulutnya mengeluarkan suara mirip deruman dan lenguhan yang maksudnya menirukan suara roket yang meluncur ke ruang angkasa menuju Venus, "Bu, bagus ya, Bu?"

Mrs. Curtin, seorang wanita berwajah keras yang sedang sibuk mencuci panci di bak cuci, tidak menjawab.

"Bu, ada mobil polisi berhenti di luar rumah kita."

"Jangan berbohong lagi, Ernie," kata Mrs. Curtin sambil membanting cangkir-cangkir dan tatakannya pada papan pengering. "Kau tahu apa yang kukatakan padamu tentang itu."

"Aku tidak pernah bohong," kata Ernie jujur. "Itu memang sebuah mobil polisi, dan ada dua orang laki-laki turun dari mobil itu."

Mrs. Curtin berputar menghadap anaknya.

"Apa yang kaulakukan *sekarang}"* tanvanya. "Memalukan kami, tentunya!"

"Tentu saja tidak," kata Ernie, "Aku tidak berbuat apa-apa,"

"Pasti ada hubungannya dengan Alf," kata Mrs. Curtin. "Dia dengan gengnya. Ya, gengnya! Aku sudali menasihatimu, dan ayahmu juga sudah menasihatimu, bahwa geng-gengan itu tidak baik. Selalu berakhir dengan kesulitan. Pertama-tama akan ada pengadilan untuk anak-anak, kemudian kamu akan dikirim ke rumah tahanan. Dan aku tidak menginginkannya, kau dengar?"

"Mereka sudah sampai di pintu depan," Ernie mengumumkan.

Mrs. Curtin meninggalkan bak cuci dan bergabung dengan anaknya di jendela. "Yah," gumamnya.

Pada saat itu terdengar pintu diketuk. Sambil cepat-cepat mengelap tangannya dengan sebuah handuk, Mrs. Cm tin pergi menuju ke gang dan membuka pintu. Dia menatap kedua orang laki-laki di ambang pintunya dengan pandangan menantang serta ragu-ragu. "Mrs. Curtin?" kata yang lebih tinggi dari . mereka berdua dengan sopan. "Betul," kata Mrs. Curtin. "Boleh saya masuk sebentar? Saya Detektif Inspektur Hardcastle."

Dengan berat hati Mrs. Curtin menyingkir ke tepi. Dia membuka sebuah pintu dan mengisyaratkan inspektur itu untuk masuk ke dalam. Ruang itu adalah sebuah ruang kecil yang bersih serta memberi kesan jarang dimasuki, memang begitulah kesan sebenarnya.

Ernie, dengan penuh rasa ingin tahu, datang melalui gang dari dapur dan menyelinap di balik pintu.

"Anak Anda?" kata Detektif Inspektur Hardcasde.

"Ya," kata Mrs. Curtin, dan menambahkan dengan tegas, "dia anak yang baik, apa pun kata Anda."

"Saya yakin itu," kata Detektif Inspektur Hardcasde dengan sopan.

Garis wajah Mrs. Curtin sedikit melunak.

"Saya datang untuk mengajukan beberapa pertanyaan tentang Wilbraham Crescent No. 19. Anda bekerja di sana, bukan?"

"Saya tidak menyangkalnya," kata Mrs. Curtin, yang masih belum dapat men v embun v ikan perasaannya tadi.

"Pada Miss Millicent Pebmarsh."

"Ya, saya bekerja pada Miss Pebmarsh. Seorang wanita yang sangar baik."

"Buta," kata Detektif Inspektur Hardcasde.

"Ya, kasihan dia. Tetapi Anda tidak akan menyangka dia buta. Cara dia memegang barang dan berjalan ke mana-mana sungguh mengagumkan. Pergi ke luar, juga, dan menyeberangi jalan. Dia bukan jenis orang yang suka mengomel, tidak seperti beberapa orang yang saya kenal."

"Anda bekerja di sana pagi liari?"'

"Betul. Saya datang sekitar jam setengah strnbilan lebih sepuluh dan pulang sekitar jam dua belas atau kalau semuanya sudah beres." Kemudian dengan tajam, "Anda tidak bermaksud mengatakan bahwa ada barang-barang yang *bilang dicuri,* bukan?"

"Sebaliknya," kata inspektur itu, teringat pada keempat buah jam tersebut

Mrs. Curtin memandangnya tidak mengerti.

"Apa masalahnya?" tanyanya.

"Seorang laki-laki ditemukan mati di iuang duduk Wilbraham Crescent No. 19 siang ini."

Mrs. Curtin terbelalak. Ernie Cuitin bergerak-gerak penuh gairah, membuka mulutnya untuk berseru, "Huu"—tapi berpikir bahwa itu bukan cara yang sopan untuk menarik perhatian tentang kehadirannya di sana, lalu dia menutup mulutnya kembali.

"Mati?" kata Mrs. Curtin tidak percaya. Dan dengan lebih tidak percava lagi, *"Di ruang duduk}"* "Ya. Dia telah ditikam." "Anda maksud itu *pembunuhan}"* "Ya, pembunuhan."

"Siapa pembunuhnya?" tuntut Mrs. Curtin.

"Saya khawatir kami belum sampai sejauh itu," kata Inspektur Hardcasde. "Kami pikir mungkin Anda dapat membantu kami."

"Sava tidak tahu apa-apa tentang pembunuhan," kata Mi s. Curtin jujur.

"Tidak, tetapi ada satu atau dua hal yang terjadi. Pagi ini, misalnya, apakah ada orang yang mampir ke rumah itu?"

"Tidak ada, sejauh yang sava ingat. Tidak hari ini. Bagaimana rupa orang itu r"

"Seorang laki-laki setengah bava sekitai enam-puluh tahunan, berpakaian rapi, mengenakan jas berwarna gelap. Dia mungkin mengenalkan dirinya sebagai seorang agen asuransi."

"Saya tidak akan menyuruh dia masuk," kata Mrs. Curtin. "Pintu tertutup untuk agen-agen asuransi dan orang-orang yang menjual *vacuum cleaner* atau *Encyclopaedia Britannica.* Pokoknya orang-orang seperti itu. Miss Pebmarsh tidak suka membeli barang yang dijual di muka pintu dan saya juga tidak."

"Nama orang itu, menurut kartu yang ada padanya, adalah Mr. Curry. Apakah Anda pernah mendengar nama itu?"

"Curry? Curry?" Mrs. Curtin menggelengkan kepalanya. "Seperti nama orang Indian saja," katanya curiga.

"Oh, tidak," kata Inspektur Hardcastle, "dia bukan orang Indian."

"Siapa yang menemukannya—Miss Pebmarsh?" "Seorang wanita muda, seorang pengetik steno, yang datang ke sana karena suatu kesalahpahaman, dia pikir dia ditugaskan untuk melakukan sesuatu hal bagi Miss Pebmarsh. Dialah yang menemukan mayat itu. Miss" Pebmarsh kembali hampir pada waktu yang sama." Mrs. Curtin menarik napas panjang. "Bukan main," katanva. "Bukan main!" "Lain kali kami mungkin akan meminta Anda," kata Inspektur Hardcastle, "untuk melihat mayat orang itu dan mengatakan pada kami kalau-kalau Anda pernah melihatnya di Wilbraham Crescent atau datang ke rumah itu sebelumnya. Miss Pebmarsh sangat yakin kalau orang itu belum pernah ke sana. Sekarang ada beberapa hal kecil yang ingin sava ketahui. Dapatkah Anda mengingat di luar . kepala berapa buah jam yang ada di ruang duduk?" Mrs. Curtin langsung menjawab. "Ada jam besar di pojok mangan, jam yang berbandul, dan ada jam kukuk di dinding. Burungnya meloncat ke luar dan berbunyi 'kukuk[5]. Kadang-kadang membuat Anda terkejut setengah mati." Dia buru-buru menambahkan, "Sava tidak menyentuh satu pun dari mereka. Tidak pernah. Miss Pebmarsh lebih suka memutarnya sendiri."

"Tidak ada masalah dengan jam-jam itu," inspektur itu menenangkan n va. "Anda yakin bahwa hanya dua jam itu yang ada dalam njangan itu pagi ini?"

"Tentu. Apa harus ada yang lain?" "Misalnya, apa tidak ada jam kotak kecil dari perak yang disebut jam kereta, atau jam kecil bersepuh emas—di atas perapian, atau jam porselen dengan bunga-bunga di atasnya—atau jam dari kulit vang bertuliskan Rosemarv di ujung bagian atas?"

"Tentu saja tidak. Tidak ada barang begituan." "Anda pasti memperhatikannya sekiianya benda-benda itu ada di sana?"

"Tentu saja."

"Setiap jam dari keempat jam itu menunjukkan waktu sekitar satu jam lebih cepat daripada jam kukuk dan jam besar itu."

"Mestinya jam asing," kata Mrs. Curtin. "Saya dan suami saya pernah pergi berkereta ke Swiss dan Italia dan di sana waktu lebih cepat satu jam. Pasti ada hubungannya dengan Pasar Bersama Eropa. Saya tidak suka Pasar Bersama Eropa, begitu juga Mr. Curtin. Inggris cukup baik buat saya."

Inspektur Hardcasde menghindari pembicaraan tentang politik.

"Dapatkah Anda mengatakan kapan tepatnva Anda meninggalkan rumah Miss Pebmarsh siang ini?"

"jam dua belas lewat seperempat, sekitar itu," kata Mrs. Curtin.

"Apakah Miss Pebmarsh ada di rumah waktu itu?"

"Tidak, dia belum pulang. Dia biasanya pulang antara jam dua belas dan jam setengah satu."

"Dan dia meninggalkan lumahnya—kapan?"

"Sebelum saya datang. Jam saya menunjukkan jam sepuluh."

"Yah, terima kasih, Mrs. Curtin."

"Kelihatannya aneh... jam-jam itu maksud saya," kata Mrs. Curtin. "Mungkin Miss Pebmarsh habis dari pasar loak. Antik, bukan? Kelihatannya memang barang loakan—dari cara Anda mengatakannya."

"Apakah Miss Pebmarsh sering pergi ke pasar loak?"

"Membeli sebuah karpet bulu kira-kira empat bulan yang lalu. Lumayan baik kondisinya. Sangat murah, katanya. Membeli beberapa gorden beludru juga. Harus dipotong dulu, tetapi kelihatannya masih seperti baru."

"Tetapi dia tidak biasa membeli barang-barang yang tidak perlu atau barang-barang semacam lukisan atau porselen atau barang-barang seperti itu di pasar loak?"

Mrs. Curtin menggelengkan kepalanya.

"Tidak, sepanjang yang saya ketahui, tetapi tentu saja, tidak ada jeleknya ke pasar loak, bukan? Maksud saya, Anda bisa terhanyut. Ketika Anda pulang Anda berkata pada diri sendiri untuk apa aku membeli barang-barang ini?* Dia membeli enam botol selai sekaligus. Ketika saya melihatnya, saya pikir saya dapat membuatnya sendiri dengan lebih murah. Cangkir-cangkir dan tatakannya, juga. Saya dapat memperoleh yang lebih baik di pasar pada hari Rabu."

Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih. Merasa bahwa dia tidak dapat memperoleh apa-apa lagi pada saat itu, Inspektur Hardcasde pergi, Ernie kemudian menyumbangkan pikirannya pada topik yang baru saja didiskusikan tadi.

"Pembunuhan! Huu!" kata Ernie.

Dalam sekejap saja perang angkasa luar dalam pikirannya sudah digantikan dengan topik hari ini tentang kejadian seram yang sungguh-sungguh terjadi.

"Miss Pebmarsh tidak mungkin membunuhnya, bukan?" Ernie bertanya dengan penuh gairah.

"Jangan tolol," kata ibunya. Sebuah pikiran melintas dalam otaknya. "Apa sebaiknya tadi kukatakan padanya tentang—"

"Tentang apa, Bu?"

"Kau tidak perlu tahu," kata Mrs. Curtin. "Bukan apa-apa, kok."

BAB 6

NARASI COLIN

SETFXAH makan dua porsi bistik yang dimasak dengan baik, lalu mengguyurnya dengan bir, Dick Hardcastle mengembuskan napas penuh kepuasan, mengatakan bahwa dia merasa lebih baik dan berkata,

"Peduli amat dengan agen-agen asuransi yang mati, jam-jam lucu, dan gadis-gadis yang menjerit-jerit! Mari kita bicarakan dirimu, Colin! Kupikir kau sudah selesai dengan belahan dunia bagian sini. Tetapi ternyata kau masih berkeliaran di jalan-jalan di Crowdean. Kukatakan padamu, tidak ada ruang gerak untuk seorang ahli biologi laut di Crowdean."

"Jangan mengejek biologi laut, Dick. Itu adalah bidang yang sangat berguna. Menyebutkan namanya saja sudah dapat membuat orang bosan dan mereka begitu takut kalau kau akan membicarakannya, sehingga kau tidak pernah punya kesempatan untuk menjelaskan tentang dirimu sendiri lebih lanjut."

"Tidak ada kesempatan untuk membanggakan dirimu, eh?"

"Kau lupa," kata saya dingin, "bahwa aku *adalah* seorang ahli biologi laut. Aku mendapatkan gelar kesarjanaannya di Cambridge. Meskipun bukan gelar yang sangat baik, tetapi pokoknya tetap sebuah gelar. Itu adalah sebuah bidang yang sangat menarik sekali, dan suatu hari kelak aku akan kembali menekuninya."

"Aku tahu apa yang kaulakukan selama ini, tentu saja," kata Hardcastle. "Dan selamat untukmu. Larkin akan disidangkan bulan depan, bukan?"

"Ya."

"Caranya menyelundupkan barang-barang itu selama ini sungguh mengagumkan. Kau pikir seseorang akan mencurigainya?"

"Mereka tidak mencurigainya, kau tahu. Kalau kau pikir seseorang adalah orang yang sangat baik, maka kau tidak akan menyangka bahwa dia itu sebetulnya bukan."

"Dia mestinya cerdik," komentar Dick.

Saya menggelengkan kepala.

"Tidak, kurasa tidak. Kupikir dia hanya melakukan apa yang diperintahkan saja. Dia harus mengambil dokumen-dokumen yang sangat penting. Dia keluar dengan membawa dokumen-dokumen itu untuk difoto dan dikembalikan kepadanya lagi, dan dokumen-dokumen itu kembali ke tempat asalnya pada hari itu juga. Organisasi yang baik. Dia mempunyai kebiasaan untuk makan stang di tempat yang berbeda-beda setiap harinya. Kami pikir dia menggantungkan mantelnya di mana selalu ada mantel yang persis sama—meskipun orang yang memakai mantel yang satu itu tidaklah selalu orang yang sama. Mantel-mantel itu ditukar, tetapi orang yang menukarnya tidak pernah berbicara dengan Larkin, dan Larkin tidak pernah berbicara padanya. Kami ingin mengetahui lebih banyak tentang cara kerjanya. Semuanya direncanakan dengan sangat baik dengan perhitungan waktu yang sempurna. Seseorang vang puma otak cemerlang."

"Dan itu sebabnya mengapa kau masih berkeliaran di Pangkalan Angkatan Laut di Ponlebury?"

"Ya, kami tahu pangkalannya di Pangkalan Angkatan Laut itu dan ujung satunya di London. Kami tahu kapan dan di mana tepatnya Larkin mendapat upahnya dan bagaimana. Tetapi ada sebuah *gap.* Di antara keduanya ada sebuah organisasi kecil yang sangat bagus. Itulah bagian yang ingin kami ketahui lebih banyak, sebab itulah bagian di mana otak-otaknya berada. *Di suatu tempat tertentu* ada sebuah kantor pusat vang sangat baik, dengan perencanaan yang hebat, vang meninggalkan jejak yang membingungkan bukan hanya sekali saja tetapi mungkin tujuh atau delapan kali."

"Untuk apa Larkin melakukannya?" tanya Hardcastle, ingin tahu. "Seorang idealis politik? Menyombongkan harga dirinya? Atau semata-mata untuk uang?"

"Dia bukan seorang idealis," kata saya. "Hanva uang, kurasa."

"Udak dapatkah kau menangkapnya lebih cepat dengan cara itu? Dia menghabiskan uangnya, bukan? Dia tidak menabungnya."

"Oh, memang tidak, dia menghamburkannya. Sebenarnya, kami menangkapnya lebih cepat daripada dugaan kami."

Hardcastle menganggukkan kepalanya mengerti.

"\ku tahu. Kau membuatnya bingung dan kemudian kau memanfaatkannya sedikit. Begitu, kan?"

"Kira-kira begitu. Dia sempat memberikan beberapa informasi yang cukup berharga sebelum kami menangkapnya, jadi kami membiarkannya memberi informasi lebih banyak, yang ternyata juga berharga. Di tempatku, kami harus berpura-pura seperti orang-orang bodoh kadang-kadang."

"Kurasa aku tidak peduli dengan pekerjaanmu, Colin," kata Hardcastle sambil berpikir.

"Itu bukan pekerjaan yang menegangkan seperti yang dikira masyarakat," kata saya. "Kenyataannya, kadang-kadang sangat membosankan. Tetapi ada sesuatu di balik it J. Pada masa ini orang sering merasa bahwa sebetulnya tidak ada suatu hal pun yang *betul-betul* rahasia. Kami tahu rahasia mereka dan mereka tahu rahasia kami. Agen-agen kami sering adalah agen-agen mereka juga, dan agen-agen mereka sering sekali adalah agen-agen kami. Pada akhirnya siapa yang menipu siapa meniadi semacam mimpi buruk. Kadang-kadang kupikir setiap orang mengetahui rahasia orang lain dan mereka bersekutu untuk berpura-pura tidak tahu."

"Aku mengerti maksudmu," Dick berkata sambil berpikir.

Kemudian dia menatap saya, ingin tahu.

"Aku mengerti mengapa kau masih berkeliaran di Portlebury. Tetapi Gowdc-an sepuluh mil jauhnya dari Portlebury."

"Yang kukejar sebenarnya," kata saya, "adalah Crescent."

"Bulan sabit?" Hardcastle kelihatan bingung.

"Ya. Atau alternatifnya, bulan. Bulan baru, bulan terbit dan lain-lain. Aku memulai pencarianku di Portlebury sendiri. Ada sebuah *pub* di sana bernama *The Crescent Moon* (Bulan Sabit). Aku menghabiskan banyak waktu di sana. Kelihatannya cocok. Kemudian ada *The Moon and Stars, The Rising Moon, The Jolly Sickle, The Cross and The Crescent*—yang terletak di tempat terpencil bernama Seamede. Tidak ada apa-apanya. Kemudian kutinggalkan bulan dan beranjak pada Crescent, Sabit. Ada beberapa Crescent di Portlebury. Lansbury Crescent, Aldtidge Crescent, Livermead Crescent, Victoria Crescent."

Saya melihat wajah Dick yang bingung dan tertawa.

"Jangan bengong, Dick. Aku mempunyai sesuatu yang nyata yang mengawali pencarianku." Sava mengeluarkan dompet, mengambil selembar kertas dan mengulurkarmya pada Dick. Kertas itu adalah sehelai kertas tulis hotel yang di atasnya tergambar sebuah sketsa kasar. . "Seseorang bernama Hanbury memilikinya dalam dompetnya. Hanbury banyak berjasa dalam kasus Lai kin. Dia baik — sangat baik. Dia ditabrak lari di London oleh sebuah mobil. Tidak seorang pun mengingat nomornya. Aku tidak mengeiti artinya, tapi itu pasti sesuatu yang ditulis Han-burv, atau disalinnya, karena dia pikir itu penting. Apa dia punya suatu ide? Atau sesuatu yang dia lihat atau dengar? Sesuatu yang ada hubungannya dengan bulan atau bulan sabit, angka 61 dan inisial W? Aku mengambilnya setelah kematiannya. Aku tidak tahu apa yang kucari sekarang, tetapi aku yakin pasti ada sesuatu. Aku tidak tahu apa artinya 61, Aku tidak tahu apa artinya W. Aku sudah menyelidik dalam sebuah radius dengan Portleburv sebagai titik pusatnya. Pekerjaan berat selama tiga minggu terus-menerus dan sia-sja. Crowdean adalah tujuanku sekarang. Itulah alasan semuanya. Terus terang, Dick, aku tidak mengharap banyak dari Crowdean. Hanya ada satu descent di sini. Wilbraham Crescent. Lumayan cocok dengan W, bukan? Aku tadinya ingin berjalan-jalan sepanjang Wilbraham Crescent dan melihat bagaimana lupanya nomor 61 sebelum bertanya padamu kalau kau punya keterangan rahasia yang dapat membantuku. Itulah vang kulakukan siang ini—tetapi aku tidak dapat menemukan nomor 61,"

Hotel Harrington
Berneis Street
London W.2.
61
W

"Seperti yang kukatakan tadi, 61 didiami oleh seorang kontraktor lokal."

'*Dan itu bukan yang kucari. Apakah mereka mempunyai pembantu asing?"

"Mungkin. Banyak orang yang melakukannya sekarang ini. Jika demikian dia akan terdaftar. Kucari kau untukmu besok,"

"Trims, Dick."

"Aku akan mengadakan penyelidikan rutin besok pada kedua rumah dt sebelah nomor 19. Apakah mereka melihat seseorang masuk ke rumah itu, dan lain-lain. Aku mungkin menyertakan rumah-rumah yang langsung terletak di belakang nomor 19, yang kebun-kebun

belakangnya berhadap-hadapan dengannya. Kupikir 61 terletak hampir langsung di belakang 19, Aku „dapat mengajakmu kalau kau mau."
Saya segera menerima tawarannya
"Aku akan menjadi Sersan Larnb-mu dan mencatat-catat."
Kami sepakat bahwa saya harus datang ke pos polisi pada pukul sembilan tiga puluh keesokan harinya.
Keesokan harinya saya tiba tepat pada waktu vang dijanjikan dan menemukan teman saya lagi marah-marah.
Ketika dia sudah menyuruh keluar bawahannya yang ketakutan, saya bertanya dengan hati-hati tentang apa yang terjadi.
Untuk beberapa saat Hardcastle kelihatannya tidak mampu berbicara. Kemudian dia menyembur, "Jam-jam sialan!"
"Jam-jam itu tagi? Ada apa sekarang?"
"Satu hilang."
"Hilang? Yang mana?"
"Jam bepergian dari kulit. Yang ada tulisan 'Rosemary* di pojoknya."
Sava bersiuh
"Kelihatannya sangat luar biasa. Bagaimana bisa begitu?"
"Orang-orang goblok—dan aku salah seorang dari mereka, kurasa—" (Dick adalah orang yang sangat jujur) "—Setiap orang harus ingat untuk mencoret setrap menulis *t* dan memberi titik setiap menulis *i* atau semuanya akan berantakan. Yah, jam-jam itu ada di sana kemarin, di ruang duduk. Aku meminta Miss Pebmarsh meraba semuanva untuk melihat kalau-kalau dia mengenalnya. Ternyata tidak. Kemudian mereka masuk untuk mengangkat mayat itu."
"Ya?"
"Aku pergi ke luar untuk mengawasi, terus aku masuk kembali ke rumah itu, berbicara dengan Miss Pebmarsh yang ada di dapur dan berkata aku harus membawa jam-jam tersebut dan akan memberinya sebuah tanda terima untuk itu." "Aku ingat. Aku mendengarmu," "Kemudian aku berkata pada gadis itu bahwa dia bisa pulang dengan salah satu mobil kami dan memintamu mengantarkannya ke mobil." "Ya."
"Aku memberi Miss Pebmarsh tanda terima itu, meskipun dia berkata bahwa itu tidak perlu, sebab jam-jam itu toh bukan kepunyaannya. Kemudian aku bergabung denganmu. Aku menyuruh Edwards membungkus jam-jam yang ada di ruang duduk dengan hati-hati dan membawanya kemari. Semuanya, kecuali jam kukuk dan, tentu saja, jam yang besar itu. Dan itulah salahku. Aku mestinya berkata, dengan jelas, *empat* buah jam. Edward berkata dia langsung masuk ke dalam dan mengerjakan perintahku. Dia tetap yakin kalau hanya ada tiga jam saja, selain dua jam yang tetap pada tempatnya itu."
"Jadi tidak ada cukup waktu." kata saya. "Artinya™"
"Millicent Pebmarsh itu mungkin melakukannya. Dia mungkin memungut jam itu setelah aku meninggalkan ruangan dan langsung pergi ke dapur dengan membawanya."
"Bisa juga. Tapi mengapa?"
"Banyak yang harus kita pelajari. Apa ada orang lain? Apa mungkin gadis itu yang melakukannya?"
Saya menjawab, "Rasanya tidak. Aku — *' Saya berhenti, teringat sesuatu..
"Jadi, mungkin dia," kata Hardcastle. "Teruskan. Kapan?"
"Kami baru saja hendak masuk ke mobil polisi," kata saya sedih. "Katanya, sarung tangannya ketinggalan. Aku berkata, 'Kuambilkan untukmu' dan dia berkata, 'Oh, aku tahu di mana tepatnya kuletakkan tadi. Aku tidak keberatan masuk ke ruang itu sekarang, karena mayatnya sudah tidak ada lagi* dan dia berlari masuk ke dalam. Tapi dia hanya pergi selama satu menit—" "Apakah dia memakai sarung tangannva, atau dipegangnya ketika dia kembali bergabung denganmu?"
Saya ragu-ragu. "Ya—ya, kurasa begitu."
"Jelas tidak," kata Hardcastle, "kalau benar kau tak akan ragu-ragu."
"Dia mungkin memasukkannya dalam tasnya."
"Masalahnya adalah," kata Hardcastle dengan nada menuduh, "kau tertarik pada gadis itu."
"Jangan tolol," saya mempertahankan diri dengan gigih. "Aku baru melihatnya pertama kali kemarin siang, dan itu bukan suatu perkenalan yang romantis."
"Aku tidak yakin," kata Hardcastle. "Tidak * setiap hari seorang laki-laki muda tiba-tiba mendapatkan seorang gadis jatuh ke dalam pelukannya'sambil menjerit minta tolong dengan gaya Zaman Victoria vang beradab. Membuat >eorang laki-laki merasa dirinya seperti seorang pahlawan dan seorang pelindung yang sejati. Hanya saja kau harus berhenti melindunginya. Itu saja. Sepanjang yang kauketahui, gadis itu mungkin terlibat dalam urusan pembunuhan ini,"
"Apakah maksudmu sesungguhnya, gadis yang ramping itu menikamkan pisau ke badan orang itu, menyembunyikan senjatanya di suatu tempat dengan cermat, sehingga tak ada satu pun dari orang-orangmu yang dapat menemukannya, kemudian dengan sengaja menghambur keluar dari rumah itu dan menjerit-jerit histeris untuk menipuku?"
"Kau akan terkejut kalau tahu bagaimana pengalamanku," kata Hardcastle muram,
"Tidakkah kau sadar," kata saya berang, "bahwa hidupku penuh dengan mata-mata cantik dari berbagai bangsa? Mereka semua mempunyai ukuran vital yang dapat membuat seorang detektif Amerika melupakan semua tujuannya. Aku kebal terhadap segala daya tarik wanita."
"Setiap orang akan gagal juga sekali waktu," kata Hardcastle. "Itu semua tergantung tipenva. Slieila Webb kelihatannya adalah tipe gadis idam-anmu."
"Omong-omong, aku tidak mengerti mengapa kau begitu bersikeras menuduhnya dalam hal ini." Hardcastle mengeluh.
"Aku tidak menuduhnya—tapi aku hai us mulai pada suatu titik. Mayat itu ditemukan di lumah milik Pebmarsh. Itu melibatkannya. Mavat itu ditemukan oleh Sheila Webb —aku tidak perlu mengatakan padamu betapa seringnya orang yang pertama kali menemukan sebuah mayat adalah orang yang terakhir kali melihatnya dalam keadaan hidup. Sampai ada fakta-fakta batu yang muncul, dua orang itu tetap masuk perhitungan," "Ketika aku memasuki ruangan itu sekitar pukul tiga lebih, orang itu sudah mati paling tidak setengah jam sebelumnya, mungkin lebih. Bagaimana dengan hal itu?"
"Sheila Webb makan siang dari jam 1.30 sampai jam 2,30."

Saya memandangnya geram. "Apa yang telah kauketahui tentang Curry?" Hardcastle menjawab dengan kepahitan yang tak saya sangka-sangka, "Nihil." "Apa maksudmu—nihil?" "Hanya bahwa dia tidak pernah hidup™ tidak ada orang dengan nama itu."
"Apa kata Perusahaan Asuransi Metropolis?" "Mereka tidak bisa bilang apa-apa, sebab tidak ada pemsahaan seperti itu. Perusahaan Asuiansi Metropolis and Provincial tidak pernah berdiri. Sejauh itu menyangkut Mr. Curry dari Denvers Street, tidak ada Mr, Curry, tidak ada Denvers Street No. 7 atau nomor berapa pun."
"Menarik," kata saya. "Maksudmu dia mencetak kartu nama palsu dengan nama, alamat, dan perusahaan asuransi palsu?" "Mungkin."
"Apa maksudnya sebetulnya, menurut kau?" Hardcastle mengangkat bahu. "Sekarang masih teka-teki. Mungkin dia mengumpulkan premi palsu. Mungkin itu caranya memperkenalkan diri ke rumah-rumah dan melakukan penipuan yang meyakinkan. Dia mungkin seoi ang pengecoh atau seorang penipu yang hebat atau seorang pemungut uang yang tidak penting atau seorang agen penyelidik. Kami betul-betul tidak tahu."
"Tetapi kau akan menemukannya." 'Oh, ya, kami akan tahu akhirnya. Kami mengirim sidik jarinya untuk melihat apakah dia pernah punya perkara dan tercatat di kantor polisi? Jika memang ada, maka itu merupakan suatu kemajuan besar dalam kasus ini. Jika tidak, kasus ini akan lebih rumit."

"Seperti kerah kemeja palsu," kata saya sambil berpikir. "Aku lebih menyukainya. Membuka — kemungkinan-kemungkinan-"

"jHanya kemungkinan-kemungkinan yang kita peroleh sejauh ini."

"Kapan pemeriksaannya dilaksanakan?"

"Lusa. Semata-mata formal dan tertutup untuk sementara,"

"Apakah bukti medisnya?"

"Oh, ditikam dengan benda tajam. Sesuatu yang mirip dengan pisau sayur."

"Itu sepertinya membebaskan Miss Pebmarsh, bukan?" kata saya sambil berpikir, "Seonang wanita buta tidak mungkin mampu menikam seseorang. Dia *betul-betul* buta, bukan?" ■

"Oh, ya, dia buta. Kami sudah memeriksanva. Dan dia tepat seperti yang dikatakannya. Dia dulunya adalah guru matematika di sekolah North Country—kehilangan penglihatannya kira-kira enam belas tahun yang lalu—mengambil kursus Braille dan lain-lain, dan akhirnya mendapat jabatan di Aaronberg Institute di sini."

"Dia mungkin terganggu jiwanya, bukan?"

"Dalam penentuan atas jam-jam dan agen-agen asuransi?"

"Semuanya memang terlalu fantastis unruk dikatakan." Saya berbicara dengan antusias. "Seperti Ariadne Oliver dalam keadaannya yang terburuk, atau almarhum Garry Gregson pada puncak—"

"Teruskan—senangkanlah hatimu. *Kau* bukan agen DDI yang lagi bertugas. *Kau* tidak perlu memuaskan hati seorang inspektur atau seorang kepala polisi dan seterusnya."

"Oh! Mungkin kita akan mendapatkan sesuatu yang berguna dai i para tetangga."

"Aku meragukannya," kata Hardcastle pahit. "Jika orang itu ditikam di halaman depan dan dua orang bertopeng membawanya masuk ke rumah —tak seorang pun akan melihat ke luar jendela atau melihat sesuatu. Ini bukan sebuah desa, sialnya. Wilbrahara Crescent adalah sebuah jalan untuk tempat tinggal yang beradab. Sampai jam satu siang, wanita-wanita pekerja harian yang mungkin saja melihat sesuatu sudah pulang semua. Bahkan tidak ada kereta bayi yang didorong sepanjang—"

Tidak ada seorang tua invalid yang duduk sepanjang hari di depan jendela?"

"Itu yang kita inginkan—tetapi kita tidak mempunyainya." "Bagaimana halnya dengan nomor 18 dan 20?" "Nomor 18 didiami oleh Mr. Waterhouse, seorang manajer personalia di perusahaan Gains-ford and Swettenham, pengacara, dan saudara perempuannya yang menghabiskan waktu senggangnya dengan mengurusnya. Yang kuketahui seluruhnya tentang nomor 20 adalah bahwa wanita yang tinggal di sana memelihara sekitar dua puluh ekor kucing. Aku tidak suka kucing—" Saya berkata padanya bahwa kehidupan seorang polisi adalah berat, dan kami pun berangkat.

BAB 7

MR, WATERHOUSE menuruni anak-anak tangga di Wilbraham Crescent No. 18 dengan khawatir, menengok dengan cemas ke arah saudara perempuannya.

"Kau yakin kau akan baik-baik saja?" kata Mr. Waterhouse. Miss Waterhouse mendengus dengan sedikit berang.

"Aku sungguh tidak mengerti maksudmu, James."

Mr. Waterhouse kelihatannya merasa bersalah. Dia harus begitu sering kelihatan merasa bet salah sehingga itu merupakan kebiasaan yang tampak pada air mukanya.

"Ya, aku hanya bermaksud, Sayang, memper-timbangkan apa yang terjadi di sebelah kema-nn...

Mr. Waterhouse sedang siap-siap untuk berangkat ke kantor pengacara di mana dia bekerja. Dia adalah orang yang rapi, dengan rambut keputihan serta bahu yang sedikit bungkuk dan raut muka yang juga keputih-putihan, bukan kemerah-merahan, kendati tidak dapat dikatakan tidak sehat.

Miss Waterhouse adalah wanita yang tinggi, dengan bahu persegi, dan merupakan jenis wanita yang tidak percaya akan segala omong kosong tentang dirinya serta sangat tidak tahan dengan omong kosong tentang orang lain.

"Apakah ada alasan tertentu, James, karena ada orang terbunuh di rumah sebelah sehingga aku akan dibunuh hari ini?"

"Yah, Edith," kata Mr. Waterhouse, "itu sangat tergantung, bukan—pada siapa pembunuhnya?"

"Kau pikir, kenyataannya, ada seseorang yang mondar-mandir sepanjang Wilbraham Crescent dan memilih seorang korban di setiap rumah? Sungguh, James, itu sepertinya menghina Tuhan."

"Menghina Tuhan, Edith?" kata Mr. Waterhouse sangat terkejut. Pernyataan seperti itu tidak mungkin terlintas dalam pikirannya.

"Peringatan dari bangsa Yahudi yang bebas dari perbudakan Mesir," kata Miss Waterhouse. "Itu, kuingatkan kau, termaktub di Kitab Suci."

"Kurasa itu terlalu jauh, Edith," kata Mr. Waterhouse.

"Aku betul-betul ingin melihat seseorang datang kemari, untuk mencoba membunuhi," kata Miss Waterhouse bersemangat.
Saudara laki-lakinya membayangkan bahwa itu sart_at tidak mungkin. Jika dia pribadi disuruh memilih korban, dia tidak akan memilih saudara perempuannya. Jika seseorang hendak mencoba hal itu, maka kemungkinan besar si penyerang sendiri yang akan dipukul sampai pingsan dengan sebuah alat pengorek bara atau sebuah pegangan pintu dari timah dan dikirim ke pos polisi dalam kondisi berdarah dan menyedihkan.
"Maksudku hanya," kata Mr. Waterhouse, dengan perasaan bersalah yang lebih mendalam, "ada—yah — karakter-karakter yang jelas-jelas tidak kita inginkan sedang berkeliaran."
"Kita betul-betuj tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi,"^ kata Miss Waterhouse. "Berbagai macam kabar burung telah tersiar ke mana-mana. Mrs. Head punya cerita yang luar biasa pagi ini."
"Kukira begitu, kukira begitu," kata Mr. Waterhouse. Dia melihat jamnya. Dia sama sekali tidak ingin mendengarkan cerita-cerita yang dibawa oleh pembantu harian mereka yang suka omong itu. Saudara perempuannya tidak pernah lupa mencemoohkan kebenaran dari khayalan-khayalan mengerikan itu, tetapi meskipun demikian dia menikmatinya.
"Ada yang bilang," kata Miss Waterhouse, "orang itu adalah bendahara atau salah satu pelindung Aaronberg Institute dan bahwa ada sesuatu yang salah dengan pembukuannya, dan dia datang ke Miss Pebmarsh untuk menyelidikinya."
"Dan Miss Pebmarsh membunuhnya?" kata
Mr. Waterhouse sedikit menggoda. "Seorang wanita buta? Tentunya—"
"Menyelipkan seutas kabel pada lehernya dan mencekiknya," kata Miss Waterhouse. "Orang itu tidak mungkin berjaga-jaga, kau tahu. Siapa yang akan berjaga-jaga menghadapi orang buta? Bukaimya aku sendiri percaya," tambahnya. "Aku yakin Miss Pebmarsh adalah seorang wanita dengan watak yang terpuji. Jika aku tidak melihatnya dengan mata kepalaku sendiri cara dia menangani berbagai hal, itu bukan alasan untuk menuduhnya terlibat dalam perkara-perkara kriminal. Aku hanya berpikir bahwa pandangannya terhadap sesuatu adalah gila-gilaan dan berlebih-lebihan. Bagaimanapun juga, *ada* hal-hal lain di samping pendidikan. Sekolah-sekolah lanjutan baru yang kelihatan aneh tersebut, yang secara praktis dibangun dari kaca. Kau mungkin berpikir bahwa sesungguhnya bangunan-bangunan itu dimaksudkan untuk menanam timun atau tomat di dalamnya. Aku yakin, hal itu sangat merugikan anak-anak jika datang musim panas. Mrs. Head sendiri yang berkata padaku bahwa Susan, putrinya, tidak menyukai ruangan kelas barunya. Dia berkata tidak mungkin dapat memperhatikan pelajaran, sebab semua jendela kaca membuat anak-anak ingin memandang ke luar terus."
"Savang, sayang," kata Mr. Waterhouse, melihat lamnva lagi. "Nah, nah, aku takut aku akan sangat terlambat. Selamat tinggal, Sayangku. Jagalah dirimu Lebih baik pintunya digerendel, bukan?"
Miss Waterhouse mendengus lagi. Setelah menutup pintu dia bermaksud beristirahat di loteng, tapi dia berhenti sejenak sambil berpikir, pergi menuju tas golfnya, memindahkan sebuali tongkat pemukul dan meletakkannya dalam posisi yang strategis di dekat pintu depan. "Nah," kaca Miss Waterhouse puas. Tentu saja James hanya omong-kosong. Tetapi lebih baik berjaga-jaga dulu. Masyarakat membiarkan orang-orang sakit jiwa keluar dari panti-panti perawatan sekarang ini, dan ini mendorong mereka untuk hidup normal. Dalam pandangan Miss Waterhouse, hal itu angat berbahaya bagi orang-orang yang tak berdosa.
Miss Waterhouse ada di kamar tidurnya ketika Mrs. Head naik ke atas dengan ribut. Mrs. Head adalah seorang wanita bertubuh kecil dan bundar serta mirip sebuah bola karet—dia menikmati benar kejadian-kejadian itu.
"Sepasang tuan hendak menemui Anda," kala Mrs. Head bersemangat. "Setidak-tidaknva," tambahnya, "mereka bukan tuan yang sebenaL-nya—polisi."
Dia mengulurkan sebuah kartu. Miss Waterhouse menerimanya.
"Detektif Inspektur Hardcastle," dia membaca. "Apakah kau menyuruh mereka masuk ke ruang tamu?"
"Tidak. Saya memasukkan mereka ke ruang makan. Saya sudah membersihkan bekas-bekas sarapan dan saya pikir itu tempat yang lebih pantas. Maksud saya meieka toh hanva polisi."
Miss Waterhouse tidak begitu paham dengan alasan itu. Bagaimanapun juga dia berkata, "Aku akan turun,"
"Saya kira mereka ingin bertanya pada Anda tentang Miss Pebmarsh," kata Mrs. Head. "Ingin mengetahui apakah Anda memperhatikan hal-hal yang lucu dalam tingkah lakunya. Mereka berkata, kegilaan bisa muncul tba-tiba dan kadang-kadang hanya sedikit yang dapat diketahui sebelumnya. Tetapi biasanya ada *sesuatu,* Anda tahu, cara berbicara, semacam itulah. Mereka bilang, Anda dapat melihatnya dari sorot mata mereka. Tetapi itu tidak berlaku untuk seorang wanita buta, bukan? Ah—" dia menggelengkan kepalanya.
Miss Waterhouse berderap ke bawah dan memasuki ruang makan dengan suara perasaan ingin tahu yang ditutupi oleh raut mukanya yang biasa menantang.
"Detektif Inspektur Hardcastle?"
"Selamat pagi, Miss Waterhouse." Hardcastle bangkit dari duduknya. Dia datang bersama seorang laki-laki muda bertubuh tinggi dan berkulit gelap, yang menurut Miss Waterhouse tidak perlu disapa. Dia tidak memperhatikan gumaman lirih vangmenyebutkan, "Sersan Lamb."
"Saya harap saya tidak terlalu pagi datang kemari," kata Hardcastle, "tetapi saya kira Anda tahu maksud kedatangan saya. Anda telah mendengar apa yang terjadi di rumah sebelah kemarin."
"Pembunuhan di rumah tetangga sebelah tidak biasa untuk tidak diperhatikan," kata Miss Waterhouse, "Sava bahkan harus mengusir satu atau dua orang wartawan yang datang kemari untuk bertanya apakah saya mengamati sesuatu."
"Anda mengusir mereka?"
"Tentu saja."
"Anda benar," kata Hardcastle. "Tentu saja mereka suka mencari-cari cara untuk memperoleh berita, tetapi saya yakin Anda cukup mampu menangani hal-hal *seperti* itu."
Wajah Miss Waterhouse menampakkan seberkas kebanggaan atas pujian itu.
"Saya harap Anda tidak keberatan kalau kami menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama," kata Hardcastle, "tetapi jika Anda memang melihat sesuatu yang dapat menarik hati kami, saya dapat meyakinkan Anda bahwa kami akan sangat berterimakasib. Anda berada di rumah pada waktu itu, saya rasa?"
"Sava tidak tahu kapan pembunuhan itu dilakukan," kata Miss Waterhouse.

"Menurut perkiraan kami sekitar pukul setengah satu sampai setengah dua."

"Saya ada di sini, ya, pasti."

"Dan saudara laki-laki Anda?"

"Dia tidak pulang ke rumah untuk makan siang. Siapa sebenarnya yang dibunuh ? Kelihatanmu sedikit pun tidak disebut-sebut di koran lokal pagi ini."

"Kami belum mengetahui siapa dta sebenai-nva," kata Hardcastle.

"Orang asing?"

"Kelihatannya begitu."

"Anda tidak bermaksud mengatakan bahwa dia juga asing bagi Miss Pebmarsh?"

"Miss Pebmarsh meyakinkan kami bahwa dia tidak mengharapkan kedatangan tamu itu dan dia tidak dapat mengira-ngira siapa sebenarnya orang itu."

"Dia tidak mungkin yakin akan hal itu," kata Miss Waterhouse. "Dia tidak dapat melihat."

"Kami memberinya sebuah gambaran yang jelas."

"Bagaimana mpa orang itu?"

Hardcastle mengambil sebuah gambar cetakan kasar dari sebuah amplop dan mengulurfeannva pada Miss Waterhouse.

"Ini adalah orang itu," katanya. "Dapatkah Anda mengenalinya?"

.Miss Waterhouse melihat gambar itu. "Tidak. Tidak.... Saya yakin saya belum pernah melihatnya sebelum ini. Oh. Dia tampaknya seperti orang yang terhoimat."

"Dia adalah orang yang kelihatannya paling terhormat," kata inspektur itu. "Dia sepertinya seorang pengacara atau seorang pengusaha."

"Betul. Foto ini sama sekali tidak menakutkan. Dia kelihatan seperti sedang tidur."

Hardcastle tidak menceritakan padanya bahwa dan bermacam-macam foto mayat itu di kepolisian, foto yang satu itu yang dipilih karena paling tidak mengganggu mata.

"Kematian dapat merupakan sesuatu yang penuh kedamaian," katanya. "Saya pikir orang ini sama sekait tidak mengira apa yang bakal terjadi pada dirinya."

"Apa kata Miss Pebmarsh tentang hal ini?" tuntut Miss Waterhouse.

"Dia cukup terkejut."

"Luar biasa," komentar Miss Waterhouse.

"Nah, dapatkah Anda menolong kami, Miss Waterhouse? Jika Anda memutar kembali ingatan Anda tentang kejadian-kejadian kemarin, apakah Anda menengok ke luar jendela atau apakah Anda kebetulan sedang berada di kebun antara jam setengah satu sampai jam tiga?"

Miss Waterhouse merenung.

"Ya, saya *ada* di kebun... Sebentar. Pasti sebelum jam satu. Saya masuk sekitar jam satu kurang sepuluh menit dari kebun, mencuci tangan dan langsung makan siang."

"Apakah Anda melihat Miss Pebmarsh masuk atau meninggalkan rumah?"

"Saya pikir dia masuk ke rumahnva — saya mendengar pintu gerbang mendecit—ya, sekitar jam setengah satu lewat."

"Anda tidak bercakap-cakap dengannya?"

"Oh, tidak. Suara decitan pintu gerbanglah vang membuat saya mendongak. Dia biasanya pulang pada waktu itu. Dia selesai mengajar, saya kira. Dia mengajar anak-anak cacat seperti yang mungkin telah Anda ketahui."

"Menurut pernyataannya sendiri, Miss Pebmarsh ke luar lagi sekitar jam setengah satu. Apakah Anda setuju?"

"Yah, saya tidak dapat mengatakan waktunya dengan tepat—ya, saya betul-betul ingat dia melewati pintu gerbang."

"Maaf, Miss Waterhouse, Anda berkata 'melewati pintu gerbang'."

"Betul. Saya berada di ruang duduk waktu itu. Ruang itu menghadap ke jalan, sedangkan ruang makan, tempat kita ini sekarang, menghadap—seperti yang Anda lihat—ke kebun belakang. Tetapi sava membawa kopi saya ke ruang duduk setelah makan siang dan saya duduk-duduk di kursi dekat jendela. Saya sedang membaca *The Times,* dan saya kira pada waktu saya membalik halaman koran itulah saya melihat Miss Pebmarsh melewati gerbang depan. Apakah ada yang luar biasa dengan hal itu, Inspektur?"

"Bukan luar biasa, bukan," kata inspektur itu, tersenyum. "Hanya saya kira Miss Pebmarsh keluar untuk berbelanja sedikit dan pergi ke kantor pos, dan saya pikir bahwa jalan terdekat menuju toko-toko dan kantot pos adalah jalan pada arah yang sebaliknya, sepanjang Crescent ini."

"Tergantung*pada toko mana yang Anda tuju," kata Miss Waterhouse. "Tentu saja toko-toko *memang* lebih dekat jika lewat sana, dan ada sebuah kantor pos di Albany Road—"

"Tetapi mungkin Miss Pebmarsh biasa melebati pintu gerbang Anda sekitar waktu itu?"

"Yah, sesungguhnya, saya tidak tahu kapan Miss Pebmarsh biasanya keluar, atau ke arah mana Saya memang tidak berbakat untuk mengamat-amati kegiatan tetangga-tetangga saya, Inspektur. Saya orang yang sibuk dan punya banyak pekerjaan. Saya sibuk dengan urusan pribadi saya sendiri. Ada orang-orang tertentu yang saya kenal menghabiskan seluruh waktu mereka melihat-lihat ke luar jendela dan memperhatikan siapa-siapa yang lewat dan siapa mampir ke siapa. Itu lebih merupakan kebiasaan orang-orang cacat atau orang-orang yang tidak punya pekerjaan kecuali berspekulasi dan menggosipkan urusan tetangga-tetangga mereka."

Miss Waterhouse berbicara dengan penuh kegetiran sehingga inspektur itu merasa yakin bahwa Miss Waterhouse pasti sedang membayangkan seseorang dalam pikirannya. Dia buru-buru berkata, "Tentu. Tentu." Dia menambahkan, "Jadi bila Miss Pebmarsh memang melewati pintu gerbang Anda, dia mungkin saja pergi untuk menelepon, bukan? Di sanalah letak telepon umum, saya kira?" "Ya. Letaknva di depan nomor 15." "Pertanyaan penting yang harus saya ajukan pada Anda, Miss Waterhouse, adalah apakah Anda melihat datangnya orang laki-laki ini—saya kira koran-koran pagi menyebutnya si pria misterius," Miss Waterhouse menggelengkan kepalanya. "Tidak, saya tidak melihatnya ataupun orang-orang lain yang mampir ke sebelah."

"Apa yang Anda lakukan antara jam setengah dua sampai jam tiga?"

"Saya menghabiskan waktu sekitar setengah jam untuk mengisi teka-teki yang ada di *The Times,* sebanyak yang saya bisa, kemudian saya pergi ke dapur dan membereskan bekas-bekas makan siang. Sebentar. Saya menulis dua pucuk surat, menulis

beberapa cek untuk melunasi tagihan-tagihan, terus saya naik ke loteng dan menyeleksi beberapa barang yang akan saya bawa ke tukang cuci. Saya kira dari kamar tidur saya dapat memperhatikan kegaduhan yang terjadi di sebelah. Saya mendengar dengan jelas suara jeritan seseorang, sehingga saya langsung pergi ke jendela. Ada seorang laki-laki muda dan seorang gadis di pintu gerbang. Kelihatannya dia sedang merayu gadis itu,"

Sersan Lamb memindahkan kakinya, tetapi Miss Waterhouse tidak sedang melihat ke arahnya dan jelas-jelas tidak berpikir bahwa dialah sebenarnya laki-laki muda yang sedang dibicarakan itu.

"Saya hanya dapat melihat bagian belakang kepala pria muda itu. Tampaknya dia sedang berdebat dengan gadis itu. Akhirnya dia mendudukkan dan menyandarkan gadis itu ke tiang pintu gerbang. Suatu hal yang luar biasa untuk dilakukan. Kemudian dia pergi dan masuk ke dalam rumah itu."

"Anda tidak melihat Miss Pebmarsh pulang ke rumahnya sesaat sebelum itu?"

Miss Waterhouse menggelengkan kepala. "Tidak. Saya kira saya tidak melihat keluar jendela sampai saya mendengar jeritan yang luar biasa itu. Bagaimanapun juga, saya tidak begitu memperhatikan semuanya. Gadis-gadis dan laki-laki muda selalu berbuat hal-hal yang luar biasa—menjerit-jerit, mendorong satu sama lain, cekikikan» atau membuat gaduh—sehingga saya tidak berpikir bahwa ada yang serius. Pada saat mobil-mobil yang membawa polisi-polisi muncul, barulah saya sadar bahwa ada hal yang luar biasa yang telah terjadi."

"Apa yang Anda lakukan kemudian?"

"Yah, tentunya saya langsung pergi keluar, berdiri di anak tangga dan kemudian berjalan memutar menuju kebun belakang, tetapi tampaknya tidak banyak yang dapat dilihat dari sisi tersebut. Ketika saya kembali, ada sekerumunan keci! orang. Seseorang berkata pada saya bahwa ada pembunuhan di rumah itu. Bagi saya hal itu adalah sangat luar biasa. *Sangat* luar biasa!" kata Miss Waterhouse dengan penuh perasaan tidak setuju,

"Tidak ada hal lain yang dapat Anda ingat? Yang dapat Anda katakan pada kain j?"

"Tidak, saya kira tidak ada lagi."

"Adakah 'seseorang yang akhir-akhir ini menyurati Anda dan mengusulkan agar Anda ikut asuransi, atau adakah seseorang yang datang pada Anda atau bermaksud mendatangi Anda?"

"Tidak. Tidak ada hal seperti itu. Baik James maupun saya telah mengambil polis asuransi pada Mutual Help Assurance Society. Tentu saja kami kadang-kadang menerima surat-surat edaran ataupun iklan-iklan tentang sesuatu, tetapi saya tidak ingat menerima surat seperti itu akhir-akhir ini."

"Tidak ada surat yang ditandatangani seseorang bernama Curry?"

"Curry? Tidak, tentu tidak/'

"Dan nama Curty tidak berarti apa-apa bagi Anda dalam segala hal?"

"Tidak. Apakah harus ada apa-apanya?"

Hardcastle tersenyum. 'Tidak. Saya kira tidak," katanya. "Hanya kebetulan saja itu nama orang yang terbunuh tersebut."

"Itu bukan nama aslinya?"

"Kami mempunyai alasan tertentu untuk mengira bahwa itu bukan nama aslinya."

"Seorang penipu» eh?" kata Miss Waterhouse.

"Kami tidak dapat mengatakan demikian sampai kami mempunyai keterangan untuk membuktikannya."

"Tentu saja tidak, tentu saja tidak. Anda harus hati-hati. Saya tahu," kata Miss Waterhouse. "Tidak seperti beberapa orang di sekitar sini. Mereka membicarakan segalanya. Saya heran kenapa belum ada yang dituntut karena bergosip sepanjang waktu."

"Memfitnah," Sersan Lamb mengoreksinya, berbicara untuk pertama kalinya.

Miss Waterhouse memandangnya dengan sedikit terkejut, seperti tidak sadar sebelumnya kalau Sersan Lamb merupakan suatu wujud kepribadian yang mempunyai arti, dan bukan hanya pembantu yang berguna bagi Inspektur Hardcascle.

"Saya menyesal tidak dapat membantu Anda, sungguh," kata Miss Waterhouse.

"Saya juga menyesal," kata Hardcastle. "Seseorang dengan kepandaian serta pertimbangan seperti Anda, yang cakap dalam melakukan pengamatan, akan merupakan seorang saksi yang sangat berguna bagi kami."

"Saya berharap saya melihat sesuatu," kata Miss Waterhouse.

Selama beberapa saat nada suaranya semurung nada suara seorang gadis.

"Saudara laki-laki Anda, Mr. James Waterhouse?"

"James tidak tahu apa-apa," kata Miss Waterhouse menghina. "Dia tidak pernah tahu apa-apa. Dari lagi, waktu itu dia berada di Gainsford and Swettenhams di High Street. Oh tidak, James tidak akan dapat menolong Anda. Seperti yang saya katakan, dia tidak pulang untuk makan siang."

"Di mana biasanya dia makan siang?"

"Di* biasanya makan *sandwich* dan minum kopi ai Three Feathers. Sebuah rumah yang sangat menyenangkan dan terhormat. Mereka khusus melayani makan siang cepat untuk orang-orang profesional."

"Terima kasih, Miss Waterhouse. Yah, kami tidak boleh menyita waktu Anda lebih lama lagi."

Dia bangkit dan berjalan menuju gang. Miss Waterhouse menemani mereka. Colin Lamb memungut tongkat pemukul golf di samping pintu.

"Tongkat yang bagus," katanya. "Lumayan berat di bagian kepalanya." Dia menimbangnya naik turun dengan tangannya. "Saya lihat Anda sudah siap siaga, Miss Waterhouse, untuk menghadapi segala peristiwa."

Miss Waterhouse sedikit terkejut.

J'Sungguh," katanya, "saya tidak oapat membayangkan bagaimana tongkat itu bisa berada di sini.

Dia merampasnya dari Colin dan meletakkannya kembali dalam tas golf.

"Suatu tindakan pencegahan yang bijaksana," kata Hafdcastle.

Miss Waterhouse membuka pintu dan menyilakan mereka keluar.

"Nah," kata Colin, mengembuskan napas, "kita tidak mendapat banyak darinya, kecuali bahwa kau meravunya dengan begitu hebat sepanjang waktu. Apakah itu metode tetapmu?"

"Hasilnya kadang-kadang bagus jika ditetapkan terhadap orang-orang dengan tipe seperti dia. Jenis yang keras selalu luluh berhadapan dengan rayuan."

"Dia mendengkur seperti kucing yang ditawari semangkuk krim sebagai hadiah," kata Colin. "Sayangnya, kucing itu tidak mengungkapkan apa pun vang menarik."

"Tidak?" kata Hardcastle.

Colin menoleh padanya dengan cepat. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Suatu hal yang sangat samar dan mungkin tidak penting. Miss Pebmarsh pergi ke kantor pos dan toko-toko, tetapi dia membelok ke kiri, padahal seharusnya ke kanan, dan telepon Itu, menurut **Miss** Martindale, berdering sekitar jam dua kurang sepuluh menit." Colin memandangnya ingin tahu,

"Kau masih menyangka bahwa di balik sangkalannya dia mungkin saja menelepon? Dia sangat yakin akan hal itu."

"Ya," kata Hardcastle. "Dia sangat yakin."

Nada suaranya terdengar tidak memihak.

"Tetapi kalau dia menelepon, mengapa?"

"Oh, semuanya adalah *mengapa"* kau Hatd-castle tak sabar. "Mengapa, mengapa? *Mengapa* semuanya ini tidak berujung pangkal? Jika Miss Pebmarsh menelepon, mengapa dia menginginkan gadis itu ada di sana? Jika itu orang lain, mengapa mereka melibatkan Miss Pebmarsh? Kita tidak tahu apa-apa sekarang. Jika Martindale mengenal Miss Pebmarsh secara pribadi, dia akan mengetahui apakah itu suaranya atau bukan, atau apakah itu seperti suara Miss Pebmarsh. Sudah deh, kita tidak mendapat banyak dari nomor 18. Mari kita lihat apakah nomor 20 bisa lebih baik bagi kita."

BAB 8

SEBAGAI tambahan pada alamatnya, Wilbraham Crescent No. 20 mempunyai sebuah nama, yaitu Diana Lodge. Pintu gerbangnya diberi penghalang terhadap para penyerbu dengan cara dililiti kawat berduri di bagian dalam. Tanaman *laurel* dengan bunganya yang berbintik-bintik sendu dan dipangkas dengan tidak sempurna, juga menghalangi usaha seseorang untuk masuk melalui pintu gerbang.

"jika saja ada rumah yang dapat dinamai *The Laurels,* maka rumah ini kelihatannya cocok," komentar Colin Lamb. "Mengapa harus dinamai Diana Lodge segala?"

Dia melihat ke sekelilingnya sambil menilai. Diana Lodge tidak memberi kesan rapi serta tidak memiliki bedeng-bedeng bunga. Semak-semak vang menjulur dan tumbuh liar merupakan pemandangan yang menonjol, begitu pula dengan bau kencing kucing yang tajam menusuk. Rumah tersebut kelihatannya dalam kondisi yang hampir roboh dengan atap yang mestinya diperbaiki. Satu-satunya tanda yang menyatakan adanya perhatian baru-baru ini pada rumah itu adalah cat vang dikuaskan pada pinru depan, yang warna biru langit terangnya membuat penampilan kumuh bagian rumah lainnya serta kebun yang tak terawat itu menjadi lebih kentara. Tidak ada bel listrik di sana tetapi ada sebuah tuas yang gunanya untuk ditarik. Inspektur itu menariknya dan sebuah suara berdentang lirih terdengar di dalam.

"Tampaknya," kata Colin, "seperti *Moated Grange."* (Rumah besar yang dikelilingi parit.)

Mereka menunggu selama beberapa menit, kemudian terdengar suara-suara dari dalam. Suara-suara yang agak aneh. Suara seperti senandung bernada tinggi, setengah menyanyi, setengah berbicara.

"Apakah—" kata Hardcastle. Penyanyi atau penyenandung itu mendekati pintu depan dan kata-katanya mulai terdengar jelas.

'Tidak, Manisku. Di sana, Sayangku. Hati-hati buntutmu, Shah-Shah-Mimi. Cleo—Cleopatra. Aku mau tutup pintu. Aku tutup." Terdengar pintu-pintu ditutup. Akhirnya pintu depan terbuka. Di hadapan mereka berdiri seorang nyonya yang mengenakan gaun beludru berwarna hijau lumut pucat, yang agak kusam. Rambutnya yang pirang keputihan disisir lurus-lurus, disanggul dengan rumit menurut mode sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Di sekeliling lehernya dia memakai selendang bulu berwarna oranye. Inspektur Hardcastle berkata ragu-ragu, "Mrs. Hemming?"

"Saya Mrs. Hemming. Hati-hati, Sunbeam. Hati-hati, Chavank/*

Saat itulah Inspektur Hardcastle menyadari bahwa selendang bulu oranye tersebut sesungguhnya adalah seekor kucing. Itu bukan kucing satu-satunya. Tiga ekor kucing lainnya muncul di gang, dua di antaranya mengeong. Mereka duduk, memandangi tamu-tamu tersebut, menggeser-geserkan badan mereka dengan lembut pada gaun majikannya. Pada saat itu juga bau kucing yang tajam menusuk tercium oleh hidung kedua orang laki-laki itu.

"Saya Detektif Inspektur Hardcastle."

"Saya harap Anda datang sehubungan dengan orang mengerikan itu, yang datang kemari dari Badan Pencegahan Kejahatan Terhadap Hewan," kata Mrs. Hemming. "Memalukan! Saya sudah menulis dan melaporkannya. Dia bilang kucing-kucing saya dipelihara dalam kondisi yang buruk bagi kesehatan dan kebahagiaan mereka! Sungguh memalukan! Saya hidup *demi* kucing-kucing saya, Inspektur. Mereka satu-satunya hiburan dan kesenangan dalam hidup saya. Segala sesuatu saya lakukan demi mereka. Shah-Shah-Mimi. Tidak *di sana,* Sayang,"

Shah-Shah-Mimi tidak mempedulikan tangan vang menahannya. Dia melompat ke meja yang ada di gang, duduk dan menjilati mukanya sambil menatap orang-orang asing itu.

"Silakan masuk," kata Mrs. Hemming. "Oh, jangan, jangan ke ruang itu. Saya lupa." Dia mendorong sebuah pintu di sebelah kiri. Bau ruangan itu balikan lebih tajam. "Mari masuk, Cantikku, ayo." Di dalam ruang itu berbagai macam sikat dan sisir yang dililiti bulu-bulu kucing tergeletak di atas kursi-kursi dan meja-meja. Di sana juga terdapat bantal-bantal kursi yang pudar dan kotor, dan ada paling tidak enam ekor kucing lagi.

"Saya hidup demi kesayangan saya," kata Mrs. Hemming. "Mereka mengerti setiap patah kata yang saya ucapkan."

Inspektur Hardcastle berjalan masuk dengan gagah. Sayangnya dia termasuk orang yang alergi terhadap kucing. Seperti biasanya, pada kesempatan-kesempatan seperti itu semua kucing segera mengerumuninya. Satu melompat ke lututnya, yang lain menggosok-gosokkan badannya dengan penuh rasa sayang pada celana panjangnya. Detektif Inspektur Hardcastle yang gagah berani hanya dapat mengatupkan bibirnya dan menahan diri.

"Saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan pada Anda, Mrs. Hemming, tentang—"

"Segala sesuatu yang Anda inginkan," kata Mrs. Hemming, menyela pembicaraannya. "Saya tidak akan menyembunyikan apa-apa. Saya dapat menunjukkan pada Anda makanan kucing, tempat tidur mereka, lima ekor di kamar saya, tujuh iainnva di bawah sini. Mereka diberi makan ikan yang terbaik yang saya masak sendiri."

"Ini tidak ada hubungannya dengan *kucing,"* kata Hardcastle, mengeraskan suaranya. "Saya datang untuk membicarakan kejadian tidak enak yang terjadi di sebelah. Mungkin Anda sudah mendengarnya."

"Sebelah? Anda maksud anjing Mr. Joshua?"

"Bukan," kata Hardcastle, "bukan itu. Yang saya maksud adalah nomor 19 di mana seorang laki-laki ditemukan terbunuh kemarin."

"Begitu, ya?" kata Mrs. Hemming, dengan minat yang sopan, tetapi tidak lebih. Matanya masih tetap terarah pada hewan-hewan kesayangannya..

"Kalau boleh saya bertanya, apakah Anda berada di rumah kemai in siang. Yaitu sekitar jam setengah dua sampai setengah empat?"

"Oli ya, tentu saja. Saya biasanya belanja lebih awal di pagi hari dan terus pulang supaya dapat menyiapkan makan siang untuk kesayangan saya, kemudian menyisir dan merawat mereka."

"Dan Anda tidak memperhatikan segala kegiatan di sebelah? Mobil polisi—ambulans—hal-hal seperti itu?"

"Yah, saya rasa saya tidak melihat ke luar jendela depan. Saya pergi ke kebun belakang sebab Arabella hilang. Dia masih muda dan dia telah memanjat salah satu pohon dan saya takut dia tidak bisa turun. Saya mencoba membujuknya dengan sepiring ikan, tetapi dia tetap takut. Si kecil yang malang. Saya harus menyerah akhirnya dan kembali ke rumah. Dan Anda tidak akan percaya, baru saja saya masuk melalui pintu, dia turun sendiri dan mengikuti saya masuk." Dia memandang kedua tamunya ganti-berganti, sepertinya hendak mengecek kepercayaan mereka.

"Sesungguhnya, saya percaya," kata Colin, tidak tahan lagi untuk tidak berbicara.

"Maaf?" Mrs. Hemming memandangnya de**ngan** sedikit kaget.

"Saya sangat tertarik pada kucing," kata Colin, "dan saya telah mempelajari sifat-sifat alamiah kucing. Apa yang baiu Anda katakan tadi menggambarkan dengan sempurna pola dari tingkah laku kucing dan peraturan-peraturan yang mereka buat untuk diri mereka sendiri. Dengan cara yang sama kucing-kucing Anda semuanya sedang berkumpul mengitari teman saya yang terus-terang tidak peduli pada kucing, mereka tidak akan memperhatikan saya meskipun saya senang pada mereka."

Jika itu terpikirkan oleh Mrs. Hemming bahwa Colin berbicara di luar peranannya sebagai seorang sersan polisi, maka tidak ada tanda apa pun yang muncul di wajahnya. Mrs. Hemming hanya bergumam lirih.

"Mereka selalu tahu. Kucing-kucing ini manis-manis, bukan?"

Seekor kucing Persia kelabu yang tampan meletakkan kedua belah kakinya pada lutut Inspektur Hardcastle, memandangnya dengan penuh gairah dan mencengkeramkan cakar-cakar-**nva** kuat-kuat dengan gaya mengais-ngais, Sepertinya inspektur itu adalah sebuah bantalan jarum.

Gangguan seperti itu tak dapat lagi ditahannya, Inspektur Hardcastle segera bangkit berdiri.

"Saya berharap, Nyonya," katanya. "Sava dapat melihat kebun belakang Anda."

Colin menyeringai kecil.

"Oh, tentu, tentu. Segalanya yang Anda inginkan." Mrs. Hemming bangkit.

Si kucing oranye melepaskan gulungannya pada leher majikannya. Mrs. Hemming menggantinya dengan seekor kucing Persia kelabu yang bertampang linglung. Dia memimpin jalan ke luar ruangan itu. Hardcastle dan Colin mengikutinya.

"Kita pernah bertemu sebelumnya," kata Colin pada si kucing oranye dan menambahkan, "dan *kau* betul-betul cantik, bukan," yang ini ditujukan pada seekor kucing Persia lainnya yang sedang duduk di atas meja di samping sebuah lampu porselen. Kucing itu mengibaskan ekornya dengan lembut. Colin menggaruknya, mengusap-usap kupingnya dan kucing kelabu itu mendengkur keenakan.

"Tolong tutup pintunya, kalau Anda keluar, Mr.— er—er," kata Mrs. Hemming dari gang. "Hari ini anginnya keras dan saya tidak mau semua sayangku masuk angin. Lagi pula, ada ahak-anak nakal itu— betul-betul tidak aman membiarkan makhluk-makhluk manis itu berkeliaran di kebun sendirian."

Dia berjalan menuju ujung gang dan membuka sebuah pintu samping.

"Anak-anak nakal?" tanva Hardcastle.

Dua anak laki-laki Mrs. Ramsay. Mereka tinggal di bagian selatan Crescent ini. Kebun kami hampir saling membelakangi satu sama lain. Mereka itu betul-betul pengacau. Mereka memiliki sebuah katapel, Anda tahu, atau mereka pernah memilikinya. Saya mendesak supaya barang itu disita saja, tetapi saya curiga. Mereka memasang perangkap dan bersembunyi. Pada musim panas mereka melempar buah-buah apel." "Memalukan," kata Colin. Kebun belakang kurang lebih mirip dengan yang di depan. Ada rumput-rumput liar, semak-semak yang menggerombol dan tidak dipangkas dan banyak sekali tanaman laurel dari varietas yang berbintik-bintik, dan beberapa *macrocarpas* vang agak suram. Menurut pendapat Colin, baik dia maupun Hardcastle hanya membuang-buang waktu saja di sini. Tanaman laurel, pepohonan, dan semak-semak tumbuh berjajar begitu rapat, sehingga kebun belakang Miss Pebmarsh hampir tidak terlihat. Diana Lodge dapat digambarkan sebagai sebuah rumah yang terisolir. Dari sudut pandang penghuni-penghuninya, mungkin rumah itu tidak mempunyai tetangga.

"Nomor 19, kata Anda?" kata Mrs. Hemming, berhenti dengan ragu-ragu di tengah-tengah kebun belakangnya. "Tetapi saya kira hanya ada satu orang yang tinggal di rumah itu, seorang wanita buta."

"Orang y«ng terbunuh itu bukan penghuni rumah itu?'" kata Inspektur Hardcastle. "Oh, begitu," kata Mrs. Hemming, masih iagu-ragu, "d,a datang untuk dibunuh. Betapa anehnya." ,ʳ

"Nah itu," kata Colin sambil berpikir-pikir, adalah sebuah gambaran yang bagus,"

BAB 9

MEREKA mengendarai mobil sepanjang Wilbra-ham Crescent, membelok ke kanan, masuk ke Albany Road dan terus ke kanan lagi sepanjang bagian lain Wilbraham Crescent.

"Sederhana sebetulnya," kata Hardcastle. "Kalau kamu sudah tahu," kata Colin. "Nomor 61 memang membelakangi rumah Mrs. Hemming—tetapi salah satu sudutnya menyentuh nomor 19 dan itu cukup baik. Ini akan memberi kesempatan untuk melihat Mr. Bland. Omong-omong, dia tidak punya pembantu asing."

"Yah, gugurlah sebuah teori yang indah." Mobil berhenti dan kedua laki-laki itu turun. "Nah, nah," kata Colin. "Sebuah kebun depan vang indah!"

Kebun itu betul-betul merupakan model luar kota yang sempurna dalam bentuk mini. Ada bedeng-bedeng geranium dengan pinggiran lobelia. Ada begonia yang besar dan mengkilap, dan ada berbagai hiasan kebun yang dipajang di sana—katak, cendawan, orang cebol, dan peri dalam dongeng.

"Aku yakin Mr. Bland *pastilah* seorang yang sangat terhormat," kata Colin gemetar. "Dia tidak mungkin memiliki ide-ide buruk kalau dia bukan orangnya." Dia menambahkan lagi ketika Hardcastle menekan bel, "Kau kira dia ada di rumah sepagi ini?"

"Aku sudah menelepon," Hardcastle menjelaskan. "Menanyakan kalau dia ada waktu."

Pada saat itu sebuah mobil pengangkut berhenti dan berbelok masuk garasi, yang jelas-jelas merupakan tambahan baru pada rumah itu. Mr. Josaiah Bland turun, membanting pintu dan berjala" menuju mereka. Orangnya tingginya sedang dengan kepala botak dan sepasang mata biru yang agak kecil. Penampilannya ramali dan hangat.

"Inspektur Hardcastle? Silakan masuk."

Dia membuka jalan menuju tuang duduk. Ruang itu menunjukkan beberapa bukti kemakmuran. Ada lampu-lampu hias yang mahal, sebuah meja tulis Empire, satu set hiasan perapian bercat emas yang berkilau-kilauan, sebuah bufet berisi hiasan-hiasan, dan sebuah *jardiniere* yang penuh bunga di jendela. Kursi-kursinya model mutakhir dan mempunyai lapisan yang mewah.

"Silakan duduk," kata Mr. Bland hangat. "Rokok? Atau Anda tidak boleh merokok kalau lagi bertugas?"

"Tidak, terima kasih," kata Hardcastle.

"Tidak minum juga, saya kira?" kata Mr. Bland. "Ah, lebih baik begitu untuk kita berdua, saya kira. Sekarang ada apa? Urusan di nomor 19 bukan? Sudut-sudut kebun kami bergandengan, tetapi kami tidak dapat melihatnya dengan jelas, kecuali dari jendela di tingkat atas. Urusan yang luar biasa kelihatannya—paling tidak dari apa yang saya baca di koran lokal pagi ini- Saya senang menerima pesan Anda tadi. Suatu kesempatan untuk mendapat beberapa keterangan. Anda tidak akan mengira kabar burung macam apa yang tersiar! Ini membuat istri saya agak cemas—merasa ada seorang pembunuh yang bebas berkeliaran. Masalahnya adalah mereka membiarkan semua orang gila itu keluar dari rumah sakit jiwa sekarang ini. Mengirim mereka pulang ke rumah dengan catatan tidak melarikan diri atau apa pun istilahnya. Kemudian mereka membunuh orang lain dan mereka dijebloskan lagi ke rumah sakit. Dan seperti yang saya katakan, kabar burung! Maksud sava, Anda akan kaget bila mendengarnya dari wanita-wanita pekerja harian dan pengantar susu, atau tukang koran. Satu berkata dia dicekik dengan kabel, yang lain berkata dia telah ditikam. Orang lain lagi bilang dia dipukul dengan sebatang pipa timah. Bagaimanapun juga, dia seorang laki-laki, bukan? Maksud saya, bukan si wanita tua yang dibunuh bukan? Orang yang tak dikenal, begitu kata koran-koran."

Mr. Bland akhirnya berhenti sama sekali. Hardcastle tersenyum dan berkata dengan suara mencela,

"Yah, sebagai yang tak dikenal, dia *memiliki* sebuah kartu dan sebuah alamat di sakunya."

"Cukup menarik juga ceritanya," kata Bland. "Tetapi Anda tahu bagaimana halnya dengan masyarakat. *Saya* tidak tahu siapa yang merencanakan ini semua."

"Selagi kita membicarakan kotban tersebut,"kata Hardcastle, "mungkin Anda sudi melihat.

Sekali lagi dikeluarkannya foto kepolisian itu.

"Jadi ini dia orangnya?" kau Bland. "Dia kelihatan seperti orang biasa, bukan? Biasa seperti Anda dan saya. Saya kira saya tidak boleh menanyakan alasan mengapa dia mesti dibunuh?"

"Terlalu pagi untuk mengatakannya," kata Hardcastle. "Yang ingin saya ketahui, Mr. Bland, adalah apakah Anda pernah melihat orang ini sebelumnya." Bland menggelengkan kepalanya. "Saya yakin belum pernah. Saya lumayan baik dalam mengingat wajah."

"Dia tidak mampir kemari dengan maksud-maksud tertentu—menjual polis asuransi atau —*vacuum cleaner,* atau mesin cuci, atau barang-barang lainnya?" "Tidak, tidak. Tentu saja tidak." "Kami mungkin harus bertanya pada istri Anda," kata Hardcastle. "Bagaimanapun juga, jika dia datang kemari, istri Andalah yang akan ditemuinya."

"Ya, itu betul sekali. Saya tidak tahu, meskipun... Valerie tidak begitu sehat. Saya tidak ingin menyusahkannya. Maksud saya adalah, yah, saya kira ini fotonya ketika mati, bukan?"

"Ya," kara Hardcasde, "itu betul. Tetapi itu sama sekali bukan foto yang mengerikan."

"Memang bukan. Dikerjakan dengan sangat baik. Orang ini kelihatannya sedang tidur." "Kau membicarakan aku, Josaiah?" Sebuah pintu penghubung dengan ruangan lain terbuka dan seorang wanita setengah baya masuk ke ruang tersebut. Dia, menurut Hardcastle, telah mendengarkan dengan penuh perhatian dari balik pintu.

"Ah, kaukah itu, Sayangku," kata Bland. "Kupikir kau sedang tiduran. Ini istri saya, Detektif Inspektur Hardcastle."

"Pembunuhan yang mengerikan itu," gumam Mrs. Bland. "Sungguh-sungguh membuat saya bergidik memikirkannya."

Dia duduk di sofa sambil sedikit mengeluh.

"Naikkan kakimu, Sayang," kata Bland.

Mrs. Bland menurut. Dia adalah wanita berambut pirang, dengan suara sedih yang lirih. Dia kelihatan seperti kurang darah, dan mempunyai ciri-ciri seperti orang cacat yang menerima cacat nya dengan suatu kesenangan tertentu. Selama beberapa saat, dia mengingatkan Inspektur Hardcastle pada seseorang. Dia mencoba berpikir siapa, tetapi gagal. Suara yang lirih, agak sedih itu terus berkata.

"Kesehatan saya tidak begitu baik, Inspektur Hardcastle, karenanya suami saya berusaha menghindarkan saya dari segala *shock* atau kecemasan. Saya sangat peka. Anda sedang membicarakan sebuah foto, saya kira, dari—dari orang yang terbunuh itu. Oh, betapa mengerikan kedengarannya. Saya tidak tahu apakah saya akan tahan melihatnya!"

Mati karena melihatnya, sebetulnya, pikir Hardcastle.

Dengan suara sedikit gusar, dia berkata,

"Mungkin kalau begitu saya tidak perlu meminta Anda untuk melihatnya, Mrs. Bland. Tadinya saya berpikir mungkin Anda dapat menolong kami, kalau-kalau orang itu pernah mampir ke rumah Anda suatu ketika."

"Saya harus menunaikan kewajiban saya, bukan?" kata Mrs. Bland, dengan senyum keberanian yang manis. Dia mengulurkan tangannya.

"Kaupikir kau mau menyusahkan dirimu sendiri, Val?"

"Jangan tolol, Josaiah. Tentu saja aku harus melihatnya."

Dia melihat foto itu dengan penuh minat dan, dalam pikiran inspektur itu, dengan sedikit kecewa.

"Dia kelihatannya—sungguh, dia tidak seperti mati sama sekali," katanya. "Tidak sama sekali, kendati dia telah *dibunuh.* Apakah dia—dia tidak mungkin dicekik?"

"Dia ditikam," kata inspektur itu.

Mrs. Bland menutup matanya dan bergidik.

"Oh, oh," katanya, "betapa mengerikan."

"Anda tidak merasa pernah melihatnya, Mrs. Bland?"

"Tidak," kata Mrs. Bland dengan penyangkalan yang jelas, "tidak, tidak, saya kira tidak. Apakah dia jenis orang yang—yang mampir ke rumah-rumah menjual barang-barang?"

"Dia tampaknya seperti seorang agen asuransi," kata inspektur itu hati-hati.

"Oh, begitu. Tidak, tidak ada orang seperti itu, saya yakin. Kau tidak pernah ingat saya menyebutkan hal seperti itu, bukan, Josaiah?" "Tidak ingat," kata Mr. Bland. "Apakah dia ada hubungannya dengan Miss Pebmarsh?" tanva Mrs. Bland.

'Tidak," kata inspektur itu, "dia adalah orang asing bagi Miss Pebmarsh."

"Sangat aneh," kata Mrs. Bland. "Anda mengenal Miss Pebmarsh?" "Oh ya, maksud saya, kami mengenalnya sebagai tetangga, tentu saja. Dia kadang-kadang bertanya pada suami saya tentang kebun."

"Anda seorang tukang kebun yang hebat," kata inspektur itu.

"Ah, biasa-biasa saja," kata Bland membantah. "Tidak punya waktu. Tentu saja, saya tahu sedikit tentang berkebun. Tetapi saya punya seorang pekerja yang hebat—datang dua kali seminggu. Dia merawat kebun dan merapikannya. Saya berani taruhan, tidak ada kebun yang dapat menandingi kebun kami di sekitar sini, tetapi sava bukannya tukang kebun sungguhan seperti tetangga saya."

"Mrs. Ramsay?" kata Hardcastle terkejut. "Bukan, bukan, lebih jauh lagi. 63. Mr. McNaughton. Dia hidup untuk kebunnya. Di situ terus sepanjang hari, dan gila pada pupuk. Betul, dia sangat membosankan kalau lagi ngomong soal pupuk—tapi saya rasa bukan itu yang hendak Anda bicarakan."

"Pasti bukan," kata inspektur itu. "Saya cuma ingin tahu apakah seseorang—Anda atau istri Anda, misalnya—ada di kebun kemarin. Bagaimanapun juga, seperti kata Anda, salah satu sudutnya menyentuh batas nomor 19 dan ada kemungkinan Anda melihat sesuatu yang menarik kemarin—atau mendengar sesuatu, mungkin?"

"Tengah hari, bukan? Ketika pembunuhan itu terjadi, maksud saya."

"Waktu yang relevan adalah antara jam satu sampai jam tiga."

Bland menggelengkan kepalanya. "Saya tidak melihat banyak. Saya ada di sini. Begitu juga Valerie. Kami sedang makan siang, dan ruang makan kami menghadap ke jalan. Kami tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi di kebun."

"Jam berapa Anda makan?"

"Jam satu atau sekitar itu. Kadang-kadang setengah dua."

"Dan Anda tidak pergi ke luar ke kebun sama sekali sesudahnya?"

Bland menggelengkan kepalanya.

"Sesungguhnya," katanya, "istri sava selalu naik ke loteng untuk beristirahat sesudah makan siang dan, jika tidak terlalu sibuk, saya berbaring-baring sebentar di kursi di sana. Saya mestinya meninggalkan rumah sekitar—oh, saya rasa jam tiga kurang seperempat, tetapi sayangnva saya tidak ke kebun sama sekali."

"Oh, sudahlah," kata Hardcastle mengeluh, "kami harus menanyai setiap orang."

"Tentu, tentu. Saya harap saya dapat lebih ban vak membantu."

"Anda memiliki tempat tinggal yang bagus," kata inspektur itu. "Tidak ada uang yang dihamburkan, saya rasa." Bland tertawa riang.

"Ah, ya, kami menyukai barang-barang yang bagus. Istri saya punya selera tinggi. Kami mendapat keberuntungan tahun lalu. Istri saya memperoleh sejumlah uang dari pamannya. Dia tidak pernah melihat pamannya selama dua puluh lima tahun. Cukup mengejutkan! Itu membuat sedikit perbedaan bagi kami, Anda tahu. Kami mampu membiayai diri kami dengan baik dan kami merencanakan untuk bepergian dengan kapal-kapal pesiar di tahun-tahun mendatang. Sangat terpelajar katanva, saya dengai. Yunani dan semuanya. Banyak profesor memberi kuliah di dalam kapal. Yah$_T$ tentu saja, saya adalah orang yang mandiri dan saya tidak punya banyak waktu untuk hal-hal seperti itu, tetapi saya akan te> tarik. Orang yang pergi menggali ke Troya, dulunya adalah seorang pemilik warung makanan. Sangat romantis. Saya mengakui bahwa sava senang pergi ke negara-negara asing—kendati tidak sering saya lakukan—sua^u kesempatan berakhir pekan di Paris, hanya itu. Saya terbujuk dengan ide untuk menjual semuanya di sini dan pergi untuk hidup di Spanyol atau Portugis atau bahkan di Hindia Barat. Banyak orang melakukannya. Menghemat pajak dan lain-lainnya. Tetapi istri saya tidak menyetujui ide itu."

"Saya senang bepergian, tetapi saya tidak kepingin hidup di luar Inggris," kata Mrs. Bland. "Teman-teman kami tinggal di sini—dan saudara perempuan saya juga tinggal di sini, dan setiap orang mengenal *kami.* Jika kami ke luar negeri, kami jadi orang asing. Dan—lagi pula kami mempunyai dokter yang sangat baik di sini. Dia sungguh-sungguh mengerti kesehatan saya. Saya tidak akan peduli *sama sekali* dengan dokter asing. Saya tidak akan mempercayainya."

"Kita lihat saja," kata Mr. Bland riang. "Kita pergi pesiar dan kau akan jatuh cinta pada Kepulauan Yunani."

Mrs. Bland memandangnva seperti mengatakan bahwa hal itu sangat tidak mungkin.

"Mungkin ada juga dokter Inggris yang bermutu di luar negeri," kata Mrs. Bland ragu-ragu.

"Tentu saja," kata suaminya:

Dia menemani Hardcastle dan Colin sampai di pintu depan, mengulangi sekali lagi betapa menyesalnya dia karena tidak dapat membantu mereka.

"Yah," kata Hardcasde. "Bagaimana pendapat-mu tentang dia?"

"Aku tidak mau membiarkan dia membangun rumahku," kata Colin. 'Tetapi seorang kontraktor yang sedikit licik bukanlah yang kukejar. Aku mencari seseorang yang penuh pengabdian. Dan sebagai tanggapan pada kasus pembunuhanmu, kau mendapat jenis

pembunuhan yang salah. Sekarang jika Bland memberi istrinya arsenik atau menceburkannya ke Laut Aegea dengan maksud untuk mewarisi uangnya, dan menikah dengan seorang gadis pirang yang cantik-—"

"Akan kita urus kalau itu benar-benar terjadi," kata Inspektur Hardcastle. "Sementara ini kita harus terus dengan pembunuhan *ini"*

BAB 10

Di WILBRAHAM CRESCENT NO. 62, Mrs. Ramsay berkata pada dirinya sendiri untuk menghibur hati, "Dua hari lagi. Tinggal dua hari."

Disibakkannya beberapa helai rambut basah yang menutupi dahinya. Sebuah bunyi pecah yang hebat terdengar dari dapur. Mrs. Ramsay merasa sangat segan untuk pergi dan melihat apa yang terjadi. Jika saja dia dapat berpura-pura bahwa *tidak ada* yang pecah. Oh, oh *—tinggal dua hari.* Dia berjalan ke seberang gang, mendorong pintu dapur dan berkata dengan suara yang jauh dari marah dibandingkan suaranya tiga minggu yang lalu,

"Sekarang apa yang telah kalian lakukan?"

"Maaf, Bu," kata anak laki-lakinya, Bill. "Kami sedang main *bowling* dengan kaleng-kaleng ini dan entah bagaimana kaleng-kaleng itu menggelinding ke bawah lemari porselen."

"Kami tidak bermaksud demikian," kata adiknya, Ted, menguatkan.

"Yah, pungudah benda-benda itu dan letakkan kembali dalam lemari. Kemudian sapulah pecahan-pecahan porselen dan buang ke tong sampah."

"Oh, Bu, jangan *sekarang* dong." "Ya, sekarang,"

"Ted dapat melakukannya," kata Bill.

"Enaknya," kata Ted. "Selalu menyuruh aku. Aku tidak mau melakukannya kalau kamu tidak mau."

"Taruhan, kamu pasti mau." "Taruhan, aku tidak akan mau." "Kupaksa kau." "Yahhf"

Anak-anak itu bergulat dengan seru. Tcd dipaksa telungkup di bawah meja dapur dan semangkuk telur bergoyang-goyang mengkhawatirkan.

"Oh, keluar dari dapur!" teriak Mrs. Ramsay. Dia mendorong kedua anaknya ke luar melalui pintu dapur dan menutupnya. Sudah itu dia mulai memunguti kaleng-kaleng serta menyapu pecahan-pecahan porselen tersebut.

Dua hari lagi, pikirnya, dan mereka akan kembali ke sekolah! Betapa menyenangkan, betapa tenteramnya bagi seorang ibu!

Dia ingat samar-samar ucapan jahat dari seorang penulis wanita. *Hanya ada enam hari gembira dalam setahun bagi seorang wanita.* Hari pertama dan hari terakhir acara liburan. Memang betul, pikir Mrs. Ramsay sambil menyapu kepingan-kepingan peralatan makannya yang terbaik. Betapa senang dan gembiranya dia ketika mengharapkan kedatangan anak-anaknya lima minggu yang lalu! Dan sekarang? "Besok," dia mengulangi lagi bagi dirinya sendiri, "besok Bill dan Ted akan kembali ke sekolah. Aku hampir tidak percaya. Aku tidak sabar lagi!"

Betapa tenteramnya lima minggu vang lalu ketika dia menjemput mereka di stasiun. Gejolak dan rasa sayang mereka waktu pulang. Cara mereka menghambur ke seluruh pelosok rumah dan kebun. Sebuah kue khusus dipanggang untuk teman minum teh. Dan sekarang—apa yang dia harapkan sekarang? Suatu hari yang betul-betul tenang. Tidak perlu menyiapkan makanan yang banyak, tidak perlu terus-terusan membersihkan. Dia mencintai anak-anaknya—mereka anak-anak yang baik, itu tidak perlu diragukan. Dia bangga dengan mereka. Tetapi mereka juga meletihkan. Nafsu makan mereka, vitalitas mereka, *suara ribut* yang mereka buat.

Pada saat itu, teriakan-teriakan mereka mengeras. Dia menoleh terkejut. Tidak apa-apa. Mereka cuma pergi ke kebun. Itu lebih baik, lebih banyak ruang gerak bagi mereka di kebun. Mereka mungkin mengganggu para tetangga. Dia harap mereka tidak mengganggu kucing-kucing Mrs. Hemming lagi. Tidak, itu harus diakui, bukan demi kebaikan kucing-kucing itu, tetapi karena kawat berduri yang mengelilingi kebun Mrs. Hemming dapat merobek celana pendek mereka. Dia melirik ke arah kotak obat yang terletak di atas meja. Bukannya dia terlalu cerewet menanggapi kenakalan-kenakalan alami anak-anak penuh vitalitas itu. Kenyataannya peringatan pertamanya

yang tidak dapat dielakkan adalah, "Nah, bukankah sudah kukatakan beratus-ratus kali, kau *tidak* boleh meneteskan darah di ruang tamu! Segeralah ke dapur dan teteskan di sana, karena aku dapat menghapusnya dari lantai linoleum."

Sebuah teriakan hebat dari luar terhenti tiba-tiba, diikuti dengan kesunyian yang begitu mencekam, sehingga Mrs. Ramsay malah merasa waswas. Sungguh, kesunyian itu sangat tidak alami. Dia berdiri bingung dengan papan pe-nyerok berisi pecahan-pecahan porselen di tangannya. Pintu **dapur** terbuka dan Bill berdiri di sana. Sebuah ekspresi kegairahan yang amat besar dan sangat tidak wajar menghiasi wajah yang baru berumur sebelas tahun itu.

"Bu," katanya, *"ada seorang detektif inspektur di sini dan ada seorang laki-laki lain bersamanya."*

"Oh," kata Mrs. Ramsay lega. "Dia mau apa, Savang?"

"Dia mau ketemu Ibu," kata Bill, "tapi kupikir itu pasti ada hubungannya dengan pembunuhan itu. Ibu tahu, di rumah Miss Pebmarsh kemarin."

"Aku tidak mengerti kenapa dia harus datang dan menemuiku," kata Mrs. Ramsay, dengan suara sedikit bingung.

Hidup ini selalu berkesinambungan, pikirnya. Bagaimana dia bisa memperoleh kentang yang bagus untuk memasak rebusan ala Irlandia, jika detektif inspektur itu datang pada saat seperti ini?

"Oh, biailah," katanya mengeluh. "Kukira lebih baik dia kutemui."

Dia melemparkan pecahan-pecahan porselen itu ke dalam tong sampah di bawah bak cuci, mencuci tangannya di bawah keran air, merapikan rambutnya dan siap untuk mengikuti Bill, yang berkata tidak sabar, "Oh, *ayolah,* Bu/"

Mrs. Ramsay dengan Bill rapat di sampingnya, masuk ke ruang duduk. Dua orang laki-laki berdiri di sana. Anak bungsunya, Ted, menemani mereka, menatap mereka dengan mata terbelalak kagum.

"Mrs. Ramsay?" "Selamat pagi."

"Saya kira anak-anak muda ini telah mengatakan pada Anda bahwa saya adalah Detektif Inspektur Hardcastle."

"Sungguh sangat tidak menyenangkan," kata Mrs. Ramsay. "Pagi ini sangat tidak menyenangkan. Saya sibuk sekali. Apakah ini akan memakan waktu lama?" *

"Sama sekali tidak," kata Detektif Inspektur Hardcastle meyakinkan. "Boleh kami duduk?"

"Oh, ya, silakan, silakan."

Mrs. Ramsay duduk di kursi bet sandaran tegak dan memandang mereka dengan tidak sabar. Dia curiga bahwa ini *akan* memakan waktu lama.

"Kalian berdua tidak perlu tetap di sini," kata Hardcastle pada anak-anak itu dengan ramah.

"Au, kami tidak akan pergi," kata Bill.

"Kami tidak akan pergi," ulang Ted.

"Kami mau mendengar semuanya," kata Bill.

"Tentu saja,"' kata Ted. "Apakah darahnya banyak?" tanya Bill. "Apakah itu perampokan?" kata Ted. "Diam, Anak-anak," kata Mrs. Ramsay. "Tidakkah kalian dengar—Mr. Hardcastle berkata bahwa beliau tidak menginginkan kalian di sini[5]" **"Kami** tidak akan pergi," kata Bill. "Kami mau mendengar."

Hardcastle berjalan menuju pintu dan membukanya Dia menatap anak-anak itu.

"Keluar," katanya.

Hanya satu kata saja dan diucapkan dengan pelan, tetapi di baliknya terdapat suatu kualitas kewibawaan. Tanpa berkata apa-apa lagi anak-anak itu bangkit, menggeserkan kaki-kaki mereka dan bergerak ke luar ruangan.

Mengagumkan, pikir Mrs. Ramsay penuh penghargaan. Ah, mengapa *aku* tidak bisa sepeiti itu?

Tetapi,tentu saja, dia mempertimbangkan, dia adalah ibu anak-anak itu. Dia tahu bahwa anak-anak laki-laki, ketika mereka keluar, mempunyai tingkah laku yang sama *sekali* berbeda daripada jika mereka di rumah. Selalu saja para ibu yang mendapat tidak enaknya. Tetapi mungkin, dia mempertimbangkan, orang lebih suka demikian. Memiliki anak-anak laki-laki yang manis, diam, sopan, penuh perhatian di rumah, dan berubah menjadi berandal-berandal kecil di luar, yang menciptakan alasan-alasan yang tidak masuk akal bagi diri mereka sendiri, adalah lebih buruk—ya, itu lebih buruk. Dia teringat akan apa yang diharapkan dari padanya, ketika Inspektur Hardcastle datang kembali dan duduk lagi.

"Jika ini tentang kejadian di nomor 19 kemarin," katanya dengan cemas, "saya sungguh tidak tahu apa yang dapat saya katakan pada Anda, Inspektur. Saya tidak tahu apa-apa. Saya bahkan tidak tahu siapa yang tinggal di sana."

"Rumah itu didiami oleh Miss Pebmarsh. Dia buta dan bekerja di Institut Aaronberg."

"Oh, begitu," kata Mrs. Ramsay. "Saya khawatir saya hampir tidak mengenal siapa pun di Crescent bernomor kecil."

"Apakah Anda berada di sini kemarin antara jam setengah dua dan jam tiga?"

"Oh, ya," kata Mrs. Ramsay. "Saya harus masak untuk makan malam dan lain-lain. Bagaimanapun juga saya pergi keluar sebelumnya. Saya mengajak anak-anak ke bioskop."

Inspektur itu mengeluarkan sebuah foto dari sakunya dan mengulurkannya kepadanya.

"Saya ingin tahu apakah Anda pernah melihat orang ini sebelumnya."

Mrs. Ramsay memandang foto itu dengan minat sedikit saja.

"Tidak," katanya, "tidak, saya rasa tidak. Saya tidak yakin saya dapat mengingatnya kalau saya pernah melihatnya."

"Dia tidak datang ke rumah ini pada suatu waktu—mencoba menjual polis asuransi pada Anda atau barang-barang lain seperti itu?"

Mrs. Ramsay menggelengkan kepalanya dengan lebih yakin.

'Tidak. Tidak, saya yakin tidak."

"Namanya, kami mempunyai alasan tertentu untuk mempercayainya, adalah Curry. Mr. R. Curry."

Inspektur Hardcastle mengamat-amannya. Mrs. Ramsay menggelengkan kepalanya lagi.

"Saya khawatir," katanya minta maaf, "saya sungguh-sungguh tidak mempunyai waktu untuk melihat atau memperhatikan *apa pun* **selama anak-anak libur."**

"Itu selalu merupakan masa yang sibuk, bukan?" kata inspektur itu. "Anda memiliki anak-anak yang hebat. Penuh gairah **hidup dan semangat. Agak terlalu bersemangat kadang-kadang."**

Mrs. Ramsay tersenyum.

"Ya," katanya, "memang sedikit capek, tetapi mereka sebenarnya adalah anak anak yang sangat baik."

"Saya yakin itu," kata Inspektur Hardcastle. "Anak-anak baik, kedua-duanya. Sangat cerdas, saya kira. Saya akan bercakap-cakap dengan mereka sebelum saya pergi, jika Anda tidak keberatan. Anak-anak laki-laki memperhatikan hal-hal yang kadang-kadang tidak diperhatikan oleh anggota keluarga lainnya."

"Saya tidak begitu mengerti bagaimana mereka bisa memperhatikan sesuatu," kata Mrs. Ramsay. "Kami bukan tetangganya."

"Tetapi kebun belakang Anda saling membelakangi."

"Ya, memang begitu," kata Mrs. Ramsav. "Tetapi letaknya cukup terpisah."

"Anda mengenal Mrs. Hemming di nomor 20?"

"Yah, dapat dikatakan begitu," kata Mrs. Ramsay, "oleh karena kucing-kucingnya dan hal-hal lainnya."

"Anda suka kucing?"

"Oh, tidak," kata Mrs. Ramsav, "bukan begitu. Maksud saya keluhan-keluhan." "Oh, begitu. Keluhan-keluhan. Tentang apa?" Mrs. Ramsav merah mukanya. "Masalahnya adalah," katanya, "kalau orang memelihara kucing dengan cara seperti itu—dia punya empat belas—dia akan mutlak tergila-gila pada makhluk-makhluk itu. Dan itu semua adalah omong kosong. Saya suka kucing. Kami dulu memiliki seekor kucing betina. Sangat pandai menangkap tikus. Tetapi segala keributan yang ditimbulkan wanita itu, memasak makanan khusus—hampir-hampir tidak pernah membiarkan makhluk-makhluk malang itu menikmati kehidupan mereka sendiri. Tentu saja kucing-kucing itu selalu mencoba minggat. Saya juga akan begitu kalau saya jadi kucingnya. Dan anak-anak itu sesungguhnya sangat baik, mereka tidak akan menyiksa kucing dengan cara apa pun. Apa yang saya katakan adalah kucing dapat memelihara dirinya sendiri dengan sangat baik. Mereka adalah hewan yang memiliki akal, kalau saja mereka diperlakukan dengan masuk akal."

"Saya yakin Anda benar»" kata Inspektur Hardcastle. "Anda mestinya sangat sibuk," lanjutnya, "membuat anak-anak Anda merasa gembira dan memberi mereka makan selama liburan. Kapan mereka kembali ke sekolah?" "Lusa," kata Mrs. Ramsav. "Mudah-mudahan Anda dapat beristirahat setelah itu."

"Maksud saya, saya ingin bermalas-malasan," kata Mrs. Ramsay.

Orang laki-laki muda satunya, yang selama ini diam-diam mencatat, mengejutkannya sedikit dengan berbicara.

"Anda mestinya memakai satu dari gadis-gadis asing itu," katanya. *"Aupair,* begitu kan sebutannya, datang dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga di sini dengan imbalan dapat belajar Inggris."

"Saya rasa saya bisa mencobanya," kata Mrs. Ramsay, mempertimbangkan, "meskipun saya selalu merasa bahwa orang asing itu sulit. Suami saya menertawakan saya. Tetapi tentu saja dia lebih tahu tentang itu daripada saya. Saya tidak sesering dia pergi ke luar negeri."

"Dia sedang bepergian sekarang, bukan?"

"Ya—dia harus ke Swedia pada awal Agustus. Dia seorang insinyur bangunan. Sayangnya dia harus pergi waktu itu—pada awal liburan lagi. Dia sangat pandai menangani anak-anak. Dia lebih suka main kereta api listrik daripada anak-anak. Kadang-kadang rel-rel dan halaman-halaman stasiun dan semuanya disusun melintasi gang dan masuk ke ruangan lain. Sulit untuk tidak tersandung." Dia menggelengkan kepalanya. "Orang laki-laki seperti anak-anak juga," katanya penuh pengertian.

"Kapan dia pulang, Mrs. Ramsay?" "Saya tidak pernah tahu." Dia mengeluh. "Itu memang agak—sulit." Suaranya bergetar. Colin memandangnya tajam.

"Kami tidak boleh menyita waktu Anda lebih banyak lagi, Mrs. Ramsay." Hardcastle bangkit berdiri.

"Mungkin anak-anak Anda dapat menunjukkan kebun pada kami?"

Bill dan Ted sedang menunggu di gang dan segera menyambut usul tersebut.

"Tentu saja," kata Bill merendah, "kebun kami ini *tidak* luas.'*

Ada sedikit usaha untuk merawat kebun di Wilbraham Crescent No. 62 agar kelihatan teratur. Pada satu sisi ada bedeng-bedeng bunga dahlia dan bunga daisy Michaelmas. Kemudian ada sebuah lapangan rumput kecil yang tidak rapi pangkasannya. Jalan-jalan setapak yang ada sangat perlu dirapikan, model-model pesawat terbang, senapan luar angkasa, dan bentuk-bentuk lain dari ilmu pengetahuan modern tergeletak di sana, kelihatannya sedikit aus. Di ujung kebun ada sebatang pohon apel merah yang bagus. Di sebelahnya ada sebatang pohon pir. "Itu *dia,"* kata Ted, menunjuk ke sela di antara **pohon apel dan pohon pir, dari mana bagian belakang kebun Miss Pebmarsh terlihat jelas. "Itu nomor 19 yang ada pembunuhannya."**

"Kalian dapat melihat rumahnya dengan jelas, bukan?" kata Inspektur Hardcastle. "Tetapi masih lebih baik, saya rasa, dari jendela loteng."

"Betul," kata Bill. "Jika kami ada di atas kemarin, dan melihat ke luar, kami mungkin melihat sesuatu. Tapi kami tidak melakukannya,'* "Kami pergi ke bioskop," kata Ted. "Apakah ada sidik jari?" tanya Bill. 'Tidak begitu berguna. Apakah kalian berada di kebun kemarin?"

"Oh, ya, bolak-balik saja," kata Bill. "Sepanjang pagi. Walau begitu kami tidak mendengar apa-apa, atau melihat apa-apa."

"Kalau kami ada di sini sore itu, kami mungkin mendengar jeritan-jeritan," kata Ted sedih. "Jeritan-jeritan seram/*

"Kalian mengenal Miss Pebmarsh, wanita pemilik rumah itu?"

Anak-anak itu saling memandang, kemudian mengangguk.

"Dia buta," kata Ted, "tetapi dia dapat berjalan-jalan mengitari kebunnya dengan baik. Tidak perlu berjalan dengan tongkat atau benda-benda seperti itu. Dia melemparkan bola kembali kepada kami suatu **kali. Dia cukup baik."**

"Kalian tidak melihatnya sama sekali kemarin?"

Anak-anak itu menggelengkan kepala.

"Kami tidak akan melihatnya di pagi hari. Dia selalu ke luar," Bill menjelaskan. "Dia biasanya pergi ke kebun sesudah minum teh."

Colin sedang menjelajahi sejalur selang air yang terpasang pada sebuah keran air di dalam rumah. Selang itu terjulur **sepanjang jalan setapak kebun dan berhenti di sebuah sudut dekat pohon pir itu.**

"Saya tidak pernah tahu kalau pohon pir perlu disirami," katanya.

"Oh, itu," kata Bill. Dia kelihatan sedikit malu. "Sebaliknya," kata Colin, "jika kalian memanjat pohon ini," Dia memandang kedua anak itu dan tiba-tiba menyeringai. "Kalian bisa menyemprotkan air untuk mempermainkan seekor kucing, bukan?"

Kedua anak itu menggeser-geserkan kaki mereka di tanah dan memandang ke semua arah kecuali ke arah Colin. >

"Itu yang kalian lakukan, bukan?" kata Colin. "Au, yah...,*' kata Bill, "itu tidak melukai mereka. Sungguh tidak," katanya membela diri. "Tidak seperti katapel." "Saya kira kalian juga biasa main katapel." "Bukan begitu," kata Ted. "Kami tidak pernah menjepret apa pun."

"Bagaimanapun juga, kalian betul-betul senang bermain-main dengan selang air **itu, kadang-kadang," kata Colin, "dan kemudian Mrs. Hemming datang kemari dan mengadu?" "Dia** selalu **mengadu," kata Bill. "Kalian pernah menerobos pagarnya?"**

"Tidak melalui kawat duri itu," kata Tcd tanpa sadar.

"Tapi kalian kadang-kadang masuk ke kebunnya, betul nggak? Bagaimana kalian melakukannya?"

"Yah, Anda dapat masuk melalui pagar—ke dalam kebun Miss Pebmarsh. Terus sedikit ke kanan Anda dapat mendorong semak-semak itu dan masuk ke kebun Mrs. Hemming. Ada sebuah lubang di antara kawat berduri di sana."

"Kamu nggak bisa diam ya, Tolol?" kata Bill.

"Saya rasa kalian melakukan perburuan kecil-kecilan untuk mencari jejak sejak ada pembunuhan itu?" kata Hardcastle.

Anak-anak itu saling memandang.

"Ketika kalian kembali dari bioskop dan mendengar apa yang telah terjadi, taruhan kalian pasti menerobos pagar dan masuk ke kebun nomor 19 dan mencari-cari dengan sepuas hati."

"Yah—" Bill berhenti waspada.

"Bisa jadi," kata Hardcastle serius, "kalian justru menemukan sesuatu yang tidak terlihat oleh kami. Jika memang begitu—er—sava akan sangat berterima kasih kalau kalian mau menunjukkan koleksi kalian pada saya."
Bill membuat keputusan.
"Ambilkan Ted," katanya.
Ted berlari mematuhi perintahnya.
"Saya kira temuan kami tidak begitu baik," Bill mengakui. "Kami hanya—sekadar berpura-pura."
Dia memandang Hardcasde cemas.
"Saya cukup mengerti," kata inspektur itu. "Kebanyakan pekerjaan polisi seperti itu. Banyak yang mengecewakan/*
Bill kelihatan lega.
Ted kembali. Dia mengulurkan sebuah buntal-an sapu tangan dekil yang sudah pudar-warnanya. Hardcastle membukanya, dengan masing-masing anak berdiri di sampingnya, dan menyebarkan isinya.
Ada sebuah pegangan cangkir, sebuah pecahan porselen dengan pola pohon willow, sebuah sekop yang patah, sebuah garpu yang sudah berkarat, sekeping uang logam, sebuah gesper baju, sepotong kaca yang berwarna-warni, dan sebuah gunting yang tinggal separo.
"Sebuah temuan yang menarik," kata inspektur itu serius.
Dia memaklumi wajah-wajah anak-anak itu, yang penuh semangat dan memungut pecahan kaca tersebut.
"Saya ambil ini. Mungkin ada hubungannya dengan sesuatu."
Colin memungut uang logam tersebut dan memeriksanya.
"Bukan Inggris," kata Ted.
"Bukan," kata Colin. "Bukan Inggris." Dia memandang Hardcastle yang ada di depannya. "Kami mungkin harus mengambil ini juga," usulnva.
"Jangan bilang apa-apa tentang hal ini pada siapa pun," kata Hardcastle dengan gaya mengajak mereka bersekutu.
Anak-anak itu berjanji sepenuh hati kalau mereka tidak akan melakukannya.

BAB 1 1

"Ramsay" kata Colin sambil berpikir.
"Ada apa dengan dia?"
"Aku menyukai bunyinya, itu saja. Dia berkelana di luar negeri—secara mendadak. Istrinya berkata dia seorang insinyur bangunan, tetapi kelihatannya hanya itu saja yang diketahuinya tentang suaminya."
"Dia wanita yang baik," kata Hardcastle.
"Ya—dan tidak begitu bahagia."
"Capek, itu saja. Anak-anak *selalu* melelahkan."
"Kupikir lebih dari itu."
"Tentunya orang yang kaucari tidak akan merepotkan diri dengan seorang istri dan dua anak laki-laki," kata Hardcastle ragu-ragu.
"Kau tak pernah tahu," kata Colin. "Kau akan kaget dengan penyamaran yang mereka lakukan. Seorang janda miskin dengan dua orang anak bisa saja diajak untuk membuat penyamaran itu."
"Aku tidak setuju kalau dia termasuk tipe yang begitu," kata Hardcastle.
"Maksudku bukan hidup dalam desa, Bung.
Maksudku dia setuju untuk menjadi Mrs. Ramsay dan melengkapi latar belakangnya. Dia bisa membuat wanita itu bertekuk lutut. Dia akan melakukan pekerjaan mata-mata, katakan pada pihak kita. Semuanya sangat patriotis."
Hardcasde menggelengkan kepalanya.
"Kau hidup dalam dunia yang aneh, Colin," katanya.
"Ya, memang. Kupikir, kau tahu, aku harus keluar darinya suatu hari... Orang mulai lupa apa adalah apa dan siapa adalah siapa. Setengah dari orang-orang ini bekerja untuk kedua belah pihak dan akhirnya mereka sendiri tidak tahu di pihak mana mereka sebenarnya berada. Standar-standar menjadi kacau.... Oh, sudahlah—mari kita teruskan urusan ini."
"Lebih baik kita ke McNaughton," kata Hardcastle, berhenti sebentar di pintu gerbang nomor 63. "Kebunnva sedikit menyentuh nomor 19—sama seperti Bland."
"Apa yang kauketahui tentang McNaughton?"
"Tidak banyak—mereka datang kemari sekitar setahun yang lalu. Sepasang suami istri setengah baya—pensiunan dosen, kurasa. Dia sekarang berkebun."
Di kebun depan ada semak-semak mawar dan sebuah bedeng bunga krokus musim gugur di bawah jendela.
Seorang wanita yang periang dengan baju bercorak bunga-bunga cerah membukakan pintu dan berkata,
"Anda ingin?-Ya?"
Hardcastle bergumam, "Pembantu asing akhirnya," dan mengulurkan kartunya.
"Polisi," kata wanita muda itu. Dia mundur selangkah-dua langkah, dan memandang Hardcastle seolah-olah dia adalah Fiend yang hidup kembali.
"Mrs. McNaughton," kata Hardcastle.
"Mrs, McNaughton ada."
Dia memimpin mereka menuju ruang duduk yang menghadap ke kebun belakang. Ruang itu kosong.
"Dia ada di loteng," kata wanita muda itu, yang kini tidak riang lagi. Dia keluar ke gang dan memanggil-manggil,
"Mrs.McNaughton—Mis. McNaughton."
Sebuah suara di kejauhan menjawabnya, "Ya. Ada apa, Gretel?"
"Ada polisi—dua polisi. Saya suiuh mereka menunggu di mang duduk."
Terdengar bunyi bergegas vang pelan dari loteng dan kata-kata, "Aduh. Aduh, ada apa lagi." Kemudian terdengar bunyi derap Itaki dan akhirnya Mi s. McNajughton memasuki ruangan tersebut dengan wajah yang mengandung kecemasan. Menurut Hardcasde

kecemasan sudah biasa membayangi wajah Mrs. McNaughton. , "Aduh," katanya lagi, "aduh. Inspektur—apa tadi—Hardcastle—oh, ya." Dia melihat pada kartu. 'Tetapi mengapa Anda menemui *kami}* Kami tidak tahu apa-apa tentang itu. Maksud saya, saya pikir ini *berhubungan* dengan pembunuhan ku, bukan? Maksud saya, ini tidak ada hubungannya dengan surat izin televisi?"
Hardcastle meyakinkannya tentang ha! itu.

"Semuanya kelihatan begitu luar biasa, bukan?" kata Mrs. McNaughton, menjadi cerah. "Dan sekitar tengah hari lagi. Waktu yang aneh untuk datang dan merampok sebuah rumah. Waktu yang tepat saya kira, ketika orang-onng biasanya ada di rumah. Tetapi kita sering membaca hal-hal seperti itu sekarang ini. Semua terjadi di siang bolong. Yah, beberapa teman kami—mereka pergi makan siang dan sebuah mobil pengangkut mebel datang dan orang-orangnya masuk ke dalam rumah dan membawa pergi semua mebel yang ada. Seluruh jalan, melihatnya tetapi tentu saja mereka tidak pemah mengira kalau terjadi sesuatu di sana. Anda tahu, saya sungguh-sungguh yakin saya mendengar seseorang menjerit kemarin, tetapi Angus berkata bahwa itu suara anak-anak Mrs. Ramsav yang menjengkelkan itu. Mereka berkeliaran di kebun, membuat suara-suara ribut seperti kapal luar angkasa, atau roket-roket, atau bom-bom atom. Betul-betul menakutkan, kadang-kadang."
Sekali lagi Hardcastle mengeluarkan fotonva. "Apakah Anda pernah melihat orang ini, Mrs. McNaughton?"

Mrs. McNaughton menatap foto tersebut dengan penuh minat.
"Saya hampir yakin saya pernah melihatnya.
Ya. Ya, saya hampir pasti. Nah, kapankah itu? Apakah dia orang yang datang kemari untuk menanyakan apakah saya mau membeli sebuah ensiklopedi baru dalam empat belas jilid? Atau apakah dia orang yang datang kemari dengan sebuah *vacuum cleaner* model baru. Saya tidak mau menemui *dia* dan dia keluar dan meresahkan suami saya di kebun depan. Angus sedang menanam beberapa umbi bunga, dan dia tidak ingin diganggu dan orang itu terus berbicara tentang kehebatan barang jualannya itu. Anda tahu, bagaimana benda itu dengan cepat bisa membersihkan gorden-gorden, anak-anak tangga, dan bantal-bantal kursi, serta benda-benda yang harus dibersihkan di musim semi. Semuanya, katanya, betul-betul semuanya. Kemudian Angus memandangnya dan berkata, 'Dapatkah benda itu menanam umbi bunga?' dan saya mesti mengakui bahwa saya tidak tahan untuk tidak tertawa sebab orang itu sangat terkejut dan langsung pergi."

"Dan Anda benar-benar yakin bahwa dia adalah orang yang ada di foto ini?"
"Wah, tidak, saya tidak begitu yakin," kata Mrs. McNaughton, "sebab dia lebih muda umurnya, saya baru sadar sekarang. Tetapi sama saja, saya tetap yakin saya *pernah* melihat wajah ini sebelumnya. Ya. Semakin saya melihatnya semakin yakin saya kalau dia pernah datang kemari dan menawarkan sesuatu pada saya." "Polis asuransi mungkin?" "Bukan, bukan, bukan polis asuransi. Suami **aya menangani semua urusan sepeiti itu. Kami betul-betul sudah terasuransi dalam segala hal. Bukan. Tetapi sama saja—ya, semakin saya melihat foto ini—"**

Hardcastle tidak begitu bersemangat mendengar ucapannya, meskipun tampaknya dia mestinya tertarik. Dia menggolongkan Mrs. **McNaughton, berdasarkan seluruh pengalamannya, sebagai seorang wanita yang terlalu bergairah karena dia pernah melihat seseoiang yang ada hubungannya dengan pembunuhan. Semakin lama dia memandang foto tersebut, semakin yakin dia kalau dia dapat mengingat seseorang seperti yang ada difoto itu.**
Hardcastle mengeluh.

"Dia mengendarai sebuah mobil ***boks,*** **saya rasa," kata Mrs McNaughton. "Tetapi kapan tepatnya saya melihatnya saya tidak ingat. Mobil boks tukang roti, saya rasa."**
"Anda tidak melihatnya kemarin, bukan, Mrs. McNaughton?"

Mrs. McNaughton sedikit kecewa. Dia menyibakkan'rambut keriting putihnya yang kurang rapi ke belakang."
'Tidak. Tidak, tidak ***kemarin"*** **karan\a. "Paling tidak — " dia berhenti. "Sava** ***kira*** **tidak." Kemudian dia menjadi sedikit cerah. "Mungkin suami saya dapat mengingatnya." "Anakah dia ada di rumah?v "Oh, dia ada di kebun." Dia menunjuk melalui jendela dan pada saat itu tampak seorang laki-laki** setengah baya sedang mendorong sebuah gerobak dorong sepanjang jalan setapak.

"Mungkin kami bisa keluar dan berbicara dengannya?"
"Tentu saja. Lewat sini."

Dia memimpin jalan melalui sebuah pintu samping dan masuk ke kebun. Mr. McNaughton bersimbah keringat.

'Tuan-tuan ini dari kepolisian, Angus," kata istrinya dengan napas terengah-engah. "Mereka datang sehubungan dengan pembunuhan di rumah Miss Pebmarsh. Mereka memiliki foto orang itu. Tahukah kau, aku yakin aku pernah melihatnya di suatu tempat. Bukan orang itu, kan, yang datang kemai i minggu lalu dan bertanya pada kita kalau kita punya barang antik yang hendak dibuang?"

"Coba kulihat," kata Mr. McNaughton. 'Tolong pegangkan saja," katanya pada Hardcastle. "Tangan sayra penuh tanah."

Dia memandang sebentar dan berkomentar, "Saya belum pernah melihat orang itu seumur hidup saya."

"Tetangga Anda berkata Anda sangat suka berkebun," kata Hardcastle.

"Siapa yang bilang pada Anda kalau—bukan Mrs. Ramsay?"
"Bukan. Mr. Bland." Angus McNaughton mendengus.

"Bland tidak tahu apa artinya berkebun," katanya. "Membuat bedeng-bedeng tanah, itu saja yang *dia* lakukan. Menggaru di sepanjang pinggiran bunga-bunga begonia dan geranium dan lobelia. Bukan itu yang saya maksud dengan *berkebun.* Mungkin lebih baik hidup di sebuah taman umum. Apakah Anda tertarik pada semak-semak, Inspektur? Tentu saja, sekarang ini bukan musimnya, tetapi saya memiliki satu atau dua jenis semak di sini, yang dapat membuat Anda tercengang atas kemampuan saya menanam mereka. Semak yang kata orang hanya dapat tumbuh dengan baik di Devon dan Cornwall."

"Saya kira saya tidak ditakdirkan untuk menjadi seorang pencinta kebun yang sejati," kata Hardcastle.

McNaughton memandangnya seperti seorang seniman memandang seseorang yang berkata mereka tidak tahu apa-apa tentang seni tetapi mereka tahu apa yang mereka sukai.

"Saya kira sava telah membicarakan topik yang kurang menyenangkan," kata Hardcastle,

"Tentu saja. Urusan kemarin itu. Saya ada di kebun waktu hal itu terjadi,"
"Oh, ya?"

**Yah, maksud sava, saya ada di sini ketika gadis itu menjerit."

"Apa yang Anda lakukan?"

"Yah," kata Mr. McNaughton **agak** kemalu-maluan, "saya tidak melakukan **apa-apa.** Sebab saya pikir itu adalah perbuatan **anak-anak** Ramsay yang kurang **ajar** itu. Selalu berteriak **dan** menjerit **dan** membuat ribut."

"Tetapi tentunya jeritan ini tidak datang dari arah yang sama?"

"Tidak kalau anak-anak jahanam itu selalu tinggal di kebun mereka sendiri. Tetapi mereka tidak begitu. Mereka menerobos pagar-pagar dan tanaman-tanaman orang lain. Mereka mengejar-ngejar kucing-kucing malang milik Mrs. Hemming di kebunnya. Tidak ada orang yang dapat menangani mereka, itu susahnya. Ibu mereka lembek seperti agar-agar. Tentu saja, kalau dalam satu **rumah tidak ada orang laki-lakinya, maka anak-anak laki-laki jadi sulit diatur."**

"Mr. Ramsav sering ke luar negeri saya kira." "Saya tahu dia seorang insinyur bangunan," kata Mr. McNaughton lirih. "Selalu bepergian ke mana-mana. *Dam,** **begitulah. Aku tidak menyumpah, Sayangku," dia meyakinkan istrinya. "Maksud saya pekerjaan-pekerjaan sehubungan dengan pembangunan bendungan-bendungan atau pipa pipa minyak, dan lain-lain. Saya tidak begitu paham. Dia harus ke Swedia bulan lalu secara mendadak. Itu artinya memberi banyak pekerjaan pada ibu anak-anak itu —memasak dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan itu—dan, yah—tentu saja mereka jadi liar. Mereka bukan anak-anak jahat, tetapi mereka tidak disiplin." "Anda sendiri tidak melihat apa-apa—maksud** saya selain mendengar jeritan itu? Omong-omong, kapan itu?"

"Tidak tahu," kata Mr. McNaughton. "Saya selalu mencopot jam tangan saya sebelum pergi ke kebun. Kemarin dulu jam saya terkena air dan harus direparasi. Jam berapa waktu itu, Sayang? Kau mendengarnya juga, bukan?"

"Mungkin jam setengah tiga—paling tidak setengah jam setelah kami makan siang." "Begitu. Jam berapa Anda makan siang?" "Setengah dua," kata Mr. McNaughton, "jika kami beruntung. Gadis Denmark kami itu tidak bisa membaca jam."

"Dan sesudahnya—apakah Anda tidur siang?" "Kadang-kadang. Hari ini tidak. Saya ingin melanjutkan pekeijaan saya. Saya membuang ranting-ranting lapuk, menambah timbunan pupuk, dan lain-lain."

"Hal yang mengagumkan, timbunan pupuk," kata Hardcastle serius.

Mr. McNaughton segera menjadi cerah. "Tentu. Tidak ada yang lebih hebat dari itu. Ah! Orang-orang yang saya kenal. Mereka suka pakai pupuk kimia! Bunuh diri! Mari saya tunjukkan."

Dia menarik lengan Hardcastle dengan penuh semangat dan mendorong gerobaknya sepanjang jalan setapak sampai ke batas pagar yang memisahkan kebunnya dengan kebun nomor 19. Dipagari dengan semak-semak bunga lila, timbunan pupuk itu mempertunjukkan kehebatannya. Mr. McNaughton mendorong gerobaknya ke dalam sebuah gudang kecil di sampingnya. Di dalam gudang itu berbagai peralatan teratur rapi.

"Anda menyimpan semuanya dengan sangat rapi," puji Hardcastle.

"Kita harus selalu memelihara peralatan kita," kata McNaughton.

Hardcastle memandang nomor 19 sambil berpikir. Di balik pagar terdapat sebuah pergola bunga mawar yang dibangun sampai ke bagian samping rumah.

"Anda tidak melihat seseorang di kebun nomor 19 atau melihat ke arah jendela rumah itu, atau hal-hal seperti itu ketika Anda berada dekat timbunan pupuk Anda?"

McNaughton menggelengkan kepalanya.

"Tidak melihat apa-apa," katanya. "Maaf saya tidak dapat membantu Anda, Inspektur."

"Kau tahu, Angus," kata istrinya, "aku yakin aku sungguh-sungguh melihat seseorang menyelinap ke kebun nomor 19."

"Aku kira tidak, Sayang," kata suaminya tegas. "Aku juga tidak."

"Wanita itu pasti berkata bahwa dia telah melihat *sesuatu,"* Hardcastle mengomel ketika kami sudah masuk lagi ke dalam mobil.

"Kau tidak berpikir bahwa dia mengenali foto itu?"

Hardcastle menggelengkan kepalanya. "Aku meragukannya. Dia hanya *ingin* berpikir bahwa dia telah melihatnya. Aku tahu persis jenis saksi seperti itu. Ketika aku mendesaknya terus, dia tidak dapat menyebutkan apa-apa, bukan?". "Tidak."

"Tentu saja dia *mungkin* duduk berhadap-hadapan dengan orang itu di bis atau di kendaraan lainnya. Aku bisa memahami itu. Tetapi kalau kau menanyakan pendapatku, itu adalah khayalannya belaka. Apa pendapatmu?" "Sama."

"Kita tidak mendapat banyak," keluh Hardcastle. "Tentu saja ada hal-hal yang kelihatan janggal. Misalnya, kelihatannya hampir tidak mungkin Mrs. Hemming tidak peduli bagaimanapun sa kucing-kucingnya—tidak tahu apa-apa tentang tetangganya, Miss Pebmarsh. Dan juga dia begitu ragu serta tidak tertarik pada pembunuhan itu."

"Dia adalah jenis wanita peragu."

"Linglung!" kata Hardcastle. "Kalau kau bertemu dengan seorang wanita yang linglung—yah, kebakaran, perampokan, pembunuhan yang terjadi di sekitarnya tidak akan dipedulikannya."

"Dia terkurung rapat oleh segala kawat duri itu, dan semak-belukar Victoria itu menutupi daerah pandangannya."

Mereka kembali ke pos polisi. Hardcastle menyeringai pada temannya dan berkata,

"Nah, Sersan Lamb, saya bebaskan Anda dari tugas sekarang."

"Tidak ada kunjungan-kunjungan lagi?" "Sementara tidak. Aku harus mengadakan satu kunjungan lagi, tetapi aku tidak akan mengajakmu." "Yah, trims untuk pagi ini. Dapatkah kau menyuruh ketik catatan-catatanku ini?" Dia mengulurkan catatan-catatannya. "Pemeriksaannya lusa katamu? Jam berapa?" Sebelas."

"Baiklah. Aku akan hadir." "Kau akan pergi?"

"Aku harus ke London besok—memberikan laporanku yang terakhir." "Aku dapat menebak kepada siapa."

"Kau tidak boleh melakukannya."

Hardcastle menyeringai. "Sampaikan salamku pada Pak Tua itu."

"Juga, aku akan menemui seorang spesialis," kata Colin.

"Spesialis? Untuk apa? Ada apa dengan dirimu?"

"Tidak ada apa-apa—jangan pura-pura tolol. Maksudku bukan spesialis macam itu. Spesialis dari golonganmu."

"Scotland Yard?"

"Bukan. Seorang detektif swasta—seorang teman ayahku—dan temanku juga. Bisnis fantastis macam yang kautangani ini merupakan kesenangannya. Dia suka benar pekerjaan beginian, bisa membuatnya gembira. Aku punya perasaan dia perlu dibuat gembira sedikit."

"Siapa namanya?"

"Hercule Poirot."

Aku pernah mendengar namanya. Kupikir dia sudah mati."

"Dia belum mati. Tapi aku punya perasaan dia sedang bosan sekarang. Itu jauh lebih buruk."

Hardcastle memandang Colin penuh ingin tahu.

" "Kau adalah orang yang aneh, Colin. Kau punya teman-teman yang tidak masuk akal."

"Termasuk kamu," kata Colin sambil menyeringai.

Setelah Colin pergi, Inspektur Hardcastle melihat pada alamat yang tertulis rapi di buku notesnya dan menganggukkan kepala. Kemudian dia menyelipkan buku itu kembali ke dalam sakunya dan mulai menangani persoalan-persoalan rutin yang telah menumpuk di mejanya.

Itu adalah hari yang sibuk baginya. Dia minta dikirimi kopi dan sandwich, dan menerima laporan dari Sersan Cray—tidak ada hal-hal berguna yang muncul. Tidak ada seorang pun di stasiun kereta api atau bis yang dapat mengenali foto Mr. Curry. Laporan dari laboratorium tentang pakaian yang dipakai ***adalah*** nihil. Pakaian itu dibuat oleh seorang penjahit yang bagus, tetapi nama penjahit itu telah disingkirkan. Keinginan untuk menyamarkan identitas Mr. Curry? Atau identitas pembunuhnya? Rincian bentuk gigi telah disebarkan ke tujuan-tujuan yang tepat dan mungkin merupakan jejak yang paling berguna—memang membutuhkan sedikit waktu—tetapi akhirnya ada hasilnya juga. Kecuali tentu saja, kalau Mr. Curry adalah orang asing? Hardcastle mempertimbangkan ide tersebut. Ada kemungkinan dia orang Prancis, Tidak ada merek binatu yang dapat membantu.

Hardcastle bukannya tidak sabar. Menentukan identitas korban, sering merupakan pekerjaan vang lambat. Tetapi pada akhirnya, seseorang selalu muncul. Seoiang tukang binatu, seorang dokter gigi, seorang dokter, seorang ibu kos. Foto korban akan disebarluaskan ke pos-pos polisi, akan dicetak di surat-surat kabar. Cepat atau lambat, identitas Mr. Curry yang sebenarnya akan dapat diketahui.

Sementara itu ada hal-hal yang harus dilakukan, dan bukan h?nva pada kasus Curry. Hardcastle bekerja terus tanpa istirahat sampai jam setengah lima. Dia melihat jam tangannya lagi dan memutuskan bahwa itu adalah saat yang tepat untuk » mengadakan kunjungan yang direncanakannya.

Sersan Cray telah melaporkan bahwa Sheila Webb melanjutkan pekerjaannya di Biro Cavendish, dan pada pukul lima dia akan sedang bekerja dengan Profesor Purdy di Hotel Curlew dan dia tidak mungkin kembali sampai sesudah pukul enam.

Siapa nama bibinya? Lawton—Mrs. Lawton. _ Palmerston Road No. **14.** Hardcastle tidak mengendarai mobil polisinya tetapi memilih berjalan kaki saja karena letaknya dekat.

Palmerston Road adalah jalan vang suram, yang telah mencicipi, seperti kata orang, masa jayanya. Rumah-rumah yang ada, pikir Hardcastle, telah dirombak menjadi flat-flat atau **maisonette.** Ketika dia membelok di tikungan, seorang gadis yang sedang berjalan ke arahnya di sepanjang trotoar, ragu-ragu sebentar. Dengan otak yang sibuk berpikir, inspektur itu sekejap merasa bahwa gadis itu akan bertanya padanya jalan menuju ke suatu tempat. Bagaimanapun juga, kalau memang demikian, gadis itu memikirkan lagi niatnya itu dan melanjutkan perjalanannya dengan cepat, melewati inspektur itu. Inspektur Hardcastle heran mengapa pikiran tentang sepatu-sepatu melintas di otaknya dengan tiba-tiba. Sepatu-sepatu.. . tidak, satu sepatu. Wajah gadis itu samar-samar dikenalnya. Siapa dia—seseor?r*g yang baru saja dia temui akhir-akhir ini... Mungkinkah gadis itu mengenalnya dan hampir saja berbicara dengannya?

Dia berhenti sejenak, mencari gadis itu lagi. Gadis itu berjalan cukup cepat sekarang. Masalahnya adalah, dia berpikir, gadis itu memiliki satu dari wajah-wajah umum yang sangat sulit untuk dikenali, kecuali ada hal-hal khusus yang dapat memouatnyat gampang dikenali. Mata biru, kulit yang bagus, mulut yang sedikit terbuka. Mulut, itu juga mengingatkannya akan sesuatu. Sesuatu yang dia lakukan dengan mulutnya? Bicara? Mengoleskan lipstik? Bukan. Dia merasa sedikit jengkel dengan dirinya sendiri. Hardcastle selalu membanggakan dirinya atas kemampuannya mengenali wajah-wajah. Dia tidak pernah lupa, dia sering berkata, wajah yang telah dilihatnya di pelabuhan atau di panggung saksi, tetapi tentu saja ada tempat-tempat lain untuk bertemu. Dia tentunya tidak akan ingat, misalnya, setiap pelayan wanita yang pernah melayaninya. Dia tidak akan ingat setiap kondektur bis wanita. Dia membuang persoalan itu dari pikirannya.

Dia telah tiba di nomor 14 sekarang. Pintunya terbuka sedikit dan ada empat buah bel dengan nama-nama di bawahnya. Mrs. Lawton, dia melihat, mendiami sebuah flat di lantai dasar. Dia masuk dan menekan bel di pintu di sebelah kiri gang. Selama beberapa saat tidak ada jawaban. Akhirnya dia mendengar bunyi langkah-langkah kaki di dalam dan pintu dibuka oleh seorang wanita kurus, tinggi, dengan rambut hitam terurai yang memakai sebuah mantel dan kelihatan sedikit terengah-engah. Bau bawang putih menyusup ke luar dari arah dapur. '"Mrs. Lawton?"

"Ya?" Wanita itu memandangnya ragu-ragu dan dengan sedikit jengkel.

Usianya kira-kira, pikir inspektur itu, sekitar empat puluh lima. Suatu kesan gipsi yang samar terlihat pada penampilannya.

"Ada apa?"

"Saya akan senang jika Anda sudi meluangkan sedikit waktu."

"Yah, tentang apa? Saya agak sibuk sekarang." Dia menambahkan dengan tajam, "Anda bukan wartawan, kan?"

"Tentu bukan," kata Hardcastle dengan nada simpatik. "Saya kira Anda banyak dibuat cemas oleh wartawan-wartawan itu."

'Tentu saja. Mengetuk pintu dan membunyikan bel dan menanyakan berbagai macam pertanyaan tolol."

"Sangat menjengkelkan memang," kata inspektur icu. "Saya harap kami dapat menghindarkan Anda dari itu semua, Mrs. Lawton. Saya adalah Detektif Inspektur Hardcastle, yang menangani kasus vang menyebabkan Anda diganggu oleh wartawan-wartawan itu. Kami akan seger? menghentikannya kalau kami dapat, tetapi kami tidak mempunyai kekuasaan dalam hal itu. Pers punva hak untuk itu."

"Mencampuri urusan pribadi orang seperti yang mereka lakukan itu benar-benar memalukan," kata Mrs. Lawton. *Kaianva mereka harus mendapatkan berita bagi masyarakat. Satu-satunya hal vang pernah saya perhatikan tentang berita adalah mereka mencetaknya hingga merupakan sebuah jaringan kebohongan dari awal sampai akhir. Mereka mengolah *semuanya* sejauh yang dapat saya lihat. Silakan masuk."

Dia mundur, mempersilakan inspektur itu masuk, lalu menutup pintunya lagi. Ada beberapa pucuk surat terjatuh di aras keset. Mrs. Lawton membungkuk untuk memungutnya, tetapi inspektur itu dengan sopan mendahuluinya. Matanya melihat surat-surat itu selama setengah detik, sebelum diulurkannya pada Mrs. Lawton, dengan alamat di bagian atas. "Terima kasih."

Mrs. Lawton meletakkannya di atas meja di gang.

"Silakan menunggu di ruang duduk. Anda bisa masuk melalui pintu ini dan beri saya waktu beberapa menit. Sava kira masakan saya sudali mendidih."

Dia pergi ke dapur. Inspektur Hardcastle dengan sengaja melihat surat-surat itu sekali lagi, untuk terakhir kalinya, di atas meja. Satu dialamatkan kepada Mrs. Lawton dan dua lainnya kepada Miss R.S. Webb. Dia masuk ke ruang yang ditunjuk. Itu adalah sebuah ruangan kecil, sedikit tidak rapi, dengan perabot-perabot yang sudah usang tetapi di sana-sini terdapat beberapa tempat yang berwarna cerah dan beberapa benda aneh. Sebuah gelas Venesia yang menarik, mungkin juga mahal, yang mempunyai warna campur-baur dan sebuah benda berbentuk abstrak, dua bantalan kursi beludru berwarna terang dan sebuah piring tanah liat berisi kulit-kulit kerang asing. Kalau tidak bibinya ya keponakannya, pikirnya, yang memiliki gaya asli dalam dandanannya.

Mrs, Lawton kembali, sedikit lebih terengah-engah daripada sebelumnya,

"Saya kira sudah beres sekarang," katanya, sedikit kurang pasti.

Inspektur itu meminta maaf lagi.

"Maafkan saya jika datang pada waktu yang kurang tepat," katanya, "tetapi saya kebetulan sedang berada di daerah ini dan saya ingin memeriksa beberapa hal tentang masalah itu di mana keponakan Anda yang malang terlibat. Saya harap dia tidak tertekan karena pengalamannya itu. Pasti merupakan shock yang hebat bagi setiap gadis."

"Ya, memang," kata Mrs. Lawton. "Sheila pulang dalam keadaan buruk. Tetapi dia sudah baik lagi keesokan harinya dan dia sudah bekerja lagi."

"Oh, ya, saya tahu itu," kata inspektur itu. "Saya diberi tahu bahwa dia akan bekerja untuk seorang klien dan saya tidak ingin mengganggunya, karenanya saya pikir lebih baik kalau saya datang kemari dan bercakap-cakap dengannya di rumahnya sendiri. Tapi dia belum pulang, bukan?"

"Dia mungkin agak terlambat malam ini," kata Mrs. Lawton. "Dia bekerja untuk Profesor Purdy dan Sheila berkata, orangnya tidak punya perhatian pada waktu sama sekali. Selalu berkata, 'ini tidak akan lebih dari sepuluh menit jadi saya pikir kita selesaikan saja sekalian,' dan tentu saja akhirnya mulur sampai tiga perempat jam. Orangnya sangat baik dan suka minta maaf. Sekali dua kali dia mendesak Sheila untuk tinggal dan makan malam bersamanya, dan kelihatannya dia sangat menyesal karena telah menyita waktu Sheila lebih dari yang dia sadari. Tapi memang kadang-kadang agak menjengkelkan. Apakah ada sesuatu yang dapat saya katakan pada Anda, Inspektur? Kalau-kalau Sheila pulang terlambat sekali."

"Yah, tidak ada yang khusus," kata inspektur itu sambil tersenyum. "Tentu saja, kami hanya mengambil data kasar hari itu dan saya tidak yakin kalau saya benar dalam memahaminya." Dia membuat gerakan melihat ke buku notesnya sekali lagi. "Sebentar. Miss Sheila Webb—apakah itu nam a lengkapnya ataukah dia punya nam a kecil lainnya? Kami harus mengetahui hal-hal seperti itu dengan tepat, sebagai catatan pada waktu pemeriksaan."

"Pemeriksaannya lusa, bukan? Dia mendapat surat perintah untuk datang."

"Ya, tapi itu tidak perlu dicemaskan," kata Hardcastle. "Dia hanya perlu menceritakan kisah-nya, bagaimana dia menemukan mayat itu." "Anda masih belum tahu siapa orang itu?" "Belum. Saya kira hal itu belum bisa diumum-kan. Ada sebuah kartu di sakunya dan mulanya kami pikir dia adalah seorang agen asuransi. Mungkin dia merencanakan untuk mengambil polis asuransi sendiri."

"Oh, saya mengerti." Mrs. Lawton kelihatan sedikit tertarik.

"Sekarang saya akan membetulkan nama-nama ini," kata inspektur itu. "Saya pikir saya menca-tatnya sebagai Miss Sheila Webb atau Miss Sheila R. Webb, S?.ya tidak ingat nama lainnya itu. Apakah Rosalie?"

"Rosemary," kata Mrs. Lawton, "dia dibaptis dengan nama Rosemary Sheila, tetapi Sheila selalu berpendapat bahwa nama Rosemary agak romantis sehingga dia tidak pernah mau dipanggil dengan nama lain kecuali Sheila."

"Saya mengerti." Nada suara Hardcasde tidak mencerminkan apa pun yang menunjukkan bahwa dia sebenarnya merasa puas karena salah satu praduganya ternyata betul. Dia beralih ke hal Iain. Nama Rosemary tidak menimbulkan dampak pada Mrs. Lawton. Baginya Rosemary hanyalah sebuah nama baptis yang tidak lagi digunakan oleh keponakannya.

"Saya sudah membetulkannya," kata inspektur itu sambil tersenyum. "Saya kira keponakan Anda datang dari London dan telah bekerja di Biro Cavendish selama kurang lebih sepuluh bulan. Anda tidak tahu tanggal yang tepat, saya kira?"

"Yah, sebenarnya tepatnya saya tidak tahu. Kira-kira sekitar November. Saya kira akhir November."

"Begitu. Itu tidak begitu penting. Dulu sebe-lum bekerja di Biro Cavendish dia tidak tinggal di sini bersama Anda?" 'Tidak. Dia tinggal di London sebelumnya." "Apakah Anda mempunyai alamatnya di London?"

"Yah, saya kira begitu," Mrs. Lawton melihat ke sekelilingnya dengan kesan samar terhadap ketidakrapian ruangan itu. "Daya ingat saya tidak begitu baik," katanya. "Sesuatu seperti Allington Grove, saya kira—keluar dari Jalan Fulham. Dia tinggal dengan dua orang gadis Iain di sebuah flat. Di London kamar-kamar untuk gadis-gadis sa-ngat mahal sekali."

"Apakah Anda ingat nama perusahaan tempat dia bekerja di sana?"

"Oh, ya. Hopgood dan Trent. Agen perumah-an di Fulham Road."

"Terima kasih. Semuanya kelihatan sangat jelas. Miss Webb ini yatim piatu, ya?"

"Ya," kata Mrs. Lawton. Dia jadi gelisah. Matanya melayang ke arah pintu. "Apakah Anda keberatan kalau saya pergi ke dapur lagi?" "Silakan."

Inspektur itu membukakan pintu baginya. Mrs. Lawton keluar. Inspektur itu mempertimbangkan apakah dia benar atau salah kalau berpikiran baliwa pertanyaan terakhirnya telah menyinggung Mrs. Lawton. Jawaban-jawabannya boleh dikata-kan spontan dan mudah — sampai saat itu. Dia memikirkan hal itu sampaiMrs. Lawton kembali.

"Maafkan saya," katanya minta maaf, "tetapi Anda tahu bagaimana repotnya memasak. Semuanya sudah beres sekarang. Apakah ada hal lain yang hendak Anda tanyakan? Omong-omong, saya ingat, itu bukan Allington Grove, melainkan Carrington Grove dan nomornya adalah 17."

"Terima kasih," kata inspektur itu. "Saya kira tadi saya bertanya pada Anda apakah Miss Webb adalah seorang yatim piatu."

"Ya, dia yatim piatu. Orang tuanya sudah

meninggal."
"Sudah lama sekali?"
"Mereka meninggal ketika dia masih anak-anak."
Ada semacam pertahanan yang jelas nampak pada nada suaranya.
"Apakah dia anak saudara perempuan atau saudara laki-laki Anda?" "Saudara perempuan saya." "Ah, ya. Dan apakah profesi Mr. Webb dulu?" Mrs. Lawton berhenti sejenak sebelum menja-wab. Dia menggigit bibirnya. Kemudian dia berkata, "Saya tidak tahu."
"Anda tidak tahu?"
"Maksud saya, saya tidak ingat, itu sudah lama sekali." i
Hardcastle menunggu, tahu kalau wanita itu akan berbicara lagi. Dan memang begitu.
"Bolehkah saya bertanya apa hubungan semua ini dengan pembunuhan itu? Maksud saya, apa perlunya mengetahui siapa ayah dan ibunya dulu dan apa yang dikerjakan ayahnya dan dari mana dia berasal dan hal-hal lain seperti itu?"
"Saya kira memang tidak begitu perlu, Mrs. Lawton, tidak dari sudut pandang Anda. Tetapi Anda tahu, peristiwa ini memang agak luar biasa."
"Apa maksud Anda—dengan agak luar biasa?"
"Yah, kami punya alasan untuk percaya bahwa Miss Webb pergi ke rumah itu kemarin karena dia diminta dengan khusus dari Biro Cavendish. Jadi kelihatannya ada seseorang yang dengan sengaja mengatur agar dia ada di sana. Seseorang yang mungkin—" dia ragu-ragu "—punya dendam terhadap Sheila."
"Saya tidak dapat membayangkan seseorang dapat mempunyai dendam terhadap Sheila. Sheila seorang gadis yang sangat manis. Seorang gadis yang ramah."
"Ya," kata Hardcastle lembut. "Sava juga berpikir begitu."
"Dan saya tidak suka mendengar seseorang mengatakan sebaliknya," kata Mrs. Lawton be-rang.
"Tentu." Hardcastle tersenyum menenangkan-nya. "Tetapi Anda harus sadar, Mrs. Lawton, kelihatannya keponakan Anda telah dengan se-ngaja dijadikan korban. Dia telah, seperti kata orang dalam film-film, dijebak agar ada di sana. *Seseorang* telah mengatur agar dia masuk ke rumah itu di mana ada korban pembunuhan, dan korban itu baru saja mati. Ini semua kelihatannya adalah sebuah perbuatan jahat."
"Maksud Anda—maksud Anda seseorang men-coba membuat semuanya kelthatan seperti Sheila yang membunuhnya? Oh, tidak, saya tidak dapat mempercayainya."
"Memang agak sulit untuk dipercaya," kata inspektur itu menyetujuinya, "tapi kami harus membuat persoalan itu jelas dan terang. Mungkin-kah, misalnya, seorang pemuda, seseorang yang mungkin telah jatuh cinta pada keponakan Anda, dan dia mungkin tidak peduli dengan orang itu? Laki-laki muda kadang-kadang berbuat hal-hal yang sangat buruk untuk membalas dendam, terutama jika mereka agak terganggu jiwanya."
"Saya kira itu tidak mungkin," kata Mrs. Lawton, menyipitkan matanya dan mengerutkan dahinva sambil berpikir. "Sheila mempunyai satu atau dua orang teman dekat laki-laki, tetapi tidak ada yang serius. Tidak ada seorang pacar tetap."
"Mungkin terjadinya ketika dia masih tinggal di London?" usul inspektur itu. "Bagaimanapun juga, saya kira Anda tidak begitu mengenal siapa-siapa teman-temannya di sana."
"Tidak, tidak, mungkin tidak... Yah, Anda harus bertanya sendirl padanya, Inspektur Hardcastle. Tetapi saya tidak pernali mendengar ada masalah seperti itu."
"Atau mungkin juga karena seorang gadis lain," usul Hardcastle. "Mungkin salah satu dari gadis-gadis teman sekamarnya yang cemburu kepadanya?"
"Saya kira," kata Mrs. Lawton ragu-ragu, "mungkin saja ada seorang gadis yang ingin membalas dendam. Tapi tentunya tidak akan sampai melibatkan pembunuhan."
Itu adalah sebuah perkiraan yang cerdas dan Hardcastle mencatat bahwa Mrs. Lawton bukan-lah seorang wanita yang bodoh. Dia cepat-cepat berkata,
"Saya tahu semuanya kelihatan mustahil, tetapi kenyataannya seluruh urusan ini adalah mustahil."
"Ttu pasti pekerjaan orang gila," kata Mrs. Lawton.
"Bahkan kalau gila," kata Hardcastle, "harus ada sebuah alasan yang jelas di batik kegilaan itu. Sesuatu yang menyebabkannya. Dan itu sebetul-nya," dia melanjutkan, "mengapa saya bertanya pada Anda tentang ayah dan ibu Sheila Webb. Anda akan kaget bagaimana seringnya motif-motif pembunuhan muncul dari akar-akarnya di masa lalu. Karena orang tua Miss Webb meninggal ketika dia masih kecil, tentunya dia tidak dapat menceritakan apa-apa tentang mereka pada saya. Itu sebabnya saya beralih pada Anda." "Ya, saya mengerti, tapi—yah..." Hardcastle melihat bahwa kesulitan dan kece-masan kembali menguasai wanita itu.
"Apakah mereka terbunuh pada waktu yang sama, karena kecelakaan, atau sesuatu seperti itu?"
"Tidak, tidak ada kecelakaan." "Mereka berdua meninggal karena sebab-sebab alamiah?"
"Saya—yah, ya, maksud saya—saya tidak begitu tahu."
"Saya yakin Anda pasti tahu lebih banyak daripada yang Anda ceritakan, Mrs. Lawton." Dia meneoba menebak. "Mungkinkah mereka, bercerai—sesuatu seperti itu?"
"Tidak, mereka tidak bercerai."
"Ayolali, Mrs. Lawton. Anda tahu—Anda tentu tahu mengapa saudara perempuan Anda meninggal?"

"Saya tidak mengerti apa—maksud saya, saya tidak dapat mengatakan — semuanva adalah sangat sulit bagi saya. Lebih baik tidak diungkit-ungkit lagi." Ada semacam kebingungan dan keputusasa-an dalam sorot matanya.

Hardcastle memandangnya tajam-tajam. Ke-mudian berkata dengan lembut, "Mungkinkah Sheila Webb—seorang anak haram?"

Dia segera melihat adanya campuran rasa khawatir dan lega di wajah Mrs. Lawton.

"Dia bukan anak *saya"* katanya.

"Dia adalah anak haram saudara perempuan Anda?"

"Ya. Tetapi Sheila sendiri tidak tahu. Saya tidak pernah menceritakannya. Saya berkata padanya bahwa orang tuanya mati muda. Itulah mengapa—yah, Anda tahu..."

"Oh, ya, saya tahu," kata inspektur itu, "dan saya yakinkan Anda bahwa saya tidak akan menanyai Miss Webb tentang hal itu kecuali kalau terpaksa harus menyinggung hal itu."

"Maksud Anda, Anda tidak perlu bercerita padanya?"

"Tidak, kecuali bila ada hubungannya dengan kasus itu, yang mana saya kira, tidak mungkin terjadi. Tetapi saya memang menginginkan semua fakta yang ada, Mrs. Lawton, dan saya yakinkan Anda bahwa saya akan berusaha sebaik-baiknya untuk menyimpan apa yang Anda ceritakan pada saya—seluruhnya—sebagai rahasia kita berdua."

"Itu adalah kejadian yang buruk," kata Mrs. Lawton, "dan saya sangat terpukul karenanya. Saudara perempuan saya, adalah yang terpandai di antara keluarga kami. Dia dulunya seorang guru sekolah dan pekerjaannya baik sekali. Sangat dihormati dan lain-lain. Dia adalah orang terakhir yang Anda sangka akan—"

"Yah," kata inspektur itu, bijaksana, "memang sering terjadi begitu. Dia mengenal pria ini -Webb-"

"Saya bahkan tidak pernah tahu namanya," kata Mrs. Lawton. "Saya tidak pernah berjumpa dengannya. Tetapi saudara perempuan saya itu datang menemui saya dan menceritakan apa yang telah terjadi. Dia bilang dia sedang hamil dan laki-laki itu tidak bisa, atau tidak mau—saya tidak tahu mana yang benar—memkahinya. Saudara saya itu orangnya ambisius dan dia harus melepas-kan pekerjaannya kalau semuanya diketahui orang. Karena itu saya—saya berkata saya mau menolongnya."

"Di mana saudara Anda sekarang, Mrs. Law-ton?"

"Saya tidak tahu. Betul-betul tidak tahu sama sekali," katanya tegas.

"Tapi dia masih hidup, bukan?" "Saya kira begitu."

"Tapi Anda tidak lagi berhubungan dengannya?"

"Itu adalah karena permintaannya. Dia pikir itu adalah vang terbaik bagi anaknya dan bagi dirinya, karena merupakan cara penyelesaian yang halus. Begitulah perjanjiannya. Kami berdua mempunyai sedikit penghasilan dari peninggalan ibu kami. Ann memberikan setengah dari bagiannya kepada saya untuk dipakai memelihara dan membesarkan anaknya. Dia akan melanjutkan profesinya, katanya, tetapi dia akan pindah sekolah. Saya kira, dia mempunyai gagasan untuk mengikuti program pertukaran guru ke luar negeri selama setahun. Australia atau negara lain. Itu saja yang saya ketahui, Inspektur Hardcastle, dan itu saja yang dapat saya katakan pada Anda" Inspektur itu memandang wanita itu sambil berpikir. Apakah betul hanya itu yang dia ketahui? Itu adalah sebuah pertanyaan yang sulit untuk dijawab secara pasti. Yang jelas hanya itu yang dia ceritakan padanya. Mungkin saja hanya itu yang dia ketahui Meskipun hanya sedikit keterangan tentang saudara perempuan itu, yang diperoleh Hardcastle, tapi dia mempunyai kesan bahwa wanita itu pasti memiliki kepribadian pemarah, pendesak, sinis, dan dingin. Jenis wanita yang memutuskan untuk tidak menghancurkan hidupnya gara-gara satu kesalahan saja. Dengan keras kepala dan dingin dia telah menyediakan sarana pemeliharaan dan kebahagiaan bagi anaknya. Semenjak itu dan seterusnya dia menarik diri untuk memulai kehidupannya lagi sendirian.

Masuk akal, pikirnya, kalau Mrs. Lawton mempunyai perasaan begitu terhadap anak itu. Tetapi bagaimana halnya dengan saudara perem-puannya? Dia berkata perlahan,

"Kelihatannya aneh jika dia tidak berhubungan sedikit pun dengan Anda melalui surat, tidak ingin mengetahui bagaimana pertumbuhan anaknya?"

Mrs. Lawton menggelengkan kepala.

"Tidak kalau Anda mengenal Ann," katanya. "Dia selalu tegas dengan keputusannya. Dan lagi pula dia dan saya tidak begitu dekat. Saya jaub lebih muda daripadanya—dua belas tahun. Seperti yang saya bilang, kami tidak pernah dekat."

"Dan bagaimana pendapat suami Anda tentang adopsi ini?"

"Saya sudah menjanda waktu itu," kata Mrs. Lawton. "Saya kawin muda dan suami saya terbunuh dalam perang. Saya mempunyai sebuah toko manisan kecil waktu itu."

"Di mana terjadinya semua itu? Bukan di Qrowdean."

"Bukan, Kami tinggal di Lincolnshire waktu itu. Saya datang kemari pertama kali pada waktu liburan, dan saya sangat menyukainya sehingga saya menjual toko itu dan datang kemari untuk menetap. Terus, ketika Sheila sudah cukup umur untuk sekolah, saya bekerja di Roscoe and West, pedagang besar gorden di sini. Saya masih bekerja di sana sekarang. Orang-orang di sana me-nyenangkan."

"Yah," kata Hardcastle, bangkit dari duduk-nya, "terima kasih banyak, Mrs. Lawton, atas keterusterangan Anda pada sava,"

"Dan Anda tidak akan bilang apa-apa pada Sheila mengenainya?"

"Tidak, kecuali kalau memang perlu, dan hal itu hanya bisa terjadi kalau keadaan di masa lalu itu ternyata berkaitan dengan kasus pembunuhan di Wilbraham Crescent No. **19.** Dan saya pikir, hal itu adalah tidak mungkin." Dia mejigeluarkan foto yang telah ditunjukkannya pada begitu banyak orang dari sakunya, dan menunjukkannya pada Mrs. Lawton. "Anda tidak tahu siapa orang ini?"

"Mereka sudah menunjukkannya pada saya," kata Mrs. Lawton.

Dia mengambil foto itu dan menelitinya dengan saksama.

"Tidak. Saya yakin, sangat yakin, saya tidak pernah melihat orang ini sebelumnya. Saya pikir dia bukan orang sekitar sini, kalau tidak, saya mungkin pernah melihatnya. Tentu saja—" dia memandang dekat-dekat. Dia berhenti sebea&r sebelum menambahkan dengan agak tiba-tiba, "Kelihatannya orang baik-baik. Seorang *gentleman,* bukan?"

Berdasarkan pengalaman inspektur itu, ucapan tersebut terasa sedikit ketinggalan zaman, tetapi bibir Mrs. Lawton mengucapkannya dengan biasa. "Dibesarkan di desa," pikir inspektur itu. "Mereka masih berpikir dengan cara yang kuno." Dia sendiri melihat foto itu lagi dan berpikir, dengan sedikit terkejut, bahwa dia tidak pernah memikirkan korban pembunuhan itu dengan cara yang sama. Apakah dia orang baik-baik? Dia malahan mengasumsikan sebaliknya. Mungkin dia telah mengasumsikannya tanpa sadar, atau mungkin juga terpengaruh oleh fakta bahwa orang itu memiliki sebuah kartu di sakunya yang mengan-dung sebuah nama dan alamat yang jelas-jelas adalah palsu. Tetapi penjelasan yang baru saja dia berikan pada Mrs. Lawton mungkin benar. Kelihatannya kartu itu betul-betul mewakili seorang agen asuransi palsu yang telah meletakkannya di saku orang tersebut. Dan itu, pikimya masam, akan membuat semuanya jauh lebih sulit. Dia memandang jam tangannya lagi.

"Saya tidak boleh mengganggu pekerjaan me-masak Anda lebih lama lagi/' katanya, "karena toh keponakan Anda belum pulang—"

Giliran Mrs. Lawton yang melihat jam di atas perapian. Untung hanya ada satu jam di ruang ini, kata inspektur itu dalam hati.

"Ya, diaterlambat," kata Mrs. Lawton. "Sangat mengherankan. Untung saja Edna tidak menunggu.

Melihat sedikit kesan bingung pada wajah Hardcastle, dia menjelaskan.

"Dia itu salah seorang gadis dari kantor. Dia datang kemari untuk menjumpai Sheila sore ini dan dia menunggu sebentar tetapi kemudian dia bilang dia tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Dia punya janji dengan seseorang. Dia bilang besok saja, atau kapan-kapan."

Sama-samar muncul gambaran yang lebih jelas dalam ingatan inspektur itu. Gadis vang berpapas-an dengan dia di jalan! Sekarang dia tahu mengapa gadis itu membuatnya berpikir tentang sepatu. Tentu saja. Gadis ituiah vang menerimanya di Biro Cavendish dan gadis ituiah, ketika dia keluar, yang sedang memegang sebuah sepatu dengan tumit runcingnya yang telah copot. dan telah membicarakan kebingungannya bagaimana dia - dapat pulang dengan sepatu seperti itu. Seorang gadis biasa, Hardcastle ingat, tidak begitu cantik, mengulum sejcnis permen waktu berbicara. Gadis itu mengenali dirinya ketika dia melaluinya di jalan, kendati Hardcastle sendiri tidak menge-nalinya. Gadis itu bahkan ragu-ragu. Kelihatannya dia hendak berbicara dengannya. Dia mem-bayangkan apa kiranya yang hendak dikatakan gadis itu. Apakah dia ingin menjelaskan mengapa dia mendatangi Sheila Webb atau apakah gadis itu berpikir bahwa Hardcastle mengharapkannya untuk mengatakan sesuatu? Dia bertanya,

"Apakah dia sahabat karib keponakan Anda?" "Yah, tidak begitu," kata Mrs. Lawton. "Maksud saya, mereka bekerja di kantor yang sama, tetapi dia adalah gadis yang agak membosankan. Tidak begitu cerdas. Dia dan Sheila tidak betul-betul berteman. Sebenarnya, saya heran mengapa dia begitu kepingin menemui Sheila malam ini. Dia bilang ada sesuatu yang tidak dia mengerti dan dia ingin bertanya pada Sheila mengenainya." "Dia tidak berkata pada Anda apa itu?" "Tidak, dia bilang tidak apa-apa kalau ditun-da."

"Saya mengerti. Yah, saya harus pergi." "Aneh," kata Mrs. Lawton, "Sheila belum menelepon. Dia biasanya menelepon kalau ter-lambat, sebab kadang-kadang profesor itu me-mintanya tinggal untuk makan malam. Ah, biar-lah, saya kira sebentar lagi dia pulang. Kadang-kadang harus antri bis dan Hotel Curlew lumayan jauh dari Esplanade. Tidak ada—tidak ada pe- -san—yang Anda ingin tinggalkan untuk Sheila?"

"Saya kira tidak," kata inspektur itu. Sambil keluar dia bertanya, "Omong-omong, siapa yang memilih nama baptis keponakan Anda, Rosemary dan Sheila? Saudara Anda atau Anda sendiri?"

"Sheila adalah nama ibu kami. Rosemary adalah pilihan saudara saya. Memang arteh nama itu. Romantis. Padahal saudara saya sama sekali tidak romantis ataupun sentimentil."

"Yah, selamat malam, Mrs. Lawton."

Ketika inspektur itu membelok dari pintu gerbang menuju ke jalan dia berpikir, "Rosemary—hm... Rosemary untuk kenangan. Kenangan yang romantis? Atau—sesuatu yang lain sama sekali?"

NARASI COLIN LAMB

Saya berjalan sepanjang Charing Cross Road dan membelok masuk ke jalan-jalan yang simpang-siur, yang terletak di antara New Oxford Street dan Covent Garden. Segala macam toko aneh ada di sana, toko barang-barang antik, sebuah rumah sakit boneka, sepatu-sepatu balet, toko-toko makanan asing.

Saya menghindari daya persona rumah sakit boneka dengan bermacam-macam mata gelas berwarna biru atau coklat, dan akhirnya sampai ke tempat tujuan. Tujuan saya adalah sebuah toko buku kecil yang kotor di sebuah jalan samping, tidak jauh dari British Museum. Di bagian luar toko itu ada deretan-deretan buku yang lazim ada di toko buku. Novel-novel kuno, buku-buku literatur lama, berbagai macam jenis buku yang berlabel 3d., 6d., Is., bahkan beberapa buku yang tergolong peninggalan aristokrat yang halaman-halamannya, ataupun sampulnya, masih utuh. Saya menyelinap masuk ke dalam. Memang perlu menyelinap» sebab buku-buku yang disusun dengan sembarangan itu dari hari ke liari makin bergeser menutupi jalan masuk cfari luar. **Di** dalam, lebih jelas terlihat bahwa buku-buku itulah yang memiliki toko dan bukan sebaliknya. Di mana-mana buku-buku berserakan dan menguasai tempat» beranak» berlipat-ganda, dan jelas-jelas bisa mengalahkan sebuah tangan yang kuat yang tak mampu mengaturnya. Jarak antara rak-rak buku begitu sempitnya» sehingga Anda hanya dapat berjalan di antaranya dengan susah-payah. Ada bertumpuk-tumpuk buku yang terletak di atas meja. Di sebuah bangku di pojok ruang» terkurung oleh buku-buku, duduk seorang laki-laki tua yang memakai topi beibentuk kue *pie.* Wajahnya yang rata dan lebar itu amat mirip seekor ikan. Penampilannya menunjukkan bahwa dia telah kalah dalam pei tarungan yang tidak seimbang. Seperti^seorang yang telah mencoba menguasai buku-buku itu» tetapi kenyataannya buku-buku itulah yang jelas-jelas telah berhasil menguasainya. Dia bagaikan Raja Canute dalam dunia buku", yang mundur sebelum diserang oleh buku-bukunya. Jika dia memerintahkan buku itu untuk mundur» sudah jelas dan tak mungkin buku itu mau melakukannya. Orang itu adalah Mr. Soloman, pemilik toko tersebut. Dia mengenali saya» sorot matanva yang seperti ikan itu melunak sejenak dan dia mengangguk.

"Ada sesuatu dalam bidangku?" tanya saya.

"Anda harus pergi ke atas dan melihat sendiri,

Mr. Lamb. Masih soal rumput laut dan sejenisnya?" "Betul."

,rYah, Anda tahu di mana letaknya. Biologi laut, fosil—Antartika ada di lantai dua. Saya mendapat sebuah kiriman bani kemarin dulu. Saya sudah membongkarnya» tetapi belum sempat saya atur/1 Anda akan menemukannya di pojok."

Saya mengangguk dan menyelinap ke atas melalui sebuah tangga kecil yang agak reyot dan sangat kotor, yang terdapat di bagian belakang toko. Di lantai dua terdapat Orientalia (buku-buku mengenai kebudayaan Timur), buku-buku kesenian, kesehatan» dan cerita-cerita klasik Prancis. Di ruang ini ada sebuah pojokan kecil bertirai yang menarik yang tidak diketahui oleh masyarakat umum, tetapi dapar ditemukan oleh para ahli. Di situ terletak berjilid-jilid buku yang disebut "janggal** atau "aneh". Saya melewati semuanya dan naik ke lantai tiga.

Di sini buku-buku tentang arkeologi, sejarah alam, dan berbagai jenis buku lain yang menarik, digolong-golongkan dengan agak tidak keruan. Saya berjalan menerobos kerumunan mahasiswa, ko-lonel-kolonei tua, dan pendeta-pendeta, mengitari sebuah lemari buku, melangkahi berbagai macam kotak berisi buku yang terbuka di atas lantai, dan menemukan tujuan saya selanjutnya yang terhalang oleh dua orang mahasiswa yang berlainan jenis sedang asyik beipelukan dengan mesranya. Mereka berdiri di sana, lupa sekelilingnya. Saya berkata,

"Permtsi," sambil mendorong mereka kuat-kuat ke samping, menyibakkan gorden yang menutupi sebuah pintu, dan mengambil sebuah kunci dari saku saya, kemudian memutarnya pada lubang kunci dan masuk ke dalam. Saya menemu-kan diri saya berada dalam sebuah ruang depan dengan dinding bersih bergambar sapi-sapi Highland, dan sebuah pintu dengan pengetuk pintu yang mengkilat di atasnya, Saya menggerakkan pengetuk pintu itu dengan hati-hati dan pintu itu dibuka oleh seorang wanita setengali baya beram-but kelabu, memakai kaca mata model kuno, dan rok hitam serta mantel tanpa lengan dengan corak bergaris-garis yang agak tidak pantas.

"Kamu, bukan?" katanya tanpa menyapa dulu. "Dia menanyakanmu kemarin. Dia tidak menye-nanginya." Dia menggelengkan kepalanya memandang saya, seperti seorang pengasuh tua yang sedang menghadapi seorang anak yang mengece-wakan. **Kau harus berusaha dan bekerja lebih baik," katanya.

"Oh, sudahlah, *Nanny* (panggilan anak kecil pada pengasuhnya)," kata saya.

"Dan jangan panggil aku Nanny," kata wanita itu. "Itu menghina. Kan sudah kukatakan padamu sebelumnva."

"Salahmu sendiri," kata saya. "Kau mestinya tidak berbicara kepadaku seolah-olah aku ini masih anak kecil."

"Sudah waktunya kau tumbuh dewasa. Lebih baik kau masuk ke dalam dan membereskannya."

Dia menekan sebuah tombol, mengangkat tele-pon di atas meja, dan berkata,

"Mr. Colin... Ya, saya akan menyuruhnya masuk." Dia meletakkan teleponnya kembali dan mengangguk ke arah saya.

Saya masuk melalui sebuah pintu di ujung ruangan ke dalam sebuah ruangan lain yang pcnuh asap rokok, sehingga sulit untuk dapat melihat apa-apa. Sesudah pandangan mata saya yang pedih mulai terbiasa, saya dapat melihat tubuh gemuk atasan saya sedang duduk di atas kursi tua yang besar, yang pada sandaran tangannya terdapat sebuah meja baca atau tulis model kuno yang dapat diputar ke samping.

Kolonel Beck melepas kaca matanya, mendorong meja bacanya ke samping, di mana di atasnya terletak sebuah buku tebal yang besar sekali dan memandang saya dengan gusar.

"Jadi kamu datang juga akhirnya?" katanya.

"Ya, Pak," kata saya.

"Dapat sesuatu?"

"Tidak, Pak."

"Ah! Yah, itu tidak bagus, Colin. Kau tahu itu. Tidak akan berhasil. Betul-betul bulan sabit!"

"Saya masih berpikir," kata saya mulai menjelaskan.

"Baiklah. Kau masih berpikir. Tetapi kami tidak dapat menunggu selamanya, sementara kau terus asvik berpikir."

"Sava mengakui itu hanya dugaan saja," kata saya.

"Memang tidak ada buniknya," kata Kolonel Beck.

Dia adalab orang yang suka menentang.

"Pekerjaan-pekerjaan terbaik yang pernah saya lakukan adalah berdasarkan dugaan-dugaan. Hanya dugaanmu ini saja yang kelihatannya tidak jalan. Selesai dengan tempat-tempat minum itu?"

"Ya, Pak. Seperti yang saya katakan pada Anda, saya mulai dari Crescent. Rumah-rumah di Crescent, maksud saya."

"Saya juga tidak berpikiran kalau maksudmu itu adalah toko-toko roti dengan roti udang Prancis di dalamnya. Kalau dipikir-pikir, tidak ada alasan mengapa tidak. Beberapa dari tempat-tempat itu sungguh-sungguh menyanjung roti Prancis buatan mereka, yang sebenarnya bukan Prancis betulan. Sekarang ini mereka menyim-pannya dalam lemari es—seperti barang-barang lainnya. Itu sebabnya mengapa semua makanan hambar sekarang ini."

Saya menunggu untuk melihat apakah Bung Tua itu akan memperbesar topik tersebut. Itu adalah salah satu favoritnya. Tetapi melihat saya mengharapkannya untuk berbicara terus, Kolonel Beck justru berhenti.

"Sudah menyelidiki semuanya?" tuntutnya.

"Hampir. Saya masih harus menvelidiki sedikit lagi."

"Kau perlu waktu lebih lama lagi, bukan?" "Saya perlu waktu lebih lama lagi, ya," kata saya. "Tetapi saya tidak mau pindah ke tempat lain sekarang. Ada suatu kebetulan yang mungkin—hanya *mungkin* — berarti sesuatu."

"Jangan berbelit-belit. Beri sava fakta-fakta-nya."

"Subjek penyelidikan adalah Wilbraham Crescent."

"Dan kau mencurigainya! Atau kau tidak begitu?" "Saya tidak yakin."

"Jelaskan dirimu, jelaskan dirimu, Nak."

"Kebetulan ada seorang laki-laki terbunuh di Wilbraham Crescent."

"Siapa yang dibunuh?"

"Sekarang masih belum tahu. Dia punya sebuah kartu dengan nama dan alamat palsu di sakunya."

"Hm. Ya. Menarik. Ada kaitannya?"

"Saya belum tahu, Pak, tetapi kelihatannya..."

"Saya tahu, saya tahu. Kelihatannya,., Nah, untuk apa kau kemari? Datang untuk minta izin menyelidiki Wilbraham Crescent—di mana pun letaknya tempat yang aneh bunyinya itu?**

"Letaknya di sebuah tempat bernama Crow-dean. Sepuluh mil dari Portlebury,"

"Ya, ya. Lokast yang sangat bagus, Tetapi untuk apa kau kemari? Tidak biasanya kau minta izin. Kau biasanya keras kepala, bukan?"

"Betul, Pak, sayakhawatir saya memang begitu."
"Nah, kalau begitu, ada apa?" "Ada dua orang yang ingin saya ketahui datanya."
Dengan mengeluh Kolonel Beck menarik kem-bali meja bacanya ke posisi semula, mengeluarkan sebuah bolpen dari sakunya, meniupnya dan memandang saya. "Ya?"

"Sebuah rumah bernama Diana Lodge. Sebetul-nya Wilbraham Crescent No. 20. Seorang wanita bernama Mrs. Hemming dan sekitar delapan belas ekor kucing tinggal di sana."

"Diana? Hm," kata Kolonel Beck. "Dewi (Bulan! Diana Lodge. Betul. Apa yang dikerjakan-nya, Mrs. Hemming ini?"

"Tidak ada," kata saya, "dia tenggdam dalam kesibukan mengurus kucing-kucingnya."

"Sebuah penyamaran yang sangat bagus, menu-rutku," kata Beck menghargai. "Tentu saja mungkin. Sudah?"

"Belum," kata saya. "Ada seorang laki-laki bernama Ramsay. Tinggal di Wilbraham Crescent No. 62. Kata orang dia seorang insinyur bangun-an, mungkin juga bukan. Sering pergi ke luar negeri."

"Saya senang mendengarnya," kata Kolonel Beck. "Saya sangat senang mendengarnya. Kau ingin menyelidikinya, bukan? Baiklah."

"Dia punya seorang istri," kata saya. "Seorang istri yang cukup baik dan dua anak yang suka ribut-ribut—laki-laki."

"Yah, mungkin saja," kata Kolonel Beck. "Pola macam itu telah dikenal. Kau ingat Pendleton? Dia punya istri dan anak-anak. Istri yang sangat baik. Wanita paling bodoh yang pernah kutemui. Tidak punya ide di kepalanya kalau suaminva itu sesungguhnya bukan seorang agen buku-buku Timur betulan. Coba pikirkan, sekarang aku ingat, Pendleton juga punya seorang istri di Jerman, dan sepasang anak perempuan. Dan dia juga punya istri di Swiss. Aku tidak tahu siapa istri-istrinya itu—miliknya sendiri atau hanya sebagai kamuflase saja. Dia *bilang* tentu saja mereka hanya sebagai kamuflase. Yah, bagaima-napun juga, kau ingin tahu tentang Mr. Ramsay i ini. Ada yang lain lagi?"

"Aku tidak yakin. Ada sepasang suami istri di nomor 63. Pensiunan dosen. Namanya Mc-Naughton. Orang Skot. Setengah baya. Mengha-biskan waktunya di kebun. Tidak ada alasan untuk mengira bahwa dia dan istrinya bukan orang baik-baik—tetapi—"

"Baiklah. *Kami akan memeriksanya. Kami akan memasukkan mereka dalam mesin untuk meyakinkan. Omong-omong, *siapa* sebenarnya orang-orang ini?"

"Mereka adalah orang-orang yang kebunnya berdampingan atau menyentuh kebun rumah tempat pembunuhan itu terjadi."

"Kedengarannya seperti sebuah teka-teki Prancis," kata Beck. "Di mana letaknya mayat pamanku? Di kebun sepupu bibiku. Bagaimana halnya dengan nomor 19 sendiri?"

"Seorang wanita buta, bekas gurusekolah, yang tinggal di sana. Dia bekerja di sebuah institut untuk orang buta dan dta telah diselidiki dengan cermat oleh pihak kepolisian lokal."
"Tinggal sendirian?"
"Ya."

"Dan bagaimana pendapatmu tentang orang-orang lainnya ini?"

"Pendapat saya adalah,'* kau saya, "jika pembunuhan itu dilaksanakan oleh salah seorang dari orang-orang lainnya ini, di salah satu rumah lainnya yang telah saya sebutkan tadi, maka hal itu akan sa-f ngat'mudah, meskipun penuh risiko, untuk me-j ngangkut sesosok mayat ke dalam nomor 19 pada waktu yang tepat di siang hari, Itu semata-mata hanya sebuah kemungkinan, cuma itu. Dan ada sesuatu yang ingin saya tunjukkan pada Anda. *Ini."*

Beck mengambil uang logam yang kotor kena tanah itu, yang saya ulurkan padanya.

"Sekeping Heller Cekoslovakia? Di mana kau menemukannya?" *

"Bukan saya. Itu ditemukan di kebun belakang nomor 19.*'

"Menarik. Bagaimanapun juga, kau mungkin mendapatkan sesuatu dari keyakinanmu yang teguh pada bulan sabit dan bulan terbit." Dta menambahkan sambil berpikir, **Ada sebuah *pub* bernama The Rising Moon di jalan di sebelah jalan ini. Mengapa kau tidak pergi dan mencoba peruntunganmu di sana?"
"Saya sudah pernah ke sana,*' kata saya.

"Kau selalu sudah punya jawabannya, bukan?" kata Kolonel Beck. "Mau rokok?"

Saya menggeiengkan kepala. "Terima kasih —tidak ada waktu hari ini."
"Kembali lagi ke Crowdean?"
"Ya. Ada pemeriksaan yang harus saya hadiri."

"Pasti akan ditangguhkan. Tentunya bukan karena gadis yang kautabrak di Crowdean, kan?"
"Tentu saja bukan," kata saya tajam.
Kolonel Beck tiba-tiba tertawa kecil.

"Hati-hati dengan langkahmu, Anakku! Seks muncul seperti biasanya. Berapa lama kau menge-nalnva?"

"Tidak ada—maksud saya—yah—memang *ada* seorang gadis yang menemukan mayat itu."

"Apa yang dilakukannya ketika dia menemu-kannya?"
"Menjerit."

"Bagus sekali,*' kata kolonel itu. "Dia mena-brakmu, menangis dalam pelukanmu dan mence-ritakannya padamu. Begitu, kan?*'

"Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan," kata saya dingin. "Coba lihat ini."

Saya memberinya beberapa foto kepolisian pilihan.
"Siapa ini?" tuntut Kolonel Beck.
"Korban pembunuhan itu.'*

"Satu dari sepuluh kemungkinan yang ada, gadis yang kau minati itu mungkin adalah pembu-nuhnya. Seluruh cerita itu kedengarannya sangat mustahil bagiku."

"Anda bah kan belum mendengarnya," kata sava. "Saya belum menceritakannya pada Anda."
"Aku tidak perlu cerita," Kolonel Beck mengi-baskan rokoknya. "Pergllah ke pemeriksaan itu, Anakku, dan carilab gadis itu. Apakali namanya Diana, atau Artemis, atau sesuatu seperti bulan sabit atau bulan?" "Bukan."
"Nah, ingatlah bahwa itu mungkin saja."

NARASI COLIN LAMB

Sudah lama sekali sejak terakhir kalinya saya mengunjungi Whitehaven Mansion. Beberapa ta-hun yang lalu bangunan itu adalah sebuah gedung yang menonjol. Sekarang ada banyak gedung lain yang lebih mengagumkan dan bahkan lebih banyak lagi bangunan modern yang berdiri di kedua belah sisinya. Di dalam, saya menemukan, bahwa gedung itu baru saja mendapatkan wajah baru. Dindingnya dicat lagi dengan warna kuning dan hijau pucat.

Saya naik ke *lift* dan menekan bel nomor 203. Pintu dibuka oleh seorang pelayan laki-laki yang penampilannya tak bercela, George. Sebuah se-nyum tersungging di bibirnya.

"Mr. Colin! Sudah lama sekali Anda tidak kemari."

"Ya, aku tahu. Apa kabar, George?" "Syukurlah, saya sehat-sehat saja, Tuan." Saya merendahkan suara saya. "Dan bagaimana dengan dia?"

George merendahkan suaranya, kendati itu tidak perlu, sebab dia sudah berbicara dengan nada hati-hati sejak awal pembicaraan kami.

"Saya pikir, Tuan, kadang-kadang beiiau agak sedikit tettekan."

Saya menganggukdengan penuh simpati.

"Jika Anda sudi berjalan lewat sini, Tuan—*' Dia membawakan topi saya.

'Tolong sebut saya sebagai Mr. Colin Lamb."

"Baik, Tuan." Dia membuka sebuah pintu dan berbicara dengan **suara** yang jelas "Mr Colin Lamb sudah datang, Tuan."

Dta mundur dan menyilakan saya masuk ke dalam ruang itu.

Teman saya, Hercule Poirot, sedang duduk di kursinya yang besar di depan peraptan. Saya melihat bahwa satu batangan besi dari pemanas listrik berbentuk segi empat yang ada di situ menyala merah. Saat itu baru awal September, udara hangat, tetapi Poirot adalah satu dari orang-orang pertama yang merasakan dtnginnya musim gugur* dan mengambil tindakan pencegahan ter-hadapnya. Di kedua belah sisinya di lantai ada etumpuk buku-buku vang disusun rap . D atas meja di sisi kirinya terdapat lebih banyak buku lagi. Tangan kanannya memegang sebuah cangkir yang mengepulkan asap. *Tisane* pasti, saya mene-bak. Dia sangat suka minum tisane dan sering mendesak saya agar meminumnya. Minuman itu rasanya memuakkan dan baunya ta am

"Jangan bangkit," kata saya, tetapi Poirot sudah berdiri di atas kakinya. Dia berjalan ke arah saya, memakat sepatu kulh yang berkilau-kilauan, dengan tangan terbuka lebar.

"Ah, jadi *kamu. Kamu,* Temanku! Temanku yang masih muda—Colin. Tetapi mengapa me-nyebut dirimu dengan nama Lamb? Coba kupi-kir. Ada sebuah pepatah atau sebuah peribahasa. Sesuatu tentang domba berbulu domba. Tidak. Itu kan pepatah tentang nyonya-nyonya tua yang mencoba untuk kelihatan lebih muda daripada yang sebenarnya. Itu tidak coeok buatmu. Alia, aku tahu. Kau adalah serigala berbulu domba. Begitu, kan?**

'*Tidak juga," kata saya. "Hanya saja dalam bidang seperti pekerjaanku, kupikir namaku sendiri mungkin menyebabkan timbulnya kesalahpa-haman, yaitu terlalu menyangkut nama ayahku. Jadi, kuganti Lamb. Pendek, sederhana, dan mudah diingat. Cocok," kata saya memuji diri sendiri, "dengan kepribadianku."

"Aku tidak yakin tentang itu," kata Poirot, "dan bagaimana kabar teman baikku, ayahmu?"

"Ayah baik-baik saja," kata saya. "Sangat sibuk dengan tanaman-tanaman hiasnya—atau *chrysanthemum,* ya? Musim-musim begitu cepat berlalu, aku tidak ingat sekarang ini musim apa?"

"Dia menyibukkan diri, kalau begitu, dengan tanaman-tanaman hortikultural?"

"Tiap orang kelihatannya mengarah ke sana pada akhirnya," kata saya.

"Aku tidak," kata Hercule Poirot. "Sekali saja
dengan sayuran itu, ya—tapi tidak pernah lagi. Jika kau ingin bunga yang terbaik, mengapa tidak pergi ke toko bunga? Kupikir Inspektur yang hebat itu akan menulis pengalaman-pengalaman-nya?"

"Dia pernah mulai," kata saya, "tapi dia pikir terlalu banyak hal yang harus dirahasiakan se-hingga akhirnya dia berkesimpulan bahwa apa yang dimasukkan pasti kelihatan terlalu jinak dan sederhana sehingga tidak pantas untuk ditulis."

"Seseorang harus mempunyai kebijaksanaan, ya. Memang tidak menguntungkan," kata Poirot, "sebab ayahmu dapat menceritakan beberapa hal yang sangat menarik. Aku mengaguminya. Aku selalu mengaguminya. Kau tahu, metodenya sangat menarik bagiku. Dia selalu langsung pada sasaran. Dia memakai bukti-bukti dengan cara yang tidak pernah dilakukan orang Iain. Dia akan memasang jerat, jerat yang sangat jelas dan orang-orang yang ingin ditangkapnya akan berkata *itu terlalu jelas. Tidak mungkin betuP dan kaienanya mereka jatuh ke dalamnya!"

Saya tertawa. "Yah," kata saya, "mengagumi ayah sendiri sudah tidak mode lagi sekarang. Kebanyakan para ayah suka duduk, asyik dengan pena mereka, dan mengingat semua hal kotor sebisanya dan menulisnya dengan rasa puas. Tetapi sesungguhnva, aku sangat menghormati ayahku. Kuharap aku dapat sebaik dia. Tentu saja, bidangku tidak persis sama dengan bidangnya."

"Tetapi berhubungan," kata Poirot. "Berhubungan dekat dengannya, meskipun kau harus bekerja di balik layar, sedangkan dia tidak." Dia terbatuk-batuk kecil. "Kupikir aku harus membe-rimu selamat atas keberhasilanmu yang agak menakjubkan baru-baiu ini. Bukankah begitu? *Affaire Larkin."*

"Sampai sejauh ini masih baik-baik saja," kata saya. "Tetapi ada beberapa hal lagi yang ingin kuketahui, untuk melengkapinya sampai tuntas. Tapi, bukan itu yang ingin kubicarakan de-nganmu di sini."

"Tentu saja, bukan, tentu saja, bukan," kata Poirot. Dia menyilakan saya duduk dan menawari saya tisane, yang segera saya tolak.

George masuk pada saat yang tepat, dengan sebuah tempat wiski, sebuah gelas, dan sebuah sedotan yang diletakkannya di dekat siku saya.

"Dan apa kesibukanmu sekarang?" saya bertanya pada Poirot.

Memandang begitu banyak macam buku di sekelilingnya, saya berkata, "Kelihatannya kau sedang mengadakan sebuah penyelidikan kecil?"

Poirot mengeluh. "Kau bolch menyebutnya begitu. Ya, mungkin juga betul. Akhir-akhir ini aku merasa sangat membutuhkan sebuah pei-soalan. Tidak peduli, kataku pada diri sendiri, apa pun per-soalannya. Mungkin seperti Sherlock Holmes, yang baik itu, beiapa dalam daun seledri itu telah tengge-lam di dalam mentega. Yang jadi masalah adalah harus *ada* sebuah persoalan. Bukan otot yang hendak kulatih, kau tahu, mefainkan sel-sel otak."

"Supaya bisa tetap berfungsi. Aku mengerti."

"Seperti katamu." Dia mengeluh. "Tetapi per-soalan-persoalan, *mon cber,* tidak mudah didapat. Memang betul Kamis lalu aku mendapatkannya. Munculnya tiga potong kulit jeruk kering di tempat payungku secara tidak beralasan. Bagaimana mereka bisa ada di sana? Bagaimana *caranya* mereka berada di sana? Aku tidak makan jeruk. George tidak akan meletakkan potongan-potong-an kulit jeruk tua di tempat payung. Juga tidak mungkin ada tamu yang membawa tiga potong kulit jeruk. Ya, itu cukup merupakan sebuah persoalan."

"Dan kau memecahkannya?"

"Aku memecahkannya," kata Poirot.

Nada bicaranya kedengaran sedih, sama sekali tidak bangga.

"Pada akhirnya persoalan itu tidak menarik sama sekali. Sebuah persoalan karena*penggantian* wanita pembersih yang lama dengan yang baru—yang mengajak, betul-betul melawan perin-tah, salah satu anaknya. Meskipun kedengarannya tidak menarik, tetapi hal itu membutuhkan usaha yang giat juga untuk membongkar kebohongan, penyamaran, dan Iain-Iain. Memuaskan, hanya itu, tetapi tidak penting."

"Mengecewakan," kata saya.

"Enfin" kata Poirot, "Aku adalah orang yang rendah hati. Tetapi seseorang tidak perlu memakat sebilah pedang panjang untuk memotong tali pengikat sebuah paket."

Saya menggelengkan kepala dengan serius. Poirot melanjutkan, "Aku menyibukkan diri **dengan** membaca berbagai macam misteri nyata dalam hidup yang tak terpecahkan. Aku berusaha menerapkan jawaban-jawabanku pada mereka."

"Maksudmu kasus-kasus seperti kasus Bravo, Adelaide Bardett, dan lain-lain?1'

"Tepat. Tetapi itu terlalu gampang. Tidak perlu diragukan lagi, dalam pikiranku aku tahu siapa yang membunuh Charles Bravo. Teman wanitanya mungkin tei libat, tetapi dia bukan seorang pengha-sut dalam kasus ini. Kemudian ada seorang remaja yang tidak beruntung, Constance Kent. Motif sebenarnya yang terletak di balik perbuatannya men-cekik adik laki-laki yang masih kecil selalu merupakan teka-teki. Tetapi tidak bagiku. Begitu aku selesai membaca kasus itu, semuanya menjadi jelas bagiku. Dan tentang Lizzie Borden, kita dapat ber-harap bisa menanyakan beberapa pertanyaan yang diperlukan kepada berbagai orang yang terlibat. Aku cukup yakin dengan pikiranku pada apa yang akan merupakan jawabannya. Susahnya, kurasa mereka sudah mati semua sekarang."

Saya berpikir sendiri, seperti sering kali kulaku-kan sebelumnya, bahwa kerendahan hati pastilah bukan merupakan kelebihan Hercule Poirot.

"Dan apa yang kulakukan berikutnya?" Ianjut Poirot.

Saya menebak bahwa akhir-akhir ini dia tidak merniliki teman untuk diajak berbicara dan hanva bisa menikmati suaranya sendiri saja.

"Dari kehidupan nyata aku beralih ke fiksi. Kau lihat, aku di sini tenggelam dalam berbagai macam contoh fiksi-fiksi kriminal dt sebelah kanan dan kiriku. Aku bekerja dengan menelusur ke beJakang. Ini—" dia memungut buku yang diletakkannya di lengan kursinya ketika saya masuk, "—ini, temanku Colin, adalah *Kasus Leavenworth."* Dia mengulurkan buku itu pada saya.

"Centanya mengagumkan," kata Poirot. "Orang menikmati suasana zamannya, pelajaran-nya, dan melodramanya yang disengaja. Gambar-an-gambaran yang terinci dan berlebih-lebihan dari kecantikan Eleanor yang mempesona bagai emas dan kecantikan Mary yang lembut bagai rembulan."

"Aku harus membacanya lagi," kata saya. "Aku sudah lupa bagian-bagian tentang gadis-gadis cantik itu."

"Dan pern bantu wanita itu, Hannah, begitu nyata digambarkan, juga pembunuhnya, sebuah studi psikologi yang hebat."

Saya merasa telah membiarkan diri saya untuk mendengarkan kuliah. Saya menenangkan diri untuk terus mendengarnya. > "Terus kita akan mengambil *Petualangan Arse-ne Lupin"* Poirot meneruskan. "Betapa fantastik, betapa tidak nyatanya. Dan bayangkan vitalitas yang ada pada mereka, kekuatannya, kehidupan-nya! Mereka memang tidak masuk akal, tetapi mereka meyakinkan. Ada humornya, juga!"

Dia meletakkan *Petualangan Arsene Lupin* dan memungut buku lain. "Dan ini adalah *Misteri Kamar Kuning.* Itu—ah, betul-betul sebuah kla-sik! Aku mengaguminya dari awal sampai akhir. Pendekatan yang begitu logis! Ada kntik-kritik-nya juga, kuingat, yang mengatakan bahwa itu tidak juju. Tetapi itu bukan tidak jujur, Colin sayang. Bukan, bukan. Hampir begitu, mungkin, tetapi belum demikian. Ada perbedaan setebal sehelai rambut. Bukan. Secara keseluruhan ada kebenaran, yang disembunyikan dengan kata-kata secara hati-haji dan cerdik. Semuanya harus jelas pada saat puncaknya, ketika orang-orang itu bertemu di sudut ketiga lorong itu." Dia meletak-kannya dengan khidmat. "Betul-betul sebuah karya luar biasa, dan, kukira, sekarang hampir dilupakan/*

Poirot melompat dua puluh tahun atau lebih, untuk menyoroti pekerjaan pengarang-pengarang lama.

"Aku juga sudah membaca," katanya, "beberapa karya awal Mrs. Ariadne Oliver. Dia kebetulan adalah temanku, dan temanmu juga, kurasa. Aku tidak seluruhnya setuju dengan hasil karyanya. Kejadian-kejadian di dalamnya sangat mustahil. Jangkauan tangan kebetulan terlalu sering diterap-kan. Dan, karena masih muda waktu itu, dia cukup bodoh untuk membuat detektifnya orang Finlandia, dan jelas-jelas dia tidak tahu apa-apa tentang orang Finlandia maupun negaranya, kecuali mungkin hasil karya Sibelius. Tetapi dia memiliki jalan pikiran yang asli, dia membuat deduksi-deduksi yang bagus kadang-kadang, dan bertahun-tahun kemudian dia telah banyak mem-pelajari hal-hal yang tidak diketahuinya sebelum-nya. Misalnya prosedur poll si. Sekarang dia juga sedikit lebih percaya pada topik senjata api. Apa yang lebih diperlukan lagi adalah, dia mungkin telah memiliki seorang teman pengacara yang 4 telah menempatkannya pada posisi yang benar dalam bidang hukum."

Dia mengesampingkan Mrs. Ariadne Oliver dan memungut buku lain.

"Sekarang Mr. Cyril Quain. Ah, dia adalah seorang ahii, Mr. Quain, dalam hal *alibi."*

"Dia adalah penulis yang sangat membosankan jika aku tidak salah," kata saya,

"Betul," kata Poirot, "tidak ada sesuatu yang betul-betul menegangkan yang terjadi dalam bu-ku-bukunya. Ada juga mayat, tentu saja. Kadang-kadang lebih dari satu. Tetapi yang penting selalu *atibinya,* jadwal kereta api, rute-rute bis, peta-peta jalan pintas. Aku akui aku menikmati penggunaan *alibi* ini, yang berbelit-belit dan jelas. Aku menikmati usaha untuk menemukan kele-mahan Mr. Cyril Quain."

"Dan kukira kau selalu berhasil," kata saya. Poirot memang jujur.

"Tidak selalu," dia mengakui. "Tidak, tidak selalu. Tentu saja, sesudah beberapa lama orang akan menyadari bahwa bukunya yang satu hampir sama dengan yang lain. *AUbi-altbinya* serupa satu sama Iain, kendati mereka tidak persis sama. Kau tahu, *mon cher* Colin, aku membayangkan Cyril Quain sedang duduk di kamarnya, mengisap pipanya seperti yang terlihat pada foto-fotonya, duduk dikelilingi ABC (buku jadwal kereta api), Bradshaw Kontinental, brosur-brosur penerbang-an, dan segala macam jadwal lainnya. Bahkan perjalanan-perjalanan kapal pesiar. Sebutkan ke-inginanmu, Colin, ada aturan dan metode pada Mr. Cyril Quain."

Dia meletakkan Mr. Quain dan memungut buku lain.

"Sekarang Mr. Garry Gregson, seorang penulis cerita seram yang luar biasa. Dia telah menulis paling tidak 64 buku, kukira. Dia hamprr merupakan contoh kebalikan yang sempurna dari Mr. Quain. Pada buku-buku Mr. Quain tidak banyak hal yang terjadi, pada buku-buku Gairy Gregson terlalu banyak yang terjadi. Mereka tidak masuk akal dan sangat membingungkan. Mereka terlalu bertele-tele. Kisah melodramatis yang diaduk dengan sebuah tongkat. Tetesan darah—mayat —jejak-jejak—ketegangan-ketegangan ditumpuk "jadi satu dan ditonjolkan. Semua begitu mengeri-kan, tidak mungkin terjadi dalam hidup. Dia bukan, seperti katamu, secangkirteh bagiku. Dia, kenyataannya, bukan secangkir teh sama sekali. Dia lebih mirip dengan koktil Amerika itu yang tak keruan, yang campurannya sangat mencuriga-kan."

Poirot berhenti, menarik napas, dan melanjut-kan kuliahnya. "Kemudtan kita beralih ke Amerika." Dia mencomot sebuah buku dari tumpukan di sebelah kirinya. "Florence Elks, sekarang. Ada aturan dan metode dalam buku-bukunya, kejadi-an-kejadian yang beraneka macam, va, tetapi terlalu banyak penjelasannya. Riang dan hidup. Dia memiliki otak, wanita ini, mcskipun mungkin, seperti kebanyakan penulis Amerika lain, sedikit terlalu tenggelam dalam minuman. Aku, seperti yang kau ketahui *mon ami,* adalah seorang ahli anggur. Aku selalu menyenangi anggur merah ataupun anggur *burgundy* yang dituangkan dalam cerita-cerita, dengan tahun buatan dan tanggal yang betul-betul asli. Tetapi penyebutan jumlah arak maupun wiski yang tepat dalam setiap halaman cerita-cerita detektif Amerika, sama sekali tidak menarik bagiku. Meskipun dia minum satu *pint* ataupun setengah pint yang diambilnya dari dalam lacinya, bagiku sama sekali tidak mempengaruhi jalan ceritanya dalam cara apa pun. Motif minum-minum ini dalam buku-buku Amerika sama artinya dengan kepala Raja Charles bagi Mr. Dick yang malang, ketika dia mencoba menuliskan kenangannya. Mustahii untuk dihin-dari."

"Bagaimana halnya dengan sekolah yang ke-tat?" tanya saya.

Poirot mengibaskan sekolah yang ketat itu seperti dia mengibaskan seekor lalat atau nyamuk yang mengganggu. "Kekerasan demi kekerasan? Sejak kapan hal itu menarik? Aku telah melihat banyak kekerasan pada awal karierku sebagai seorang polisi. Bah, kau lebih baik juga membaca buku literatur kesehatan. *Tout de meme,* aku menempatkan fiksi-fiksi kriminal Amerika secara keseluruhan pada tempat yang lumayan tinggi. Kupikir mereka itu lebih jenius, lebih imajinatif daripada tuh'san-mlisan Inggris. Mereka lebih sedikit menjelaskan tentang suasana dan sedikit saja dibebani oleh keadaan ketimbang kebanyakan penulis Prancis. Sekarang coba arnbil Louisa O'Malley misalnya."

Dia mengambil sebuah buku lagi.

"Buku-bukunya adalah model yang baik bagi karya tulis yang bermutu, ketegangan, ketakutan yang memuncak yang diciptakannya pada diri pembacanya adalah hebat. Rumah-rumah besar dari batu di New York itu. *Enfw,* apa *sebenarnya* rumah besar dari batu itu—aku tidak pernah tahu? Apartemen-apartemen yang eksklusif itu, dan keangkuhan-keangkuhan yang menggetarkan hati, dan di balik itu semua, kejahatan yang tak disangka-sangka tetap berlangsung dengan diam-diam. Itu *bisa* terjadi demikian, dan *memang* terjadi demikian. Dia betul-betul hebat, Louisa O'Malley ini, dia betul-betul sangat hebat."

Dia menarik napas, menyandarkan dirinya, menggelengkan kepala dan meminum sisa tisane-nya.

"Dan kemudian—selalu ada favorit-favorit lama itu."

Sekali lagi dia mengambil sebuah t&uku,

"Petualangan Sherlock Holmes," gumamnya senang, dan bahkan mengucapkan satu patah kata saja, dengan hormat, *"Maitre!"*

"Sherlock Holmes?" tanva sava.

"Oh, *non, non,* bukan Sherlock Holmes! Pengarangnya, Sir Artliur Conan Doyle, yang aku hormati. Kisah-kisah tentang Sherlock Holmes ini adalah jauh dari kenyataan, penuh dengan kekeli-ruan dan kebanyakan hanya dibuat-buat. Tetapi seni menulisnya—ah, itu betul-betul berbeda. Keindahan bahasanya, terutama penciptaan ka-rakter yang hebat itu, Dokter Watson, Ah, itu betul-betul merupakan sebuah kemenangan."

Dia menarik napas, menggelengkan kepala, dan bergumam, jelas-jelas karena suatu ide yang berhubungan dengan kenyataan.

"Ce cher Hastings. Temanku Hastings yang sering kau dengar kusebut-sebut namanya itu. Sudah lama sekali sejak aku mendapat berita darinya. Betapa konyolnya untuk pergi dan mengubur diri di Amerika Selatan, di mana selalu terjadi revolusi."

"Itu tidak terbatas pada Amerika Selatan saja," kata saya. "Di mana-mana di dunia ini ada revolusi sekarang."

"Mari kita tidak mendiskusikan bom," kata Poirot. "Jika memang harus, apa boleh buat, tetapi mari kita tidak mendiskusikannya sekarang."

"Sebetulnya," kata saya, "aku datang untuk mendiskusikan sesuatu yang sangat berbeda de-nganmu."

"Ah! Kau akan segera menikah, bukan? Aku gembira, *mon cher,* gembira sekali."

"Siapa yang memasukkan pikiran itu dalam kepalamu, Poirot?" tanya saya. "Bukan hal sepetti itu."

"Itu terjadi," kata Poirot, "terjadi setiap hari."

"Mungkin," kata saya tegas, "tapi tidak pada-ku. Sebenarnya aku datang untuk menceritakan padamu bahwa aku terlibat dalam suatu persoalan pembunuhan yang rumit."

"Begitu? Sebuah persoalan pembunuhan vang rumit, katamu? Dan kau membawanya pada&x*. Mengapa?"

"Yah — " saya sedikit malu. "Aku—aku pikir kau akan menyenanginya," kata saya.

Poirot memandangku sambil berpikir. Dia mengusap-usap kumisnya dengan rasa sayang, kemudian berkata,

"Seorang tuan," katanya, "biasanya sering berbaik hati pada anjingnya. Dia pergi ke luar dan melempar bola untuk anjingnya. Si anjing, bagai-manapun juga, juga mampu membalas kebaikan tuannya. Si anjing membunuh seekor kelinci atau seekor tikus dan dia membawanya dan meletak-kannya di kaki tuannya. Dan apa yang dilakukan-nya kemudian? Dia mengibaskan ekornya."

Saya tertawa. "Apakah aku mengibaskan ekorku?"

"Kupikir ya, Temanku. Ya, kupikir kau mengibaskan ekormu."

"Baiklah kalau begitu," kata saya. "Dan apa yang dikatakan tuan itu? Apakah dia ingin melihat tikus tangkapan anjingnya? Apakah dia ingin mengetahui semuanya tentang tikus itu?"

"Tentu saja. Pasti. Sebuah kejahatanlah yang kau pikir akan menarik bagiku. Betul, kan?"

"Masalahnya adalah," kata saya, "semuanya kelihatan tidak masuk akal."

"Itu tidak mungkin," kata Poirot. "Semua hal selalu masuk akal. Semuanya."

"Yah, kau coba saja ini dan menjelaskannya. *Aku* tidak bisa. Bukan karena aku tersangkut di dalamnya. Aku hanya kebetulan saja terlibat di dalamnya. Kau perhatikan, semuanya akan men-jadi jelas, begitu mayat itu dapat dikenali."

"Kau berbicara tanpa metode dan aturan," kata Poirot tegas. "Kumohon kau memberiku fakta-faktanya. Kau bilang itu adalah pembunuhan, bukan?"

"Memang betul pembunuhan," saya meyakin-kannya. "Nah, inilah kisahnya."

Saya menceritakan padanya secara terinci keja-dian-kejadian yang berlangsung di Wilbraham Crescent No. 19. Hercule Poirot bersandar pada kursinya. Dia menutup matanya' dan dengan lembut mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya pada lengan kursinya sambil mendengarkan cerita saya Ketika saya akhirnya berhenti, dia tidak berbicara selama beberapa saat. Kemudian dia bertanya, tanpa membuka majanya,

"Sans blague?"

"Oh, tepat," kata saya. *"Epatant"* kata Poirot. Dia merasakan kata ttu dengan lidahnya dan mengulanginya per suku kata. *"E-pa-tant."* Sesudah itu dia melanjutkan ketukannya pada lengan kursinya dan perlahan-lahan menganggukkan kepalanya.

"Nah," kata saya tidak sabar, sesudah menunggu sejenak. "Apa komentarmu?"

"Tetapi kau ingin aku ngomong apa?"

"Aku ingin kau memberiku pemecabannya. Aku selalu kauajari bahwa seseorang sangat mungkin sekali untuk berbaring di kursi, hanya memikirkan semuanya, dan mendapatkan jawab-annya. Jadi tidak perlu lagi pergi dan menanyai orang-orang dan berkeliaran ke sana kemari untuk mencari jejak."

"Ituiah yang selalu kusarankan."

"Nah, kutantang kau," kata saya. "Aku sudah memberikan fakta-faktanya, sekarang aku butuh jawabannya."

"Hanya itu saja, heh? Tetapi ada banyak lagi yang perlu diketahui, *man ami.* Kita baru berada pada bagian *permulaan* dari takta-fakta itu. Bu-kankah begitu?"

"Aku masih menginginkan kau muncul dengan *sesuatu."*

"Begitu," Dia berpikir sejenak. "Satu hal sudah pasti," katanya. "Itu adalah sebuah tindak keja-hatan vang sederhana."

"Sederhana?" saya berteriak heran.

"Tentu saja."

"Mengapa harus sederhana?"

"Sebab kasus itu begitu rumit. Jika suatu kasus harus kelihatan begitu rumit, maka *pasti* sebenarnya sederhana saja. Kau mengerti?"

"Aku tidak begitu tahu apa yang harus kulaku-kan."

"Keingintahuan," kata Poirot, "apa yang ba-rusan kau ceritakan padaku — kupikir—ya, ada sesuatu yang rasanya kukenal. Sekarang di mana — kapan—aku menemukan sesuatu..." Dia ber-henti,

"Ingatanmu," kata saya, "pastllah merupakan sebuah tempat penyimpanan kasus-kasus kejabat-an maha luas. Tapi tentunya kau tidak mungkin mengingat semuanya, bukan?"

"Sayangnya tidak," kata Poirot, "tetapi dari waktu ke waktu ingatan-ingatan itu selalu bergu-na. Ada seseorang tukang rebus sabun, aku ingat, dulu, di Liege. Dia meracuni istrinya agar dapat menikahi seorang pengetik steno berambut pi-rang. Kejahatan itu mempunyai pola. Beberapa waktu kemudian, cukup lama sesudahnya, pola itu berulang kembali. Aku mengenalinya. Kali itu adalah persoalan penculikan seekor anjing peking, tetapi *polanya* sama. Aku mencari persamaan antara seorang stenografer pirang dengan tukang rebus sabun, dan *voila!* Ituiah dia. Dan di sini sekali lagi pada apa yang kauceritakan padaku, aku mempunyai perasaan adanya suatu persama-an.

"Jam-jam?" sava mengusulkan dengan penuh harap. "Agen asuransi palsu?"

"Bukan, bukan," Poirot menggelengkan kepa-lanya.

"Wanita buta?"

"Bukan, bukan, bukan. Jangan membingung-kan diriku."

"Aku kecewa denganmu, Poirot," kata saya. "Kupikir kau bisa langsung memberiku jawaban-nva."

"Tapi, Temanku, sekarang ini kau hanya memberiku sebuah *pola.* Ada banyak hal lagi yang harus dicari. Mungkin orang ini akan dikenali. Dalam hal itu pihak kepolisian adalah hebat. Mereka memiliki catatan-catatan kriminal, mereka dapat mengiklankan foto orang itu, mereka memiliki daftar orang-orang hilang, ada pemerik-saan ilmiah terhadap pakaian orang itu, dan sebagainya, dan sebagainya. Oh, ya, ada seratus cara dan sarana lain yang dapat dilakukan. Tidak diragukan lagi, orang itu akan dapat dikenali."

"Jadi tidak ada yang dapat dilakukan sekarang. Apakah itu yang kaupikir?"

"Selalu ada sesuatu yang harus dilakukan," kata Poirot dengan keras.

"Misalnya?"

Dia menuding-nudingkan jarinya pada saya dengan tegas.

"Bicaralah dengan para tetangga," katanya.

"Aku sudah melakukannya," kata saya. "Aku pergi dengan Hadrcastle ketika dia menanyai mereka. Mereka tidak tahu apa-apa yang bergu-na."

"Ah, ck, ck, ck, itu yang *kau pikir.* Tetapi aku meyakinkan dirimu, bahwa hal itu tidak bisa demikian. Kau pergi kepada mereka, kau mena-nyai mereka, 'Apakah Anda melihat sesuatu yang mencurigakan?* dan mereka berkata tidak, dan kau pikir memang demikianlah adanya. Tapi itu bukanlah yang kumaksud ketika aku mengatakan berbicaralah dengan para tetangga. Aku bilang berbicaralah *dengan mereka.* Biarkan mereka berbicara *padamu.* Dan selalu dari pembicaraan mereka, entah di mana, kau akan

menemukan sebuah petunjuk, Mereka mungkin akan berbicara tentang kebun-kebun mereka atau hewan-hewan kesayangan mereka atau rata rambut mereka atau penjahit mereka, atau teman-teman mereka, atau jenis-jenis makanan yang mereka sukaL Selalu saja entah di mana, akan ada sepatah kata yahg memberi tan da. Kau bilang tidak ada yang berguna dari percakapan-percakapan itu. Aku berkata tidak begitu. Jika kau mau mengulangi bagiku kata demi kata..."

"Yah, itu bisa kulakukan," kata saya, "Aku menulis apa yang dikatakan dengan steno, dalam peranku sebagai seorang asisten polisi. Aky sudah menyuruh seorang petugas untuk menulisnya dengan huruf biasa dan mengeriknya dan aku membawanya untukmu, Inilah dia."

"Ah, kau adalah anak vang baik, kau betul-betul seorang anak yang baik! Apa yang kaulaku-kan adalah tepat betul. Tepat. *Je vous remercie infiniment."*

Saya tersipu-sipu mendengarnya. "Kau punya usul-usul lain?" tanya saya. "Ya, aku selalu punya usul. Gadis ini. Kau bisa berbicara dengan gadis ini. Pergilah dan temuilah dia. Kalian sudah berteman, bukan? Apakah kau tidak mendekapnya dalam pelukanmu ketika dia terbang kelpar dari rumah itu dengan ketakutan?'

"Kau telah terpengaruh karena membaca Garry Gregson," kata saya. "Kau menangkap gayanya yang melodramatik."

"Mungkin kau benar," Poirot mengakui. "Seseorang dapat terpengaruh, memang betul, dengan gaya suatu hasil karva vang telah dibaca-nya,"

"Dan gadis ttu—" kata saya, kemudian berhenti,

Poirot memandang saya dengan pandangan menyelidik. "Ya?" katanya.

"Aku tidak akan menvukai—aku tidak mau..."

"Ah, jadi itu sebabnya. Dalam pikiranmu kau pikir dia tcrlibat entah bagaimana dalam kasus itu."

"Tidak, tidak begitu. Dia ada di sana sungguh-ga tau
sungguh karena suatu kebetulan belaka."

"Tidak, tidak, *rnon ami,* itu bukan suatu kebetulan yang sungguh-sungguh, Kau tahu itu dengan sangat baik. Kau bilang begitu padaku. Dia diminta melalui telepon. Di minta dengan khusus."

"Tapi dia tidak tahu mengapa."

"Kautidak bisa yakin tentang dia tidak tahu mengapa. Besar kemungkinannya dia *memang* tahu dan menyembunyikan fakta itu."

"Kupikir tidak," kata saya dengan keras kepala.

"Bahkan mungkin akan kautemukan dengan cara bercakap-cakap dengannya, meskipun mungkin dia sendiri tidak menyadari kebenarannya."

"Aku tidak melihat bagaimana—maksudku— aku hampir tidak mengenalnya."

Hercule Poirot menutup matanya lagi.

"Memang dibutuhkan waktu," katanya, "bagi dua orang yang berlainan jenis untuk saling tertarik, apalagi bila pernyataan itu ternyata betul. Dia adalah seorang gadis yang menarik, kukira?"

"Yah—yah," kata saya, "cukup menarik."

"Kau harus bercakap-cakap dengannya," pe-rintah Poirot, "sebab kalian sudah berteman, dan kau hams pergi dan menemui wanita buta **itu** dengan alasan tertentu. Dan kau akan bercakap-cakap dengarmyrf. Dan kau harus pergi ke biro pengetik itu dengan berpura-pura hendak menge-tikkan naskah. Kau akan berkenalan, mungkin, dengan salah satu dari gadis-gadis muda yang bekerja di sana. Kau harus bercakap-cakap dengan orang-orang itu semua dan kemudian kau bisa datang dan menemuiku lagi dan kau akan mence-ritakan padaku segala sesuatu yang mereka kata-kan."

"Minta ampun!" kata saya. "Tiada ampun," kata Poirot, "kau akan menik-matinya."

"Kau kelihatannya tidak menyadari bahwa aku punya tugas yang harus kulaksanakan."

"Kau akan **bekerja** dengan lebih baik bila memiliki cukup waktu untuk bersantai," Poirot meyakinkan saya.

Saya bangkit berdiri sambil tertawa.

"Yah," kata saya, "kau adalah dokternya! Ada kata-kata bijaksana lain lagi bagiku? Bagaimana pendapatmu tentang urusan jam-jam yang aneh itu?"

Poirot menyandarkan dirinya di kursi lagi dan menutup matanya.

Kata-kata yang diucapkannya betul-betul di luar dugaan.

" 'Waktunya sudah tiba, kata si Singa Laut, Untuk membicarakan banyak hal. Tentang sepatu-sepatu dan kapal-kapal dan tilin laky
Dan kubis-kubis dan raja-raja.
Dan mengapa laut mendidih dengan panasnya
Dan apakah babi punya sayap,' "

Dia membuka matanya lagi dan mengangguk-kan kepaianya.

"Kau mengerti?" tanyanya.

"Kuripan dari 'Singa Laut dan Tukang Kayu,' *Alice dan Cermin Ajaib"*

"Tepat. Untuk saat ini, hanya ituiah yang dapat kulakukan, *mon cher.* Renungkanlah itu."

Pemeriksaan ini juga dihadiri oleh masyarakat umum. Dicekam oleh pembunuhan di tengah-tengah mereka, Crowdean muncul dengan harap-an yang menggebu-gebu akan suatu pengungkap-an yang sensasional. Acara pemeriksaan itu, bagaimanapun juga, adalah biasa-biasa saja. Sheila Webb tidak perlu merasa ketakutan dengan gilirannya, karena dalam beberapa menit dia sudah selesai.

Ada pesan melalui telepon di Biro Cavendish yang menyuruhnya pergi ke Wilbraham Crescent No. 19. Dia telah pergi ke sana, bertindak sesuai yang diperintahkan, memasuki ruang duduk. Dia menemukan mayat itu di sana dan menjerit serta menghambur keluar dari rumah itu untuk mencari bantuan. Tidak ada pertanyaan ataupun penelitian secara terinci. Miss Martindale, yang juga mem-berikan kesaksian, ditanyai dalam waktu yang lebih singkat. Dia telah menerima pesan dari seseorang yang mengaku sebagai Miss Pebmarsh, memintanya untuk mengirim seorang pengetik steno, kalau bisa Miss Sheila Webb, ke Wilbraham Crescent No. 19, dan memberinya beberapa petunjuk tertentu, Dia telah mencatat kapan tepatnya telepon itu berbunyi, yaitu pukul 1.49 siang. Selesailah bagian Miss Martindale.

Miss Pebmarsh, dipanggil berikutnya, me-nyangkal dengan tegas kalau dia dianggap telah meminta seorang pengetik *tenentu* untuk dikirim kepadanya hari itu dari Biro Cavendish. Detektif Inspektur Hardcastle membuat suatu pernyataan pendek tanpa emosi. Berdasarkan pemberitahuan melalui telepon, dia pergi ke Wilbraham Crescent No. 19 di mana dia menemukan mayat itu. Kemudian petugas yang memeriksa sebab-sebab kematian bertanya padanya,

"Apakah Anda sudah berhasil mengetahui siapa orang itu?"

"Belum, Pak. Untuk alasan ituiah, saya meminta pemeriksaan itu ditangguhkan."

"Begitu."

Kemudian ada bukti -buktj medis. Doktei Rigg, alili bedah kepolisian, setelah memperkenalkan diri dan menyebutkan kualifikasinya, bercerita tentang kedatangannya di Wilbraham Crescent No. 19, dan tentang pemeriksaannya atas mayat tersebut.

"Dapatkah Anda memberi kami waktu yang kira-kira tepat mengenai saat kematiannya, Dok-ter?"

"Saya memeriksanya pada jam setengah em pat. Saya kira kematiannya terjadi sekitar jam setengah dua sampai setengah tiga."

"Anda tidak dapat mengatakan waktunya dengan lebih tepat lagi?"
"Saya kira saya tidak dapat melakukannya. Kalau hanya menebak, waktu vang paling mungkin adalah jam dua atau lebih awal sedikit. tetapi ada banyak faktor yang harus diperhitungkan. Umur, kondisi kesehatan, dan lain-lain."
"Anda melakukan otopsi?" "Ya."
"Sebab kematian?"
"Orang itu telah ditikam dengan sebilah pisau tipis dan runcing. Sesuatu yang kelihatannya, mungkin, seperti pisau memasak Prancis dengan bilah pisau yang runcing. Ujung pisau itu menem-bus..." Di sini dokter itu menjelaskan secara teknis bagaimana posisi yang tepat dari pisau itu ketika menembus jantung.
"Apakah kematian itu datangnya segera?"
"Kematian akan terjadi beberapa menit kemudian."
"Orang itu tidak akan menjerit ataupun beron-tak?"
"Tidak, dalam keadaan dia ditikam."
"Maukah Anda menjelaskan pada kami, Dokter, apa yang Anda maksud dengan pernyataan • tersebut?"
"Saya telah memeriksa organ-organ tertentu dan membuat tes-tes tertentu. Menurut saya ketika dibunuh dia dalam keadaan koma, yang disebabkan karena pengaruh obat."
"Dapatkah Anda mengatakan obat apa itu, Dokter?"
"Ya. *Chloral bydrat."*
"Dapatkah Anda mengatakan bagaimana obat itu diberikan?"
"Saya kira mungkin melalui suatu jenis alkohol. Efek chloral hydrat sangat cepat."
"Dikenal dt beberapa tempat sebagai Mickey Finn, saya rasa," gumam perugas iu.
"Betul," kata Dokter Rigg. "Dia akan memi-num cairan itu tanpa curiga, dan sebentar kemudian dia akan terguling dan jatuh pingsan."
"Dan menurut Anda dia ditikam ketika pingsan?"
"Itu keyakinan saya. Hal itu disebabkan karena tidak ada tanda-tanda berontak dan penampilan-nya yang begitu damai."
"Berapa lama sesudah pingsan dia dibunuh?"
"Saya tidak dapat mengatakannya dengan tepat. Sekali lagi itu tergantung pada keadaan tubuh korban. Dia tidak akan sadar sebelum setengah jam dan mungkin juga lebih lama dari itu."
"Terima kasih, Dokter Rigg. Apakah Anda mempunyai bukti kapan orang itu makan terakhir kalinva?"
"Dia belum makan siang jika itu yang Anda maksud. Dia tidak makan makanan keras paling sedikit selama empat jam."
"Terima kasih, Dokter Rigg. Saya kira itu saja."
Petugas pemetiksa itu kemudian melihat ke sekeliiing dan berkata,
"Pemeriksaan akan ditangguhkan selama dua minggu, sampai tanggal 28 September."
Pemeriksaan itu selesai, orang-orang mulai bergerak keluar dari ruangan. Edna Brent, yang datang bersama gadis-gadis Iain dari Biro Cavendish, kelihatan ragu-ragu ketika keluar dari pintu. Biro Sekretaris Cavendish ditutup pagi itu. Maureen West, salah seorang dari gadis-gadis itu, berkata kepadanya,
"Bagaimana dengan hal itu, Edna? Apakah kita akan pergi ke Bluebird untuk makan siang? Kita punya banyak waktu. Bagaimanapun juga, *kau* mempunyainya."
"Waktu yang kumiliki tidak lebih banyak dari waktumu," kata Edna dengan suara sedih. "Sandy Cat berkata padaku lebih baik aku mengambil giliran pertama untuk makan siang. Memang pelit dia itu. Tadinya kupikir aku bisa punya waktu lebih yang lumayan untuk belanja dan lain-lain."
"Persis seperti Sandy Cat," kata Maureen. "Pelit seperti setan, bukan? Kita buka lagi jam dua dan kita semua harus ada di sana. Apakah kau mencari seseorang?"
"Hanya Sheila. Aku tidak melihatnya keluar."
"Dia pergi duluan," kata Maureen, "sesudah selesai memberikan kesaksiannya. Dia pergi dengan seorang pria muda—tetapi aku tidak tahu siapa dia. Kau mau ikut?"
Edna masih mondar-mandir bingung, dan berkata, "Kau duluan deh—aku harus belanja."
Maureen dan seorang gadis lain pergi bersamasama. Edna tetap tinggal di situ. Akhirnya dia memberanikan diri untuk berbicara dengan seorang polisi muda berambut pirang yang berdiri di depan pintu masuk.
"Bisakah saya masuk lagi?" gumamnya lirih, "dan berbicara pada—pada orang yang datang ke kantor—Inspektur... ?"
"Inspektur Hardcastle."
"Betul. Orang yang memberi kesaksian pagi **mi.**
"Yah—" polisi muda itu mencari di dalam dan menemukan inspektur itu sedang asyik berkon-sultasi dengan petugas pemeriksa serta kepala polisi daerah itu.
"Kelihatannya dia sedang sibuk sekarang, Non," katanya. "Jika Anda mau mampir lagi nanti di kantor, atau jika Anda ingin meninggal-kan pesan pada saya... Apakah ada sesuatu yang penting?"
"Oh, tidak begitu penting sebemlnya," kata Edna. "Itu—yah—saya hanya tidak mengerti bagaimana semua yang diucapkannya itu bisa benar, sebab menurut saya..." Dia berbalik dan pergi, masih mengerutkan dahinya dengan bingung.
Dia berjalan-jalan menjauhi Commarket dan menyusuri High Street. Dia masih mengerutkan dahinya karena bingung dan mencoba untuk berpikir. Berpikir bukanlah keahlian Edna. Sema-kin dia mencoba untuk menjelaskan hal-hal itu dengan otaknva, semakin kacau otaknya jadinya. Sekali dia berkata dengan keras, "Tapi tidak mungkin begitu... tidak mungkin terjadi seperti yang dikatakanny a..." .
Tiba-tiba, seperti seseorang yang telah mengambil keputusan, dia berbalik dari High Street dan menuju Albany Rcwd ke arah Wilbraham Crescent.

Sejak para wartawan memberitakan adanya pembunuhan di Wilbraham Crescent No. 19, banyak orang berkumpul di depan rumah itu setiap hari untuk memandangnya. Day a tank yang terdiri dari batu bata dan semen itu, yang menarik masyarakat umum dalam keadaan seperti itu, adalah hal yang benar-benar misterius. Selama dua puluh empat jam pertama, seorang polisi telah ditempatkan di sana untuk mengusir orang-orang dengan gaya yang penuh kuasa. Sejak itu minat orang-orang mulai berkurang, tetapi belum pa-dam sama sekali. Mobil-mobil pengirim barang akan mengui angi kecepatannya sedikit bila melalui rumah itu, wanita-wanita yang berjalan kaki akan berhenti selama empat atau lima menit di kaki lima di seberang jalan dan membelalakkan mata mereka sambil mengingat-ingat tempat tinggal Miss Pebmarsh yang rapi. Wanita-wanita yang pergi berbelanja dengan keranjang-keranjang mereka, akan berhenti sejenak dengan mata ingin tahu dan berbisik-bisik bertukar gosip dengan teman-teman mereka,

"Itu rumahnya—itu yang ada di sana..."

"Mayatnya ada di ruang duduk... Tidak, saya kira ruang duduknya ada di depan, di sebelah kiri..."

"Tukang sayur bilang pada saya kalau ruang itu di sebelah kanan."

"Yah, tentu saja mungkin, saya pernah pergi ke nomor 10 dulu dan di sana, saya ingat dengan jelas, *ruang makannya* ada di sebelah kanan, dan ruang duduknya di sebelah kiri..."

"Rumah itu tidak sedikit pun kelihatan kalau di dalamnya pernah terjadi pembunuhan, bukan...?"

"Gadis itu, saya tahu, menghambur keluar dan menjerit sekuat tenaga..."

"Mereka bilang, gadis itu jadi tidak normal sejak... Shock yang hebat, tentu saja..."

"Orang itu masuk melalui jendela belakang, kata mereka. Dia sedang memasukkan barang-barang perak itu ke dalam tas ketika gadis itu masuk dan menemukannya..."

"Wanita malang yang memiliki rumah itu, dia *buta,* kasihan. Jadi tentu saja, *dia* tidak dapat mengetahui apa yang terjadi."

"Oh, tapi dia tidak ada *di sana* waktu itu..."

"Oh, saya pikir dia *ada* di sana. Saya pikir dia ada di loteng dan mendengarnya. Oh, oh, saya *harus* segera ke toko."

Percakapan-percakapan seperti itu dan sejenis-nya berlanjut terus sepanjang waktu. Seolah-olah ada magnet vang menarik mereka, orang-orang yang paling tidak mungkin pun datang ke Wilbraham Crescent, berhenri, menatap dan kemudian berlalu, untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka.

i sini, masih bingung dengan pikirannya — Edna Brent menemukan dirinva berdesak-desakan dengan sebuah kelompok kecil lima atau en am orang yang lagi asyik memandangi rumah tempat pembunuhan itu terjadi.

Edna, yang gampang terpengaruh, juga memandang rumah itu.

Jadi ituiah rumah tempat kejadian itu berlang-sung! Gorden yang rapi di jendela, Kelihatannya begitu manis. Tetapi seseorang telah terbunuh di sana. Dibunuh dengan sebuah pisau dapur. Sebuah pisau dapur biasa. Hampir setiap orang memiliki sebuah pisau dapur...

Terpikat oleh tingkah laku orang-orang di sekitarnya, Edna juga menatap dan berhenti berpikir..,

Dia hampir lupa pada apa yang membuatnya ke **Sana...**

Dia kaget ketika sebuah suara berbisik di telinganya.

Dengan kaget dia menengok. Dan mendapatkan dirinya bcrhadapan dengan seseorang yang dikenalnya.

BAB 16

NARASI COLIN LAMB

SAYA mcmperhatikan ketika Sheila Webb me-nyelinap, keluar dengan diam-diam dari Ruang Pemeriksaan. Dia telah memberikan kesaksiannya dengan sangat baik. Dia kelihatan gugup tetapi bukan dibuat-buat. Betul-betul alamiah, kenyataan nya. (Apa yang akan dikatakan Beck? "Sebuah penampilan yang sangat baik." Saya dapat mendengar dia mengatakannya!)

Saya merasa kaget mendengar kesaksian Dokter Rigg, (Dick Hardcasde belum bercerita pada saya mengenainya, tetapi dia pasti sudah me-ngetahuinva) dan kemudian saya mengejar Sheila.

"Tidak terlalu buruk, kan?" kata saya, ketika saya sudah dapat mengejarnya.

"Tidak. Lumayan mudah ternyata. Petugas pemeriksa itu sangat baik." Dia ragu-ragu. "Apa yang akan terjadi selanjutnya?"

"Dia akan menangguhkan pemeriksaan—untuk mcndapat bukti-bukti lebih lanjut. Dua minggu
ungkin atau sampai mereka dapat mengenali orang mati itu."

"Kau pikir mereka *akan* mengenalinya?" "Oh, ya," kata saya. "Mereka akan mengenalinya. Itu tidak perlu diragukan."

Dia gemetar. "Hari ini udaranya dingin." Padahal sebenarnya tidak begitu dingin. Ke-nyataannya, saya pikir, hari ini agak hangat.

"Bagaimana kalau kita makan siang agak awal?" usul saya. "Kau belum perlu kembali ke tempat mengetikmu, bukan?"

"Belum. Kantor ditutup sampai jam dua." "Ayolah, kalau begitu. Bagaimana pendapatmu tentang masakan Cina? Kulihat di sana ada sebuah restOran Cina kecil di ujung jalan." Sheila kelihatan ragu-ragu. "Aku harus belanja." "Kau dapat berbelanja sesudahnya."

"Tidak, aku tidak bisa—toko-toko itu ada yang tutup antara jam satu sampai jam dua."

"Baiklah. Maukah kau menemuiku di sana? Dalam waktu setengah jam?" Dia berkata dia mau.

Saya pergi menuju tepi laut dan duduk di keteduhan. Sementara angin berembus langsung dari arah laut, saya menikmati suasana itu.

Saya ingin berpikir. Orang akan selatu terpan-cing untuk marah bila orang lain ternyata menge-tahui lebih banyak tentang dirinya daripada dia mengetahui tentang dirinya sendiri. Tetapi si tua Beck dan Hercule Poirot dan Dick Hardcastle, mereka semua melihat dengan jelas apa yang harus saya akui sekarang sebagai suatu kebenaran.

Saya tertarik pada gadis itu—tertarik dalam keadaan di mana saya belum pernah tertarik pada seorang gadis seperti itu sebelumnya,

Bukan karena kecantikannya—dia cantik, can-tik dalam bentuk yang agak lain, tidak lebih. Bukan juga daya tank seksnya—saya sudah sering mengetahui hal-hal seperti itu—bahkan pernah mendapat pelayanan penuh.

Hanya saja, hampir sejak saat pertama, saya telah menyadari bahwa dia adalah gadisfcw.

Dan saya tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Waktu menunjukkan pukul dua lebih, ketika saya berjalan memasuki kantor polisi dan menanyakan Dick. Saya menemukannya duduk di depan mejanya, membolak-balik setumpuk kertas. Dia mendongak dan menanyakan pendapat saya tentang pemeriksaan itu.

Saya berkata padanya bahwa menurut saya ' pemeriksaan itu telah berjalan dengan sangat baik dan dilangsungkan dengan sopan.

"Kami melakukan hal-hal seperti itu dengan sangat baik di negeri ini."

"Bagaimana pendapatmu tentang bukti-bukti medis itu?"

"Agak mengejutkan. Mengapa tidak kaucerita-kan padaku mengenainya?"

"Kau sudah pergi waktu itu. Apakah kau sudah berkonsukasi dengan spesialismu?"

"Sudah."

"Kurasa aku hanya samar-samar mengingatnya. Banyak kumis."

"Setumpuk kumis," saya menyecujui. "Dia sangat bangga dengan kumis itu." "Dia pasti sudah Iumayan tua." 'Tua tetapi tidak gila," kata saya. "Mengapa sebetulnya kau menemuinya? Apakah semata-mata karena kebaikan hatimu saja?"

"Pikiranmu adalah pikiran polisi yang penuh dengan kecurigaan, Dick! Tentu saja semata-mata karena itu. Tetapi kuakui juga, aku ingin tahu. Aku ingin mendengar apa yang akan dikatakan-nya tentang persoalan kita yang unik ini. Kau tahu, dia selalu bilang apa yang kusebut sebagai kebohongan belaka tentang mudahnya mcmecah-kan suatu kasus hanya dengan duduk-duduk di kursi, mengatupkan ujung-ujung jarimu satu sama lain secara simetris, menutup matamu dan berpikir. Aku ingin menantangnya." ■ "Apakah dia melakukan semua prosedur itu untukmu?" "Ya."

"Dan apa yang dikatakannya?" Dick bertanya ingin tahu.

"Dia bilang," kata saya, "bahwa itu adalah sebuah pembunuhan yang sangat *sederhana"*

"Sederhana, Tuhanku!" kata Hardcastle, berte-riak. "Bagaimana bisa sederhana?"

"Sejauh yang dapat kusimpulkan," kata saya, "sebab semua kejadian itu begitu rumit."

Hardcastle menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mengerti," katanya. "Kclihatannva seperti salah_satu dari hal-hal pintar yang diucapkan oleh pemuda-pemuda di Chelsea, tetapi aku tidak mengerti. Ada yang lainnya?"

"Yah, dia menyuruhku untuk berbicara dengan para tetangga. Aku meyakinkannya bahwa kita sudah melakukannya."

"Para tetangga bahkan lebih penting sekarang, dipandang dari bukti-bukti medis itu."

"Praduga tentang dia dibius entah di mana dan diangkut ke nomor 19 untuk dibunuh?"

Rasanya ada sesuatu yang saya kenal pada kata-kata itu.

"Itu kurang lebih adalah apa yang dikatakan Mrs.—siapa namanya, wanita kucing itu. Aku waktu itu merasa bahwa komentarnva itu agak menarik."

"Kuctng-kucing itu," kata Dick, dan gemetir. Dia melanjutkan, "Kami telah menemukan senja-! tanya. Kemarin."

"Oh, ya? Di mana?"

"Di tempat kucing-kucing itu. Mungkm dilem-par ke sana oleh pembunuhnya setelah melakukan kejahatannya."

"Tidak ada sidik jari, kukira?"

"Dihapus dengan hati-hati. Dan itu mungkin saja pisau milik siapa saja—jarang dipakai—baru diasah."

"Jadi kejadiannya seperti ini. Dia dibius—kemudian diangkut ke nomor 19—dengan sebuah mobil? Atau bagaimana?"

"Dia *mungkin* telah dibawa dari salah satu rumah yang kebunnya berdampingan."

"Terlalu banyak risiko, bukan?"

"Memang membutuhkan keberanian," *Hard*castle menyerujui, "dan juga membutuhkan pe-ngetahuan yang sangat baik tentang kebiasaan-kebiasaan para tetangga. Kelihatannya lebih mungkin dia telah diangkut dengan mobil."

"Itu mengandung risiko juga. Orang-orang akan memperhatikan sebuali mobil."

"Tidak ada seorang pun yang melakukannya. Tetapi aku setuju, pembunuhnya tidak akan bisa mengetahui kalau ada seseorang yang memperha-tikannya atau tidak. Orang-orang yang lewat mungkin memperhatikan sebuah mobil yang berhenti di depan nomor 19 hari itu—"

"Aku heran jika mereka *akan* memperhatikan-nya," kata saya. "Setiap orang sudah terlalu biasa dengan mobil. Kecuali, tentu saja, kalau mobil itu adalah mobil mewah—sesuatu yang luar biasa, tetapi itu tidak mungkin—"

"Dan tentu saja saatnya adalah waktu makan siang. Kau tahu, Colin, ini melibatkan Miss Milli-cent Pebmarsh lagi dalam kasus ini? Kelihatannya sangat tidak masuk akal untuk memikirkan bahwa seorang laki-laki yang normal ditikam oleh seorang wanita buta—tapi kalau dia sudah dibius—"

"Dengan kata lain *jika dia datang ke sana untuk dibunuh,9 seperti kata Mrs. Hemming, dia, tiba di sana karena suatu janji, tanpa curiga sedikit pun, ditawari segelas *sherry* atau koktil—Mickey

Finn akan segera bereaksi dan Miss Pcbmaish melakukan tugasnya. Kemudian dia mencuci gelas berisi Mickey Finn itu, mengatur mayat itu dengan rapi di lantai, melempar pisau itu ke kebun tetangga, dan pergi ke luar seperti biasa."

"Menelepon Biro Sekretaris Cavendish pada saat— "

"Dan mengapa dia melakukannya? Dan khusus meminta Sheila Webb?"

"Kuharap kita bisa mengetahuinya." Hardcastle memandang saya. "Apakah *dia* tahu? Gadis itu?"

"Dia bilang tidak."

"Dia bilang tidak," Hardcastle fnengulangi dengan nada datar. "Aku bertanya padamu apa yang ^wpikir mengenai hal itu?"

Saya tidak menjawab selama satu-dua menit. *Apa yang* saya pikirkan? Saya harus memutuskan sekarang, tindakan apa yang harus diambil. Kebenaran akan datang pada akhirnya. Hal ini tidak akan menjelekkan Sheila jika dia adalah seperti yang saya bayangkan.

Dengan gerakan kasar saya mengeluarkan sebuah kartu pos dari saku dan mendorongnya ke seberang meja.

"Sheila mcndapat ini melalui pos."

Hardcastle memeriksanya. Itu adalah salah satu seri kartu pos bergambar gedung-gedung di London. Kartu ini bergambar gedung Pengadilan Ktiminalitas Pusat. Hardcastle membaliknva. Di sebelah kanan ada alamatnya—dalam cetakan yang rapi. Miss R.S. Webb, Palmerston Road, 14,

Crowdean, Sussex. Di sebelah kiri, juga dicetak, terdapat kata INGAT! dan di bawahnya 4.13.

"4.13," kata Hardcastle. "Itu adalah waktu yang ditunjukkan oleh jam-jam itu pada hari itu." Dia menggelengkan kepalanya. "Gambar Si Tua Bailey, kata Tngat' dan waktunya—4.13. *Pasti* ada kaitannya dengan sesuatu."

"Dia bilang dia tidak tahu apa artinya." Saya mcnambahkan. "Aku mempercayainya," Hardcastle mengangguk.

"Aku akan menyimpannya. Kita mungkin bisa memperoleh sesuatu dari padanya." "Kuharap begitu."

Ada sedikit rasa malu di antara kami berdua. Untuk melenyapkannya, saya berkata,

"Kau mempunyai banyak tumpukan kertas di mejamu,"

"Seperti biasanya. Dan kebanyakan sama sekali tidak ada apa-apanya. Orang itu tidak punya catatan kriminal, sidik jarinya tidak ada di arsip. Praktisnya semua kertas ini berasal dari orang-orang yang merasa telah mcngenalinya." Dia membaca.

"Dengan hormat, tentang gambar di koran itu saya bampir yakin dia adalah orang yang sama dengan orang yang mengejar kereta api d\ Willesdcn Junction kemarin dulu. Dia sedang menggumam pada dirinya sendiri dan kelihatan sangat liar dan tegang, saya pikir ivaktu saya melihatnya pasti ada sesuatu yang salah."

"Dengan hormat, saya pikir orang ini sangat mirip dengan sepupu suami saya, John. Dia telah pergi ke Afrika Selatan, tetapi mungkin dia telah kembali. Dia memiliki kumis ketika dia pergi, tetapi tentu saja dia telah mencukurnya."

"Dengan hormat, saya melihat orang di koran itu di kereta api bawah tanah kemarin malam. Saya pikir waktu itu ada sesuatu yang aneh pada dirinya"

Dan tentu saja ada wanita-wanita yang merasa telah mengenali suami-suami mereka. Wanita-wanita sesungguhnya tidak tahu seperti apa wajah suami-suami mereka! Ada ibu-ibu yang penuh harap yang merasa mengenali anak laki-laki mereka yang tidak pernah mereka lihat selama dua ^ puluh tahun.

"Dan ini adalah daftar orang yang hilang. Tidak ada yang dapat membantu kita. 'George Barlow, 65, hilang dari rumah. Istrinya mengira dia pasti telah linglung.' Dan sebuah catatan di bawahnya bcrbunyi 'memiliki banyak utang. Pernah terlihat sedang bepergian dengan seorang janda berambut merah. Hampir diyakini telah melakukan penipu--an.'

"Berikutnya: 'Profesor Hargraves, dijadwalkan untuk memberikan kuliah Selasa lalu. Tidak muncul-muncul dan tidak mengirim telegram ataupun keterangan berhalangan,' "

Hardcastle kelihatannya tidak menanggapi Pro-fesor Hargraves dengan serius.

"Mungkin dia pikir kuliahnya adalah minggu lalu atau minggu depan," katanya. "Mungkin dia pikir dia telah berpesan pada penjaga rumahnya ke mana dia pergi, tetapi sebetulnya dia tidak bilang apa-apa- Kami sering menjumpai hal-hal seperti itu."

Interkom di meja Hardcastle berbunyi. Dia mengangkat teleponnya,

"Ya? ... Apa? ... Siapa yang menemukannya? Apakah dia menyebutkan namanya? ... Saya tahu. Teruskan." Dia meletakkan teleponnya. Wajah-nya berubah ketika dia berbalik ke arah saya. Wajahnya tegang, hampir seperti ingin membalas dendam,

"Mereka menemukan seorang gadis mati di bilik telepon umum di Wilbraham Crescent," katanya,

"Mati?" saya menatapnya. "Bagaimana?"

"Dicekik. Dengan selendangnya sendiri!"

Saya tiba-tiba merasa dingin.

"Gadis yang mana? Bukan—"

Hardcastle memandang saya dengan pandangan yang dingin dan menggoda, yang tidak saya sukai.

"Bukan gadismu," katanya, "jika itu yang kautakutkan. Polisi itu kelihatannya menge-nalinya. Dia bilang dia adalah gadis yang sekantor dengan Sheila Webb. Namanya Edna Brent."

"Siapa menemukannya? Polisi itu?"

"Dia ditemukan oleh Mrs. Waterhouse, peng-huni nomor 18. Kelihatannya dia hendak menelepon di sana, karena teleponnya rusak dan dia menemukan gadis itu di sana tertelungkup di lantai."

Pintu terbuka dan polisi itu berkata, "Dokter Rigg menelepon, katanya dia sedang dalam pcrjalanan, Pak. Dia akan menemui Anda di Wilbraham Crescent."

BAB 17

Satu setengah jam kemudian dan Detektif Inspektur Hardcastle duduk di bclakang mejanya dan menerima dengan lega secangkir teh kantor, Wajahnya masih muram dan marah.

"Maaf, Pak, Pierce ingin berbicara dengan Anda."

Hardcastle bangkit berdiri. "Pierce? Oh, baiklah. Suruh dia masuk." Pierce masuk. Seorang polisi muda yang keli-hatan gugup. "Permisi, Pak, saya pikir mungkin saya harus mengatakannya pada Anda." "Ya? Mengatakan apa?" "Sesudah pemeriksaan, Pak. Saya sedang bertu-gas jaga di depan pintu. Gadis itu—gadis yang telah dibunuh ini. Dia—dia berbicara pada saya." "Berbicara denganmu? Apa katanya?" -"Dia ingin berbicara dengan Anda, Pak." Hardcastle duduk tegak bersiap-siap. "Dia ingin berbicara dengan saya? Apakah dia bilang mengapa?"

"Tidak, Pak. Maafkan saya, Pak, jika saya—jika saya semestinya harus melakukan sesuatu. Saya menanyainya jika dia mau meninggalkan pesan atau—atau mungkin dia bisa datang ke kantor nanti. Anda tahu, Anda sedang sibuk dengan kepala polisi dan petugas itu dan saya pikir—"

"Sialan!" kata Hardcastle, menahan napas. "Tidak dapatkah kau menyuruhnya menunggu sampai saya selesai?"

"Maaf, Pak." Pemuda itu merah mukanya. "Saya kira jika saya tahu, saya pasti akan menyuruhnya menunggu. Tetapi saya pikir hal itu tidak penting. Saya kira *dia* sendiri tidak merasa bahwa itu penting. Dia hanya berkata bahwa dia bingung akan sesuatu hal."

"Bingung?" kata Hardcastle. Dia diam cukup iama, sibuk berpikir-pikir. Gadis itu adalah gadis yang berpapasan dengannya di jalan, ketika dia pergi ke rumah Mrs. Lawton. Gadis itu hendak menemui Sheila Webb. Gadis itu mengenalinya ketika berpapasan dengannya dan dia ragu-ragu apakah akan menyapanya atau tidak. Ada sesuatu yang meresahkannya. Ya, ituiah. Sedangkan dia telah

menghilangkan kesempatan itu. Dia tidak cukup cepat pada saat itu. Dia terlalu dipenuhi keinginan untuk mengetahui latar belakang kehi-dupan Sheila Webb, sehingga dia telah mengabai-kan hal yang berharga. Gadis itu telah merasa bingung? Sekarang, mungkin, mereka tidak akan pernah tahu mengapa.

"Teruskan, Pierce, katakan semua yang bisa kau ingat." Dia menambahkan dengan ramah, karena dia adalah orang yang jujur, "Kau tentu saja tidak tahu kalau itu adalah penting."

Dia tahu bahwa tidak baik untuk melampiaskan kemarahannya dan frustrasinya sendiri dengan menyalahkan polisi muda itu. Bagaimana polisi itu bisa tahu? Sebagian dari latihan yang telah diterimanya mengutamakan kcdisiplinan untuk meyakinkan bahwa atasannya hanya dapat di-ganggu pada waktu yang tepat dan pada tempat t yang tepat. Seandainya gadis itu berkata bahwa hal itu penting dan mendesak, maka kejadiannya akan berbeda. Tetapi dia bukanlah, pikirnya, teringat akan pandangan pertamanya mengenai gadis itu di kantornya, gadis seperti itu. Dia adalah gadis yang lamban. Seorang gadis yang mungkin tidak percaya pada kemampuan otaknya sendiri,

"Dapatkah kau mengingat dengan tepat apa yang telah terjadi, dan apa yang dia katakan padamu, Pierce?" tanyanya.

Pierce memandangnya dengan perasaan sangat bersyukur.

"Yah, Pak, dia menghampiri saya ketika orang-orang keluar dari ruang pemeriksaan dan dia kelihatan ragu-ragu sejenak dan melihat ke sekeli-ling sepertinya dia sedang mencari seseorang. Bukan Anda, Pak, sava kira bukan. Orang lain. Kemudian dia menghampiri saya dan berkata apakah dia bisa berbicara dengan polisi, dan dia berkata polisi yang telah memberi kesaksian. Jadi, seperti yang saya katakan, saya melihat Anda sedang sibuk dengan kepala polisi, sehingga saya menjelaskan padanya kalau Anda sedang sibuk waktu itu. Saya tanyakan apakah dia mau mcning-galkan pesan atau akan menghubungi Anda kemudian di kantor. Dan saya pikir dia berkata itu lebih baik. Saya bertanya apakah ada sesuatu yang penting..."

"Ya?" Hardcastle mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Dan dia berkata sebctulnya tidak ada. Hanya, katanya, dia tidak mengerti bagaimana kejadiannya bisa seperti yang dia katakan."

"Dia tidak mengerti bagaimana apa yang di-katakan seseorang bisa mungkin terjadi?" ulang Hardcastle.

"Betul, Pak. Saya tidak yakin kata-katanya yang tepat. Mungkin begini, 'Saya tidak mengerti bagaimana semua yang dikatakannya itu bisa benar.' Dia mengerutkan dahinya dan kelihatan bingung. Tetapi ketika saya menanyainya, dia bilang bahwa itu tidak begitu penting."

Tidak begitu penting, kata gadis itu. Gadis yang sama, yang tidak lama kemudian ditemukan mati tercekik di bilik telepon umum...

"Apakah ada orang lain di dekatmu saat dia berbicara padamu?"

"Yah, ada banyak orang, Pak, menghambur keluar. Ada banyak orang yang menghadiri pemeriksaan itu. Pembunuhan itu telah membuat sensasi, apalagi dengan pemberitaan yang dilakukan pers."

"Kau tidak ingat acla seseorang tertentu yang berada di dekatmu waktu itu—seseorang dari orang-orang yang telah memberi kesaksiaft, misal-nva?"

"Saya khawatir saya tidak ingat siapa pun, Pak/'

"Yah," kata Hardcastle, "tidak ada gunanya. Baiklah, Pierce, jika kau ingat lagi, datanglah kepadaku segera."

Sendirian Hardcasde berusaha meredakan ama-rahnya yang meledak dan berhenti menyalahkan dirinya. Gadis itu, gadis yang bertampang seperti kelinci itu, telah mengetahui sesuatu. Tidak, mungkin bukan *mengetahui,* tetapi dia telah melihat sesuatu, mendengar sesuatu. Sesuatu yang membuatnya bingung, dan kebingungan itu sema-kin meningkat sesudah menghadiri pemeriksaan itu. Apakah yang diketahuinya itu? Sesuatu dalam kesaksian itu? Sesuatu, mungkin, dalam kcsaksian Sheila Webb? Apakah dia telah pergi ke rumah bibi Sheila dua hari yang lalu dengan tujuan untuk me-nemui Sheila? Mestinya dia dapat berbicara dengan Sheila di kantor? Mengapa dia ingin menemuj Sheila secara pribadi? Apakah dia mengetahui sesuatu tentang Sheila Webb yang membingungkannya? Apakah dia ingin meminta Sheila untuk menjelaskan apa pun yang diketahuinya itu, entah di mana, secara pribadi—tidak di depan gadis-gadis Iain? Kelihatannya begitu. Mestinya begitu.

Dia menyuruh Pierce keluar. Kemudian dia memberi beberapa petunjuk pada Sersan Cray.

"Menurut Anda *untuk apa* gadis itu pergi ke Wilbraham Crescent?" tanya Sersan Cray.

"Saya juga heran," kata Hardcastle. "Tentu saja, mungkin dia ingin tahu—ingin melihat bagaimana rupanya tempat itu. Itu tidak aneh—setengah dari penduduk Crowdean kelihatannya mempunyai keinginan serupa."

"Yah, betul," kata Sersan Cray penuh perasaan.

"Sebaliknya," kata Hardcastle pelan, "dia mungkin pergi untuk melihat siapa yang tinggal di sana..."

Ketika Sersan Cray sudah pergi keluar, Hardcastle menulis tiga angka pada buku notesnya.

"20," tulisnya, dan memberi sebuah tanda tanya di belakangnya. Dia menambahkan, "19?" dan "18?" Dia menulis nama-nama yang sesuai dengan nomor-nomor itu. Hemming, Pebmarsh, Waterhouse. Tiga rumah lainnya di Crescent yang lebih besar tidak masuk hitungan. Untuk me ngunjungi salaji satu dari rumah-rumah itu Edn Brent tidak akan berjalan di sepanjang jalan yang bcrnomor kecil.

Hardcastle mempelajari tiga kemungkinan itu.

Dia mengambil nomor 20 dulu. Pisau vang dipakai dalam pembunuhan itu ditemukan di sana. Kelihatannya lebih pantas kalau pisau itu diselipkan ke dalam semak-semak oleh pemilik nomor 20 sendiri. Ketika ditanya, reaksi Mrs. Hemming hanya berang. "Betapa jahatnya orang yang telah melempar pisau yang keji itu pada kucing-kucingku!" katanya. Bagaimana hubungan antara Mrs. Hemming dan Edna Brent? Tidak ada, pikir Inspektur Hardcastle. Dia melanjutkan pertimbangannya pada Miss Pebmarsh.

Apakah Edna Brent pergi ke Wilbraham Crescent untuk menemui Miss Pebmarsh? Miss Pebmarsh telah memberi kesaksian pada pemeriksaan. Apakah ada sesuatu dalam kesaksiannya yang telah menimbulkan keheranan pada Edna? Tetapi dia sudah bingung *sebelum* pemeriksaan itu. Apakah dia telah mengetahui sesuatu tentang Miss Pebmarsh? Apakah dia mengetahui, misalnya, bahwa ada hubungan tertentu antara Miss Pebmarsh dan Sheila Webb? Itu akan cocok dengan kata-kata yang diucapkannya pada Pierce. "Itu tidak mungkin benar, katanya."

"Dugaan, semua hanya dugaan," pikirnya ma-lah.

Dan nomor 18? Miss Waterhouse telah menemukan mayatnya. Inspektur Hardcastle secara profesional selalu berprasangka terhadap orang-orang yang menemukan mayat. Menemukan mayat akan menghindarkan pembunuhnya dari banyak kesulitan —

menyelamatkan dia dari ba-haya dalam menyusun sebuah alibi, polisi juga tidak akan mempedulikan sidik jarinya. Dalam , banyak hal, itu adalah sebuah kedudukan yang kokoh—dengan hanva satu syarat saja. Tidak boleh ada motif vang jelas. Sudah pasti tidak ada motif yang tampak pada Miss Waterhouse untuk melenyapkan Edna Brent. Miss Waterhouse tidak memberikan kesaksian pada pemeriksaan. Tetapi,
dia mungkin ada di sana. Apakah Edna mungkin mempunyai aiasan tertentu untuk mengetahui, atau mempercayai, bahwa itu adalah Miss Water-house yang telah bersuara seperti Miss Pebmarsh di telepon dan meminta jasa seorang pengetik steno untuk dikirim ke nomor 19? Dugaan lagi.
Dan ada, tentu saja, Sheila Webb....
Tangan Hardcastle meraih telepon. Dia minta disambungkan dengan hotel tempat Colin mengi-nap. Sebentar kemudian terdengar suara Colin.
"Hardcastle di sini—jam bcrapa kau makan siang dengan Sheila Webb hari ini?"
Colin tidak segera menjawab.
"Bagaimana kau tahu kami makan siang bersama?"
"Dengan tebakan yang jitu. Tetapi itu betul, kan?"
"Mengapa aku harus makan siang bersamanya?"
"Tidak ada aiasan sama sekali. Aku hanya bertanya jam berapa. Apakah kau langsung pergi makan siang dari pemeriksaan itu?"
'Tidak. Dia harus berbelanja. Kami bertemu di restoran Cina di Market Street pada pukul satu."
"Begitu."
Hardcastle melihat catatannya. Edna Brent meninggal antara pukul 12.30 dan pukul satu.
"Apakah kau tidak ingin tahu apa yang kami makan siang itu?"
"Jangan bergurau. Aku hanya menginginkan waktunya yang tepat saja. Sebagai catatan."
"Aku tahu. Memang harus begitu." Berhenti sejenak. Hardcastle berkata lagi, ber-usaha meredakan ketegangan.
"Jika kau tidak melakukan apa-apa sore ini—" Colin mcnyela.
"Aku mau pergi. Baru saja menyiapkan koper-ku. Aku harus meiaksanakan tugas yang menung-guku. Aku harus ke luar negeri."
"Kapan kau kembali?"
"Aku tidak tahu. Paling tidak seminggu —mungkin lebih lama—mungkin tidak pernah lagi!"
"Nasib buruk—atau bukan?" "Aku tidak yakin," kata Colin dan memutus-kan hubungan.

Hardcastle tiba di Wilbraham Crescent No. **19** hampir bersamaan dengan keluarnya Miss Pebmarsh dari rumahnya.
"Permisi sebentar, Miss Pebmarsh."
"Oh. Apakah Anda—Detektif Inspektur Hardcastle?"
"Ya. Bisakah saya berbicara dengan Anda?" "Saya ddak mau terlambat ke Instirut. Apakah lama?"
"Saya yakinkan Anda, hanya tiga atau empat menit saja,"
Dta masuk lag! ke rumah, diikuti Hardcastle.
"Anda telah mendengar apa yang terjadi siang ini?" katanya.
"Apakah ada sesuatu yang terjadi?"
"Saya pikir Anda mungkin telah mendengar. Seorang gadis terbunuh di bilik telepon umum di jalan ini."
"Terbunuh? Kapan?"
'Dua tiga perempat jam yang lalu." Dia memandang ke jam besar itu.
"Saya belum mendengarnya. Belum," kata Miss Pebmarsh. Rasa marah tercermin sejenak di suaranya. Kelihatannya seperti seseorang telah memberitahunya tentang ketidakmampuannya dengan cara yang menyakitkan. "Seorang gadis —terbunuh! Gadis yang mana?"
"Namanya Edna Brent dan dia bekerja di Biro Sekretaris Cavendish."
"Seorang gadis dari sana lagi! Apakah dia juga dikirim seperti gadis itu, Sheila siapa namanya itu?"
"Saya kira tidak," kata inspektur itu. "Dia tidak datang kemari untuk menemui Anda di sini, di rumah Anda?"
"Di sini? Tidak. Tentu saja tidak."
"Apakah Anda berada di sini sekiranya dia datang kemari tadi?"
"Saya tidak yakin. Jam berapa kata Anda tadi?"
"Kurang lebih dua belas-tiga puluh atau lebih sedikit."
"Ya," kata Miss Pebmarsh. "Saya ada di rumah waktu itu."
"Ke mana Anda pergi sesudah pemeriksaan itu?"
"Saya langsung pulang." Dia berhenti kemudian bertanya, "Mengapa Anda pikir gadis itu mungkin datang kemari untuk menemui saya?"
"Yah, dia telah menghadiri pemeriksaan pagi ini dan dia telah melihat Anda di sana, dau dia tentunva punya aiasan *tertentu* untuk datang ke Wilbraham Crescent. Sejauh yang kami ketahui, dia tidak punya teman di jalan ini,"
"Tetapi mengapa dia harus datang menemui sava hanya karena dia melihat saya di pemeriksaan itu?"
"Yah—" inspektur itu tersenyum kecil, kemudian buru-buru mencoba meletakkan senyumnya pada suaranya sewaktu dia sadar bahwa Miss Pebmarsh tidak dapat melihat. "Orang tidak pernah mengerti bagaimana gadis-gadis ini. Dia mungkin hanya ingin minta tanda tangan. Sesuatu seperti itu."
"Tanda tangan!" Miss Pebmarsh berkata meng-hina. Kemudian dia menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Saya hanya dapat meyakinkan Anda, Inspektui Hardcastle, bahwa hal itu *tidak* terjadi hari ini. Tidak seorang pun datang kemari sejak sava pulang dari pemeriksaan itu."
"Yah, terima kasih, Miss Pebmarsh. Kami pikir kami lebih baik memenksa setiap kemungkinan."
"Bet apakah usia gadis itu?" tanya Miss Pebmarsh.
"Sava kira sembilan belas."
"Sembilan belas? Sangat muda." Suaranya ber-ubah sedikit. "Sangat muda... Anak yang malang. Siapa yang tega membunuh gadis semuda itu?"
"Tapi memang begitulah yang terjadi," kata Hardcastle.
"Apakah dia cantik—menarik—seksi?"
"Tidak," kata Hardcastle. "Dia mungkin berharap bisa begitu, saya kira, tetapi dia tidak begitu.'*

"Jadi bukan itu alasannya," kata Miss Pebmarsh. Dia menggelengkan kepala lagi. "Maafkan saya. Saya lebih menyesal dari apa yang dapat saya katakan, Inspektur Hardcastle, bahwa saya tidak dapat membantu Anda."

Hardcastle pergi ke luar, terkesan seperti dia selalu terkesan, dengan kepribadian Miss Pebmarsh.

Miss Waterhouse juga ada di rumah. Dia tergo-long jenis wanita sejati, membuka pintu dengan tiba-tiba dan menunjukkan keinginan untuk men-jerat seseorang ketika orang itu melakukan sesuatu yang sepatutnya tidak dilakukannya.

"Oh, *Anda}"* katanya. "Sebetulnya, saya sudah menceritakan pada orang-orang Anda segala yang saya ketahui."

"Saya yakin Anda telah menjawab semua pertanyaan," kata Hardcastle, "tetapi semua per-tanyaan itu tidak dapat ditanyakah sekaligus. Kami harus memeriksa secara lebih teliti lagi."

"Saya tidak mengerti untuk apa itu. Seluruh kejadian itu merupakan shock yang hebat," kata Miss Waterhouse, memandangnva dengan pan-dangan mencela, seolah-olah semua itu adalah akibat perbuatan Hardcastle. "Silakan masuk. Anda tidak dapat berdiri di atas keset itu sepanjang hari. Masuklah dan duduk]ah dan tanyakan semua pertanvaan yang Anda ingin tanyakan, meskipun saya sebetulnya tidak mengerti peitanyaan-pertanyaan apa lagi yang masih diperlukan. Seperti yang saya katakan tadi, saya pergi untuk menelepon. Saya membuka pintu telepon umum dan gadis itu ada di sana. Saya tidak pernah mendapat shock seperti itu dalam hidup saya. Saya segera bergegas dan mengajak polisi itu kemari. Dan sesudahnya, jika Anda ingin tahu, saya kembali kemari dan meneguk *brandy* dalam batas yang wajar. Sesuai dengan *takaran kesehatan"* kata Miss Waterhouse galak.

"Anda sangat bijaksana, *Madam"* kata Inspektur Hardcastle.

"Dan hanya itu saja," kata Miss.Waterhouse mengakhiri.

"Saya ingin bertanya apakah Anda sungguh-sungguh yakin Anda tidak pernah melihat gadis itu sebelumnya?"

"Mungkin telah melihatnya berkali-kali," kata Miss Waterhouse, "tetapi tidak untuk diingat. Maksud saya, dia mungkin telah melayani saya di Woolworth, atau duduk di samping saya di bis, atau menjual tiket pada saya di bioskop." "Dia adalah seorang pengetik steno di Biro Cavendish."

"Saya kira saya tidak pernah memakai jasa seorang pengetik steno. Mungkin dia bekerja di kantor saudara laki-laki saya di Gainsford and Swettenham. Apakah Anda mengarah ke sana?"

Oh, tidak," kata inspektur itu, "kelihatannya tidak ada hubungan ke sana, Tetapi saya hanya ingin tahu ***apakah*** dia telah datang menemui Anda pagi ini sebelum dibunuh?"

"Datang **menemui** saya? Tidak, tentu saja tidak. Untuk apa?"

"Yah, kita tidak bisa mengetahuinya," kata Inspektur Hardcastle, "tetapi Anda akan mengatakan bahwa orang yang melihatnya menuju pintu gerbang Anda pagi ini adalah salah?" Dia memandang Miss Waterhouse dengan pandangan tak berdosa.

"Orang yang melihatnya menuju pintu gerbang saya? Tidak masuk akal," kata Miss Waterhouse. Dia ragu-ragu. "Paling tidak—"

"Ya?" kata Hardcastle siap-siaga, kendati dia tidak menunjukkannya.

"Yah, saya kira dia mungkin telah memasukkan brosur atau sesuatu melalui pintu... *Ada* brosur di sana pada saat makan siang. Sesuatu tentang pertemuan untuk penghapusan senjata nuklir, saya kira. Selalu ada hal-hal seperti itu tiap hari. Saya kira mungkin dia datang kemari dan mema-sukkan sesuatu ke kotak surat, tetapi Anda tidak dapat menyalahkan saya gara-gara hal itu, bukan?"

"Tentu saja tidak. Sekarang tentang telepon Anda—Anda bilang telepon Anda rusak. Menurut kantor sentral, telepon Anda tidak rusak."

"Kantor sentral dapat mengatakan apa saja! Saya memutar nomornya dan mendengar suara bising yang *amat* aneh, bukan bunyi sambungan, jadi saya keluar untuk pergi ke telepon umum." Hardcastle bangkit.

"Maafkau saya, Miss Waterhouse, karena telah mengganggu Anda, tetapi ada pevkiraan tertentu bahwa gadis itu *memang* menemui seseorang di Crescent ini dan dia pergi ke sebuah rumah tidak jauh dari sini." "Jadi Anda harus menyelidiki sepanjang Crescent," kata Miss Waterhouse. "Saya kira hal yang paling mungkin adalah dia pergi ke rumah sebelah—Miss Pebmarsh maksud saya."

"Mengapa Anda pikir itu adalah hal yang paling mungkin?"

"Anda berkata dia adalah pengetik steno dan datang dari Biro Cavendish. Tentunya, jika saya mengingatnya dengan benar, kata orang Miss Pebmarsh meminta iasa seorang pengetik steno untuk datang ke rumahnya hari itu, ketika orang laki-laki itu terbunuh."

"Kata orang, ya, tetapi dia menyangkatnya."

"Yah, jika Anda bertanya pada saya," kata Miss Waterhouse, "bukannya karena tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan apa yang *saya* katakan sampai sudah terlambat, saya kira dia agak gila sedikit. Miss Pebmarsh, maksud saya. Saya kira, mungkin, dia *memang* menelepon biro itu dan meminta seorang pengetik steno untuk datang. Kemudian, mungkin, dia Iupa akan semuanya itu."

"Tetapi Anda tidak berpikir bahwa dia akan melakukan pembunuhan?"

"Saya tidak pernah berkata tentang pembunuhan atau hal-hal lain yang serupa. Saya tahu seorang laki-laki terbunuh di rumahnya, tetapi saya tidak sedikit pun berkata bahwa Miss Pebmarsh terlibat di dalamnya. Tidak. Saya hanya berpikir bahwa dia mungkin memiliki sifat yang aneh seperti orang-orang lainnya. Saya mengenal seorang wanita yang dulunya selalu menelepon toko kue dan memesan selusin kue. Dia tidak menginginkan kue-kue itu, dan ketika mereka datang, dia bilang dia tidak memesan apa-apa. Hal-hal seperti itu."

"Tentu saja, semuanya adalah mungkin," kata Hardcastle. Dia mengucapkan selamat tinggal pada Miss Waterhouse dan pergi. . Dia berpikir Miss Waterhouse sama sekali tidak adil pada dirinya sendiri dengan mengucapkan du-gaannya yang terakhir itu. Sebaliknya, jika dia per-caya bahwa gadis itu telah memasuki rumahnya, dan jika itu adalah kenyataan dalam kasus ini, maka usul tentang gadis itu telah peigi ke nomor 19 adalah usul yang cerdas dalam keadaan seperti itu.

Hardcastle memandang jamnya dan memutus-kan bahwa dia masih punya waktu untuk me-ngunjungi Biro Sekrctaris Cavendish. Dia tahu, kantor itu akan dibuka lagi pada jam dua siang ini. ^ Dia mungkin mendapat bantuan dari gadis-gadis yang ada di sana. Dan dia akan menemukan Sheila Webb di sana juga. Satu dari gadis-gadis itu segera berdiri ketika Hardcastle memasuki kantor.

"Detektif Inspektur Hardcasde, bukan?" katanya- "Miss Martindale sedang menunggu Anda."

Gadis itu mengawalnya masuk ke kantor bagian dalam. Miss Martindale tidak menunggu sejenak pun sebelum menyerangnya.

"Memalukan, Inspektur Hardcastle, betul-betul memalukan! Anda harus membongkar kasus ini sampai ke akar-akarnya. Anda harus sampai ke akar-akarnya dengan *segera.* Tidak boleh ada waktu yang dibuang. Polisi seharusnya memberi perlindungan dan itu adalah yang kami butuhkan di kantor ini. *Perlindungan.* Saya menginginkan perlindungan bagi gadis-gadis saya dan saya bersungguh-sungguh dalam hal ini."

"Saya yakin, Miss Martindale, bahwa—"

"Apakah Anda akan menyangkal bahwa dua dari gadis-gadis saya, *dua* dari mereka, telah dijadikan korban? Sudah jelas ada orang yang tidak bertanggung-jawab yang sedang berkeliar-an, yang menderita—apa sebutannya sekarang ini—suatu kompleks kebencian—pada pengetik-pengetik steno di kantor ini. Mula-mula Sheila Webb dipanggil dengan penipuan keji itu untuk menemukan sesosok mayat—dan sekarang ini. Seorang gadis yang betul-betul baik dan tak berdaya terbunuh di bilik telepon umum. Anda harus membongkar sampai tuntas, Inspektur."

"Tidak ada yang lebih saya inginkan daripada membongkar kasus ini sampai tuntas, **Mtss Mar**tindale. Saya datang kemari untuk melihat apakah Anda dapat memberi saya bantuan."

"Bantuan! Bantuan apa yang dapat saya berikan pada Anda? Apakah Anda pikir jika saya memiliki bantuan itu, saya tidak akan bergegas m emberi-kannya pada Anda sebelumnya? Anda harus menemukan siapa yang membunuh gadis malang itu, Edna, dan siapa yang telah mempermainkan Sheila dengan keji. Saya memang keras dengan gadis-gadis itu, Inspektur. Saya menyibukkan mereka dengan peketjaan-pekerjaan dan saya tidak mengizinkan mereka terlambat atau cero-boh. Tetapi saya tidak tahan kalau mereka dijadikan korban atau dibunuh. Saya bermaksud melindungi mereka, dan saya bermaksud untuk memastikan, bahwa orang-orang yang dibayar oleh Negara untuk melindungi masyarakat memang melaksanakan tugas-tugasnya." Dia mena-tap inspektur itu dan kelihatan seperti seekor harimau betina dalam wujud manusia.

"Beri kami waktu, Miss Martindale," kata Inspektur Hardcastle.

"Waktu? Hanya karena anak konyol itu mati, maka saya kira Anda berpikir bahwa Anda memiliki seluruh waktu yang ada di dunia. Hal berikut yang terjadi adalah pembunuhan atas salah seorang gadis lainnya."

"Saya kira Anda tidak perlu takut akan hal itu, Miss Martindale."

"Saya kira Anda tidak berpikir bahwa gadis itu akan terbunuh ketika Anda bangun pagi ini, Inspektur. Jika begitu, Anda pasti akan mence-gahnya, saya kira, untuk melindunginya. Dan ketika salah seorang dari gadis-gadis saya terbunuh atau terjebak dalam keadaan yang memba-hayakan, Anda akan sama kagetnya, Seluruh kejadian ini adalah luar biasa, *gilal* Anda harus mengakui bahwa itu adalah rencana gila, Itu jika apa yang kita baca di koran adalah benar. Semua jam itu, misalnya. Mereka tidak disebut-sebut pagi ini pada pemeriksaan itu,"

"Sebisa-bisanya hanya sedikit saja yang dise-butkan pagi ini, Miss Martindale, Pemeriksaan itu akan *dkangguhkan.* Anda kan sudah tahu."

"Yang ingin saya katakan hanyalah," kata Miss Martindale, menatapnya lagi, "Anda harus mengambil *tmdakan* terhadapnya."

"Dan tidak ada yang dapat Anda katakan pada saya, tidak ada petunjuk yang mungkin diberikan Edna pada Anda? Dia tidak kelihatan bingung karena sesuatu, dia tidak membicarakannya de ngan Anda?"

"Saya kira dia tidak akan membicarakannya dengan saya jika dia *sedang* bingung," kau Miss Martindale. 'Tetapi apa yang membuat dia bingung?"

Inspektur Hardcastle sangat berharap bahwa jawaban pertanyaan tersebut ada padanya, tetapi dia dapat melihat bahwa tidak mungkin dia dapat racm^**i** oleh jawabannya dari Miss Martindale. Sebahknva dia berkata.

Saya ingin berbicara dengan, sebanyak~ba-nyaknya gadis Anda di sini, semampu saya. Saya dapat mengerti baliwa tidak mungkin Edna Brent akan mempercayakan ketakutan atau kebingung-annya pada Anda, tetapi dia *mungkin* telah membicarakannya dengan rekan kerjanva."

"Itu mungkin saja, saya kira." kata Miss Martindale. "Mereka menghabiskan waktu mereka dengan bergosip—gadis-gadis itu. Pada saat mereka mendengar bunyi langkah kaki saya di gang, semua mesin tik mulai bei bunyi. Tetapi apa yang telah mereka lakukan sebelumnya? Bercakap-cakap. Omong sana, omong sini!" Sctelah tenang sedikit, dia berkata, "Hanya ada tiga orang saja di kantor saat ini. Apakah Anda ingin berbicara dengan mereka semua sementara Anda ada di sini? Lainnya sedang tugas keluar. Saya dapat memberi Anda nama dan alamat mereka, jika Anda mau."

"Terima kasih, Miss Martindale." "Saya kira Anda ingin berbicara dengan mereka sendirian," kata Miss Martindale. "Mereka tidak akan berbicara dengan bebas jika saya berdiri di sana mengawasi. Mereka harus mengakui, Anda tahu, bahwa mereka *telah* bergosip dan mem-buang-buang waktu mereka."

Dia berdiri dari duduknya dan membuka pintu menuju kantor bagian luar.

"Anak-anak," katanya, "Detektif Inspektur Hardcastle ingin membicarakan sesuatu dengan kalian. Kalian boleh berhenti bekerja untuk itu.

Berusahalah dan katakanlah padanya segaia sesuatu yang kalian ketahui yang dapat membantunya untuk menemukan siapa yang membunuh Edna Brent."

Dia kembaii ke kantornya sendiri dan menutup pintu kuat-kuat. Tiga wajah gadis yang terkejut memandang inspektur itu. Hardcastle me-nyimpulkan mereka dengan cepat dan ringkas, tetapi cukup untuk menjelaskan kualitas mereka—yang akan ditanganinya sebentar lag!. Seorang gadis bertampang tegar dan jujur sena berkaca mata. Dapat dipercaya, pikirnya, tetapi tidak begitu cerdas. Seorang gadis berambut coklat kemerah-merahan yang kelihatan agak gagah dengan model rambut yang membuatnya kelihatan sepert! baru saja bepergian dalam hujan es. Mata yang memperhatikan hal-hal di sini, mungkin, tetapi mungkin juga ingatannya tentang kejadian-kejadian yang ada tidak dapat dipercaya. Semuanya dapat dibumbui sehingga jadi lebih meyakinkan. Gadis yang ketiga adalah gadis yang suka cekikikan, dia yakin, yang akan setuju dengan apa pun yang di katakan oleli orang lain.

Hardcastle berbicara pelan-pelan, secara informal.

"Saya kira kalian telah mendengar apa yang telah terjadi pada Edna Brent."

Tiga kepala mengangguk cepat.

"Omong-omong, kalian dengar dari siapa?"

Mereka saling memandang, mencoba memutus-kan siapa vang harus jadi juru bicara. Berdasarkan kebiasaan, kelihatannya keputusan mereka jatuh pada gadis yang jujur itu, yang namanva, kelihatannya, adalah Janet.

"Edna tidak datang untuk bekerja pada jam dua, seperti seharusnya," dia menjelaskan.

"Dan Sandy Cat sangat jengkel," gadis beram-but gelap itu, Maureen, mulai berkata, dan kemudian dia berhenti. "Miss Martindale, maksud saya.*'

Gadis ketiga cekikikan. "Sandy Cat adalah nama panggilan kami untuknva," dia menjelaskan.

"Dan bukan nama yang buruk," pikir inspektur itu.

"Dia bisa sangat menakutkan, kalau dia mau," kata Maureen. "Bisa-bisa menerkam Anda. Dia bertanya apakah Edna telah mengatakan sesuatu kepada kami tentang ketidakhadirannya di kantor siang ini, dan bahwa dia seharusnya mengirim surat izin."

Gadis jujur itu berkata, "Saya berkata pada Miss Martindale bahwa dia telah menghadiri pemeriksaan itu bersama kami, tetapi kami tidak melihatnya lagi sesudah itu dan kami tidak tahu ke mana dia pergi."

"Itu benar, bukan?" tanya Hardcastle. "Kalian tidak tahu ke mana dia sesungguhnya pergi sesudah pemeriksaan itu selesai."

"Saya mengajaknya makan siang bet sama saya," kata Maureen, "tetapi tampaknya. ada sesuatu yang meresahkannya. Dia bilang dia tidak peduli mau makan siing atau tidak. Dia bermaksud membeli sesuatu dan memakannya di kantor."

"Jadi kalau begitu, dia bermaksud kembali ke kantor?"

"Oh, ya, tentu saja. Kami semua tahu kami harus kembali ke sini."

"Apakah kalian pernah memperhatikan adanya perbedaan dalam sikap Edna- Brent akhir-akhir ini? Apakah dia kelihatan cemas, bingung, seolah-olah dia ada sesuatu dalam pikirannya? Apakah dia menceritakan pada kalian mengenainya? Jika ada sesuatu yang kalian ketahui, saya mohon kalian mengatakannya pada saya."

Mereka saling memandang, tetapi tidak dengan tingkah-laku berkomplot. Kelihatannya itu semata-mata adalah dugaan yang kabur.

"Dia selalu cemas tentang sesuatu," kata Maureen. "Dia mencampur-adukkan hal-hal, dan membuat kesalahan. Dia sedikit lambat dalam berpikir."

"Selalu ada saja yang terjadi pada Edna," kata gadis yang cekikikan itu. "Ingat pada turn it sepatunya yang copot waktu itu? Hal-hal seperti itu *bisa* terjadi pada Edna."

"Saya ingat," kata Hardcasde.

Dia ingat bagaimana gadis itu berdiri memandang sepatu di tangannya dengan penuh penyesalan.

"Saya memiliki perasaan bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi siang ini, ketika Edna tidak ada di sini pada jam dua," kata Janet. Dia mengang-guk dengan wajah serius.

Hardcastle memandangnya tidak senang. Dia selalu tidak menyenangi orang-orang yang berla-gak bijaksana setelah terjadinya suatu peristiwa. Dia sangat yakin bahwa gadis itu tidak punya perasaan apa-apa sebenarnya. Lebih mungkin lagi, pikirnya sendiri, dia telah berkata, "Edna akan dimarahi Sandy Cat kalau dia datang."

"Kapan kalian mendengar apa yang telah terjad'?" dia bertanya lagi.

Mereka saling memandang. Si tukang cekikikan merah mukanya karena merasa bersalah, Matanya memandang pintu ruangan kantor Miss Martindale sejenak.

"Yah, saya—eh—saya menyelinap sebentar," katanya. "Saya ingin membeli kue untuk dibawa pulang dan saya tahu semuanya akan habis pada saat kami pulang nanti. Dan ketika saya memasuki toko—yang di tikungan itu dan mereka mengenal saya dengan baik di sana—wanita itu berkata 'Dia bekerja di tempat itu, bukan, anak itu?* dan saya berkata 'Siapa maksud Anda?' Dan kemudian dia berkata 'Gadis yang baru ditemukan mati di bilik telepon umum.' Oh, saya sungguh-sungguh kaget! Jadi saya berlari kembali dan berceiita pada yang lain dan akhirnya kami sepakat kami harus mence-ritakannya pada Miss Martindale, dan pada saat itu juga dia keluar dai i kantornya dan berkata pada kami, *J Sekarang* apa yang sedang kalian lakukan? Tidak ada satu mesin tik pun yang bcrbunyi.*

Gadis jujur itu mengambil bagian puncaknva.

"Dan saya berkata, 'Sesungguhnya ini bukan salah *kami,* Kami baru saja mendengar berita buruk tentang Edna, Miss Martindale."

"Dan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh Miss Martindale?"

"Yah, mula-mula dia tidak mempercayainya," kata si rambut coklat. "Dia bilang 'Tidak masuk akal. Kalian baru sajamendengarkan gosip konyol di toko. Itu pasti gadis lain. Mengapa harus Edna?' Dan dia berderap kembali ke ruangannya dan menelepon kantor polisi dan menemukan bahwa hal itu *memang* benar."

"Tetapi saya tidak mengerti," kata Janet hampir melamun, "Saya tidak mengerti mengapa *ada orang* hendak membunuh Edna."

"Bukan karena dia punya pacar atau yang seperti itu," kata si rambut coklat.

Ketiga-tiganya memandang Hardcastle penuh harap, seolah-olah inspektur itu dapat memberi mereka jawaban atas masalah itu. Hardcastle menarik napas. Tidak ada apa-apa baginya di sini. Mungkin salah seorang dari gadis-gadis lainnya akan lebih berguna. Dan... mungkin Sheila Webb.

"Apakah Sheila Webb dan Edna Brent teman dekat?" tanyanya.

Mereka saling memandang sejenak.

"Tidak, saya kira."

"Omong-omong, di mana Miss Webb sekarang?"

Hardcastle diberi tahu bahwa Sheila Webb ada di Hotel Curlew, bertugas meJayani **Profesot** Purdv.

Proiksor purdy tampakuya merasa tcrganggu ketika dia menghentikan diktenya dan mengang-kat telepon. -

"Siapa? Apa? Anda maksud dia ada di sini *sekarang}* Yah, tanyakan padanya bagaimana kalau besok saja?—Oh, baiklah—baiklah—Suruh dia naik."

"Selalu ada-ada saja," katanya kacau. "Bagaimana orang bisa bekerja dengan serius bila terus-terusan diganggu." Dia memandang sedikit tidak senang pada Sheila Webb dan berkata, "Nah, sampai di mana kita tadi?"

Sheila baru saja hendak menjawab ketika pintu diketuk orang. Profesor Purdy dengan susah-payah menyadarkan dirinya dari kesulitan-kesu-fitan kronologis yang terjadi, lebih kurang tiga ribu tahun yang silam.

"Ya?" dia berkata menguji, "ya, silakan masuk, ada apa? Saya rasa saya sudah bilang tadi bahwa saya *tidak* mau diganggu siang ini,"

"Maafkan saya, Pak, maaf bahwa ini terpaksa dilakukan. Sclamat sore, **Miss** Webb."

Sheila Webb berdiri, mengesampingkan buku catatannya. Hardcastle ingin tahu apakah dia hanya membayangkan saja, bahwa dia melihat pandangan ketakutan yang tiba-tiba muncul di mata Sheila,

"Nah, ada apa?" kata profesor itu lagi, dengan tajam.

"Saya adalah Detektif Inspektur Hardcastle, sebagaimana yang akan dikatakan pula oleh Miss Webb."

"Saya mengerti," kata profesor itu lagi. "Saya mengerti."

"Yang saya tnginkan sebenarnya adalah berbicara sebentar dengan Miss Webb."

"Bisakah Anda menunggu? Sekarang ini saya *sangat* sibuk. Sangat sibuk. Kami sudah sampai pada bagian yang penting. Miss Webb akan bebas dalam seperempat jam lagi—oh, yah. mungkin setengah jam lagi. Kira-kira begitu. Oh, aduh, apakah sekarang *sudah* jam enam?"

"Maafkan saya, Profesor Purdy," nada suara Hardcastle terdengar tegas,

"Oh, baiklah, baiklah. Ada apa—pelanggaran lalu lintas? Betapa sok dan suka ikut-campur petugas-petugas lalu lintas itu. Kemarin dulu seorang petugas beikeras mengatakan, bahwa saya telah meninggalkan mobil saya selama empat setengah jam di meteran parkir. Padahal saya yakin bahwa itu tidak mungkin."

"Ini lebih senus danpada pelanggaran parkir, Pak."

"Oh, ya. Oh, ya. Dan Anda tidak punya mobil, bukan?" Profesor Purdy memandang Sheila Webb ragu-ragu. "Ya, saya ingat, Anda datang kemari naik bis. Nah, Inspektur, ada apa?"

"Ini tentang gadis bernama Edna Brent" Dia beralih ke Sheila Webb. "Saya kira Anda telah mendengai nya."

Sheila Webb menatapnya. Mata vang indah. Matanya vang biru kelihatan indah sekali—laksa-na bunga iris. Mata yang mengingatkannya pada seseorang.

"Edna Brent, kata Anda?" Dia menaikkan alisnya. "Oh, ya, saya mengenainya, tentu saja. Ada apa dengan dia?"

"Saya kira berita itu belum sampai pada Anda. Di mana Anda makan siang, Miss Webb?"

Pipinya memerah.

"Saya makan dengan seorang teman di restoran Ho Tung, jika—jika Anda mau tahu."

"Anda tidak pergi ke kantor sesudahnya?"

"Maksud Anda, ke Biro Cavendish? Saya ke sana dan diberi tahu bahwa saya harus langsung kemari, ke Profesor Purdy pada pukul setengah tiga."

"Betul," kata profesor itu. menganggukkan kepaianya. *"Setengah tiga.* Dan kami bekerja sejak saat itu. Sejak saat itu. Aduh, saya harus memesan teh. Maafkan sava, Miss Webb, saya khawatir Anda sudah terlambat untuk minunrteh. Anda mestinya mengingatkan saya."

"Oh, tidak apa-apa, Profesor Purdy. Sungguh, tidak apa-apa."

"Saya sangat pelupa," kata profesor iru, pelupa. Tetapi... yah.... Saya tidak boleh ganggu, kalau inspektur ini ingin bertanva pa Anda."

"Jadi Anda tidak tahu apa yang telah terjadi pada Edna Brent?"

"Terjadi padanya?" tanya Sheila, tajam, suaranya meninggi. "Terjadi padanya? Apa maksud Anda? Apakah dia mengalami kecelakaan atau sesuatu—ditabrak ?"

"Sangat berbahaya memang, kebut-kebutan itu," sela Profesor Purdy.

"Ya," kata Hardcastle, "sesuatu telah terjadi padanya." Dia berhenti dan kemudian berkata, mengungkapkannya sebrutal mungkin, "Dia dice-kik sekitar pukul setengah satu, di bilik telepon umum."

"Di telepon umum?" kata profesor itu, merasa tertarik dengan kejadian itu.

Sheila Webb tidak berkata apa-apa. Dia mena-tap-Hardcastle. Mulutnya terbuka sedikit, matanya melebar. Mungkin juga baru sekarang kau mendengarnya atau kau adalah seorang aktris yang pintar, pikir Hardcastle sendiri,

"Aduh, aduh," kata profesor itu. "Dicekik di bilik telepon umum. Kedengarannya *sangat* luar biasa bagi saya, Sangat luar biasa. Saya tidak akan memilih tempat seperti itu. Maksud saya, jika saya harus melakukan hal seperti itu. Tidak. Yah, yah. Gadis yang malang, Sial benar nasibnya.

"Edna—*terbunuh]* Tetapi mengapa?"

"Apakah Anda tahu, Miss Webb, bahwa Edna Brent sangat berharap untuk **menemui** Anda kemarin duiu, bahwa dia telah datang ke rumah bibi Anda dan menunggu Anda pulang selama beberapa menit?"

"Kesalahan saya lagi," kata profesor itu merasa bersalah. "Saya menahan Miss Webb hingga malam, saya ingat. Cukup malam memang. Saya sungguh-sungguh menyesalkannya. Anda *bams* mengingatkan saya soal waktu. Anda harus."

"Bibi saya bercerita pada saya," kata Sheila, "tetapi saya tidak tahu kalau itu penting. Apakah memang penting? Apakah Edna punya masalah?"

"Kami tidak tahu," kata inspektur itu. "Kami mungkin tidak pernah tahu. Kecuali jika *Anda* dapat menceritakan pada kami."

"Saya menceritakan pada Anda? Bagaimana saya bisa taliu?"

"Anda mungkin punya gagasan tentang mengapa Edna Brent ingin menemui Anda?"

Dia menggelengkan kepalanya. "Saya tidak tahu, tidak punya gagasan sama sekali."

"Apakah dia tidak menunjukkan apa-apa pada Anda? Tidak berbicara pada Anda di kantor tentang masalah itu?"

"Tidak. Tidak, dia tidak—tidak—saya tidak ada di kantor sama sekali kemarin. Saya harus pergi ke Landis Bay menemui salah seorang pengarang kami, sepanjang hari."

"Anda tidak berpikir bahwa dia kelihatan cemas dan bingung akhir-akhir ini?"

"Yah, Edna selalu kelihatan cemas atau bingung. Dia sangat—apa namanya—pemalu, selalu ragu-ragu. Maksud saya, dia tidak pernah yakin apakah perbuatannya itu betul atau salah. Dia pernah menghilangkan dua halaman ketik penuh naskah Armand Levine dan dia sangat cemas mengenai apa yang harus dilakukannya, sebab dia telah mengirimkannya pada pengarang itu sebe-lum dia menyadari apa yang telah terjadi."

"Saya mengerti. Dan dia bertanya pada Anda, minta nasihat tentang apa yang harus dilakukan?"

"Ya. Saya mengatakan padanya lebih baik dia cepat-cepat menulis surat pada pengarang itu, sebab orang tidak selalu langsung membaca hasil ketikan dengan segera untuk mengoreksinya. **Dia** dapat menulis dan menceritakan apa yang telah terjadi dan memintanya untuk tidak mengadu pada Miss Martindale. Tetapi Edna bilang dia tidak begitu suka berbuat begitu."

"Dia biasanya datang dan meminta nasihat bila timbul masalah?"

"Oh, ya, "selalu. Tetapi masalahnya, tentu saja, kami tidak selaiu sepakat tentang apa yang harus dilakukannya. Kemudian dia bingung lagi."

"Jadi adalah biasa-biasa saja jika dia datang pada salah satu dari kalian bila dia mempunyai masalah? Itu sering terjadi?"
"Ya. Ya, sering."

"Anda tidak berpikir bahwa kali ini masalahnya lebih serius?"

"Sava kira tidak. Masalah serius apakah itu?"

Apakah Sheila Webb, inspektur itu heran, bisa begitu tenang seperti yang diperlihatkannya?

"Saya tidak tahu apa yang ingin dibicarakannya dengan saya," gadis itu melanjutkan, berbicara lebih cepat dan agak terengah-engah. "Saya tidak tahu. Dan saya tentunya tidak dapat membayang-kan mengapa dia ingin datang ke rumah bibi saya dan berbicara dengan saya *di sana."*

"Kelihatannya ada sesuatu yang tidak ingin dibicarakannya dengan Anda di Biro Cavendish. Di depan gadis-gadis lainnya, bukan? Sesuatu, mungkin, yang dirasakannya harus dirahasiakan antara Anda dan dia. Mungkinkah kasusnya begitu?"

"Saya kira tidak mungkin. Saya yakin tidak mungkin seperti itu." Napasnya menjadi cepat.

"Jadi Anda tidak dapat membantu saya, Miss Webb?"

"Tidak. Maafkan saya, Saya *sangat* menyesal tentang Edna, tetapi saya tidak tahu apa-apa yang dapat membantu Anda."

"Tidak ada yang mungkin berhubungan atau berkaitan dengan kejadian pada tanggal 9 September?"

"Maksud Anda—orang itu—orang di Wilbraham Crescent itu?" "Itu maksud saya."

"Bagaimana bisa? Apa yang *bisa* diketahui
Edna tentang hal itu?" t

"Sesuatu yang tidak begitu penting, mungkin," kata inspektur itu, "tetapi *sesuatu.* Dan sesuatu itu akan menolong. *Sesuatu,* meski bagaimanapun kecilnva." **Dia** berhenti. "Bilik telepon umum tempat dia ditemukan terbunuh terletak di Wilbraham Crescent. Apakah itu mempunvai arti bagi Anda, Miss Webb?" "Sama sekali tidak,"

"Apakah Anda sendiri ada di Wilbraham Crescent hari ini?"

"Tidak," dia berkata dengan keras. "Saya tidak pernah mendekatinya lagi. Saya mulai merasa bahwa itu adalah tempat yang seram. Saya harap saya dulu tidak pernah pergi ke sana, saya harap saya tidak terlibat dengan semua ini. Mengapa mereka mengirim saya, khusus meminta saya, hari itu? Mengapa Edna terbunuh di dekat sana? Anda *harus* memecahkan kasus ini, Inspektur, Anda harus, Anda *harusl"*

"Kami memang bermaksud memecahkannya, Miss Webb," kata inspektur ttu. Ada sedikit kecaman pada suaranya ketika dia melanjutkan, "Saya dapat meyakinkan Anda."

"Anda gemetar," kata Profesor Purdy. "Saya pikir, saya *sungguh-sungguh* berpikir Anda harus minum segelas *sherry.*1*
NARASI COLIN

Saya segera melapor ke Beck begitu saya tiba di London.

Dia melambaikan rokoknya ke arah saya.

"Bagaimanapun juga mungkin ada sesuatu pada idemu yang konyol tentang bulan sabit itu," katanya.

"Akhirnya saya menemukan sesuatu, bukan?"

"Saya tidak mengatakan sejaub itu, tetapi saya hanya berkata *mungkin.* Insinyur bangunan itu, Mr. Ramsay di Wilbraham Crescent No. 62, tidaklah seperti apa yang dia tunjukkan. Dia telah melaksanakan beberapa tugas aneh akhir-akhir ini. Perusahaan-perusahaan sungguhan, tetapi perusahaan-perusahaan dengan latar belakang yang gelap, dan apa pun latar belakang yang merekatpunyai, adalah agak aneh. Ramsay pergi secara mendadak kira-kira lima minggu yang lalu. Dia pergi ke Rumania."

"Bukan itu yang dikatakannya pada isttinya."

"Mungkin bukan, tetapi pokoknya dia pergi ke sana. Dan dia sekarang ada di sana. Kami ingin sedikit lebih tahu tentang dirinya. Jadi kau bisa berlari cepat sekarang, Anakku, dan pergilah. Saya sudah menyiapkan visa untukmu, dan sebuah paspor baru yang bagus. Kali ini Nigel Trench. Galilah pengetahuanmu tentang tumbuh-an Iangka di daerah Balkan. Kau adalah seorang ahli tumbuh-tumbuhan."

"Ada instruksi-instruksi khusus?"

"Tidak. Kami akan memberimu pesan saat kau mengambil surat-surat keteranganmu. Carilah keterangan sebisamu tentang Mr. Ramsay." Dia memandang saya dengan cermat. "Kau kelihatannya tidak senang." Dia mengintip dari balik asap rokoknya.

"Selalu menggembirakan bila ternyata sebuah praduga adalah benar," kata saya mengelak.

"Crescent benar, nomor salah. Nomor 61 didiami oleh seorang kontraktor tulen yang tak bersalah. Tidak bersalah dalam pandangan kita. Hanbury yang malang mendapat nomor yang salah, tetapi dia tidak keliru terlalu jauh."

"Apakah Anda telah menyelidiki yang lain? Atau hanva Ramsav?"

"Diana Lodge kelihatannya betul-betul Diana. Sebuah sejarah yang panjang tentang kucing. McNaughton sedikit menarik. Dia adalah pen-siunan dosen, seperti yang sudah kauketahui. Matematika. Lumayan cemerlang kelihatannya. Mengundurkan diri dart jabatannya, agak tiba-tiba, dengan aiasan sakit. Saya kira itu *mungkin* betul—tetapi dia tampaknya cukdp sehat wal'-afiat. Dia tampaknya memutuskan hubungan dengan semua teman lamanya, yang mana memang agak aneh."

"Masalahnya adalah," kata sava, "kita biasa berpikiran bahwa semua yang dilakukan oleh seseotang adalah sangat patut dicurigai."

"Kau mungkin mendapat sesuatu dari sana," kata Kolonel Beck. "Adakalanya saya mencuri-*gaxmu,* Colin, beipindah ke pihak lain, dan kemudian berpindah lagi ke pihak semula! Semua campur-aduk dan penyamaran ini menyenang-kan."

Pesawat terbang saya berangkat pukul sepuluh malam. Saya pergi menemui Hercule Poirot dulu. Kali ini dia sedang meminum *strop de cassis* (lobi-lobi hitam bagi Anda dan saya), Dia menawari saya. Saya menolak. George menyuguhkan wiski. Semua seperti biasanya.

"Kau kelihatan tertekan," kata Poirot.

'Tidak sama sekali. Aku harus segera ke luar negeri."

Dia memandang saya. Saya mengangguk. "Jadi seperti itu?" "Ya, seperti itu." "Semoga berhasil."

'Terima kasih. Dan bagaimana denganmu, Poirot, bagaimana pekerjaan rumahmu itu?" *"Pardon}"*

"Bagaimana tentang *Mayat Misterius dan Jam-jam di Crowdean*—apakah kau sudah bersandar, menutup matamu, dan menemukan jawaban-nya?

"Aku sudah membaca apa yang kautinggalkan di sini—dengan penuh minat," kata Poirot.

"Tidak banyak yang ada di sana, bukan? Sudah kubilang para tetangga itu adalah percuma—"

"Sebaliknya. Dalam kasus ini paling **tidak** *dua* dari orang-orang ini mengatakan sesuatu yang sangat jelas—"
"Yang mana? Dan apa yang mereka katakan?"
Poirot berkata kepada saya dengan gaya me-nyindir bahwa saya harus membaca ulang catatan saya dengan saksama.
"Kau akan melihatnya sendiri. Begitu dekat di mata. Yang harus dilakukan sekarang adalah berbicara dengan lebih banyak tetangga."
"Tidak ada tetangga lagi."
"Pasti ada. *Seseorang* pasti telah melihat sesuatu. Itu adalah sebuah aksioma."
"Mungkin memang sebuah aksioma, tetapi tidak dalam kasus ini. Dan aku punya data lebih lanjut untukmu. Ada pembunuhan satu lagi."
"Begitu? Begitu cepat? Menarik. Ceritakan padaku."
Sava menceritakannya. Dia menanyai sava dengan cermat sampai dia memperoleh setiap data dari saya. Saya menceritakan padanya pula tentang kartu pos vang saya berikan pada Hardcastle.
"Ingat—empat satu tiga—atau empat tiga belas," dia mengulangi. "Ya—itu adalah pola yang sama."
"Apa maksudmu dengan itu?" Poirot menutup matanya. "Kartu pos itu kurang lengkap, tidak ada sebuali sidik jari yang dicelupkan dalam darah." Saya memandangnya bingung. "Apa sesungguhnya pendapatmu tentang urus-an ini?"
"Lebih jelas sekarang—seperti biasa, pembu-nuhnya tidak dapat melakukannya sendiri." "Tetapi siapa pembunuhnya?" Poirot tidak menjawab.
"Sementara kau pergi, kau mengizinkan aku mengadakan sebuah penyehdikan?" "Misalnya?"
"Besok aku akan menyuruh Miss Lemon menulis surat pada seorang pengacara rua kenal-anku, Mr. Enderby. Aku akan mernintanya untuk menanyakan sebuah akte pernikahan di Somerset House. Dia juga akan mengirimiku sebuah kawat dari luar negeri."
"Kupikir itu tidak jujur," saya keberatan. "Kau tidak hanya duduk dan berpikir.*'
"Itu tepatnya yang sedang kulakukan! Apa yang akan dikerjakan oleh Miss Lemon hanyalah untuk membuktikan padaku kebenaran kesimpul-an yang sudah kucapai. Aku tidak minta informa-si, tetapi *penegasan."*
"Aku tidak percaya kau tahu sesuatu, Poirot! Ini semua adalah bohong. Mengapa, belum ada orang yang mengenali siapa pria itu—"
"Aku tahu."
"Aku tidak tahu. Namanya tidak penting. Aku tahu, jika kau bisa mengerti, bukan *siapa diz* tetapi dia itu *apa."* "Seorang pemeras?" Poirot menutup matanya. "Seorang detektif swasta?" Poirot membuka matanya. "Aku akan mengucapkan sebuah kutipan kecil padamu. Seperti yang kulakukan dulu. Dan sesudah itu aku tidak akan bilang apa-apa lagi." Dia mendeklamasikannya dengan amat serius. *"Dilly, dilty, dilly—datanglah untuk dibunuh."*
Detekttf inspektur hardcastle melihat kalen-der di mejanya. 20 September. Sudah lewat sepuluh hari. Mereka masih belum rnendapat banyak kemajuan seperti yang diinginkannya, sebab mereka terjebak dalam kesulitan semula: identifikasi sesosok mayat. Identifikasi itu mema-kan waktu lebih lama dari yang diperkirakannya. Semua jalan kelihatannya buntu, gagal. Pemeriksaan laboratorium terhadap pakaian itu tidak menghasilkan sesuatu yang betul-betul berguna. Pakaian itu sendiri tidak memberikan petunjuk apa-apa. Kualitasnya sangat baik. kualitas ekspor, tidak baru, tetapi dirawat dengan baik. Dokter gigJ juga belum membantu, begitu pula binatu, atau pembersih. Mayat itu tetap dijuluki sebagai "mayat misterius!" Padahal, menurut perasaan Hardcastle, dia bukan benar-benar "mayat miste-rius." Tidak ada yang hebat ataupun dramatis pada dirinya. Dia hanyalah orang yang tidak mampu dikenali oleh seorang pun. Ituiah polanya, dia yakin. Hardcastle mengeluh ketika dia memi-kirkan telepon-telepon dan surat-surat yang membanjir sesudah foto itu dipublikasikan dalam koran-koran dengan tulisan di bawahnya: TA-HUKAH ANDA SIAPA ORANG INI? Menak-jubkan sekali jumlah orang yang berpikir mereka mengetahui orang ini. Anak-anak perempuan menulis dengan penuh harapan tentang ayah mereka yang tidak pernah mereka lihat lagi selama bertahun-tahun. Tidak terkirakan lagi jumlah istri yang yakin bahwa itu adalah suami mereka yang hilang, Saudara-saudara perempuan yang kepi-ngin sekali bertemu kembali dengan saudara laki-lakinya. Saudara perempuan, mungkin, adalah yang punya harapan terkecil. Dan, tentu sa|a, ada banyak sekali otang yang melihat orang yang sama di Lincolnshire, Newcastle, Devon, London, di kereta api bawah tanah, di bis, bersembu-nyi di pelabuhan, kelihatan jahat di pojok sebuah jalan, mencoba menyembunyikan wajahnya ketika dia keluar dari bioskop. Ratusan jalan, dan masih banyak lagi yang muncul dengan memberi harapan dan tidak menghasilkan apa-apa.
Tetapi hari ini, inspektur itu merasa sedikit berpengharapan. Dia kembali memandangi sepu-cuk surat di atas mejanya. Merlina Rival. Dia tidak menyukai nama kecil itu. Tidak diragukan lagi, itu pasti nama yang dipilih oleh wanita itu sendiri. Tetapi dia menyukai surat itu. Surat itu tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu mengha-* rap. Surat itu hanya berkata bahwa penulisnya berpikir bahwa orang yang dicari itu adalah suaminva vang telah lama berpisah dengan dirinya sejak beberapa tahun yang lalu. Dia akan datang pagi ini. Hardcastle menekan interkomnya dan masuklah Sersan Cray.
"Mrs. Rival belum datang juga?"
"Baru saja datang/' kata Cray. "Saya baru akan memberi tahu Anda."
"Bagaimana tampangnya?"
"Sedikit bertampang aktris," kata Cray, sesudah mempertimbangkan sejenak. *"Make-up-nya* tebal—bukan make-up yang bermutu tinggi. Secara keseluruhan, menurut saya, dia adalah wanita yang cukup dapat dipercaya,"
"Apakah dta kelihatan cemas?"
"Tidak. Tidak terlihat."
"Baiklah," kata Hardcastle, "suruh dia masuk." ^
Cray keluar dan sebentar kemudian masuk lagi sambil berkata, "Mrs. Rival, Pak."
Inspektur itu berdiri dan berjabat tangan dengannya. Sekitar lima puluh, tebaknya, tetapi dari jarak yang jauh—cukup jauh—dia mungkin kelihatan seperti tiga puluh. Dari dekat, akibat hasil dandanan yang ceroboh membuatnya kelihatan agak lebih tua dari lima puluh, tetapi secara keseluruhan dia mengiranya sebagai lima puluhan. Rambut gelap, dicat tebal. Tidak memakai topi, tinggi dan ukuran tubuhnya sedang, memakai mantel berwarna gelap dan rok serta blus putih. Membawa sebuah tas kotak-kotak yang besar. Sebuah atau dua buah gelang yang gemerincing, beberapa cincin. Secara keseluruhan, pikirnya, membuat pertimbangan moral berdasarkan peng-alamannya, lumayan baik, Tidak terlalu teliti, mungkin, tetapi gampang untuk diajak berkencan, lumayan dermawan, mungkin juga ramah. Dapat dipercaya? Itu pertanyaannya. Dia tidak akan menekankan pada hal itu, tetapi dia tidak dapat mencegah untuk tidak menekankan pada hal itu juga.
"Saya sangat gembira bertemu dengan Anda, Mrs. Rival," katanya, "dan saya sangat berharap Anda dapat membantu kami."

"Tentu saja, saya juga tidak begitu yakin," kata Mrs. Rival, Dia berbicara dengan nada minta maaf. "Tetapi kelihatannya memang ' seperti Harry. Sangat mirip dengan Harry. Tentu saja saya cukup siap untuk menerima bahwa dia bukan Harry, dan saya harap saya tidak membuan0-buang waktu Anda dengan sia-sia.

Dia kelihatan sangat menyesal.

"Anda tidak boleh berperasaan begitu," kata inspektur itu. "Kami sangat membutuhkan bantuan Anda dalam kasus ini."

"Ya, saya mengerti. Saya harap saya bisa yakin. Anda tahu, sudah lama saya tidak melihatnya."

"Bisakah kita membicarakan beberapa fakta yang dapat membantu kita? Kapan terakhir kalinya Anda melihat suami Anda?"

"Saya sudah mencoba mengingat-ingatnya dengan tepat," kata Mrs. Rival, "sepanjang perjalan-an naik kereta api. Sungguh menjengkelkan, betapa ingatan seseorang pudar dengan berlaiunya waktu. Saya yakin saya berkata dalam surat itu bahwa itu sekitar sepuluh tahun yang lalu, tetapi ternyata lebih dari itu. Tahukah Anda, saya kira sekitar lima belas. Waktu berlalu begitu cepat. Saya kira," dia menambahkan dengan cerdik, "orang cenderung berpikir bahwa itu kuiang dari yang sebenarnya dan itu akan membuat Anda merasa lebih muda. Bukankah begitu?"

"Saya kira memang begitu," kata inspektur itu. "Bagaimanapun juga, Anda pikir sekitar lima belas tahun sejak Anda terakhir kali melihatnya? Kapan Anda menikah?"

"Kira-kira tiga tahun sebelumnya," kata Mrs. Rival.

"Dan di mana Anda tinggal waktu itu?"

"Di sebuah tempat bernama Shipton Bois di Suffolk. Kota yang menyenangkan. Kota pasar. Agak kasar sedikit, jika Anda mengerti maksud saya."

"Dan apa yang dikerjakan suami Anda?"

"Dia adalah seorang agen asuransi. Paling tidak—" dia berhenti " — itu yang dikatakannya."

Inspektur itu memandangnya tajam.

"Anda tahu bahwa itu tidak benar?"

"Yah, tidak, tidak begitu... Tidak saat itu. Hanya sejak itu saya berpikir, mungkin itu tidak benar. Itu adalah hal yang paling mudah diucap-kan oleh seorang laki-laki, bukan?"

"Saya kira hanva pada keadaan-keadaan tertentu."

"Maksud saya, hal itu memberi kesempatan pada seorang laki-laki untuk sering berada di luar rumah."

"Suami Anda sering keluar rumah, Mrs. Rival?" "Ya. Sava mulanya tidak begitu memikirkan-nya-" *Tetapi sesudahnya?"

Dia tidak segera menjawab, kemudian dia berkata,

"Dapatkah kita melanjutkannya? Bagaimana-pun juga, kalau dia adalah Hairy..."

Hardcastle ingin tahu apa yang sedang dipikir-kannya. Suaranya gemetar, mungkinkah emosi? Dia tidak yakin.

"Saya bisa mengerti," kata Hardcastle, "bahwa Anda lebih suka segera menyelesaikannya. Kita pergi sekarang,"

Dia berdiri dan mengawalnya keluar ruangan itu menuju sebuah mobil yang sedang menunggu. Kegugupannya mengenai tempat yang akan mereka tuju tidak lebih dari kegugupan orang-orang lain yang menuju tempat yang sama itu. Hardcas-de menghiburnya.

"Tidak apa-apa. Tidak akan mengejutkan. Hanya satu atau dua menit saja."

Baki itu ditarik, petugas itu mengangkat kain penutupnya. Dia berdiri memandang selama beberapa saat, napasnya sedikit cepat, dia menge-luarkan suara tertahan lirih, kemudian dia berba-lik dengan cepat. Dia berkata.

"Dia Harry. Ya. Dia jauh lebih tua, dia kelihatan lain... tetapi dia memang Harry."

Inspektur itu mengangguk pada petugas itu, kemudian melctakkan tangannya pada **bahu Mrs.** Rival dan membimbingnya keluar, kembali ke mobil dan mereka kembali ke kantor. Dia tidak berkata apa-apa. Dia membiarkan **Mri>** Rival menenangkan dirinya, Ketika mereka kembali ke ruangnya, seorang polisi segera muncul dengan baki beiisi teh.

"Ayolah, Mrs. Rival, Minumlah secangkii, ini akan menenangkan Anda. Kemudian baru kita bicara."

"Terima kasih."

Dia memasukkan gula pada tehnya, banyak gula, dan menghirup tehnya dengan cepat.

"Lebih baik," katanya. "Bukan itu sebenarnya yang saya'*pikirkan.* Hanya—hanya, yah agak sedikit mengejutkan, bukan?"

"Anda pikir orang itu benar-benar suami Anda?"

"Saya yakin betul. Tentu saja, dia jauh lebih tua, tetapi dia tidak begitu berubah. Dia selalu kelihatan—yah, sangat rapi. Baik-baik, Anda tahu, kelas yang baik."

Ya, pikir Hardcastle, itu adalah gambaran yang cukup baik, Kelas yang baik. Mungkin, Harry kelihatannya tergolong kelas yang lebih baik dari sebenarnya. Beberapa orang memang begitu, dan itu sangat berguna kalau mereka punya maksud-maksud tertentu.

Mis. Rival berkata, "Dia sangat cermat dengan pakaiannya. Ituiah mengapa, saya pikir—orangorang terpikat padanya dengan mudah, Mereka tidak pernah mencurigai apa-apa."

"Siapa yang terpikat padanya, Mrs. Rival?" Suara Hardcastle terdengar lembut dan simpatik.

"Wanita," kata Mrs. Rival. "Wanita. Dia sering bergaul dengan mereka."

"Saya mengerti. Dan Anda mengetahuinya,"

"Yah, saya—saya curiga. Maksud saya, dia begitu sering bepergian. Tentu saja saya tahu bagaimana sifat laki-laki, Saya selaiu berpikir, mungkin *ada* seorang gadis T tap tidak da gunanya bertanya pada kaum laki-laki tentang hal-hal sepern itu. Mereka akan berbohong dan yah,.. begitulah. Tetapi saya tidak mengira—saya sungguh tidak mengira bahwa dia membuat hal itu sebagai suatu *bhnis"*

"Betulkah itu?"

Dia mengangguk, "Saya pikir dia pasti telah melakukannya." "Bagaimana Anda tahu?" Dia mengangkat bahu.

"Dia pulang suatu hari dari bepergian. Ke Newcastle, *katanya.* Bagaimanapun juga, dia kembali dan berkata bahwa dia harus segera menjelaskannya. Dia berkata bahwa rahasia per-mainan itu sudah terbuka. Dia tertibat dengan seorang wanita. Seorang guru sekolah, katanya, dan mungkin ada sedikit kericuhan mengenainya. Saya lalu menanyai dia. Dia tidak keberatan menceritakannya pada saya, Mungkin dia meng ra saya tahu lebih banyak dari yang sesungguhnya. Wanita-wanita cenderung untuk terpikat padanya, Anda tahu, dengan mudah sekali, seperti sava. Dia memberi wanita itu sebuah cincin dan mereka bertunangan—dan kemudian dia berkata dia akan menginvestasikan uang buat mereka berdua. Wanita-wanita itu biasanya akan memberikan uang mereka padanya dengan cukup mudah,"

"Apakah dia telah mencoba hal yang*sama pada Anda?"

"Ya, kenyataannya begitu, hanya saya tidak memberinya satu sen pun."

"Mengapa tidak? Apakah Anda tidak mempercayainya waktu itu?"
"Yah, saya bukannya jenis yang mudah percaya begitu saja pada orang lain. Saya memiliki apa yang disebut sebagai sedikit pengalaman, tentang laki-laki dan cara-cara mereka dan segi-segi buruk mereka. Bagaimanapun juga, saya tidak mau dia menginvestasikan uang saya untuk saya. Saya dapat menginvestasikannya sendiri. Selalu simpan uang Anda di tangan dan Anda akan yakin **Anda** masih memilikinya! Saya telah melihat begitu banyak gadis dan wanita yang membodohi diri mereka sendiri/1

"Kapan dia menginginkan Anda **untuk** menginvestasikan uang? Sebelum atau sesudah Anda menikah?"

"Saya kira dia mengusulkan hal itu sebelumnya, tetapi saya tidak peduli dan dia segera membuang subjek itu. Kemudian, setelah kami menikah, dia bercerita pada saya tentang sebuah kesempatan hebat yang didapatnya. Saya berkata 'Tidak perlu/ Bukannya waktu ku saya tidak mempercayainya, tetapi saya sering mendengar orang laki-lak berkata mereka sedang mengejai sesuatu yanp hebat dan kemudian ternyata hanya untuk bersenang-senang saja.*'

"Apakah suami Anda pernah mempunyai masalah dengan polisi?"

'Tidak pernah," kata Mrs. Rival. "Wanita tidak ingin dunia mengetahui bahwa mereka telah ditipu. Tetapi kali ini, kelihatannya, keadaan mungkin berbeda. Gadis atau wanita itu, dia adalah orang yang terpelajar. Dia tidak akan gampang ditipu seperti yang lainnya."
"Dia hamil?"
"Ya."
"Apakah hal ttu pernah terjadi sebelumnya?"

"Saya kira begitu." Dia menambahkan, "Saya tidak benar-benar mengetahui apa yang menyebabkannya melakukan hal itu. Apakah hanya. karena uang—suatu cara dalam mencari nafkah, mungkin Anda berkata begitu—atau apakah dia adalah jenis laki-laki yang harus memiliki seorang wanita dan dia tidak melihat alasan mengapa mereka tidak sekaligus membayar biaya untuk hiburan yang diberikannya." Ada kegetiran dalam suaranya sekarang.
Hardcasde berkata pelan,
"Anda dulu menyenanginya, Mrs. Rival?"
"Saya tidak tahu. Saya sungguh-sungguh tidak tahu. Saya kira saya terpaksa, jika tidak saya tidak akan menikahinya..."
"Anda—maafkan saya— menikahinya ?"

"Saya bahkan tidak yakin," kata Mrs. Rival jujur. "Kami memang menikah. Di gereja pula, tetapi saya tidak tahu kalau dia juga menikahi wanita-wanita lain sebelumnya, memakai nama yang berbeda-beda, saya kira. Namanya adalah Castleton ketika saya menikahinya. Saya kira itu bukan nama aslinya."
"Harry Castleton. Betul begitu?"

"Ya."

"Dan Anda tinggal di tempat itu, Shipton Bois, sebagai suami istri—sampai berapa lama?"

"Kami di sana sekitar dua tahun. Sebelumnya kami tinggal dekat Doncaster. Saya tidak mengatakan saya betul-betul terkejut ketika dia kembali hari itu dan bercerita pada saja. Saya kira saya sudah cukup lama mengetahui bahwa dia menye-Ieweng. Orang hanya tidak bisa mempercayainya, sebab, Anda tahu, dia selalu kelihatan begitu cerhormat. Betul-betul seorang *gentleman."*
"Dan apa yang terjadi selanjutnya?"

"Dia berkata dia harus segera pergi dari sana dan saya berkata dia boleh pergi dan menyingkir, bahwa saya tidak akan menanggung semua ini!" **Dia** menambahkan sambil merenung, "Sayamem-berinya sepuluh *pound.* Itu adalah seluruh uang yang saya miliki di rumah. Dia bilang dia kekurangan uang... Saya tidak pernah melihat atau mendengar tentang.dirinva sejak saat itu. Sampai
..c..j mi. Atau tepatnya, sampai saya melihat fotonya di koran-koran."

"Dia tidak punya tanda-tanda khusus tertentu? Bekas luka? Sebuah operasi—atau tulang retak —sesuatu seperti itu?"
Wanita itu menggelengkan kepalanya.
"Saya kira tidak."
"Apakah dia pernah memakai nama Curry?"

"Curry? Tidak, saya kira tidak, Tidak... sepan-jang yang saya ketahui."

Hardcastle mengulurkan kartu itu ke seberang meja, kepada wanita itu.
"Ini ada dalam sakunya," katanya.
"Masih menyebut dirinya sebagai seorang agen asuransi," komentar Mrs. Rival. "Saya kira dia memakai—dulu, maksud saya—berbagai nama yang berbeda-beda,"

"Anda bilang Anda tidak pernah mendengar tentang dirinya selama lima belas tahun terakhir ini?"

"Dia tidak pernah mengirimi saya kartu Natal, jika itu yang Anda maksudkan," kata Mrs. Rival, sedikit bergurau. "Saya kira dia tidak tahu di mana saya berada. Sava kembali ke panggung sebentar setclah kami berpisah. Banyak bepergian. Itu bukan kehidupan yang enak dan saya melepas-kan nama Castleton. Saya kembali memakai nama Merlina Rival."

"Merlina—er—bukan nama asli Anda, saya kira?"
Dia menggelengkan kepala, dan sebuah senyum riang menghiasi wajahnva.

"Saya menciptakannya. Lain dari yang lain. Nama asli saya adalah Flossie Gapp. Florence, saya kira saya mestinya dibapcis dengan nama itu, tetapi setiap orang selalu memanggil saya Flossie atau Flo. Flossie Gapp. Tidak terlalu romantis, bukan?"

"Apa yang Anda lakukan sekarang? Apakah Anda masih bermain di panggung, Mrs. Rival?"

"Kadang-kadang," kata Mrs. Rival dengan sikap menutup diri. "Jarang sekali, Anda boleh berkata begitu/'
Hardcastle berkata bijaksana.
"Saya mengerti," katanya.

"Saya melakukan pekerjaan-pekei jaan ringan di sana-sini," kata Mrs. Rival. "Membantu di pesta-pesta, menjadi penerima tamu, hal-hal seperti itu. Itu bukan kehidupan yang jelek. Bagaimanapun juga, Anda bisa bertemu orang-orang. Kadang-kadang keadaan menjadi lebih baik sesaat."

"Anda tidak pernah mendengar apa-apa tentang Harry Castleton sejak Anda berpisah~-at.au tentang dirinya?"

"Tidak sepatah kata pun. Saya pikir mungkin dia telah pergi ke luar negeri—atau mati."

"Hal Iain yang dapat saya tanyakan pada Anda, Mrs. Rival, adalah apakah Anda mempunyii ide mengapa Harry datang ke daerah int?"

"Tidak. Tentu saja saya tidak punya ide. Saya bahkan tidak tahu apa yang dilakukannya selama tahun-tahun terakhir int."

"Mungkinkah dia menjual polis-polis asuransi palsu—sesuatu seperti itu?"

"Saya betul-betul tidak tahu. Bagi saya kelihat-annya tidak mungkin. Maksud saya, Hany selalu sangat hati-hati menjaga dirinya. Dia tidak akan mengambil risiko dengan melakukan sesuatu yang memungkinkannya terjebak. Saya pikir lebih mungkin ada kaitannya dengan wanita."

"Mungkinkah itu menurut Anda, Mrs. Rival, adalah sebuah pemerasan?"

"Yah, saya tidak tahu... saya kira, ya, mungkin saja. Wanita tertentu, mungkin, yang tidak meng-inginkan sesuatu di masa lalunya terbongkar. ***Dia*** merasa cukup aman, saya kira. Saya tidak menga-takan *memang* begitu, tetapi mungkin begitu. Saya kira dia tidak membutuhkan uang yang banyak. Saya kira dia tidak akan menibuat seseorang putus asa, tetapi dia mungkin mengum-pulkan uang sediktt-sedikit." Dia mengangguk menegaskan. "Ya."

"Kaum wanita menvukainva, bukan?

"Ya. Mereka selalu gampang terpikat padanya. Terurama, sava rasa, sebab dia selalu kelihatan sebagai tipe yang baik dan terhormai. Wanita-wanita akan bangga bisa menguasai laki-laki seperti itu. Mereka mengharapkan sebuah masa depan vang bahagia bersamanya. Itu gambaran paling ***jelas*** vang bisa saya benkan. Saya sendiri merasakan hal yang serupa," Mrs. Rival menam-bahkan dengan jujur.

"Ada satu hal kecil Ugi." Hardcastle berbicara kepada bawahannya. "Tolong bawakan jam-jam itu kemari."

Jam-jam iru dibawa dengan sebuah baki dan ditutupi sehelai kain. Hardcastle membuka kain itu dan menunjukkannya pada Mrs. Rival. Dia menelitinya dengan minat yang jujur dan baik.

"Cantik, bukan? Saya suka yang itu." Dia menyentuh jam bersepuh emas itu.

"Anda tidak pernah melihat satu pun dari jam-jam ini sebelumnya. Mereka tidak berarti apa-apa bagi Anda?"

"Tidak. Apakah harus begitu?" "Dapatkah Anda memikirkan adanya hubung-an antara suami Anda dengan nama Rosemary?"

"Rosemary? Sebentar. Ada si rambut merah itu—Bukan, namanya adalah Rosalie. Saya kha-watir saya tidak dapat mengingatnya. Tetapi saya tidak mungkin tahu, bukan? Harry menyimpan kisah cintanya secara rahasia."

"Jika Anda melihat sebuah jam dengan jarum-**jaium** yang menunjukkan angka empat-tiga belas—" Hardcastle berhenti. Mrs .-Rival tertawa kecil.

"Saya akan berpikir bahwa sudah hampir waktunya untuk minum teh."

Hardcastle menarik napas.

"Yah, Mrs. Rival," katanya, "kami sangat berterima kasih pada Anda. Pemeriksaan itu telah ditangguhkan, seperti yang saya katakan tadi, sampai lusa. Anda tidak kebetatan memberikan kesaksian tentang identifikasi tadi, bukan?"

"Tidak, Tidak apa-apa. Saya hanya perlu mengatakan siapa dia, bukan? Saya tidak perlu menjelaskan? Saya tidak akan menceritakan ting-kah lakunya ketika dia masih hidup—hal-hal seperti itu?"

"Sekarang belum perlu. Yang perlu Anda lakukan hanyalah bersumpah bahwa otang itu adalah Harry Castleton, yang pernah menikahi Anda. Tanggal yang tepat akan ada pada catatan di Somerset House. Di mana Anda menikah? Dapatkah Anda mengingatnya?"

"Di tempat bernama Donbrook—Gereja Santo Michael, saya kira. Saya harap tidak *lebih* dari **dua** puluh tahun yang lalu. Itu *akan* membuat saya merasa sudah hampir melangkahkan kaki ke Hang kubur," kata Mrs. Rival.

Dia berdiri dan mengulurkan tangannya. Hardcastle mengucapkan selamat jalan. Dia kembali ke mejanya dan duduk di sana sambil mengetuk-ngetukkan sebatang pencil. Sebentar kemudian datanglah Sersan Cray.

"Memuaskan?" tanya sersan itu.

"Kelihatannya begitu," kau inspektur itu. "Nama Harry Castleton—mungkin hanya alias saja. Kita harus mencari tahu tentang orang itu. Kelihatannya mungkin sekali ada lebih dari satu wanita vang ingin membalas dendam padanya."

"Padahal kclihatannva terhormat," kata Cray.

"Itu," kata Hardcastle, "tampaknya adalah barang dagangannya yang utama."

Dia memikirkan lagi jam dengan tulisan Rose-marv di atasnya. Kenang-kenangan?

NARASI COLIN LAMB

"Jadi kau kembali juga," kata Hercule Poirot.

Dia meletakkan penyisip bukunya dengan cer~ mat untuk menandai halaman yang sedang dibaca-nya. Kali ini secangkir coklat panas berdiri di atas meja di dekat sikunya. Poirot pastilah mempunyai selera yang buruk dalam minuman! Sekali ini dia tidak menawari saya untuk menemaninya minum.

"Apa kabar?" tanya saya.

"Aku terganggu. Aku betul-betu| terganggu. Mereka membuat perbaikan-perbaikan, mende-korasi kembali, bahkan melakukan pergantian struktural pada flat-flat ini."

"Apakah itu tidak akan memperbaiki flat-flat ini?"

"Ya—tetapi sangat menjengkelkan bagi&«. Aku bisa kacau di sini. Apalagi dengan bau cat itu nantinya!" Dia memandang saya dengan gusar.

Kemudian, mengabaikan kesulitan-kesulitan-nya dengan kibasan tangannya, dia bertanya,

"Kau telah berhasil, ya?" Sava berkata pelan, "Aku tidak tahu." "Ah-begitu."

"Aku menemukan apa yang ditugaskan pada-ku. Aku tidak menemukan orangnya sendiri. Aku sendiri tidak tahu apa yang diinginkan. Informasi? Atau sesosok mayat?"

"Berbicara tentang mayat, aku sudah membaca laporan dati pemeriksaan yang ditangguhkan di Crowdean itu. Pembunuhan yang disengaja oleh seseorang atau beberapa orang yang tidak diketa-hui. Dan mayat itu akhirnya mempunyai nama."

Saya mengangguk.

"Harry Castleton, siapa pun dia sesunggulinya." "Dikenali oleh istrinya. Kau sudah ke Crow-dean?"

"Belum. Aku merencanakan ke sana besok."

"Oh, kau puny a waktu luang?"

"Belum. Aku masih berruga^ Tugasku mcmba-waku ke sana—" Saya berhe/iu sejenak dan kemudian berkata, "Aku tidak tahu banyak tentang apa yang telah terjadi selai: ku di luar negeri—hanya fakta tentang identitik, ^ *;u—ba-gaimana pendapatmu mengenamya?"

Poirot mengangkat bahu.

"Itu sudah diharapkan."

"Ya—polisi-polisi memang sangat hebat—"

"Dan para istri sangat membantu."

"Mrs. Merlina Rival! Aneh benar namanya!"

"Itu mengingatkanku pada sesuatu," kata Poirot. "Tetapi pada apa, ya?"

ia memandang saya sambil berpikir, tetapi saya tidak dapat membantunya. Kalau tahu Poirot, setiap hal bisa- mengingatkannya pada sesuatu.

"Sebuah kunjungan pada seorang teman—di rumah peristirahatan di desa," pikir Poirot, kemudian menggelengkan kepalanya. "Bukan— itu sudah lama sekali."

"Kalau aku kembali ke London lagi, aku akan mengunjungimu dan menceritakan semuanya yang kudapat **dari** Hardcastle tentang Mrs. Merlina Rival," saya berjanji.

Poirot melambaikan tangannya dan berkata, "Tidak perlu."

"Maksudmu kau tahu semuanya tentang dia tanpa diberi tahu?"

"Tidak, Maksudku aku tidak berminat padanya-"

"Kau tidak berminat—tetapi mengapa tidak? Aku tidak mengerti." Saya menggelengkan kepala.

"Orang harus mengkonsentrasikan diri pada pokok-pokoknya saja. Sebaliknya ceritakan padaku tentang si Edna itu—yang mati di bilik telepon umum di Wilbraham Crescent."

"Aku tidak dapat menceritakan padamu lebih daripada yang sudah kuceritakan — aku tidak mengenal gadis itu sama sekali."

"Jadi yang kauketahui seluruhnya," kata Poiiot mengecam, "atau seluruhnya yang dapat kauceri-takan padaku adalah bahwa gadis itu adalah seekor kelinci yang malang, yang kaulihat kantor pengetik, di mana dia telah memutuskai tumit sepatunya di kisi-ktsi—" dia berhenti. "Omong-omong, di mana kisi-kisi itu?"

"Sungguh, Poirot, bagaimana aku bisa tahu?"

"Kau bisa tahu kalau kau *bertanya.* Bagaimana kau berharap untuk mengetahui *sesuatu* jika **kau** tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai?"

"Tetapi bagaimana bisa *di mana* tumit sepatunya copot jadi persoalan?"

"Mungkin tidak. Sebaliknya, kita harus mengetahui tempat yang tepat ke mana gadis itu pergi, dan itu mungkin menyangkut dengan seseorang yang telah dilihatnya di sana—atau dengan sebuah peristiwa yang terjadi di sana."

"Kau terlalu jauh. Bagaimanapun juga aku tahu kalau tempatnya di dekat kantor itu, sebab dia bilang begitu dan bahwa dia membeli roti kismis dan kembali dengan memakai kaus kaki saja dan memakan roti itu di kantor dan dia mengakhiri dengan berkata bagaimana dia bisa pulang dengan keadaan seperti itu."

"All, dan bagaimana *caranya* dia pulang?" Poirot bertanva dengan penuh rmnat.

Saya menatapnya.

"Aku tidak tahu."

"Ah—tapi itu tidak mungkin, kau memang tidak pernah menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang benar! Sebagai hasilnya kau tidak tahu apa-apa yang penting."

"Kau sebaiknya datang ke Crowdean dan bertanya sendiri," kata saya jengkel.

"Untuk saat ini tidak mungkin. Ada penjualan naskali-naskah para pengarang minggu de-pan—sangat menarik."

"Masih tetap dengan hobimu?" "Ya, tentu saja." Matanya bersinar. "Coba ambil karya John Dickson **Cart** atau Carter Dickson, sebagaimana dia menyebut dirinya kadang-kadang—"

Saya meloloskan diri sebelum dia dapat mene-ruskan ceritanya, dengan alasan bahwa ada sebuah janji yang mendesak. Saya tidak berminat mende-ngarkan kuliah tentang hal-hal yang telah silam mengenai seni fiksi-fiksi kriminal.

Saya sedang duduk di tangga, di depan rumah Hardcastle, ketika dia pulang sore itu. Saya bangkit dari kcmuraman untuk menyambutnya.

"Halo, Colin? Kamukah itu? Jadi kau sudah bebas dari perasaan haru-birumu, bukan?"

"Jika kau menyebutnya *merah,* itu lebih cocok."

"Berapa lama kau ada di sini, duduk di depan pintu rumahku?"

"Oli, sekitar setengah jam."

"Maaf, kau tidak dapat masuk ke dalam."

"Aku bisa saja masuk dengan sangat gampang sekali," kata saya berang. "Kau tidak tahu latihan kami."

alu mengapa kau tidak masuk?" "Aku tidak ingin merendahkan derajatmu dengan cara apa pun," saya menjelaskan. "Seorang detektif inspektur polisi sudah pasti akan kehi-langan muka jika tumahnya dimasuki perampok dengan sangat mudah."

Hardcastle mengambil kunci dari sakunya dan membuka pintu depan.

"Masuklah," katanya, "dan jangan ngomong yang tidak-tidak."

Dia memimpin jalan menuju ruang duduk, dan mulai menyediakan minuman penyegar. "Katakan kapan."

Saya mengatakannya, tidak begitu cepat, dan kami menikmati minuman itu.

"Keadaan berubah akhirnva," kata Hardcastle "Kami telah mengenali mayat itu." *t* "Aku tahu. Aku membaca di arsip koran—sia-pakah Harry Castleton itu?"

"Seorang laki-laki yang tampaknya sangat ter-hormat dan mencari nafkah dengan menikahi atau semata-mata bertunangan dengan wanita-wanita kaya-raya yang gampang dirayu. Mereka mem-percayakan tabungan mereka padanya, terkesan pada pengetahuannya yang hebat tentang keuang-* an dan sebentar kemudian dia menghilang secara diam-diam."

"Kelihatannya dia bukan laki-laki seperti itu," kata saya memutar pikiran saya kembali. "Itu adalah senjata utamanya." "Apakah dia pernah diadili?"

Belum—kami telah menyelidikinya, tetapi tidak mudah untuk mendapatkan keterangan. Dia cukup sering mengubah namanya. Dan meskipun-otang-orang Yard berpikir bahwa Harry Castleton, Raymond Blair, Lawrence Dalton, Roger Byron adalah orang yang sama, mereka tidak pernah dapat membuktikannya. Kaum wanita, kau tahu, tidak akan bercerita. Mereka lebih senang kehilangan uang mereka. Orang itu betul-betul sangat pandai dengan pekerjaannya—men gumpul-kan uang dari sana sini —selalu pola yang sama-—tetapi sangat sukar ditangkap. Roger Byron, misalnya, akan menghilang dari Southend, dan seseorang bernama Lawrence Dalton akan memu-lai operasinya di Newcastle di Tyne. Dia malu untuk dipotret—menghindafi keinginan teman-teman wanitanya untuk memotretnya. Semua ini berlangsung cukup lama dulu—lima belas sampai dua puluh tahun. Sekitar waktu itu dia kelihatannya menghilang. Kabar burung yang tersebar adalah dia sudah mati—tetapi beberapa orang mengatakan dia telah pergi ke luar negeri—"

"Bagaimanapun juga, tidak ada kabar burung tentang dirinya sampai dia ditemukan mati, di karpet ruang duduk Miss Pebmarsh?" kata saya. "Tepat."

"Hal itu tentunya membuka kemungkinan-kemungkinan." 'Tentu."

"Seorang wanita **yang** dihina yang tidak pernah lupa?" usul saya.

"Yah, begitulah. *Ada* wanita yang mempunyai day a ingat yang kuat, yang tidak mudah melupa-kan—"

"Dan jika wanita seperti itu buta—pendeiitaan datang menimpa di atas penderitaan lainnya—"

"Itu hanya dugaan. Tidak ada penggantinya sampai saat ini."

"Bagaimana rupa istrinya—Mrs.—siapa tadi? —Merlina Rival? Aneh benar namanya! Itu pasti bukan namanya sendiri."

"Nama aslinya adalah Flossie Gapp. Lainnya itu adalah ciptaannya sendiri. Lebih cocok untuk cara hidupnya."

"Apa pekerjaannya? Pelacur?"

"Bukan seorang profesional."

"Apa yang dulu disebut, dengan hati-hati, wanita yang gampang diajak berkencan." • "Aku bisa mengatakan bahwa dia adalah wanita yang baik yang bersedia menolong teman-te-mannya. Menggambarkan dirinya sebagai bekas aktris. Kadang-kadang melakukan pekerjaan 'me-nerima tamu*. Cukup menyenangkan."

"Dapat dipercaya?"

"Lumayan. Pengenalannya cukup positif. Tidak ada keragu-raguan."

"Itu adalah suatu berkat."

"Ya. Aku sudah mulai putus asa. Betapa banyak jumlah istri yang kumiiiki di sini! Aku mulai berpikir hanya wanita yang bijaksana saja yang mengenali suaminya sendiri. Kau tahu, kukira Mrs. Rival mungkin mengetahui sedikit lebih banyak tentang suaminya daripada yang dia ceritakan."

"Apakah dia sendiri pernah terlibat dalam kegiatan kriminal?"

"Tidak untuk dicatat. Kupikir mungkin dia pernah, mungkin malah masih, memiliki beberapa teman yang tidak jelas. Bukan hal yang serius —hanya menipu-nipu—hal-hal seperti itu."

"Bagaimana dengan jam-jam itu?"

"Tidak berarti apa-apa baginya. Kupikir dia berkata sebenarnya. Kami melacak dari mana asalnya mereka—Portobello Market. Itu asalnya jam emas dan porselen Dresden itu. Dan sangat tidak *membantu1.* Kau tahu bagaimana pasar itu di hari Sabtu. Dibeli oleh seorang nyonya Amerika, *pikir* penjaga toko—tetapi kupikir itu hanya tebakan saja. Portobello Market selalu penuh dengan turis-turis Amerika. Istrinya berkata, seorang laki-lakilah yang membeli mereka. **Dia** tidak dapat mengingat wajahnya. Jam perak itu berasal dari seorang perajin perak di Bournemouth. Seorang wanita jangkung rrienginginkan-nya sebagai hadiah untuk putrinya yang masih kecil! Hal yang diingatnya tentang wanita itu hanyalah topinya yang hijau."

"Dan jam yang keempat? Jam yang hilang itu?"

'Tidak ada komentar," kata Hardcastle.

Saya tahu betul apa maksudnya dengan perka-taan itu.

NARASI COLIN LAMB

Hotel tempat saya menginap adalah sebuah hotel yang kecil dan sempit dekat stasiun. Di sana disediakan daging panggang yang lumayan, tetapi hanya itulah penilaian yang pantas untuknya. Kecuali, tentu saja, harganya murah.

Pada pukul sepuluh keesokan harinya saya menelepon **Biro** Sekretaris Cavendish dan berkata bahwa saya menginginkan seorang pengetik steno untuk menyalin beberapa surat dan mengetik kembali sebuah perjanjian bisnis. Nama saya adalah Douglas Weatherby dan saya tinggal di Hotel Clarendon (hotel-hotel vang luar biasa jeleknya selalu mempunyai nama-nama yang keren). Apakah Miss Sheila Webb bisa datang? Menurut teman saya dia sangat efisien.

Saya beruntung. Sheila dapat segera datang. Dia, bagaimanapun juga, mempunyai janji pada pukul dua belas. Saya berkata bahwa saya sudah akan selesai sebelum waktu itu, karena saya juga punya janji.

Saya sedang berada di luar pintu putar di larendon, kerika Sheila muncul. Saya maju ke depan.

"Mr. Douglas Weatherby siap melayani Anda," kata sava.

"Kaukab itu yang menelepon?" "Ya "

"Tapi kau tidak boleh berbuat begitu." Dia kelihatan malu.

"Mengapa tidak? Aku siap membayar Biro Cavendish untuk jasamu. Apa bedanya buat mereka jika kita menghabiskan waktumu yang berharga dan malial itu di Buttercup **Cafe** di s^berang jalan ini daripada mendiktekan surat1 **surat** yang membosankan yang dimulai dengan 'Kepada yang terhormat,' dan seterusnya. Ayo-lah, mari kita pergi dan minum kopi yang enak dalam suasana yang damal."

Buttercup Cafe mencoba untuk tampil sesuai dengan namanya, yaitu dengan memakai warna kuning secara bertebth-lebihan dan agresif. Meja-meja berlapis formika, bantalan-bantalan kursi plastik dan cangkir-cangkir dan tatakan-tatakan-nya, semua berwarna kuning. Saya memesan kopi dan kue untuk dua orang. Waktu itu masih cukup pagi, sehingga di ruangan itu hanya ada kami saja.

Ketika pelayan wanita itu sudah mencatat pesanan kami dan pergi, kami saling berpandang-an.

"Apakah kau baik-baik saja, Sheila?"

"Apa maksudmu—apakah aku baik-baik saja?"

Matanya dikelilingi oleh lingkaran hitam d bagian bawah, sehingga membuat matanya lebih berwarna ungu, bukan biru.

"Apakah kau mendapat kesulitan?"

"Ya—tidak—aku tidak tahu. Kupikir kau sudah pergi?"

"Memang. Dan aku sudah kembali."

"Mengapa?"

"Kau tahu mengapa."

Matanya memandang ke bawah.

"Aku takut padanya," dia berkata sesudah berhenti paling sedikit selama satu menit, yang bagi saya terasa lama sekali.

"Siapa yang kautakuti?"

"Temanmu itu—inspektur itu. Dia pikir... dia pikir aku membunuh orang itu, dan juga Edna..."

"Oh, itu hanya kebiasaannya saja," kata saya meyakinkan. "Dia selalu pergi ke mana-mana dan sepertinya mencurigai setiap orang."

"Tidak, Colin, tidak begitu. Tidak ada gunanya mengatakan itu untuk menghiburku. Dia berpikir bahwa aku terlibat dalam kasus itu sejak awal mula."

"Gadisku sayang, tidak ada bukti terhadapmu. Hanya karena kau berada di tempat itu pada hari itu, sebab seseorang menempatkanmu di sana."

Dia menyela.

"Dia pikir aku menempatkan diriku di sana. Dia pikir itu adalah kisah buatan saja. Dia pikir Edna dengan suatu cara mengetahui hal itu. Dia pikir Edna mengenali suaraku di telepon, berpura-pura sebagai Miss Pebmarsh."

"Apakah itu suaramu?" tanya sava.

"Bukan, tentu saja bukan. Aku tidak pernah menelepon. Sudah kukatakan padamu."

"Coba pikir, Sheila," kata saya. "Apa pun yang kauceritakan pada orang lain, kau harus menceritakan pada&w yang sebenarnya."

"Jadi kau tidak mempercayai ceritaku sepatah kata pun?"

"Ya, Kau *mungkin* telah menelepon hari itu, tanpa maksud jahat. Seseorang mungkin telah *memintamu* untuk melakukannya, mungkin dia berkata padamu bahwa itu adalah lelucon, dan kemudian kau ketakutan dan sekali kau berbohong mengenainya, kau harus terus berbohong. Apakah kejadiannya seperti itu?"

"Tidak, tidak, *tidak* l Berapa kali harus kukatakan padamu?"

"Semuanya memang baik, Sheila, tetapi ada *sesuatu* yang tidak kauceritakan padaku. Aku ingin kau percaya padaku. Jika Hardcastle *mempunyai* prasangka terhadapmu, sesuatu yang tidak diceritakannya padaku tentang—"

Dia menyela lagi.

"Apakah kau mengharapkan dia menceritakan segalanya padamu?"

'Tah, tidak ada alasan mengapa dia tidak melakukannya. Boleh dikatakan profesi kami sebenarnya sama."

Pelayan wanita itu mengantarkan pesanan ka**mi.**

Kopinya berwarna pucat, sepu‹ mantel bulu mink mode terakhir.

"Aku tidak tahu kalau pekerjaanmu ada hubungannya dengan kepolisian," kata Sheila, sambil perlahan-lahan mengaduk-aduk kopinya.

"Tidak tepat polisi. Sebuah cabang yang betul-betul berbeda. Tetapi yang kutuju adalah, jika Dick *tidak* menceritakan padaku hal-hal yang diketahuinya tentang dirimu, maka pasti ada alasan khusus. Ini karena dia pikir aku tertarik padamu. Yah, aku memang tertarik padamu. Bahkan lebih dari itu. Aku ini *untukmu,* Sheila, apa pun yang telah kaulakukan. Kau keluar dari rumah itu pada hari itu dengan sangat ketakutan. Kau betul-betul takut. Kau tidak berpura-pura. Kau tidak bisa memainkan peranan itu dengan berpura-pura." "Tentu saja aku takut. Aku ngeri." "Apakah hanya karena menemukan mayat itu yang membuatmu takut? Atau karena hal vang lain?"

"Hal lain apa?" Saya memberanikan diri. "Mengapa kau ambil jam dengan tulisan Rosemary di atasnva itu?"

"Apa maksudmu? Mengapa aku harus mengambilnya?"

"Aku bertanva padamu *mengapa* kaulakukan hal itu."

"Aku tidak pernah melakukannya."
"Kau kembali ke ruangan itu sebab kau meninggalkan sarung tanganmu, katamu. Kau tidak memakai sarung tangan apa pun hari itu. Hari itu hari yang cerah di bulan September. Aku tidak pernah melihatmu memakai sarung tangan. Baiklah kalau begitu, kau kembali ke ruang itu dan kau mengambil jam itu. Jangan bohong padaku tentang hal ini. Itu yang kaulakukan, bukan?"

Dia diam sejenak, memain-mainkan kuenya di atas piring.

"Baiklah," katanya dengan suara yang nyaris seperti berbisik. "Baiklah. Aku melakukannya. Aku mengambil jam itu dan memasukkannya dalam tasku dan aku keluar lagi."
'Tetapi mengapa kaulakukan itu?"
"Sebab nama itu—Rosemary. Itu namaku."
"Namamu adalah Rosemary, bukan Sheila?"

"Dua-duanva adalah namaku. Rosemary Shei- i la."

"Hanya itu, bukan? Kenyataan bahwa kau memiliki nama yang sama dengan nama yang tertulis di atas jam itu?"
Dia mendengar ketidakpercavaanku, tetapi dia

masih bertahan.

"Aku takut waktu itu."

Saya memandangnya. Sheila adalah gadisku —gadis yang kuinginkan—dan ingin kumiliki. Tetapi tidak ada gunanya mempunyai ilusi-ilusi tentang dirinva. Sheila adalah pembohong dan mungkin akan selalu menjadi pembohong. Itu adalah caranya berjuang untuk hidup—penyangkalan yang mudah dan cepat. Itu adalah senjata anak-anak—dan dia mungkin tidak pernah berhenti menggunakannya. Jika saya menginginkan Sheila, saya harus menerimanya sebagaimana dia sebenarnya—sanggup menerima kelemahan-kelemahannya. Kita semua punya kelemahan. Kelemahan saya berbeda dari kelemahan Sheila, tetapi saya punya.

Sava memutuskan untuk menverang. Itu adalah satu-satunva cara.

"Itu jamm«, bukan?" kata saya. "Itu kepunyaanmu?"
Dia menahan napas,
"Bagaimana kau tahu?"
"Ceritakan padaku." Ceritanya mengalir keluar dengan kata-kata yang tidak keruan. Dia telah memiliki jam itu hampir seumur hidupnya. Sampai ketika dia berumur enam tahun dia selalu dipanggil dengan nama Rosemary—tetapi dia membencinya dan mendesak agar dipanggil Sheila. Akhirnya jam itu merepotkan. Dia telah membawanya ke tukang jam tidak jauh dari Biro. Tetapi dia meninggalkannya entah di mana—di bis, mungkin, atau di toko tempat dia makan sandwich di saat makan siang.

"Berapa lama kejadian itu sebelum pembunuhan di Wilbraham Crescent No. 19?"

Kira-kira seminggu, pikir Sheila. Dia tidak begitu memikirkannya, sebab jam itu toh sudah tua dan selalu macet dan memang sudah sepantasnya diganti dengan yang baru Dan kemudian,

"Aku tidak memperhatikannya pada mulanya," gadis itu berkata. 'Tidak ketika aku memasuki ruang itu. Dan kemudian aku—menemukan mayat itu. Aku seolah-olah lumpuh. Aku berdiri tegak setelah menyentuhnya dan aku berdiri di sana menatapnya dan jamku memandangku dari atas meja di samping perapian—jam^w—dan ada darah di tanganku—dan kemudian dia masuk dan aku lupa segalanya sebab dia akan menginjaknya. Dan—dan aku meloncat ke luar. Pergi jauh dari sana—itu yang kuinginkan/*

Saya mengangguk. "Dan kemudian?"

"Aku mulai berpikir. Dia bilang *dia* tidak menelepon memanggilku—lantas siapa yang melakukannya—siapa yang membuatku berada di sana dan meletakkan jam£« di sana? Aku—aku berkata bahwa aku ketinggalan sarung tanganku dan—dan memasukkan jam itu dalam tasku. Kukira aku—aku konyol sekali."

"Kau tidak mungkin melakukan hal yang lebih konyol dari itu," saya berkata padanya. "Dalam beberapa hal, Sheila, kau tidak punya otak sama sekali."

'Tetapi seseorang sedang berusaha melibatkan-ku. Kartu pos itu. Itu pasti dikirim oleh orang yang mengetahui bahwa aku telah mengambil jam itu. Dan kartu pos itu sendiri —bergambar Si Tua Bailey. Jika ayahku adalah seorang penjahat—"

''Apa yang kauketahui tentang avah dan mu?"

"Orang tuaku meninggal dalam sebuah kecela kaan ketika aku masih bayi. Itu adalah apa yan diceritakan oleh bibiku, dan yang selalu dicerita kannya padaku. Tetapi dia tidak pernah membicarakan mereka, dia tidak pernah mengatakan padaku sedikit pun *tentang* mereka. Kadang-kadang, sekali-dua, ketika aku bertanya, dia menceritakan padaku tentang mereka yang tidak sama dengan ceritanya dulu. Jadi aku tahu, bahwa ada sesuatu yang tidak beres."
'Teruskan."

"Jadi kupikir mungkin ayahku adalah seorang penjahat—bahkan mungkin, seorang pembunuh. Atau mungkin ibuku. Orang tidak akan mengatakan bahwa orang tua kita meninggal dan tidak dapat atau tidak mau mengatakan apa-apa tentang orang tua kita, kecuali kalau alasan yang sebenarnya adalah *sesuatu*—sesuatu yang mereka pikir buruk sekali bagi kita."

"Jadi kau menduga-duga sendiri. Padahal mungkin sederhana saja. Kau mungkin adalah seorang anak haram."

"Aku juga berpikir begitu. Orang-orang kadang-kadang memang mencoba menyembunyikan kenvataan itu dari anak-anak. Itu sangat bodoh. Mereka lebih baik mengatakan vang sebenarma. Hal itu tidak begitu berarti apa-apa pada zaman sekarang ini. Tetapi yang penting adalah, kau tahu, bahwa aku tidak *tahu.* Aku
tidak tahu apa yang ada di *belakang* semua ini. Mengapa aku dinamai Rosemary? Itu bukan nama keluarga. Itu berani kenangan» bukan?"

"Yang mungkin saja mempunyai arti yang menyenangkan," kata saya.

"Ya, bisa saja... tetapi aku tidak merasa begitu. Bagaimanapun juga, sesudah inspektur itu menanyai aku pada hari itu, aku mulai berpikir. Mengapa ada orang yang menginginkan aku ada di sana? Melibatkanku dengan seorang laki-laki aneh yang sudah mati? Atau apakah orang mati itu yang ingin menemuiku di sana? Apakah dia, mungkin—ayahku, dan dia ingin aku melakukan sesuatu untuknya? Dan kemudian seseorang datang dan membunuhnya. Atau ada orang yang ingin membuat agar segala sesuatunya kelihatan seperti aku yang membunuhnya? Oh, aku begitu bingung, takut. Kelihatannya, entah bagaimana, semuanya seolah-olah ditujukan padafcw. Membuatku ke sana, dan orang mati itu, dan namaku —

Rosemary—pada jamku sendiri yang seharusnya tidak ada di sana. Semuanya membuatku panik dan melakukan sesuatu yang konyol, seperti katamu."

Saya menggeleng-gelengkan kepala memandangnya.

"Kau terlalu banyak mengetik cerita-cerita seram dan misterius," kata saya menuduh. "Bagaimana dengan Edna? Apakah kau tidak punya ide sama sekali tentang apa yang ada dalam pikirannya tentang dirimu? Mengapa dia datang ke rumahmu untuk berbicara denganmu kalau dia bisa menemuimu tiap hari di kantor?"

"Aku tidak tahu. Dia tidak mungkin berpikir bahwa *aku* terlibat dalam pembunuhan itu. Dia tidak mungkin bisa."

"Apakah mungkin karena sesuatu yang didengarnya dan dia membuat kesalahan tentang hal itu?"

'Tidak ada apa-apa, kataku. Tidak ada!"

Saya memikirkannya. Saya tidak dapat tidak memikirkannya... Bahkan sekarang, saya tetap tidak percaya bahwa Sheila telah bercerita sejujur-jujurnya.

"Apakah kau punya musuh pribadi? Pemuda-pemuda yang tidak puas, gadis-gadis yang cemburu, seseorang yang mungkin agak terganggu jiwanya yang ingin membalas dendam padamu?"

Kedengarannya sangat mevakinkan sekali waktu saya mengatakannya.

"Tentu saja tidak."

Jadi begitulah. Bahkan sekarang saya tetap tidak yakin dengan urusan jam itu. Itu adalah sebuah kisah yang fantastik. 413. Apa artinya angka-angka itu? Mengapa menulisnya di atas kartu pos dengan kata: INGAT kecuali kalau kata dan angka itu mempunyai arti *tertentu* bagi orang kepada siapa kartu itu ditujukan?

Saya menarik napas, membayar rekeningnya dan berdiri.

"Jangan cemas," kata saya. (Tentunya itu adalah kata-kata yang paling tolol dalam bahasa Inggris ataupun bahasa-bahasa lainnya). "Jasa Pelayanan **Pi** ibadi Colin Lamb sedang melaksanakan tugasnya. Kau akan baik-baik saja, dan kita akan hidup bahagia untuk selama-lamanya. Omong-omong," kata saya, tidak dapat menahan diri lagi, kendati saya tahu bahwa lebih baik untuk mengakhiri pertemuan kami dengan kata-kata yang romantis, tetapi Keingintahuan Pribadi si Colin Lamb menarik saya. "Apa yang sebenarnya telah kaulakukan dengan jam itu? Menyembunyikannya dalam lacimu?"

Dia diam sejenak sebelum berkata, "Aku membuangnya di tong sampah tetangga sebelah."

Saya cukup terkesan. Itu adalah cara yang sederhana dan mungkin efektif. Kalau dipikir-pikir, ternyata Sheila pintar juga. Mungkin saya yang terlalu rendah menilai Sheila.

NARASI COLIN LAMB

Ketika Sheila sudah pergi, saya menyeberangi jalan menuju Clarendon, menyiapkan tas dan menitipkannya pada pengangkat barang di hotel. Clarendon adalah hotel yang menyukai Anda untuk *check out* sebelum jam dua belas siang.

Kemudian saya pergi. Rute saya membawa saya melewati kantor polisi dan „setelah ragu-ragu sejenak, saya masuk ke dalam. Saya menanyakan Hardcastle daff ternyata dia ada. Saya menemukannya sedang mengerutkan dahinya, memandangi sepucuk sufat di tangannya.

"Aku pergi lagi sore ini, Dick," kata saya. "Kembali ke London."

Dia mendongak, memandang saya dengan ekspresi wajah sedang memikirkan sesuatu.

"Maukah kau menerima sebuah nasihat dariku?"

"Tidak," kata saya segera.

Dia tidak peduli. Orang memang tidak peduli kalau mereka mau menasihati Anda.

"Kau harus pergi—menjauhkan diri —jika kau tahu apa yang terbaik untukmu."

"Tidak seorang pun dapat menentukan apa yang terbaik bagi orang lain."

"Aku meragukannya."

"Kukatakan sesuatu padamu, Dick. Bila aku sudah selesai dengan tugasku yang sekarang, aku akan mengundurkan diri. Paling tidak—kupikir begitu."

"Mengapa?"

"Aku seperti pendeta Zaman Victoria yang kuno. Aku juga punya Keraguan/'

"Berilah waktu pada dirimu sendiri."

Saya tidak yakin apa maksud kata-katanya itu. Saya bertanya padanya tentang apa yang sedang dicemaskannya.

"Bacalah." Dia mengulurkan surat yang sedang dipegangnya itu pada saya.

Dengan hormat,

Saya baru memikirkan sesuatu. Anda bertanya pada saya apakah suami saya mempunyai tanda-tanda tertentu dan say berkata bahwa dia tidak punya. Tetapi saya salah. Sebenarnya dia memiliki sebuah bekas luka di belakang telinga kirinya. Terkena pisau cukur ketika anjing kami mener-jangnya, dan luka ku harui dijahit. Luka itu begitu kecil dan tidak penting sehingga saya tidak pernah memikirkannya waktu itu.*

Hormat *saya,*

Merlina Rival,

"Tulisannya bagus," kata saya, "meskipun alu, tidak pernah suka tinta ungu. Apakah mayat itu punya bekas luka?"

"Dia memang punya bekas luka. Pada tempat yang disebutkannya."

"Apakah dia tidak melihatnya ketika mayat itu ditunjukkan padanya?"

Hardcastle menggelengkan kepala.

"Tertutup oleh telinga. Kau harus menarik telinganya ke depan sebelum kau dapat melihatnya.**

"Kalau begitu cocok. Sebuah bukti yang menyenangkan. Apa yang menyusahkanmu?"

Hardcastle berkata dengan muram bahwa kasus itu membuatnya jengkeli Dia bertanya apakah saya akan menemui teman saya si orang Prancis atau Belgia itu di London.

"Mungkin. Mengapa?**

"Aku menyebut-nyebutnya pada kepala polisi yang berkata bahwa dia mengingatnya dengan baik—kasus pembunuhan Pandu Putri. Aku harus mengadakan sebuah penyambutan yang hangat, bila dia memutuskan untuk datang kemari,"

"Tidak mungkin," kata saya. "Dia itu betul-betul seperti kerang."

Waktu menunjukkan pukul dua belas seperempat ketika aya menekan bel di Wilbrabam Crescent No. 62. Mrs. Ramsay membukakan pintu. Dia hampir-hampir tidak mengangkat matanya untuk memandang saya. "Ada apa?" katanya.

"Bolehkah saya berbicara dengan Anda sebentar? Saya pernah kemari, kira-kira sepuluh liari yang lalu. Anda mungkin tidak ingat."

Dia mengangkat matanya untuk mengamat-amati saya dengan lebih saksama. Sebuah kerutan kecil nampak di antara alisnya.

"Anda datang—Anda bersama inspektur polisi itu, bukan?"

"Betul, Mrs. Ramsay. Bolehkah saya masuk?"

"Jika Anda mau, boleh saja. Orang tidak akan menolak seorang polisi untuk masuk ke rumahnya. Mereka akan menganggap Anda jahat bila Anda menolak."

Dia memimpin jalan menuju ruang makan, membuat sebuah isyarat kasar untuk menunjukkan sebuah kursi dan dia duduk di depan saya. Ada sedikit kemarahan dalam suaranya, tetapi tingkah-kkunya sekarang menjadi lesu, yang sebelumnya tidak saya perhatikan.

Saya berkata,

"Tenang sekali di sini hari ini—saya kira anak-anak Anda telah kembali ke sekolah?"

"Ya. Memang berbeda rasanya." Dia meneruskan, "Saya kira Anda ingin menanyakan beberapa pertanyaan pada sava, bukan, tentang pembunuhan terakhir ini? Gadis yang terbunuh di bilik telepon umum."

"Bukan, bukan itu. Saya tidak betul-betu. terlibat dengan kepolisian."

Dia memandang saya dengan sedikit terkejut.

"Saya pikir Anda adalah Sersan—Lamb, bukan?"

"Nama saya memang Lamb, tetapi saya bekerja pada departemen yang betul-betul berbeda."

Kelesuan hilang dari tingkah laku Mrs. Ramsay. Dia menatap saya dengan cepat, tajam, dan langsung.

"Oh," katanya, "ada apa kalau begitu?" "Suami Anda masih di luar negeri?" "Ya."

"Dia telah pergi agak lama, bukan, Mrs, Ramsay? Dan pergi agak jauh?"

"Apa yang Anda ketahui tentang itu?"

"Yah, dia telah pergi ke balik Tirai Besi, bukan?"

Dia diam sejenak, kemudian dia berkata dengan suara pelan, tanpa nada, "Ya, ya, itu betul."

"Apakah Anda tahu ke mana dia pergi?"

"Kurang lebih." Dia berhenti sebentar, kemudian berkata, "Dia ingin saya menemaninya di sana."

"Apakah dia telah mempertimbangkannya selama beberapa waktu?"

"Saya kira begitu. Dia tidak mengatakannya pada saya sampai saat terakhir."

"Anda tidak tertarik dengan pandangan politiknya?"

'Dulu ya, saya kira. Tetapi Anda pasti sudah mengetahuinya... Anda menyelidiki **secaia** mendalam hal-hal seperti itu, bukan? Menelusuri masa lalu, mentari tahu siapa yang menjadi teman dalam perjalanan, siapa yang menjadi anggota partai, hal-hal seperti itu."

"Anda mungkin bisa memberi kami informasi yang sangat berguna bagi kami," kata saya. Dia menggelengkan kepala. 'Tidak. Saya tidak bisa. Maksud saya bukannya saya tidak mau. Anda tahu, dia tidak pernah menceritakan apa-apa dengan jelas pada saya. Saya tidak ingin tahu. Saya muak dan jemu pada semuanya! Ketika Michael berkata bahwa dia akan meninggalkan negara ini, menghilang, dan kemudian pergi ke Moskow, saya tidak begitu terkejut. Saya harus memutuskan apa yang ingin *saya* lakukan."

"Dan Anda memutuskan bahwa Anda tidak cukup bersimpati pada tujuan suami Anda?"

"Tidak, saya tidak mengatakannya begitu! Pandangan saya semata-mata bersifat pribadi. Saya percaya, pasti ada hubungannya dengan seorang wanita pada akhirnya, kecuali kalau dia betul-betul fanatik. Dan kaum wanita dapat menjadi *sangat* fanatik, tetapi saya tidak. Saya tidak pernah lebih daripada seorang simpatisan sayap kiri yang moderat."

"Apakah suami Anda terlibat dalam kasus Larkm?"

"Saya tidak tahu. Saya kira mungkin juga. Dia tidak pernah bercerita pada saya atau membicarakan hal itu dengan saya."

Tiba-tiba Mrs. Ramsay memandang saya dengan lebih bersemangat.

"Kita lebih baik saling berterus-terang, Mr. Lamb. Atau Mr. Serigala berbulu Domba (Lamb), atau siapa pun Anda sebenarnya. Saya mencintai suami saya. Saya cukup mencintainya sehingga saya mau menemaninya ke Moskow, tidak peduli apakah saya setuju dengan pandangan politiknya atau tidak. Dia menginginkan saya membawa anak-anak. Saya tidak mau membawa anak-anak! Hanya itu masalahnya. Jadi saya memutuskan untuk tinggal dengan mereka. Apakah saya akan melihat Michael lagi atau tidak, saya tidak tahu. Dia harus memilih cara hidupnya sendiri dan saya harus memilih hidup saya sendiri, tetapi saya tahu satu hal dengan pasti. Sesudah dia menceritakan semuanya pada saya. Saya ingin anak saya dibesarkan di sini, di negeri mereka sendiri. Mereka adalah orang Inggris. Saya ingin mereka dibesarkan sebagai anak-anak Inggris biasa."

"Saya mengerti."

"Dan hanya itu saja saya kira," kata Mrs. Ramsav sambil berdiri.

Tiba-tiba ada sifat tegas dalam tingkah lakunya.

"Itu pasti merupakan sebuah pilihan yang berat," kata saya lembut. "Saya turut sedih."

Saya memang ikut merasa sedih. Mungkin simpati sava yang tulus dalam suara saya menyentuh perasaannya. Dia tersenyum kecil.

"Mungkin Anda juga merasakannya.... Saya kira, dalam pekerjaan Anda, Anda harus berusaha mengorek-ngorek apa yang tersembunyi di balik kulit seseorang, mengetahui apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Hal itu memang membuat saya terpukul, tetapi saya sudah melewati saat-saat terburuknya.... Saya harus membuat rencana-rencana sekarang. Apa yang harus dilakukan, ke mana harus pergi, apakah tetap tinggal di sini

atau pergi ke tempat lain. Saya akan mencari pekerjaan. Saya dulu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sekretaris. Mungkin saya akan mengambil kursus steno dan mengetik lagi, sebagai penyegaran."

"Nah, jangan melamar ke Biro Cavendish," kata saya.

"Mengapa tidak?"

"Gadis-gadis yang bekerja di sana tampaknya sering mengalami hal-hal yang tidak menguntungkan."

"Jika Anda mengira saya tahu segala sesuatu tentang hal itu, Anda salah. Saya tidak tahu apa-apa."

Saya mendoakan dia agar berhasil dan pergi. Saya tidak mendapat apa-apa darinya. Saya sudah menduga memang tidak ada apa-apa lagi. Tetapi orang harus membereskan dulu semua-semua yang kurang jelas itu.

Ketika saya keluar melalui pintu, saya hampir

menubiuk Mrs. McNaughton. Dia sedang membawa sebuah tas belanja dan kelihatannya kakinya sangat goyah.

"Mari saya bantu," kata saya dan mengambil tasnya. Dia mulanya tidak mau membiarkan saya membawanya, kemudian dia mencondongkan kepalanya ke depan, menatap saya, dan melemaskan pegangannya.

"Anda adalah anak muda dari kepolisian," katanya. "Saya mulanya tidak mengenali Anda."

Saya membawakan tasnya sampai ke pintu depan rumahnya dan dia berjalan di sebelah saya. Tas belanja itu sangat berat. Saya heran apa saja yang ada di dalamnya. Berkilo-kilo kentang?

"Jangan mengebel," katanya. "Pintunya tidak dikunci."

Kelihatannya tidak ada pintu yang dikunci di Wilbraham Crescent.

"Dan bagaimana kalian menghadapi hal-hal itu?" dia bertanya dengan cerewet. "Dia kelihatannya telah menikahi seseorang yang derajatnya jauh sekali di bawahnya."

Saya tidak mengerti apa yang dikatakannya.

"Siapa yang—saya baru saja pulang dari luar negeri," saya menjelaskan.

"Oh, begitu. *Membayangi*seseorang, saya kira. Maksud saya Mrs. Rival. Saya pergi ke pemeriksaan itu. Wanita yang tampangnya begitu *biasa.* Saya harus mengatakan bahwa dia tidak begitu sedih dengan kematian suaminva."

"Dia tidak pernah melihatnya lagi selama lima belas tahun," saya menjelaskan.

"Angus dan saya telah menikah selama dua puluh tahun." Dia menarik napas. "Sudah lama sekali. Dan sekarang dia sering berkebun karena sudah tidak mengajar lagi di universitas.... Memang sulit untuk mengetahui apa yang hai us kita lakukan dengan diri kita sendiri."

Pada saat itu, Mr. McNaughton, dengan sekop di tangannya, muncul dari balik sudut rumah.

"Oh, kau sudah pulang, Sayang. Biar kubawa-kan barang-barangnya—"

"Letakkan di dapur saja," bisik Mrs. McNaughton pada saya—sikunya menusuk saya. "Hanya keripik jagung dan telur **serta** semangka," katanya pada suaminya, sambil tersenyum cerah.

Saya meletakkan tas itu di meja dapur. Terdengar bunyi berdenting.

Keripik jagung, gombal! Saya menjadi ingin tahu. Ternyata di bawah lembaran gelatine terdapat tiga botol wiski.

Saya mengerti mengapa Mrs. McNaughton kadang-kadang begitu cerah dan suka omong, dan mengapa kakinya kadang-kadang sedikit goyah. Mungkin itu pula sebabnya mengapa Mr. McNaughton mengundurkan diri dari jabatannya.

Pagi itu boleh dikatakan "pagi para tetangga". Saya berjumpa dengan **Mr.** Bland ketika saya berjalan di sepanjang Crescent menuju Albany Road. Mr. Bland kelihatannya dalam kondisi yang baik. Dia segera mengenali saya.

"Apa kabar? Bagaimana dengan kejahatan itu? Saya lihat mayat itu sudah bisa dikenali. Kelihatannya hal itu agak mengejutkan bagi istrinya. Omong-omong, maafkan saya, Anda bukan orang sekitar sini, bukan?"

Saya mengelak dengan berkata bahwa saya datang dari London.

"Jadi Yard menaruh minat, bukan?*'

"Yah—" saya mengucapkan kata itu dengan nada yang tidak menyiratkan pendapat.

"Saya mengerti. Tidak boleh cerita sembarang-an di luar sekolah. Anda tidak hadir pada pemeriksaan itu, bukan?"

Saya berkata bahwa saya ada di luar negeri waktu itu.

"Saya juga. Saya juga!" dia mengedipkan matanya pada saya,

"Paris?" saya bertanya, mengedip kembali.

"Itu harapan saya. Tidak, hanya perjalanan sehari ke Boulogne."

Dia menyikut saya dengan sikunya (hampir seperti Mrs. McNaughton!).

"Saya tidak mengajak istri saya. Pergi bersama seorang gadis yang menyenangkan. Pirang. Ukurannya lumayan *hot"*

"Perjalanan bisnis?" kata saya. Kami berdua tertawa seperti layaknya pria yang menguasai dunia.

Dia berjalan menuju No. 61 dan saya berjalan menuju Albany Road. Saya tidak puas dengan diri saya sendiri. Seperti kata Poirot, harus ada lebih banvak yang dapat diperoleh dari para tetangga. Memang tidak logis kalau *tidak ada* seorang pun yang melihat sesuatu! Mungkin Hardcastle telah menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang salah. Tetapi dapatkah saya memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih baik? Ketika saya membelok ke Albany Road, saya membuat daftar pertanyaan di luar kepala. Seperti ini kira-kira:

Mr. Curry (Casdeton) - telah dibius-Kapan?
idem — telah dibunuh-Di mana?
Mr. Currv (Castleton) — telah dibawa ke No. 19-
Bagaimana caranya?
Seseorang pasti telah melihat sesuatu!— Siapa?
idem — Apa?

Saya membelok ke kiri lagi. Sekarang saya berjalan di sepanjang Wilbraham Crescent persis seperti ketika saya berjalan pada tanggai 9 September. Apakah saya harus mengunjungi Miss Pebmarsh? Menekan bel dan berkata—yah, apa vang harus-saya katakan?

Mengunjungi Miss Waterhouse? Tetapi apa gerangan yang harus saya katakan pada«y<*?
Mrs. Hemming mungkin? Tidak begitu penting apa yang hams dikatakan seseorang pada Mrs. Hemming. Dia tidak akan mendengarkan, dan apa yang *dia* katakan, kendati sembarangan dan tidak relevan, *mungkin* menunjukkan sesuatu.
Saya terus berjalan, menyebut nomor-nomor itu dalam hati, seperti yang saya lakukan dulu. Apakah Mr. Curry dulu juga datang kemari, juga memperhatikan nomor-nomor itu, sampai dia tiba pada nomor yang dia inginkan?
Wilbraham Crescent tidak pernah kelihatan begitu indah. Saya nyaris saja berteriak dengan gaya Victoria, "Oh! Seandainya batu-batu ini dapat berbicara!" Kelihatannya itu adalah kutipan favorit pada zaman itu. Tetapi batu tidak dapat berbicara, begitu pula dengan bata dan semen, juga kapur dan lapisan semen. Wilbraham Crescent tetap tinggal diam. Kuno, menyendiri, agak kumal dan tidak dibicarakan orang. Selalu curiga, saya yakin, pada orang-orang yang berkeliaran di sana, yang tidak tahu apa yang mereka cari.
Ada beberapa orang yang sedang berjalan-jalan, dua orang anak laki-laki naik sepeda, melewati saya, dua orang wanita dengan tas-tas belanja mereka. Rumah-rumah itu sendiri mungkin telah diawetkan seperti mumi terhadap tanda-tanda kehidupan yang ada di dalamnya. Saya tahu mengapa. Sudah saatnya, atau hampir, jam satu siang yang suci, jam yang dikeramatkan oleh tradisi Inggris sebagai jam untuk makan siang. Pada satu atau dua lumah saya dapat melihat melalui jendela-jendela yang tak bertirai, sekelompok orang yang sedang mengelilingi meja makan, tetapi balikan itu pun sudah langka sekali. Meskipun jendelanya ditutupi dengan saksama dengan kawat nilon, yang mengalahkan kepopuleran renda-renda Nottingham, atau—yang mana jauh lebih mungkin—setiap orang yang ada di rumah selalu makan di dapur "modern", menurut kebudayaan tahun enam puluhan.
Saya mempertimbangkan bahwa itu memang saat yang tepat untuk melakukan suatu pembunuhan. Apakah pembunuhnya telah memikirkan hai itu, saya ingin tahu? Apakah itu bagian dari rencana si pembunuh? Saya akhirnya tiba di No. 19.
Seperti banyak anggota masyarakat lainnya yang dungu, saya berdiri di sana dan menatapnya. Tidak ada orang sama sekali di sana, "Tidak ada tetangga," saya berkata sedih, "tidak ada orang jenius yang melihat."
Saya merasakan nyeri yang menusuk di bahu. Saya salah. Ternyata *ada* tetangga di sini, tetangga yang sangat berguna jika dia bisa bicara. Saya sedang bersandar pada tiang pagar No. 20, dan kucing oranye yang sama, yang pernah saya lihat sebelumnya, sedang duduk di atas tiang pagar itu. Saya berhenti dan menyapanya, tetapi terlebih dulu saya lepaskan cakarnya yang suka main-main itu dari bahu saya.
"Jika kucing bisa ngomong," saya membuka pembicaraan dengannya.
Kucing oranye itu membuka mulurnya, mengeluarkan suara meong yang mengalun.
"Aku tahu kau bisa," kata saya. "Aku tahu kau bisa bicara seperti diriku. Tetapi tidak dalam bahasaku. Apakah kau duduk di sini hari itu? Apakah kau melihat siapa yang masuk atau keluar dari rumah itu? Apakah kau tahu semua vang terjadi? Mustahil untuk mempercayaimu, Pus."
Kucing itu merasa tersinggung. Dia berpaling dari saya dan mulai mengibaskan ekornya,
"Maafkan saya, Paduka," kata saya.
Dia memandang saya dengan dingin melalui bahunya dan mulai menjilati dirinya. Tetangga, saya teringat lagi dengan getir! Tidak perlu diragukan, persediaan tetangga sedang langka di Wilbraham Crescent. Apa yang saya inginkan— apa yang diinginkan Hardcastle—adalah seorang wanita tua yang suka gosip, memata-matai dan mengintip, yang punya banyak waktu luang. Yang selalu berharap untuk menemukan dan melihat sesuatu yang bisa membuat skandal. Masalahnya wanita tua seperti itu kelihatannya sudah hilang dari peredaran sekarang ini. Mereka sekarang duduk mengelompok di rumah-rumah jompo dengan nyaman, atau memenuhi rumah-rumah sakit yang sebenarnya tempat tidurnya sangat dibutuhkan oleh para penderita penyakit. Yang lumpuh dan yang pincang serta yang jompo tidak tinggal di rumah mereka sendiri lagi, dilayani oleh sanak saudara yang setia atau seseorang keluarga jauh yang miskin, yang berakal sehat dan senang bisa mendapat pondokan. Hal ini merupakan kemunduran yang serius bagi penyelidikan kriminalitas.
Saya memandang ke seberang jalan. Mengapa tidak ada tetangga di sana? Mengapa tidak ada deretan rapi rumah-rumah yang menghadap ke arah saya, melainkan balok-balok beton yang besar, dan kelihatan tidak manusiawi itu? Seperti sarang lebah berpenghuni manusia, tidak perlu diragukan lagi, yang disewa oleh lebah-lebah pekerja yang keluar terus sepanjang siang dan hanya pulang pada saat malam untuk mandi atau merias wajah mereka dan pergi keluar lagi untuk bertemu dengan pemuda-pemuda mereka. Perbandingan yang kontras antara ketidakmanusia-wian flat-flat persegi itu membuat saya merasa iba melihat keagungan Victoria yang memudar di Wilbraham Crescent.
Mata saya menangkap kilatan cahaya, entah di mana, di bagian tengah gedung itu. Saya bingung. Saya mendongak. Ya, itu dia muncul lagi. Sebuah jendela terbuka dan seseorang memandang melaluinya. Sebuah wajah yang sedikit tertutup di baiik sesuatu yang dipegang di depannya. Kilatan cahaya itu muncul lagi. Saya memasukkan tangan ke dalam saku. Saya menyimpan berbagai macam barang dalam saku saya, barang-barang yang mungkin berguna. Anda akan terkejut pada kegunaan barang-barang itu. Sebuah selotip. Beberapa peralatan kecil yang kelihatannya tidak berguna, yang cukup mampu untuk membuka pintu-pintu yang terkunci, sebuah kaleng berisi serbuk kelabu dengan label yang salah dan sebuah insuflator untuk digunakan dengan serbuk itu, dan satu atau dua peralatan kecil yang tidak dikenal oleh sebagian besar orang apa fungsinya. Di antara barang-barang lain saya memiliki sebuah teropong burung ukuran saku. Lensanya tidak cukup kuat tetapi memadai. Saya mengeluarkannya dan memegangnya di depan mata saya.
Ada seorang anak di jendela itu. Saya dapat melihat kepangan rambutnya yang panjang pada salah satu bahunya. Dia memegang sebuah teropong opera kecil dan dia sedang mengamat-amati saya untuk menggoda. Karena tidak ada hal lain yang dapat dilihatnya, bagaimanapun juga, mungkin juga dia tidak bermaksud menggoda. Pada saat itu, bagaimanapun juga, ada hal lain yang mempe-sona di siang bolong di Wilbraham Crescent.
Sebuah Rolls-Royce yang sangat tua muncul dengan agungnya menyusuri jalan itu, dikemudikan oleh seorang sopir yang sangat tua. Dia juga kelihatan agung tetapi mungkin sudah bosan hidup. Dia melewati saya perlahan-lahan, seperti dia dalam barisan mobil saja. Pengamat kecil saya, saya perhatikan, sekarang mengarahkan teropongnya ke arah sopir itu. Saya berdiri di sana, berpikir.
Sudah selalu menjadi keyakinan saya bahwa jika kita menunggu cukup lama, kita pasti akan memperoleh *sesuatu.* Sesuatu yang tidak kita harapkan dan tidak pernah kita pikirkan, tetapi benar-benar *ada* dan *terjadi.* Apakah mungkin kali ini adalah kesempatan saya? Mendongak lagi pada gedung besar persegi itu, saya memperhatikan dengan cermat posisi jendela yang saya minati itu, menghitung dari jendela itu ke batas pinggir

gedung dan dari tanah ke jendela itu. Lantai empat. Kemudian saya berjalan sampai saya tiba di pintu masuk flat-flat itu. Di situ ada jalan setapak yang cukup lebar, yang mengitari gedung itu. Di tepinya l>edeng-bedeng bunga yang rapi ditata pada posisi-posisi yang strategis di atas rerumputan.

Saya berpendapat bahwa lebih baik mengambil tindakan, jadi saya melangkahi jalan setapak itu, menuju ke gedung itu, mendongak ke atas kepala seolah-olah kaget, membungkuk ke rerumputan, berpura-pura mencari sesuatu dan akhirnya berdiri tegak, dan memindahkan sesuatu dari tangan saya ke dalam saku. Kemudian saya mengitari gedung ttu sampai saya tiba di pintu masuk.

Pada waktu-waktu lain saya kira pasti ada seorang penjaga di sini, tetapi pada saat-saat suci antara jam satu dan jam dua, ruang depan menjadi kosong. Ada sebuah bel dengan tanda besar di atasnya, bertuliskan PENJAGA, tetapi saya tidak membunyikannya. Ada lift otomatis dan saya masuk ke dalamnya dan menekan tombol ke lantai empat. Sesudah itu saya harus memeriksa setiap hal dengan hati-hati.

Dari luar kelihatannya cukup sederhana untuk mengira-ngira letak sebuah ruangan, tetapi dan dalam gedung ternyata membingungkan. Bagaimanapun juga, saya sudah sering latihan dengan keadaan-keadaan seperti itu dulu, dan saya cukup vakin bahwa saya menemukan pintu yang benar. Nomor di atasnya, betul atau salah, adalah No. **77.** Yah, pikir saya, tujuh adalah angka mujur. Ini dia. Saya menekan bel dan berdiri menunggu peristiwa berikutnya.

S**aya** harus menunggu sebentar, kemudian pintu itu terbuka.

Seorang gadis Skandinavia pirang bertubuh besar dengan wajah tersipu-sipu dan memakai pakaian berwarna cerah, memandang saya dengan penuh selidik. Tangannya telah buru-bmu diseka tetapi masih terdapat bekas-bekas tepung, dan ada sedikit noda tepung di hidungnya, sehingga mudah bagi saya untuk menebak apa yang sedang dilakukannya.

"Permisi," kata saya, "saya kira Anda punya seorang gadis kecil di sini. Dia menjatuhkan sesuatu dari jendela."

Dia tersenyum ramah pada saya. Bahasa Inggrisnya belum begitu baik.

"Maafkan saya—apa Anda bilang?" "Seorang anak di sini—seorang gadis kecil." "Ya, ya." Dia mengangguk. "Menjatuhkan sesuatu—dari jendela." Di sini saya menggunakan sedikit isyarat.

"Saya memungutnya dan membawanya kemari."

Saya membuka tangan saya. Di dalamnya terdapat sebuah pisau pemotong buah dari perak. Dia melihatnya menunjukkan bahwa dia tidak mengenali benda itu.

"Saya kira—saya tidak pernah melihat..."

"Anda sibuk memasak," kau saya simpatik.

"Ya, ya, saya masak. Itu betul," dia mengangguk kuat-kuat.

"Saya tidak ingin mengganggu Anda," kata saya. "Jika Anda membolehkan saya mengembalikannya pada gadis itu."

"Maaf?"

Kelih atannya dia mengerti maksud saya. Dia menunjukkan jalan, menyeberangi gang dan membuka sebuah pintu. Ternyata di baliknya ada sebuah ruang duduk yang menyenangkan. Sebuah kursi telah ditarik ke dekat jendela dan di atasnya duduk seorang gadis kecil berusia sekitar sembilan atau sepuluh tahun, dengan sebuah kaki yang sedang digips.

"Tuan ini, dia bilang kamu—kamu menjatuhkan..."

Pada saat itu, celakanya, tercium bau gosong dari dapur. Penunjuk jalan saya berteriak bingung.

"Maaf, maafkan saya."

"Anda pergi sajalah," kata saya hangat. "Saya dapat menanganinya sendiri."

Dia berian dengan gesit. Saya memasuki ruangan itu, menutup pintunya dan mendekati kursi itu.

"Halo," kata saya.

Anak itu menjawab "Halo" dan memandang saya dengan pandangan menyelidik yang lama, yang menembus serta nyaris membuat saya gemetar. Gadis kecil itu kelihatannya biasa-biasa saja. Rambutnya tipis, lurus, dan dikepang dua. Dia memiliki dahi vang menonjol, dagu yang tajam, dan sepasang mata kelabu yang sangat cerdas.

"Aku Colin Lamb," kata saya. "Siapa namamu?"

Dia segera menjawab dengan tepat.

"Geraldine Mary Alexandra Brown."

"Aduh," kata saya, "panjang sekali. Siapa nama panggilanmu?"

"Geraldine. Kadang-kadang Gerry, tetapi aku tidak suka yang itu. Dan Papa tidak suka singkatan."

Salah satu keuntungan besar dalam berhadapan dengan anak-anak adalah bahwa mereka mempunyai logika mereka sendiri. Orang dewasa akan segera bertanya apa yang saya inginkan. Geraldine cukup terbuka bagi suatu percakapan, tanpa memaksakan pertanyaan konyol seperti itu. Dia lagi sendirian dan bosan dan munculnya seorang tamu akan diterimanya dengan sikap terbuka. Kalau saya tidak bersikap sebagai seorang yang membosankan dan tidak menarik, maka dia pasti cukup siap untuk berbincang-bincang.

"Papamu pergi, ya?" kata saya.

Dia menjawab dengan ketepatan yang sama dan terinci yang telah ditunjukkannya sebelumnya.

"Cartinghaven Engineering Works, Beaver-bridge," katanya. 'Tepatnya empat belas tiga perempat mil dari sini."

"Dan ibumu?"

"Mama sudah meninggal," kata Geraldine, tanpa berkurang keceriaannya. "Dia meninggal ketika aku baru be *i* umur dua bulan. Dia tewas dalam kecelakaan pesawat terbang. Pulang dari Prancis. Pesawat itu jatuh. Semua penumpangnya mati."

Dia berbicara dengan puas dan saya pikir bagi setiap anak yang ibunya *sudah* meninggal, maka akan merupakan suatu kebanggaan jika ibunya itu meninggal dalam sebuah kecelakaan fatal yang menghancurkan semuanya.

"Aku mengerti," kata saya. "Jadi kau punya—" Saya melihat ke pintu.

"Itu Ingrid. Dia datang dari Norwegia. Dia baru di sini. Baru dua minggu. Dia tidak mengerti bahasa Inggris. Aku mengajarinya."

"Dan dia mengajarimu bahasa Norwegia?"
'Tidak banyak," kata Geraldine.
"Kau menyukainya?"
"Ya. Dia baik. Masakannya kadang-kadang agak aneh. Tahukah kau? Dia suka makan ikan mentah."
"Aku pernah makan ikan mentah di Norwegia," kata sava. "Kadang-kadang itu baik juga."

Geraldine kelihatannya sangat meragukan hal itu.
"Dia mencoba membuat kue tart hari ini," katanya.
"Kedengarannya enak."
"Umm—ya, aku suka tart." Dia menambahkan dengan sopan, "Apakah kau datang untuk makan siang ?"
"Tidak persis begitu. Sebetulnya" aku sedang lewat di bawah sana, dan kupikir kau menjatuhkan sesuatu dari jendela."
"Aku?"
"Ya." Saya menyodorkan pisau pemotong buah dari perak itu.
Geraldine memandangnya, mula-mula curiga dan kemudian mengangguk memujinya.
"Cukup bagus," katanya. "Apa ini?"
"Pisau pemotong buah."
Saya membukanya.
"Oh, aku tahu. Maksudmu kau dapat memotong apel dengannya dan buah-buah lainnya." "Ya."
Geraldine menarik napas. "Bukan punyaku. Aku tidak menjatuhkannya. Mengapa kaupikir aku yang melakukannya?"
"Yah, kau sedang melihat ke luar jendela dan..." '
"Aku melihat ke luar jendela hampir sepanjang hari," kata Geraldine. "Aku jatuh dan kakiku patah, kau lihat ini." "Sial, bukan?"
"Ya. Meskipun aku tidak mematahkannya dengan cara yang menarik. Aku sedang turun dari bis dan bisnya tiba-tiba jalan. Mulanya agak sakit dan nyeri sedikit, tetapi sekarang sudah tidak."
"Pasti membosankan, ya," kata saya.
"Ya. Tetapi Papa membawakanku macam-macam. *Plasticine,* buku-buku, crayon, teka-teki bergambar, dan barang-barang seperti itu, tetapi aku bosan *mengerjakan* apa-apa, jadi aku menghabiskan banyak waktu dengan melihat ke **luar** jendela dengan ini."
Dengan bangga dia memamerkan sebuah teropong opera kecil.
"Boleh kulihat?" kata saya.
Saya mengambilnya dari tangannya, mengatur teropong itu pada mata dan melihat ke luar jendela.
"Ini sangat bagus," kata saya memuji.
Memang sangat bagus. Ayah Geraldine, kalau memang dia yang memberikan benda itu, tidak membuang-buang uang. Sangat mengagumkan bagaimana jelasnya Anda dapat melihat Wilbraham Crescent No. 19 dan daerah sekitarnya. Saya mengembalikan teropong itu padanya.
"Bagus sekali," kata saya. "Kualitas nomor satu."
"Ini sungguhan," kata Geraldine bangga. "Bukan untuk bayi dan untuk pura-pura." "Bukan—aku tahu itu sangat bermutu." "Aku punya catatan kecil," kata Geraldine. Dia menunjukkannya pada saya menuliskan kejadian-kejadian di dalamnya, juga waktunya. Seperti mengamat-amati kereta api," tambahnya. "Aku punya sepupu bernama Dick dan dia mengamat-amati kereta api. Kami juga mengamat-amati nomor-nomor kendaraan. Kau tahu, kau mulai dari nomor satu dan melihat sejauh mana yang dapat kaucapai." "Olahraga yang cukup baik," kata saya. "Ya. Sayangnya tidak banyak mobil yang lewat jalan ini, jadi aku menundanya sementara ini."
"Kukira kau pasti tahu tentang semua rumah di sana, siapa yang tinggal di dalamnya dan hal-hal lain sepeiti itu."
Saya mengatakannya dengan biasa tetapi Geraldine cepat bereaksi.
"Oh, ya. Tentu saja aku tidak tahu nama-nama asli mereka, jadi aku memberi mereka nama karanganku sendiri."
"Itu pasti cukup menyenangkan," kata saya. "Itu adalah Marchioness (gelar bangsawan) dan Carrabas, di sana," kata Geraldine, sambil menunjuk. "Orang yang pohon-pohonnya tidak rapi itu. Kau tahu, seperti Kucing Bersepatu Bot. Dia punya kucing banyak sekali."
"Aku baru saja berbicara dengan salah seekor di antaranya," kata saya, "kucing oranye." "Ya, aku melihatmu," kata Geraldine. "Kau pasti sangat cermat," kata saya. "Kupikir tidak begitu banyak yang tidak kaulihat, bukan?"
Geraldine tersenyum senang. Ingrid membuka pintu dan muncul sambil terengah-engah.
"Kau baik-baik saja, ya?" "Kami baik-baik saja," kata Geraldine tegas. "Kau tidak perlu cemas, Ingrid."
Dia mengangguk kuat-kuat dan membuat gerakan-gerakan dengan tangannya. "Kau kembali, kau masak." "Baiklah, saya pergi. Senang juga kau punya seorang tamu."
"Dia menjadi gugup kalau memasak," Geraldine menjelaskan, "kalau dia mencoba sesuatu yang baru, maksudku. Dan kadang-kadang kami makan sangat terlambat karenanya. Aku senang kau datang. Memang menyenangkan kalau ada seseorang yang dapat diajak ngobrol, dengan begitu aku jadi lupa kalau aku sudah lapar."
"Ceritakan lebih banyak tentang orang-orang yang tinggal di sana itu," kata saya, "dan apa yang kaulihat. Siapa yang tinggal di rumah di sebelahnya—yang rapi itu?"
"Oh, ada seorang wanita buta di sana. Dia betul-betul buta, tetapi dia berjalan seolah-olah dia bisa melihat. Penjaga gedung memberitahuku. Harry. Dia sangat baik, Harry maksudku. Dia menceritakan banyak hal padaku. Dia menceritakan tentang pembunuhan itu."
"Pembunuhan itu?" kata saya, dengan rasa kaget.
Geraldine mengangguk. Matanya bersinar menunjukkan betapa pentingnya keterangan yang akan diungkapkannya.
"Ada pembunuhan di rumah itu. Dan boleh dikatakan, aku benar-benar *melibatnya* Sungguh menarik/*

"Ya, bukan? Aku -belum pernah melihat pembunuhan. Maksudku aku belum pernah melihat tempat terjadinya suatu pembunuhan."

"Apa yang kau—er—lihat?"

"Ya, tidak banyak pada mulanya. Kau tahu, liari itu agak sepi. Hal yang menarik adalah ketika seseorang berlari ke luar dari rumah itu sambil menjerit. Dan tentu saja aku tahu bahwa sesuatu pasti telah terjadi."

"Siapa yang menjerit?"

"Cuma seorang gadis. Lumayan muda, cukup cantik. Dia keluar dari pintu dan menjerit-jerit. Ada seorang pemuda datang dan arah jalan. Gadis itu keluar dari gerbang dan mendekap pemuda itu—seperti ini." Dia membuat gerakan dengan tangannya. Tiba-tiba dia menatap saya. "Pemuda itu kelihatannya agak mirip denganmu."

"Aku pasti punya kembaran," kata saya ringan. "Apa yang terjadi kemudian? Ini sangat menarik."

"Yah, pemuda itu kelihatannya mendudukkannya. Di atas tanah dan kemudian dia masuk ke dalam rumah itu dan si Kaisar—itu si kucing oranye, aku selalu memanggilnya Kaisar sebab dia kelihatan begitu agung—berhenti menjilati dirinya dan kelihatan agak kaget, dan kemudian Miss Mata Lembing muncul dari rumahnya—itu yang tinggal di No. 18—dia muncul dan berdiri di tangga sambil melihat-lihat."

"Miss Mata Lembing?"

"Aku memanggilnya Miss Mata Lembing sebab dia kelihatan begitu biasa. Dia punya seorang saudara laki-laki yang selalu dirongrongnya,"

'Teruskan," kata saya tertarik.

"Dan kemudian terjadi berbagai macam hal. Pemuda **itu** keluar dari rumah itu lagi —kau yakin dia bukan dirimu?"

m"Aku ini orang bertampang biasa-biasa saja," kata saya merendah, "banyak yang bertampang seperti diriku."

"Ya, kukira itu **benar/'** kata Geraldine, tanpa bermaksud menghina. "Yah, bagaimanapun juga, pemuda itu, dia pergi ke jalan dan menelepon polisi dari telepon umum di sana. Sebentar kemudian polisi datang." Matanya bersinar. "Banyak sekali polisi. Dan mereka mengangkut mayat itu dengan mobil seperti ambulans. Tentu saja ada banyak orang saat itu, melihat-lihat, kau tahu. Aku juga melihat Harry di sana. Dia adalah penjaga flat-flat di sini. Dia bercerita padaku sesudahnya/*

"Apakah dia menceritakan siapa yang dibunuh?"

"Dia bilang seorang laki-laki. Tak seorang pun tahu namanya."

"Semuanya sangat menarik," kata saya.

Saya berdoa dengan sungguh-sungguh supaya Ingrid tidak memilih saat itu untuk muncul lagi dengan kue tart yang lezat atau makanan enak lainnya.

'Tolong ceritakan kejadian-kejadian sebelumnya. Apakah kau melihat orang itu—orang yang terbunuh itu—apakah kau melihatnya datang ke rumah itu?"

"Tidak. Kukira dia mestinya sudah ada di sana sejak sebelumnya."

"Maksudmu dia tinggal di sana?"

"Oh, tidak, tidak seorang pun tinggal di sana kecuali Miss Pebmarsh."

"Jadi kau tahu nama aslinya?"

"Oh, ya, namanya ada di koran-koran. Tentang pembunuhan itu. Dan gadis yang menjerit itu bernama Sheila Webb. Harry berkata padaku bahwa laki-laki yang terbunuh itu bernama Mr. Curry. Nama yang lucu, bukan, seperti nama makanan. Dan ada pembunuhan kedua, kau tahu. Bukan pada hari yang sama—sesudahnya—di bilik telepon umum di jalan itu. Aku dapat melihatnya dari sini, cuma aku harus mengeluarkan kepalaku dari jendela dan melongok-longok. Tentu saja aku tidak benar-benar *melihatnya,* sebab, maksudku, jika aku tahu bahwa hal itu akan terjadi, aku pasti akan lebih waspada. Tetapi, tentu saja,, aku tidak tahu bahwa hal itu akan terjadi, jadi aku tidak melihat. Ada banyak orang pagi itu yang hanva berdiri di jalan, memandang rumah di seberang itu. Kupikir itu agak bodoh, bukan?"

"Ya," kata saya, "sangat bodoh." Ingrid muncul sekali lagi. "Sava segera datang," dia berkata meyakinkan. "Saya datang dengan segera sekarang."

Dia menghilang lagi. Geraldine berkata, "Kami tidak sungguh-sungguh membutuhkannya. Dia selalu gugup kalau tiba waktu makan. Tentu saja hanya ini yang perlu dimasaknya kecuali makan pagi. Papa pergi ke restoran setiap malam dan mengirim sesuatu dari sana untukku. Hanya ikati atau sesuatu. Bukan makan malam sungguhan." Suaranya terdengar sedih.

"Jam berapa kau biasanya makan siang, Geraldine?"

"Makan malam, maksudmu? Ini adalah makan malamku. Aku tidak makan malam di malam hari, tapi di sore hari. Yah, aku makan malam pada saat Ingrid selesai memasaknya. Dia agak lucu dengan urusan waktu. Dia harus menyiapkan sarapan pagi tepat pada waktunya, sebab Papa bisa sangat marah, tetapi makan tengah hari bisa kapan saja. Kadang-kadang jam dua belas, kadang-kadang sampai jam dua. Ingi id bilang, "Kau tidak makan pada waktu tertentu, kau makan kalau makanannya siap.' "

"Yah, itu adalah gagasan yang gampang," kata saya. "Jam berapa kau makan siang—malam, maksudku—pada hari pembunuhan itu terjadi?"

"Jam dua belas hari itu. Ingrid keluar siang itu. Dia pergi ke bioskop atau ke kapsalon dan Mrs. Perry datang unnik menjagaku. Dia menjengkelkan, sungguh. Suka menepuk-nepuk."

"Menepuk-nepuk?" tanya saya, sedikit bingung.

"Ya, di kepala. Suka bilang, 'Gadis kecil savang.' Dia bukan," kata Geraldine, "orang yang bisa diajak ngobrol dengan enak. Tetapi dia memberiku permen dan lain-lain,"

"Berapa umurmu, Geraldine?"

"Sepuluh. Sepuluh lebih tiga bulan."

"Kau tampaknya sangat pintar ngomong," kata saya.

"Itu karena aku harus ngomong banyak dengan Papa," kata Geraldine serius,

"Jadi kau makan malam lebih cepat pada hari terjadinya pembunuhan itu?"
"Ya, jadi Ingrid dapat mencuci semuanya dan pergi setelah jam satu."
"Jadi pagi itu kau melihat ke luar jendela, mengamat-amati orang-orang."
"Oh, ya. Sekali-sekali. Sebelum makan, kira-kira jam sepuluh, aku mengisi teka-teki silang."
"Aku ingin tahu apakah mungkin kau telah melihat Mr. Curry datang ke rumah itu?"
Geraldine menggelengkan kepalanya.
"Tidak. Aku tidak melihatnya. Memang agak aneh, bukan?"
"Yah, mungkin dia ke sana pagi-pagi."
"Dia tidak pergi ke pintu depan dan membunyikan bel. Kalau begitu aku pasti sudah melihatnya."
"Mungkin dia datang dari kebun. Maksudku melalui bagian belakang rumah."
"Oh, tidak," kata Geraldine. "Rumah-rumari itu saling membelakangi. Orang-orang itu pasti tak suka kalau dia menyelinap lewat kebun mereka."
"Tidak, tidak, kukira tidak. "Aku ingin tahu seperti apa tampangnya," kata Geraldine.
"Ya, dia lumayan tua. Sekitar lima puluh. Bercukur bersih dan memakai pakaian berwarna abu-abu tua."
Geraldine menggelengkan kepala.
"Kedengarannya sangat biasa," katanya tidak setuju.
"Bagaimanapun juga," kata saya, "kukira sulit bagimu untuk mengingat kejadian di hari tertentu dan membedakannya dengan hari lainnya, kalau kau berbaring di sini dan selalu melihat ke luar."
"Sama sekali tidak sulit." Dia menerima tantangan itu. "Aku dapat menceritakan segalanya padamu tentang pagi itu. Aku tahu kapan Mrs. Kepiting datang dan kapan dia pergi."
"Itu adalah si wanita pembersih harian, bukan?"
"Ya. Dia berlari ke sana kemari, persis seekor kepiting. Dia punya seorang anak laki-laki kecil. Kadang-kadang diajaknya, tetapi hari itu tidak. Dan kemudian Miss Pebmarsh keluar, sekitar jam sepuluh. Dia pergi mengajar anak-anak di sekolah buta. Mrs. Kepiting pergi sekitar jam dua belas. Kadang-kadang dia membawa sebuah bungkusan yang tidak ada padanya pada saat dia datang. Sedikit mentega, kukira, dan keju, sebab Miss Pebmarsh tidak dapat melihat. Aku tahu dengan tepat apa vang terjadi hari itu, sebab Ingrid dan aku bertengkar, sebingga dia tidak mau berbicara denganku. Aku mengajarinya bahasa Inggris dan dia ingin tahu bagaimana mengucapkan 'sampai jumpa lagi*—*««ti/ *we meet again1.* Dia harus mengatakan padaku dalam bahasa Jerman. *Auf Wiederseben.* Aku tahu sebab aku pernah ke Swiss sekali dan orang-orang di sana mengucapkannya. Dan mereka juga berkata *Griiss Gott.* Kasar kalau kau mengucapkannya dalam bahasa Inggris.'*
"Jadi apa yang kaukatakan pada Ingrid?"
Geraldine mulai tertawa, tertawa yang nakal. Dia hendak berkata tetapi tawanya membuatnya tak bisa bilang apa-apa, tetapi akhirnya dia bisa berkata juga.
"Aku menyuruhnya berkata, 'Pergilah ke Neraka'!— 'Get *the hell out of herel* Jadi dia berkata begitu pada Miss Bulstrode di sebelah dan Miss Bulstrode sangat *marah* sekali. Jadi Ingrid tahu dan sangat jengkel denganku dan kami tidak berteman sampai hampir saat minum teh keesokan harinya."
Saya mencernakan informasi itu.
"Jadi kau memusatkan diri pada teropong operamu itu."
Geraldine mengangguk.
"Jadi itu sebabnya aku tahu Mr. Curry tidak datang dari pintu depan. Kupikir mungkin dia masuk, entah bagaimana caranya, pada waktu malam dan bersembunyi di gudang. Kaupikir itu mungkin?"
"Kupikir semuanya mungkin," kata saya, "tetapi bagiku kelihatannya mustahil."
"Memang," kata Geraldine, "dia akan merasa lapar, bukan? Dan dia tidak dapat minta sarapan pagi pada Miss Pebmarsh, tidak kalau dia menyembunyikan diri dari Miss Pebmarsh."
"Dan tak seorang pun datang ke rumah itu?" kata sava. "Tak seorang pun? Tak seorang pun dengan mobil—seorang pedagang—pengunjung?"
"Tukang sayur datang pada hari Senin dan Kamis," kata Geraldine, "dan tukang susu datang pada jam setengah delapan tiap pagi."
Anak itu betul-betul sebuah ensiklopedi.
"Kembang kol dan sayuran yang awet-awet dibeli sendiri oleh Miss Pebmarsh. Tak seorang pun datang kecuali tukang binatu. Dia adalah tukang binatu yang baru," tambahnya.
"Tukang binatu baru?"
"Ya. Biasanya adalah Southern Downs Laundry. Kebanyakan orang memakai jasa Southern Downs. Pada hari itu ada binatu baru—Snowflake Laundry. Aku belum pernah melihat Snowflake Laundry. Mereka pasti baru berdiri."
Saya berjuang keras untuk menahan rasa tertarik saya muncul pada suara saya. Saya tidak ingin memancing khayalannya.
"Apakah binatu itu mengirimkan pakaian atau mengambilnya?" tanya saya.
"Mengirimnya," kata Geraldine. "Dalam sebuah keranjang yang besar. Jauh lebih besar dari yang biasanya."
"Apakah Miss Pebmarsh menerimanya?"
"Tidak, tentu saja tidak, dia sudah keluar lagi."
"Jam berapa waktu itu, Geraldine?" "Jam **1**.35 tepat," kata Geraldine. "Aku mencatatnya," tambahnya bangga.
Dia menunjuk buku notes kecil, membukanya, dan menunjukkan catatan itu dengan jari telunjuk yang agak kotor. *1J5 binatu datang. No. 19.*

"Kau mestinya jadi detektif Scotland Yard," kata saya.
"Apakah mereka punya detektif wanita? Aku suka jadi detektif. Maksudku bukan polisi wanita. Kupikir polisi wanita itu konyol."
"Kau belum menceritakan dengan tepat apa yang terjadi ketika binatu itu datang."

,JTidak ada yang terjadi,'* kata Geraldine. "Sopirnya turun, membuka pintu *van,* mengeluarkan keranjang dan berjalan terhuyung-huyung ke samping rumah menuju pintu belakang. Kukira dia tidak bisa masuk. Miss Peb-marsh mungkin menguncinya, jadi mungkin dia meninggalkannya di sana dan kembali."

"Seperti apa tampangnya?"

"Biasa-biasa saja," kata Geraldine.

"Seperti aku?" tanya saya.

"Oh, tidak, jauh lebih tua darimu," kat& Geraldine, "tetapi aku tidak betul-betul melihatnya dengan jelas sebab dia mengendarai mobilnya ke rumah itu—seperti ini." **Dia** menunjuk ke kanan. "Dia berhenti di depan nomor 19 meskipun dia berada pada sisi jalan yang salah. Tetapi itu tidak penting—pada jalan seperti itu. Dan terus dia masuk melalui pintu gerbang menekuk sedikit keranjang itu. Aku hanya dapat melihat bagian belakang kepalanya dan ketika dia keluar lagi, dia mengusap-usap wajahnya. Kukira dia merasa sedikit kepanasan setelah mencoba mengangkat keranjang itu."

"Dan kemudian dia pergi lagi?"

"Ya. Mengapa kaupikir itu begitu menarik?"

"Yah, aku tidak tahu," kata saya. "Kupikir mungkin dia telah melihat sesuatu yang menarik."

Ingtid membuka pintu lebar-lebar. Dia mendorong sebuah *trolley.*

"Kita makan malam sekarang," katanya, menganggukkan kepala dengar, cerah

"Syukurlah," kata Geraldine, "aku sudah kelaparan."

Saya berdiri.

"Aku harus pergi sekarang," kata saya. "Sampai jumpa, Geraldine."

"Sampai jumpa. Bagaimana dengan benda ini?" Dia memungut pisau buah itu. "Ini bukan punyaku." Suaranya menjadi sedih. "Aku ingin memilikinya."

"Kelihatannya bukan milik siapa-siapa, bukan?"

"Apakah ini akan menjadi sebuah harta karun, atau apa saja?"

"Sesuatu seperti itu," kata saya. "Kupikir kau lebih baik menyimpannya. Menyimpannya sampai ada orang yang menuntutnya. Tetapi kupikir," kata sava jujur, "tak seorang pun akan menuntutnva."

"Ambilkan aku apel, Ingrid," kata Geraldine. "Apel?"

"Pommel Apfell"

Dia berusaha memakai kemampuan bei bahasanya sebaik-baiknya. Saya meninggalkan mereka.

Mrs. rival mendorong pintu Peacock's Arms dan berjalan sedikit sempoyongan ke bar. Dia sedang menggerutu lirih. Dia bukan orang asing di losmen itu dan disambut dengan rasa sayang oleh si penjaga bar.

"Apa kabar, Flo," katanya, "bagaimana permainannya?"

'Tidak betul," kata Mrs. Rival. 'Tidak adil. Tidak, tidak betul. Aku tahu apa yang kuomong-kan, Fred, dan aku berkata bahwa itu tidak betul."

'Tentu saja tidak betul," kata Fred menghibur. "Apa itu, kalau aku boleh tahu? Mau yang biasanya, Sayang?"

Mrs. Rival mengangguk setuju. Dia membayarnya dan mulai menghirup minumannya dari gelas. Fred menyingkir untuk melayani langganan yang lain. Minuman itu membuat Mrs. Rival sedikit gembira. Dia masih tetap menggerutu, tetapi nadanya sudah lebih riang. Ketika Fred mendekatinya lagi, dia menyapanya dengan tingkah laku yang sedikit melembut.

'Sama saja, aku akan berhenti," katanya. "Tidak, aku tidak mau. Jika ada satu hal yang tidak dapat kutahan, itu adalah penipuan. Aku tidak tahan dengan penipuan, aku tidak pernah tahan."

"Tentu saja tidak," kata Fred.

Dia mengamat-amati Mrs. Rival dengan mata yang berpengalaman. Sudah minum sedikit, pikirnya sendiri. Tetapi dia masih bisa minum sedikit lagi, kukira. Ada sesuatu yang menjengkelkannya.

"Penipuan," kata Mrs. Rival. "Berbohong —berdusta—yah, kau tahu maksudku."

"Tentu saja aku tahu," kata Fred.

Dia beralih untuk menyambut langganan yang lain. Keadaan yang tidak menyenangkan itu muncul lagi. Mrs. Rival melanjutkan gerutuannya.

"Aku tidak menyukainya dan aku tidak akan berdiam diri. Aku akan bilang dan bertindak. Orang-orang tidak dapat berpikir bahwa mereka bisa seenaknya saja memperlakukan diriku seperti itu. Tidak, tidak bisa. Maksudku, itu tidak betul dan jika kau tidak membela dirimu, siapa yang akan membelamu? Berilah aku lagi, Sayang," tambahnya dengan suara keras.

Fred menurut.

"Aku akan pulang sesudah minum yang segelas itu, jika aku jadi kamu," dia menasihati.

Dia ingin tahu apa yang telah begitu menjengkelkan wanita tua itu. Dia biasanya berwatak sabar, ramah, dan suka bergurau.

"Hal itu sungguh membuatku terpukul, Fred," katanya. "Kalau orang-orang memintamu untuk melakukan sesuatu, mereka harus mengatakan padamu mengenainya. Mereka harus menjelaskan apa artinya dan apa yang mereka kerjakan. Pendusta. Pendusta kotor, itu kataku. Dan aku tidak akan diam saja."

"Aku akan sudah lama pulang, jika aku jadi kamu," kata Fred, ketika dia mengetahui air mata Mrs. Rival nyaris menitik dari bulu mata berhiaskan maskara itu. "Hujan akan segera turun, hujan deras. Akan merusakkan topimu yang bagus itu."

Mrs. Rival tersenyum kecil, berterima kasih.

"Aku selalu suka bunga iris," katanya. "Oh, aduh, aku yakin aku tidak tahu *apa* yang harus kulakukan."

"Aku akan pulang dan tidur dengan nyaman," kata penjaga bar itu ramah.

"Yah, mungkin, tapi—"

"Ayolah, kau tidak ingin merusakkan topi itu, bukan?"

"Itu, benar sekali," kata Mrs. Rival. "Ya, itu benar sekali. Kau sangat beper—beperhatian—tidak, maksudku bukan itu—apa maksudku?"

"Kata-katamu vang penuh perhatian itu, Fred."

"Terima kasih banyak."

"Kembali," kata Fred.

Mrs. Rival melorot turun dari kursinya yang tinggi dan pergi dengan tidak begitu sempoyongan menuju pintu.

"Sesuatu telah menjengkelkan si tua Flo malam ini," kata salah satu langganan. "Dia biasanya seperti seekor buiung yang ceria—tetapi kita semua pernah mengalami saat-saat di puncak dan saat-saat di bawah," kata seorang laki-laki lainnya, seorang laki-laki yang bertampang mutam.

"Jika saja ada orang yang memberitahuku," kata orang pertama tadi, "bahwa Jerry Granger akan muncul pada nomor lima, di belakang Queen Caroline, aku tidak akan mempercayainya. Jika kau bertanya padaku, pasti ada penipuan dalam hal itu. Balap kuda sekarang ini tidak jujur lagi. Mereka membius kuda-kuda itu. Semuanya."

Mrs. Rival telah keluar dari Peacock's Arms. Dia mendongak ragu, memandang langit. Ya, mungkin akan *segera* hujan. Dia berjalan di sepanjang jalan, sedikit tergesa-gesa, membelok ke kiri, membelok ke kanan, dan berhenti di depan sebuah rumah yang kelihatan agak kotor. Ketika dia mengeluarkan kunci dan menaiki tangga, sebuah suara berbicara padanya dari bawah, dan sebuah kepala melongok dari balik pintu dan mendongak ke arahnya.

"Ada seorang *gentleman* menunggumu di

atas."

"Menungguku?**

Mrs. Rival kedengarannya sedikit kaget. "Yah, kau bisa menyebutnya gentleman. Berpakaian rapi dan lain-lain, tetapi tidak seperti Lord Algernon Vere de Vere, menurutku.**

Mrs. Rival berhasil menemukan lubang kunci, memutar kunci itu dan masuk.

Rumah itu berbau kubis, ikan, dan eukaliptus. Bau terakhir itu nyaris permanen pada ruangan itu. Induk semang Mrs. Rival adalah seorang wanita yang sangat suka merawat lemari-lemarinya di musim dingin dan memulai pekerjaan yang baik itu pada pertengahan September. Mrs. Rival menaiki tangga, menopang dirinya pada pagar pembatas tangga. Dia membuka pintu di lantai pertama dan masuk, kemudian tiba-tiba berhenti dan mundur selangkah.

"Oh," katanya, "Anda rupanya."

Detektif Inspektur Hardcastle bangkit dari kursinya.

"Selamat malam, Mrs. Rival."

"Apa yang *Anda* inginkan?'* tanya Mrs. Rival, keanggunannya berkurang dibandingkan biasanya.

"Yah, saya harus ke London untuk suatu tugas," kata inspektur Hardcastle, "dan ada satu atau dua hal yang saya pikir ingin saya bicarakan dengan Anda, jadi saya datang kemari dengan harapan bisa bertemu dengan Anda. Er—wanita di bawah itu kelihatannya mengira bahwa Anda akan segera pulang.'*

"Oh,*' kata Mrs. Rival. "Yah, saya tidak mengerti—yah—"

Inspektur Hardcastle mengambil sebuah kursi.

"Silakan duduk," katanya sopan.

Posisi mereka mungkin telah tertukar, dia tuan rumahnva dan Mrs. Rival tamunya. Mrs. Rival duduk. Dia menatap tamunya dengan tajam. "Apa yang Anda maksudkan dengan satu atau dua hal?" katanya,

"Hal-hal kecil," kata Inspektur Hardcastle, "hal-hal kecil yang muncul."

"Maksud Anda—tentang Harry?"

"Betul."

"Sekarang coba dengar," kata Mrs. Rival dengan sedikit geram; pada saat yang sama ketika Hardcasde merasakan timbulnya semangat. "Saya *sudah* muak dengan Harry. Saya tidak mau memikirkannya lagi. Saya langsung datang, bukan, ketika saya melihat fotonya di koran? Saya datang dan menceritakan pada Anda tentang dirinya. Hal itu sudah lama sekali dan saya tidak mau diingatkan kembali. Tidak ada yang dapat saya ceritakan lagi. Saya sudah mengatakan semuanya yang dapat saya ingat dan sekarang saya tidak ingin mendengarnya lagi."

"Ini hal yang sangat kecil," kata Inspektur Hardcastle. Nada bicaranya lembut dan seperti minta maaf.

"Oh, baiklah," kata Mrs. Rival agak tidak sabar. "Ada apa? Coba katakan."

"Anda mengenali laki-laki itu sebagai suami Anda atau laki-laki yang telah Anda nikahi sekitar lima belas tahun yang lalu. Itu betul, bukan?"

"Saya mestinya berpikir bahwa saat ini Anda pasti telah mengetahui berapa lama tepatnya."

Lebih cerdas dari vang kukira, Inspektur Hardcastle berkata pada dirinya sendiri. Dia meneruskan,

"Ya, Anda benar. Kami memeriksanya. Anda menikah pada tanggal 15 Mei 1948."

"Selalu sial kalau jadi pengantin di bulan Mei, kata orang," kata Mrs. Rival muram. "Sama sekali tidak menguntungkan saya."

"Meskipun bertahun-tahun telah berlalu, Anda masih mampu mengenali suami Anda dengan cukup mudah."

Mrs. Rival jadi gelisah.

"Dia tidak banyak berubah," katanya, "selalu menjaga penampilannya, si Harry itu."

"Dan Anda mampu memberi kami informasi tambahan. Anda menulis kepada saya, saya kira, tentang sebuah bekas luka."

"Betul. Di belakang telinga kirinya. Di sini," kata Mrs. Rival mengangkat tangannya dan menunjukkan tempat itu.

"Di belakang telinga *kiri}"* Hardcastle menekankan kata itu.

"Yah—" dia kelihatan ragu sebentar, "ya. Yah, saya pikir begitu. Ya, saya yakin itu. Tentu saja orang tidak pernah tahu mana kiri dan mana kanan dari seseorang, bila sedang tergesa-gesa, bukan? Tetapi, ya, itu ada di lehernya, sebelah kiri. Di sini." Dia meletakkan tangannya pada tempat yang sama lagi.

"Dan Anda bilang karena bercukur, bukan?"

"Betul. Anjing itu menerjangnya. Seekor anjing yang suka menerjang-nerjang. Dia selalu mena-brak-nabrak—anjing yang manis. Dia menerjang Harry dan dia sedang memegang pisau cukur di tangannya, dan lukanya dalam. Darahnya banyak. Memang sembuh akhirnya, tetapi bekasnva tidak hilang." Dia sekarang berbicara dengan lebih yakin.

*Ttu adalah hal yang sangat penting, Mrs. Rival. Bagaimanapun jugaj seorang laki-laki kadang-kadang mirip sekali dengan laki-laki yang lain, terutama bila bertahun-tahun telah lewat. Tetapi untuk menemukan seorang laki-laki yang sangat menyerupai suami Anda yang memiliki bekas luka pada tempat yang dapat dikenali—yah itu membuat identifikasi itu menjadi sangat bagus dan meyakinkan, bukan? Kelihatannya kami memang bisa jalan terus."

"Saya senang Anda puas," kata Mrs. Rival,

"Dan kecelakaan dengan pisau cukur itu terjadi—kapan?"

Mrs. Rival mempertimbangkan sejenak.

"Mestinya sekitar—oh, sekitar enam bulan sesudah kami menikah- Ya, betul. Kami memperoleh anjing itu pada musim panas. Saya ingat."

"Jadi sekitar Oktober atau November 1948. Betul?"

"Betul."

"Dan sesudah suami Anda meninggalkan Anda di tahun 1951..."

"Dia tidak meninggalkan saya, tetapi saya yang mengusirn a," kata Mrs. Rival dengan angkuh.

"Begitu. Apa pun yang Anda sukai. Bagaimanapun juga, sesudah Anda mengusir suami Anda di tahun 1951, Anda tidak pernah melihatnya lagi sampai Anda melihat fotonya di koran?"

'Ta. Itulah yang saya ceritakan pada Anda dulu." "Dan Anda cukup yakin mengenainya, Mrs. Rival?"

"Tentu saja saya yakin. Saya tidak pernah melihat Harry Casdeton sejak saat itu, sampai saya melihatnya sudah jadi mayat."

'Itu sungguh aneh," kata Inspektur Hardcastle, "itu sangat aneh."

"Mengapa—apa maksud Anda?"

"Yah, sangat aneh, bekas luka itu. Tentu saja, itu tidak akan banyak berarti bagi Anda dan saya. Bekas luka adalah bekas luka. Tetapi para dokter dapat bercerita banyak daripadanya. Mereka dapat mengatakan secara kasar, berapa lama orang itu *sudah memiliki* bekas luka itu."

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Yah, sederhana saja, Mrs. Rival. Menurut ahli bedah polisi dan dokter lainnya yang kami ajak berkonsultasi, bekas luka di belakang telinga suanu Anda itu menunjukkan dengan sangat jelas bahwa luka yang dipersoalkan itu tidak mungkin lebih tua dari lima atau enam tahun yang lalu."

"Tidak mungkin," kata Mrs. Rival. "Saya tidak percaya. Saya—tidak seorang pun dapat berkata begitu. Bagaimanapun juga itu bukan ketika..."

"Jadi Anda mengerti," Hardcastle meneruskan dengan suara lembut, "jika luka itu menimbulkan bekas hanya lima atau enam tahun yang lalu, ini berarti bahwa jika laki-laki itu adalah suami Anda, dia pasti tidak punya luka pada **saat** dia meninggalkan Anda di tahun 1.951."

"Mungkin dia tidak punya. Tetapi bagaimanapun juga dia adalah Harry."

"Tetapi Anda tidak pernah melihatnya lagi sejak saat itu, Mrs. Rival. Jadi kalau Anda tidak pernah melihatnya lagi, bagaimana Anda tahu bahwa dia mendapatkan luka itu lima atau enam tahun yang lalu."

"Anda membingungkan saya," kata Mrs. Rival, "Anda sangat membingungkan saya. Mungkin kejadiannya tidak selama itu, yaitu kira-kira tahun 1948—Anda tidak bisa mengingat semua hal. Bagaimanapun juga, Harry punya bekas luka dan saya mengetahuinya,"

"Saya tahu," kata Inspektur Hardcastle dan dia bangkit berdiri. "Saya pikir Anda lebih baik memikirkan pernyataan Anda dengan sangat hati-hati, Mrs. Rival. Anda tidak ingin mendapat **kesulitan,** bukan?"

"Apa maksud Anda, mendapat kesulitan?"

"Yah," Inspektur Hardcasde berbicara dengan suara nyaris meminta maaf, "sumpali palsu."

"Sumpah palsu. Saya!"

"Ya. Anda tahu, itu adalah pelanggaran yang cukup serius dalam hukum. Anda bisa dihukum, bahkan masuk penjara, Tentu ^aja, Anda tidak berada di bawah sumpah pada pemeriksaan itu, tetapi Anda mungkin harus bersumpah tentang bukti-bukti Anda itu pada pengadilan yang sebenarnya nanti pada uatu hari Kemudian—yah, saya ingin Anda memikirkannya kembali dengan hati-hati, Mrs. Rival. Mungkin ada seseorang—yang mengusulkan pada Anda, bahwa Anda harus menceritakan pada kami tentang bekas luka itu?"

Mrs. Rival berdiri. Dia berdiri tegak-tegak, matanya berkilauan. Dia pada saat itu nyaris nampak agung sekali.

"Seumur hidup, saya tidak pernah mendengar omongan yang tidak masuk akal seperti itu," katanya. "Betul-betul tidak masuk akal. Saya berusaha untuk melakukan kewajiban saya. Saya datang dan membantu Anda, saya menceritakan pada Anda apa yang saya ingat. Jika saya membuat kesalahan, saya yakin itu cukup wajar. Bagaimanapun juga saya sering bertemu dengan banyak—yah, teman-teman laki-laki, dan orang bisa keliru kadang-kadang. Tetapi saya pikir saya *tidak* membuat kekeliruan. Orang itu adalah Harry dan Harry punya bekas luka di belakang telinga kirinya, saya sangat yakin dengan hal itu. Dan sekarang, mungkin, Inspektur Hardcastle, Anda pergi saja ketimbang datang keman dan menuduh saya telah berbohong."

Inspektur Hardcastle segera berdiri.

"Selamat malam, Mrs. Rival," katanya. "Hanya pikirkanlah itu. Itu saja."

Mrs. Rival membuang muka. Hardcastle keluar **melalui** pintu. Setelah kepergiannya, tingkah laku Mrs, Rival berubah dengan segera. Pertahanannya yang bagus telah hilang. Dia kelihatan takut dan cemas.

"Melibatkan diriku dalam hal ini," dia menggumam, "melibatkan diriku dalam hal ini. Aku-aku tidak akan meneruskannya. Aku—aku—aku tidak mau terlibat dalam kesulitan gara-gara orang lain. Menceritakannya padaku, berbohong padaku, menipuku. Sungguh jahat. Sangat jahat. Aku akan mengaku saja."

Dia berjalan mondar-mandir dengan sempoyongan, dan akhirnya mengambil keputusan. Dia mengambil payung di pojok ruangan dan ke luar lagi. Dia berjalan terus sampai ke ujung jalan, ragu-ragu di depan bilik telepon umum, kemudian pergi

ke kantor pos. Dia masuk ke dalam, menukarkan uangnya dengan uang kecil dan pergi lagi ke telepon umum. Dia memutar nomor Penerangan dan menyebutkan sebuah nomor. Dia berdiri di sana, menunggu sampai ada sambungan.

"Silakan berbicara. Nomor Anda sudah disambungkan."

Dia berbicara.

"Halo... oh, Anda rupanya. Di sini Flo. Tidak, saya tahu Anda berkata tidak boleh, tetapi saya hat us melakukannya. Anda tidak jujur pada saya. Anda tidak pernah berkata apa yang akan saya hadapi. Anda hanya bilang bahwa Anda akan merasa tidak enak jika orang itu dikenali. Saya tidak bermimpi sekejap pun bahwa saya akan -terlibat dengan pembunuhan,.. Yah, tentu saja Anda akan mengatakan begitu, tetapi bagaimanapun juga bukan iru vang Anda katakan pada saya dulu..: Ya, sudah. Sava pikir Anda *terlibat* dengannya... Yah, saya tidak akan tinggal diam, saya katakan pada Anda... Ada sesuatu tentang menjadi sebuah—as—yah, Anda tahu kata yang saya maksudkan—asesori, sesuatu seperti itu. Meskipun saya selalu berpikir bahwa itu adalah perhiasan imitasi. Bagaimanapun juga, artinya adalah menjadi sesuatu dalam sebuah kenyataan, dan saya takut, saya katakan pada Anda... menyuruh saya untuk menulis dan bercerita pada mereka tentang bekas luka itu. Sekarang tampaknya dia baru mendapat luka itu sekitar satu atau dua tahun yang lalu dan saya di sini bersumpah bahwa dia memilikinya sejak dta meninggalkan saya bertahun-tahun yang lalu... Dan itu adalah sumpah palsu, dan saya mungkin bisa masuk penjara karenanya. Yah. tidak ada gunanya Anda membujuk saya... Tidak... Berutang pada seseorang adalah satu hal... Yah, saya tahu... saya tahu Anda membayar saya untuk itu. Tetapi itu tidak banyak... Yah, baiklah, saya akan mendengarkan Anda, tetapi sava tidak akan... Baiklah, baiklah, saya akan tutup mulut... Apa kata Anda?... Berapa banyak?... Itu uang yang banyak sekali. Bagaimana saya tahu Anda mempunyainya bahkan... Yah, ya, tentu saja itu akan berbeda. Anda bersumpah Anda tidak terlibat di dalamnya?—Maksud saya, membunuh seseorang... Tidak, yah, saya yakin Anda tidak. Tentu saja, saya tahu bahwa... Kadang-kadang Anda terlibat dengan sekelompok orang—dan mereka bertindak terlalu jauh daripada yang Anda perkirakan dan itu bukan kesalahan Anda... Anda selalu membuat segalanya kedengaran begitu gampang... Anda selalu begitu... Yah, baiklah, saya akan memikirkannya lagi, tetapi harus cepat-cepat... Besok? Jam berapa?... Ya... ya, saya akan datang, tetapi tidak pakai *cek,* lho. Bisa mundur... saya tidak tahu apakah saya hams melibatkan diri dalam hal ini bahkan... baiklah. Yah, jika Anda bilang begitu... Yah, saya tidak bermaksud mengancam... Baiklah kalau begitu."

Dia keluar dari kantor pos berjalan sambil menari-nari di kaki lima dan tersenyum pada dirinya sendiri.

Uang sebanyak itu cukup untuk bermain api dengan polisi. Uang itu akan sangat membantunya. Dan pada dasarnya, risikonya tidak terlalu berbahaya. Dia hanya perlu berkata dia lupa atau tidak ingat. Banyak wanita yang tidak dapat mengingat hal-hal yang terjadi setahun yang lalu. Dia akan berkata dia telah mencampuradukkan Harry dengan laki-laki lain. Oh, dia dapat memikirkan banyak hal untuk dijadikan alasan.

Mrs. Rival sebetulnya adalah tipe yang gampang berubah-ubah. Semangatnya melayang tinggi» padahal baru saja dia sangat tertekan sebelumnya. Dia mulai berpikir dengan serius dan merencanakan tentang barang-barang pertama yang akan dibelinya dengan uang itu...

"Kau kelihatannya tidak mendapat banyak keterangan dari istri Ramsay itu?" keluh Kolonel Beck.

"Memang tidak banyak yang bisa diperoleh."

"Yakin tentang itu?"

"Ya."

"Dia bukan seorang anggota yang aktif?" "Bukan."

Beck mengamat-amati saya. "Puas?" tanyanya. "Tidak begitu." "Kau ingin lebih?"

"Hal itu tidak cocok sebagai penutup kesenjangan vang ada."

"Yah—kita harus mencari di tempat lain... putus asa dengan bulan sabit itu—eh?"

"Ya."

"Kau berbicara dengan satu kata terus. Ada kesulitan?"

'Saya tidak cocok dengari pekerjaan ini," kata saya pelan.

"Kau mau saya menepuk-nepuk kepalamu dan berkata 'Nah, nah'?"

Mau tak mau saya tertawa.

"Itu lebih baik," kata Beck. "Sekarang, apa kesulitannya? Masalah cewek, kukira."

Saya menggelengkan kepala. 'Tni sudah cukup lama."

"Sebetulnya aku memang sudah memperhatikannya," kata Beck tak terduga. "Dunia adalah tempat yang membingungkan sekarang ini. Berita-berita tidak sejelas seperti dulu. Ketika ketakutan muncul, dia akan menyerang terus seperti penyakit yang busuk. Memukul jamur yang besar sehingga pecah menembus dinding! Jika memang begitu, pengabdianmu bagi kami sudah selesai. Kau telah mengerjakan beberapa tugas dengan sangat baik, Nak. Kau harus puas dengannya.

Kembalilah pada rumput-rumput laut sialanmu

"... ** itu.

Dia berhenti dan berkata, "Kau sungguh-sungguh *menyukai* benda-benda yang menyeramkan itu, bukan?"

"Menurut saya seluruh subjek itu sungguh-sungguh menarik."

"Menurutku itu menjijikkan. Variasi alam yang hebat, bukan? Selera, maksudku. Bagaimana dengan pembunuhan itu? Berani taruhan, gadis itu yang melakukannya."

"Anda salah," kata sava

Beck menuding-nudingkan jarinya pada saya, dengan gaya seorang ayah yang menasihati.

"Apa yang kukatakan padamu adalah: 'Siap-siaga/ Dan aku tidak memaksudkannya dalam pengertian kepanduan."

Saya berjalan sepanjang Charing Cross Road sambil berpikir dalam-dalam.

Di stasiun bawah tanah sava membeli sebuah koran.

Saya membaca, bahwa seorang wanita diperkirakan telah jatuh pingsan pada jam-jam sibuk di Stasiun Victoria kemarin, dan telah dibawa ke rumah sakit. Setibanva di sana ternyata ditemukan bahwa dia telah ditikam. Akhirnya meninggal tanpa sadar lagi.

Namanya adalah Mrs. Medina Rival.

Saya menelepon Hardcastle.

"Ya," katanya menjawab pertanyaan saya. "Persis seperti yang mereka katakan."
Suaranya terdengar kaku dan getir.

"Aku pergi menemuinya kemarin malam. Aku berkata padanya bahwa ceritanya tentang bekas luka itu tidak masuk akal. Bahwa bekas luka itu baru saja terjadi. Lucu sekali, betapa orang bisa keliru. Hanya karena berusaha untuk melebih-lebihkan sesuatu. Seseorang membayar wanita itu untuk mengenali mayat itu sebagai suaminya, yang lari darinya bertahun-tahun yang lalu.

Dan dia mengerjakannya dengan sangat baik! Aku sungguh-sungguh mempercayainya. Dan siapa pun dia, dia mencoba untuk lebih pintar sedikit. Jika dia ingat pada bekas luka yang kecil dan tidak penting itu sebagai *pikiran yang muncul kemudian,* itu akan lebih meyakinkan dan lebih memastikan identifikasi itu. Jika dia langsung mengatakannya, mungkin kedengarannya sedikit terlalu dibuat-buat.'*

"Jadi Merlina Rival benar-benar terlibat di dalamnya?"

"Tahukah kau, aku tak meragukan hal itu. Mungkin seorang teman lama atau kenalannya menemuinya dan berkata, Tolonglah, aku punya masalah. Seorang teman bisnisku telah terbunuh. Jika mereka berhasil mengenalinya, semua urusan bisnis kami akan diketahui orang, dan itu adalah sebuah kehancuran. Tetapi jika kau datang ke sana dan berkata bahwa dia adalah suamimu, Harry Castleton, yang lari sejak bertahun-tahun yang lalu, maka seluruh kasus itu akan selesai dengan baik/ "

'Tentunya dia akan menolaknya—berkata bahwa itu terlalu riskan?"

"Jika begitu, orang itu akan berkata, 'Apa risikonya? Paling buruk, kau cuma telah membuat kekeliruan. Setiap wanita bisa saja keliru setelah lima belas tahun/ Dan mungkin saat itu disebutkan pula sejumlah uang yang menggiurkan. Dan dia bilang O.K. Dia akan menjadi orangnya! Dan dia melakukannya."

"Tanpa curiga?'

"Dia bukan wanita yang gampang curiga. Mengapa, demi Tuhan, Colin, setiap kait kami menangkap seorang pembunuh pasti ada orang-orang yang mengenalnya dengan baik, dan tidak bisa percaya bahwa dia bisa melakukan hal seperti itu!"

"Apa yang terjadi ketika kau pergi menemuinya?"

"Aku membuatnya bingung. Sesudah kutinggal, dia melakukan seperti yang kuharapkan —mencoba menghubungi laki-laki atau wanita yang menyuruhnya. Aku membuntutinya, tentu saja. Dia pergi ke kantor pos dan minta sambungan dari sebuah telepon umum otomatis. Sayangnya, itu bukan telepon umum yang kuperkirakan akan dipakainya di ujung jalan rumahnya sendiri. Dia harus menukarkan uang kecil. Dia keluar dari bilik telepon umum itu dan kelihatan puas dengan dirinya sendiri. Dia terus diamat-amati, tetapi tidak terjadi apa-apa yang menarik sampai kemarin malam. Dia pergi ke Stasiun Victoria dan membeli sebuah tiket ke Crowdean. Waktu itu jam setengah tujuh, jam sibuk. Dia tidak waspada. Dia pikir dia akan bertemu dengan orang itu di Crowdean. Tetapi setan yang cerdik Itu berada selangkah di depannya. Hal yang paling gampang di dunia ini adalah berjalan di belakang seseorang di antara kerumunan begitu banyak orang, dan menikamkan sebuah pisau pada... Jangan mengira dia tahu kalau dia telah ditikam. Orang biasa tidak angsung menyadarinya, kau tahu itu. Ingat kasus Barton pada perampokan Levitti Gang? Berjalan sepanjang jalan sebelum dia jatuh dan mati. Hanya perasaan nyeri yang mendadak—kemudian kau berpikir kau baik-baik saja. Tetapi ternyata kau tidak. Kau mati berdiri, meskipun kau tidak mengetahuinya." Dia mengakhiri dengan, "Sialan, sialan, sialan!" "Apakah kau—sudah memeriksa—setiap orang?"

Saya harus bertanya. Saya tidak dapat menahan diri.

Jawabannya muncul dengan segera dan tajam.

"Mrs. Pebmarsh ada di London kemarin. Dia melakukan suatu urusan untuk Institut itu dan kembali ke Crowdean dengan kereta api 7.40." Dia berhenti. "Dan Sheila Webb membawa naskah ketikan untuk diperiksa bersama dengan seorang pengarang asing yang ada di London yang akan menuju New York. Dia meninggalkan Hotel Ritz sekitar jam 5.30 dan pergi ke bioskop—sendirian—sebelum pulang."
"Coba dengar, Hardcastle," kata saya, "aku punya sesuatu untukmu. Dijamin oleh seorang saksi mata. Sebuah mobil binatu berhenti di Wilbraham Crescent No. 19 pada pukul 1.35 pada tanggal 9 September. Laki-laki yang mengendarainya mengirimkan sebuah keranjang cucian yang besar di pintu belakang rumah. Itu memang sebuah keranjang cucian biasa yang sangat besar."
"Binatu? Binatu apa?"
"Snowflake Laundry. Kau kenal?"

"Tidak di luar kepala. Banyak binatu baru yang muncul. Itu bukan nama yang biasa untuk sebuah perusahaan binatu."

"Yah—kau periksa saja. Seorang *laki-laki* mengendarainya—dan *seorang laki-laki* mengangkat keranjang itu ke dalam rumah—"

Suara Hardcastle tiba-tiba terdengar penuh kecurigaan.

"Apakah ini hanya karanganmu saja, Colin?"

"Tidak- Aku katakan padamu aku punya seorang saksi mata. Periksalah, Dick. Teruskan penyelidikanmu."

Saya memutuskan hubungan sebelum dia dapat mengorek sava lebih jauh.

NARASI COLIN

Saya tiba di Crowdean pada pukul sebelas malam, lima hari kemudian. Saya pergi ke Hotel Clarendon, mendapatkan sebuah kamar, dan langsung tidur. Saya lelah sekali sejak kemarin malam dan saya ketiduran. Saya bangun pada pukul sepuluh kurang seperempat. Saya minta dikirimi kopi dan roti panggang serta sebuah koran. Pesanan itu dikirimkan dengan disertai sebuah surat bersampul persegi empat yang dialamatkan kepada saya dengan kata-kata DIANTAR LANGSUNG tertulis di sudut kiri atas.

Saya memeriksanya dengan sedikit kaget. Ini betul-betul tak terduga. Kertasnya tebal dan mahal, huruf-hurufnya tercetak rapi.

Sesudah membolak-balik dan memain-mainkannya, akhirnya saya membukanya.

Di dalamnya terdapat selembar kertas. Kata-kata berikut ini tercetak dalam huruf besar di atasnya:

*(Ketuk tiga kali)**

Saya menatapnya, membaliknya—ada apa ini?

Saya melihat nomor kamar itu—413—sama seperti jam-jam itu. Sebuah kebetulan? Atau *bukan* sebuah kebetulan.

Saya berpikir untuk menelepon Hotel Curlew. **Kemudian** saya berpikir **untuk menelepon** Dick Hardcastle. Saya tidak melakukan kedua-duanya.

Keletihan .saya telah hilang. Saya bangun, bercukur, mandi, berpakaian, dan berjalan menuju Hotel Curlew dan sampai di sana **pada** waktu yang tetali ditentukan.

Musim panas sudah hampir berlalu sekarang. Tidak banyak orang di hotel.

Saya tidak bertanya pada bagian informasi hotel. Saya naik lift menuju lantai empat dan berjalan di sepanjang koridor ke No. 413. Saya berdiri di sana sejenak, kemudian, merasa diri saya betul-betul konyol, saya mengetuk tiga kali...

Sebuah suara berkata, "Silakan masuk."

Saya memutar pegangan pintu, pintunya tidak dikunc Sava melangkah masuk dan berhenti dengan tiba-tiba.

Saya sedang memandang orang terakhir yang ingin saya temui **di** dunia ini.

Hercule Poit ot duduk menghadap ke arah saya. Dia menganggukkan kepalanya kepada saya.

"Une petite surprise, n'est-ce pas}" katanya. "Tetapi menyenangkan, kuharap."

"Poirot, kau serigala tua," teriak saya. "Bagaimana *kau* bisa di sini?"

"Aku ke sini naik limousine Daimler—sangat nyaman sekali."

"Tetapi apa yang *kaulakukan* di sini?" "Hal itu sangat mengganggu. Mereka berkeras, betul-betul berkeras, untuk mendekorasi kembali apartemenku. Bayangkan kesulitanku. Apa yang dapat kulakukan? Ke mana aku harus pergi?" "Banyak tempat lain," kata saya dingin.

"Mungkin, tetapi ini diusulkan oleh dokterku, yaitu bahwa udara laut akan baik buatku."

"Salah satu dari dokter-dokter yang penurut itu yang mengetahui ke mana pasiennya ingin pergi, dan menasihati supaya pasiennya pergi saja ke sana! Apakah kau yang mengirim *ini* padaku?" saya mengacungkan surat yang saya terima itu. "Tentu saja—siapa lagi?" "Apakah ini suatu kebetulan saja? Bagaimana kau bisa mendapat kamar Nomor 413?"

"Bukan kebetulan. Aku sengaja memintanya." "Mengapa?"

Poirot memiringkan kepalanya dan berkedip pada saya. "Kelihatannya pantas." "Dan mengetuk tiga kali?" "Aku tidak dapat menahan diri. Jika aku bisa mengikutsertakan setangkai *rosemary* itu akan lebih baik. Aku berpikir untuk melukai jariku dan mencapkan sidik jari berdarah di pintu. Tetapi cukuplah! Aku mungkin bisa mendapat infeksi karenanva."

"Kukira ini adalah masa kanak-kanak kedua," komentar saya dingin. "Aku akan membelikanmu sebuah balon dan sebuah kelinci mainan siang ini."

"Kupikir kau tidak menikmati kejutanku ini. Kau tidak menampakkan rasa senangmu sama sekali, tidak gembira melihatku lagi."

"Apakah kau mengharapkan begitu?"

"Pourquoi pas} Ayolah, mari kita serius sekarang, aku sudah melaksanakan permainan kecil itu. Aku berharap bisa membantu. Aku telah mengunjungi kepala polisi yang sangat ramah itu, dan sekarang aku sedang menunggu temanmu, Detektif Inspektur Hardcastle."

"Dan apa yang akan kaukatakan padanya?"

"Sudah kurencanakan bahwa kita bertiga harus berbincang-bincang."

Saya memandangnya dan tertawa. Dia bisa saja menyebutnya berbincang-bincang—tetapi saya tahu siapa yang akan bicara terus. Hercule Poirot!

Hardcastle tiba. Kami telah saling berkenalan dan telah saling menvapa. Kami sekarang duduk dengan akrab, sementara Dick sekali-sekali melihat ke arah Poirot dengan diam-diam, dengan cara seperti seseorang yang sedang mempelajari sosok makhluk langka yang mengagumkan di kebun binatang. Saya meragukan kalau dia pernah bertemu dengan seseorang seperti Hercule Poirot sebelumnya*

Akhirnya, setelah beramah-tamah dan berso-pan-santun, Hardcastle membersihkan kerongkongannya dan berkata.

"Saya kira, M. Poirot," dia berkata dengan hati-hati, "Anda ingin meninjau—yah, seluruh peristiwa ini sendiri? Itu tidak akan mudah—" Dia ragu-ragu. "Kepala Polisi berkata pada saya untuk membantu Anda sebisa saya. Tetapi Anda harus memaklumi kesulitan-kesulitan yang ada, pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul, penolakan-penolakan. Tetapi, karena Anda telah khusus datang kemari—"

Poirot menyelanya—dengan sedikit dingin.

"Saya datang kemari," katanya, "sebab apartemen saya di London sedang dibangun dan didekorasi kembali."

Saya tertawa terbahak-bahak dan Poirot memandang saya dengan pandangan mencela.

"M. Poirot tidak perlu pergi dan melihat tempat kejadiannya, ' kata saya. * Dia selalu berteras bahwa kau bisa mengerjakan semuanya hanya dengan duduk merenung di atas sebuah kursi. Tetapi itu tidak benar, bukan, Poirot? Kalau tidak, mengapa kau datang kemari?"

Poirot menjawab dengan penuh wibawa.

"Aku berkata bahwa tidak perlulah untuk menjadi seekor anjing pemburu jenis apa pun, yang lari ke sana kemari mengendus-endus Tetapi aku mengakui bahwa untuk pemburuan iru *diperlukan* seekor anjing. Anjing pelacak, Temanku. Anjing pelacak yang baik."

Dia menoleh ke inspektur itu. Salah satu tangannya memelintir kumisnya dengan gaya puas.

"Saya katakan pada Anda," katanya, "bahwa saya bukan seperti orang Inggris, yang tergila-gila pada anjing. Saya, secara pribadi, dapat hidup tanpa anjing. Tetapi saya menerima, bagaimanapun juga, pendapat Anda tentang anjing. Orang mencintai dan menghargai anjingnya, memanjakannya, membanggakan kepandaian dan kecerdikan anjingnya pada teman-temannya. Sekarang bayangkan sendiri, keadaan sebaliknya. Anjing itu menyukai tuannya. Dia memanjakan tuannya! Dia, juga, membanggakan tuannya, membanggakan kecerdikan dan kepandaian tuannya. Dan seperti orang yang terpaksa bangkit berdiri padahal sebetulnya dia malas untuk keluar, dan membawa anjingnya jalan-jalan sebab anjing itu sangat menyukai jaian-jalan, maka anjing itu akan berusaha untuk memberi tuannya apa yang didambakan oleh tuannya.

"Itu terjadi dengan teman saya Colin yang ramah ini. **Dia** datang menemui sava, tidak untuk minta bantuan guna memecahkan masalahnya sendiri. *<tn* dia «-ikin'dapardttetesaikannvir sendiri, dan .av p ur, sudah dilaksanakannya. Tidak, dia*prtnl» balrwa saya menganggur dan kesepian, jadi dia membawakan saya sebuah masalah yang dirasanya akan menarik perhatian saya dan memberi saya sesuatu untuk dikerjakan. Dia menantang saya—menantang saya untuk melakukan apa yang sering saya katakan padanya bahwa hal itu benar-benar bisa dilakukan—duduk diam di kursi saya dan—pada waktunya—memecahkan masalah

itu. Mungkin saja, saya kira, ada *sedikit* ancaman, hanya sedikit sekali dan tidak berbahaya, di balik tantangan itu. Dia ingin, kita boleh berkata, membuktikan pada saya bahwa hal itu sama sekali tidak mudah. *Mais oui} mon ami,* itu ternyata betul! Kau ingin mempermainkan aku — hanya sedikit! Aku tidak mencelamu. Apa yang kukatakan hanyalah, kau tidak benar-benar mengenal Hercule Poiiot."

Dia menggembungkan dadanya dan memelintir kumisnya,

Sava memandangnya dan menyeringai dengan rasa sayang.

"Baiklah," kata saya. "Berikan kami jawaban masalah itu—jika kau tahu."

"Tentu saja aku tahu!"

Hardcastle menatapnya tidak percaya.

"Apakah Anda mengatakan bahwa Anda *tabu* siapa yang membunuh laki-laki di Wilbraham Crescent No. 19 itu?"

"Tentu saja."

"Dan juga siapa vang membunuh Edna Brent?"

"Tentu."

"Anda tahu identitas orang itu?"

"Saya tahu siapa dia sebenarnya."

Hardcastle menampilkan ekspresi keragu-raguan di wajahnya. Teringat akan pesan atasannya, dia tetap berlaku sopan. Tetapi ada celaan pada nada suaranva.

"Maafkan saya, M. Poirot, Anda berkata Anda tahu siapa yang membunuh tiga orang. Dan mengapa?"

"Ya."

"Anda punya kasus yang terbuka dan tertutup?" "Itu, keliru."

"Maksudmu kau cuma punya praduga," kata saya, tidak ramali»

"Aku tidak akan bertengkar denganmu, *mon cher* Colin. Apa yang kukatakan adalah, aku *tahui"*

Hardcasde menarik napas.

'Tetapi Anda tahu, M. Poirot, *saya* harus punya bukti."

'Tentu saja, tetapi dengan sumber-sumber yang ada, Anda bisa, saya pikir, memperoleh bukti."

"Saya tidak begitu yakin mengenainya."

"Ayolah, Inspektur. Jika Anda tahu—betul-betul *tahu*—apakah itu bukan langkah yang pertama? Tidak dapatkah Anda, hampir selalu, mulai dan sana?"

'Tidak selalu," kata Hardcastle mengeluh. "Ada orang-orang yang berkeliaran di luar hari ini, yang mestinya berada di penjara. Mereka mengetahuinva dan kami mengetahuinya."

'Tetapi itu hanya prosentase yang sangat kecil, itu bukan—'* Saya menyela.

"Baiklah. Baiklah. Kau *tahu...* Sekarang biar *kami* tahu juga!"

"Aku pikir kau masih jengkel. Tetapi pertama-tama biarkan aku mengatakan ini. *Yakin,* berarti bila pemecahan yang benar telah tercapai, maka segala sesuatunya akan cocok. Kaupikir bahwa hal-hal itu tidak mungkin terjadi dengan cara lain."

"Demi Santo Michael," kata saya, "segeralah mulai! Aku memberimu seluruh nilai yang kauinginkan."

Poirot mengatur dirinya dengan nyaman di kursinya dan mengisyaratkan agar inspektur itu mengisi gelasnya lagi.

"Satu hal, *mes amis,* harus betul-betul dimengerti. Untuk memecahkan suatu masalah orang harus punya fakta-fakta. Untuk itu orang butuh anjing, anjing pelacak, yang membawa potongan-potongan fakta itu satu demi satu dan meletakkannya pada—"

"Pada kaki tuannya," kata saya. "Saya setuju."

"Orang tidak dapat—hanya dengan duduk-duduk di kursi saja—memecahkan sebuah kasus yang dibacanya di koran. Karena orang harus punya fakta-fakta yang akurat, dan koran-koran jarang sekali akurat. Mereka melaporkan sesuatu yang terjadi pada jam empat, padahal sebetulnya jam empat seperempat, mereka berkata seorang laki-laki punya seorang saudara perempuan bernama Elizabeth, padahal sebetulnya dia punya seorang ipar perempuan bernama Alexandra. Dan seterusnva. Tetapi pada kasus Colin di sini, saya memiliki seekor anjing yang pandai sekali—kepandaian, saya boleh berkata, yang telah membawanya ke puncak sukses di karirnya sendiri. Dia selalu memiliki ingatan yang hebat. Dia dapat mengulangi untuk Anda, bahkan beberapa hari sesudahnya, pembicaraan-pembicaraan yang telah berlangsung. Dia dapat mengulangi kata-kata itu dengan tepat—yaitu, tidak mengubahnya, seperti kebanyakan orang lainnya, untuk mengesankan *dirinya.* Secara kasar—dia tidak akan berkata 'Dan pada jam sebelas lewat dua puluh datanglah tukang pos' sebaliknya dia akan menggambarkan apa yang sebetulnya terjadi, menyebutkan ketukan di pintu dan seseorang masuk ke ruang itu dengan surat-surat di tangannya. Semua ini adalah penting sekali. Itu berarti bahwa dia mendengar apa yang akan *saya* dengar seandainya saya ada di sana dan melihat apa yang akan saya lihat."

"Sayangnya, anjing yang malang itu tidak membuat deduksi-deduksi yang diperlukan?"

"Jadi, sejauh yang saya bisa, saya memiliki fakta-faktanya—saya berada 'di sini, dalam pikiran saya.' Itu adalah istilah zaman perang, bukan? 'Meletakkan seseorang di tempat kejadian.' Hal yang menarik minat saya pertama kali, ketika Colin mengulangi cerita itu pada saya, adalah sifat kasus ini yang sangat *fantastik.* Empat buah jam, masing-masing kurang lebih satu jam lebih cepat dari waktu yang sebenarnya, dan semuanya dimasukkan ke dalam rumah itu tanpa sepengetahuan pemiliknya, atau begitu *kata* pemiliknya. Kita tidak boleh, tidak boleh, mempercayai apa yang dikatakan pada kita, sampai pernyataan itu telah diperiksa dengan saksama,*'

"Pikiran Anda sejalan dengan pikiran saya," kata Hardcastle setuju.

"Di lantai tergeletak seorang laki-laki yang sudah jadi mayat—seorang laki-laki setengah baya yang kelihatannya terhormat. Tak seorang pun tahu siapa dia (atau sekali lagi itu *kata* mereka). Dalam sakunya terdapat sebuah kartu bertuliskan nama Mr. R.H. Curry, Denvers Street No. 7. Perusahaan Asuransi Metropolis. Tetapi ternyata Perusahaan Asuransi Metropolis itu tidak ada. Tidak ada Denvers Street dan kelihaiannya tidak ada pula orang yang bernama Mr. Curry. Itu adalah bukti negatif, tetapi tetap sebagai *bukti.* Kita sekarang maju selangkah lagi. Tampaknya pada pukul dua kurang sepuluh menit sebuah agen sekretaris telah ditelepon,. Miss Millicent Pebmarsh meminta seorang stenografer untuk datang ke Wilbraham Crescent No. 19 pada jam tiga. Khususnya dia meminta Sheila Webb yang dikirim. Miss Webb dikirimkan. Dia tiba di sana beberapa menit sebelum jam tiga; masuk, seperti yang diperintahkan, ke ruang duduk,

menemukan mayat itu di lantai dan berlari ke luar rumah sambil menjerit-jerit. Dia jatuh ke dalam pelukan seorang pemuda."

Poirot berhenti dan memandang saya. Sava membungkuk hormat

"Masuklah paiilawan muda kita," kata saya.

"Kau lihat," Poirot menegaskan, "bahkan kau sendiri pun tidak dapat menahan diri terhadap kesan melodramatis dalam kata-katamu sendiri. Semua ini sangat melodramatis, fantastik, dan betul-betul tidak nyata. Itu adalah kejadian yang bisa terjadi dalam tulisan-tulisan orang-orang seperti Gatry Gregson, misalnya. Saya boleh menyebutkan bahwa ketika teman muda saya ini datang dengan kisahnya, sava sedang menyibukkan diri dengan penulis-penulis cerita seram yang menghasilkan karya-karyanya selama lebih dari enam puluh tahun terakhir ini. Sangat menarik. Orang nyaris menerapkan cerita-cerita fiksi itu dalam kehidupan nyata. Maksudnya jika sava mengamati bahwa seekor anjing tidak menyalak padahal semestinya dia hams menyalak, saya akan berkata pada diri sendiri, 'Ha! Kejahatan model Sherlock Holmes!* Sama seperti bila sesosok mayat ditemukan di ruangan terkunci, pasti saya akan mengatakan, 'Ha! Kasus Dickson Carrl' Kemudian ada teman saya Mrs. Oliver. Jika saya menemukan—-tetapi saya tidak akan berkata apa-apa lagi. Anda menangkap maksud saya? Di sini ada kejahatan yang diatur dalam keadaan yang sangat mustahil, sehingga orang segera merasa 'Cerita ini tidak nvata dalam kehidupan. Semuanya adalah mustahil/ Tetapi celakanya, itu tidak cocok di sini, karena ini *adalah* nyata. Ini benarbenar *terjadi.* Itu membuat seseorang harus berpikir keras, bukan?"

Hardcastle tidak akan mengatakan begitu, tetapi dia sepenuhnya setuju dengan perasaan itu, dan mengangguk kuat-kuat. Poirot melanjutkan,

"Kelihatannya seperti kebalikan dari Chesterton, 'Di mana akan kausembunyikan sehelai daun? Di hutan. Di mana akan kausembunyikan sebuah batu kerikil? Di pantai.' Di sini ada yang dilebih-lebihkan, khayalan, melodrama! Ketika saya berkata pada diri sendiri meniru Chesterton 'Di mana seorang wanita setengah baya menyembunyikan kecantikannya yang memudar?' Sava tidak menjawab, *Di antara wajah-wajah setengah baya lainnya.' Tidak, sama sekali tidak. Dia menyembunyikannya di balik make-up, di balik perona pipi dan maskara, dengan mantel-mantel bulu yang indah yang dilingkarkan di tubuhnya, dan dengan perhiasan di lehernya dan di telinganya. Anda mengerti maksud saya?"

"Yah — " kata inspektur itu, menutupi kenyataan bahwa sebetulnya dia tidak mengerti.

"Sebab dengan demikian, Anda tahu, orang-orang akan melihat pada mantel bulu dan perhiasannya dan pada *coiffure* dan *haute couture,* dan mereka sama sekali tidak akan mengamati seperti apa *wanita* itu sebetulnya! Jadi saya berkata pada diri saya sendiri—dan saya berkata pada teman saya Colin: Oleh karena pembunuhan ini memiliki jebakan-jebakan yang fantastik -dan membingungkan maka pasti sebetulnya kenyataannya adalah sangat sederhana. Setuju?"

"Ya, kau berkata begitu," kata saya. "Tetapi aku tetap tidak mengerti bagaimana kesimpulanmu bisa tepat."

"Untuk itu kau harus menunggu. Jadi, selanjutnya, kita membuang *jehakan-jebakannya* dan beralih pada *pokok-pokoknya.* Seorang laki-laki telah terbunuh. Mengapa dia dibunuh? Dan siapa dia? Jawaban dari pertanyaan pertama jelas-jelas tergantung pada jawaban pertanyaan kedua. Dan sebelum Anda bisa mendapatkan jawaban yang betul untuk kedua pertanyaan ini, Anda tidak mungkin bisa maju. Dia bisa jadi seorang pemeras, atau seorang penipu, atau suami seseorang yang keberadaannya menjengkelkan dan membahayakan istrinya. Dia bisa menjadi siapa saja. Semakin banyak yang saya dengar, semakin banyak orang yang percaya bahwa dia *kelihatan* sebagai seorang laki-laki yang betul-betul biasa, baik, dan terhormat. Dan tiba-tiba saya berpikir sendiri, 'Kau bilang ini mestinya adalah kejahatan yang sederhana? Baiklah, taruhlah memang begitu. Biarkan orang ini *tepat seperti kelihatan-nya*—seorang laki-laki setengah baya, baik, dan terhormat'.' " Dia memandang inspektur itu. "Anda mengerti?"

''Yah—" kata inspektur itu lagi, dan berhenti dengan sopan.

"Jadi di sini ada seorang laki-laki biasa, menyenangkan, setengah baya, yang kematiannya penting bagi *seseorang.* Bagi siapa? Dan di sini akhirnya kita bisa menyempitkan ruang lingkupnya sedikit- Ada pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan setempat—tentang Miss Pebmarsh dan kebiasaannya, tentang Biro Sekretaris Cavendish, tentang seorang gadis yang bekerja di sana yang bernama Sheila Webb. Jadi saya berkata pada teman saya Colin; 'Tetangga. Bercakap-cakaplah dengan mereka. Carilah keterangan tentang mereka. Latar belakang mereka. Tetapi yang penting, harus dalam percakapan. Sebab dalam percakapan Anda tidak langsung mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu —dalam sebuah percakapan biasa, hal-hal kecil sering terselip. Orang-orang selalu bersiap waspada bila ada topik yang mungkin membahayakan mereka, tetapi dalam percakapan biasa, mereka bisa santai, mereka tergoda untuk mengatakan yang sebenarnya, yang selalu jauh lebih mudah daripada berbohong. Jadi mereka menyelipkan satu fakta kecil yang tanpa mereka sadari dapat membuat perbedaan besar."

"Sebuah penjelasan yang mengagumkan," kata saya. "Sayangnya tidak terjadi dalam kasus ini."

"Tetapi, *mon cher,* hal itu *terjadi* Sebuah kalimat kecil yang pentingnya tak terkirakan."

"Apa?** saya menuntut- "Siapa yang mengatakannya? Kapan?"

"Nanti saja pada saatnya, *mon cher."*

"Anda tadi berkata, M. Poirot?" Inspektur itu dengan sopan menarik Poirot kembali pada topik pembicaraan.

"Jika Anda menggambar sebuah lingkaran di sekeliling nomor 19, setiap orang di dalamnya *mungkin* telah membunuh Mr. Curry. Mrs. Hemming, keluarga Bland, keluarga McNaugh-ton, Miss Waterhouse. Tetapi yang Jebih penting lagi, ada orang-orang yang telah berada di tempat itu. Miss Pebmarsh yang mungkin telah membunuhnya sebelum dia keluar pada pukul 1.35 atau sekitar itu dan Miss Webb yang mungkin telah mengatur untuk bertemu dengan orang itu di sana, dan membunuhnya sebelum berlari keluar dari rumah itu sambil menjerit-jerit."

"Ah," kata inspektur itu. "Andamulai menginjak pada intinya sekarang."

"Dan tentu saja," kata Poirot, memutar badannya, *"kau,* Colin sayang. Kau juga berada di tempat itu. Mencari nomor besar di deretan rumah bernomor kecil."

"Yah, betul," kata saya geram. "Apa yang akan kaukatakan selanjutnya?"

"Aku, aku akan mengatakan segalanya!" Poirot mengumumkan dengan gagah.

"Padahal *aku* adalah orang yang datang dan meletakkan seluruh kejadian ini ke pangkuan-mu!"

"Pembunuh biasanya sombong," kata Poitot. "Dan karenanya, mungkin itu menarik buatmu—untuk bergurau seperti itu, dengan mempermainkan aku."

"Jika kau melanjutkan, kau akan meyakinkan *dhiku"* kata saya.
Saya mulai **merasa** tidak enak.
Poirot beralih ke Inspektur Hardcastle.

"Ini, saya berkata pada diri saya sendiri, pasti merupakan kejahatan yang sederhana. Kehadiran jam-jam yang tidak pada tempatnya itu, jarum jam yang diputar agar menunjuk waktu tertentu, pengaturan-pengaturan yang dibuat dengan sengaja, agar mayat itu ditemukan, semua ini harus dikesampingkan dulu untuk sementara. Mereka adalah, seperti yang dikatakan dalam 'Alice' Anda yang abadi itu, seperti 'sepatu-sepatu dan kapal-kapal dan lilin lak dan kubis-kubis serta raja-raja.' Hal yang utama adalah bahwa seorang laki-laki biasa, berusia setengah baya, telah mati, dan bahwa seseorang menginginkan kematiannya. Jika kita tahu siapa orang itu, itu akan memberi petunjuk pada kita siapa pembunuhnya. Jika dia seorang pemeras yang terkenal, maka kita harus mencari orang yang bisa diperasnya. Jika dia seorang detektif, maka kita harus mencari orang yang punya rahasia kriminal; jika dia orang kaya, maka kita mencari di antara pewaris-pewarisnya. Tetapi jika kita *tidak* tahu siapa orang itu—maka kita punya tugas yang lebih sulit untuk mencari di antara orang-orang dalam lingkaran itu siapa yang memiliki alasan- untuk membunuhnya.

"Dengan mengesampingkan Miss Pebmarsh dan Sheila Webb, siapa yang ada di sana yang tampaknya tidak seperti yang ditunjukkannya? Jawabannya adalah mengecewakan. Dengan pengecualian Mr". RarhSay yang1 saya kira **tidaklah** seperti yang ditunjukkannya." Di sirj Poirot memandang _-aya dengan pandang bertanya dan saya mengangguk. "Bonafiditas setiap orang adalah ash. Bland adalah seorang kontraktor lokal yang ternama; McNaughton pernah menjadi dosen di Cambridge; Mrs. Hemming adalah janda petugas lelang lokal, Waterhouse adalah penghuni terhormat sejak dulu. Jadi kita kembali ke Mr. Curry. *Dan* mana dia datang? Apa yang membawanya ke Wilbraham Crescent No. 19? Dan di sini ada satu ucapan yang sangat berharga, yang diucapkan oleh salah seorang tetangga, Mrs. Hemming. Ketika diberi tahu bahwa orang itu tidak tinggal di nomor 19, dia berkata, Oh! Saya mengerti. Dia cuma datang ke sana untuk dibunuh. Betapa anehnya,' Dia mempunyai bakat, yang sering dimiliki oleh orang-orang yang terlalu sibuk dengan pikiran mereka sendiri untuk dapat memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, untuk menuju pada inti sesuatu masalah. Dia menyimpulkan seluruh kejadian itu. *Mr. Curry datang ke Wilbraham Crescent No. 19 untuk dibunuh,* Sederhana sekali!"

"Komentarnya memang mencengangkan diriku pada waktu itu," kata saya.
Poirot tidak memperhatikan saya.

" 'Dilly, dilly, dilly—datanglah untuk dibunuh. Mr.* Curry datang—dan dia dibunuh. Tetapi itu bukan semuanya. Adalah penting *bahwa dia tidak dapat diidentifikasikan.* Dia tidak punya dompet, tidak punya surat-surat keterangan, merek penjahit telah disingkirkan dari pakaiannya. Tetapi itu tidak cukup. Kartu nama Curry

ng dicetak, Agen Asuransi, hanyalah ukuran sementara. Jika identitas orang itu harus disembunyikan *selamanya,* dia harus diberi identitas palsu. Cepat atau lambat, saya yakin, seseorang akan muncul, mengenalinya dengan yakin dan itulah identitasnya. Saudara laki-laki, saudara perempuan, seorang istri. Ternyata yang muncul seorang istri. Mrs Rival—dan nama itu sendiri sudah mencurigakan. Ada sebuah desa di Somerset—saya pernah tinggal dekat sana dengan teman-teman dulu—desa Curry Rival—Tanpa sadar, tanpa mengetahui mengapa kedua nama itu berarti sesuatu, mereka dipilih. Mr. Curry—Mrs. Rival.

"Sejauh itu—rencananya adalah jelas, tetapi apa yang membingungkan saya adalah mengapa pembunuh kita berani mengambil risiko bahwa tidak akan ada identifikasi *asli.* Jika orang itu tidak berkeluarga, paling tidak akan ada induk semang, pembantu, rekan bisnis. Ini membuat saya menuju asumsi berikut™ orang ini *tidak diketahui telah menghilang.* Asumsi lebih jauh adalah bahwa dia bukan orang Inggris, dan hanya sedang berkunjung ke negeri ini. Itu akan cocok dengan fakta bahwa giginya tidak cocok dengan catatan gigi mana pun di sini."

"Saya mulai'mempunyai gambaran yang lebih jelas tentang korban dan pembunuhnya. Tidak lebih dari itu. Kejahatan itu direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan lihai'—tetapi sekarang muncullah sekeping kesialan yang tak seorang pembunuh pun dapat meramalkannya."

"Dan apakah itu?" tanya Hardcastle. Tanpa diduga, Poirot mendongakkan kepalanya dan berdeklamasi secara dramatis: *"Karena tngin paku, sepatu hilang, Karena ingin sepatu, kuda hilang, Karena ingin kuda, perang kalah, Karena ingin perang, kerajaan musnah, Dan semuanya gara-gara ingin sebatang paku sepatu kuda. '** Dia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Banyak orang *punya* kemungkinan membunuh Mr. Curry. Tetapi *hanya satu orang* yang dapat membunuhnya, atau mempunyai alasan untuk membunuh gadis itu, Edna." Kami berdua menatapnya. "Mari kita bayangkan Biro Sekretaris Cavendish. Delapan orang gadis bekerja di sana. Pada tanggal 9 September, empat dari gadis-gadis itu mendapat tugas keluar yang agak jauh—sehingga mereka mendapat makan siang dari klien yang memakai jasa mereka. Mereka adalah keempat gadis yang biasanya mengambil giliran makan siang pertama kali dari jam 12.30 sampai jam 1.30, Keempat sisanya, Sheila Webb, Edna Brent, dan dua gadis lainnya, Janet dan Maureen, mengambil giliran kedua dari jam 1.30 sampai jam 2.30. Tetapi pada hari itu Edna Brent mendapat kecelakaan kecil segera setelah meninggalkan kantor. Tumit sepatunva putus, tersangkut <li kisi-kisi. Dia tidak dapat pergi makan dengan keadaan seperti itu. Dia membeli roti kismis dan kembali ke kantor Poirot menuding-nudingkan jarinya dengan tegas pada kami.

"Kita telah tahu bahwa Edna Brent mencemaskan sesuatu. Dia mencoba menemui Sheila Webb di luar kantor, tetapi gagal. Telah diasumsikan bahwa sesuatu itu berkaitan dengan Sheila Webb, tetapi tidak ada bukti mengenainya. Dia mungkin hanya ingin berkonsultasi dengan Sheila Webb tentang sesuatu yang membingungkannya—tetapi jika demikian, satu hal sudah jelas. Dia ingin berbicara dengan Sheila Webb *di luar* kantor.

"Kata-katanya pada polisi di pemeriksaan itu adalah satu-satunya petunjuk yang kita miliki mengenai apa yang mencemaskannya. Dia berkata seperti ini, 'Saya hanya tidak mengerti bagaimana semua yang dikatakannya itu bisa benar.' Tiga orang wanita telah memberikan kesaksian pagi itu. Mungkin maksud Edna adalah Miss Pebmarsh. Atau, seperti sangkaan orang pada umumnya, dia mungkin maksudnya Sheila Webb. Tetapi ada kemungkinan ketiga—*mungkin maksudnya Miss Martindale"*

"Miss Martindale? Tetapi kesaksiannya cuma beberapa menit saja."
"Tepat. Cuma terdiri dari bunyi telepon yang diterimanya yang mengaku dari Miss Pebmarsh," "Maksud Anda Edna tahu bahwa itu *bukan* dari Miss Pebmarsh?"
"Saya kira lebih sederhana dari itu. Saya kira bahwa *tidak* ada telepon sama sekali." Poirot meneruskan.

"Tumit sepatu Edna copot. Kisi-kisi itu terletak cukup dekat dengan kantor. Dia kembali ke kantor. Tetapi Miss Martindale, di kantor pribadinya, tidak tahu bahwa Edna telah kembali. Sejauh yang diketahuinya, tidak ada orang lain kecuali dirinya di kantor itu. Yang perlu dia lakukan hanyalah *berkata* bahwa ada telepon jam 1.49. Edna mula-mula tidak tahu betapa pentingnya apa yang diketahuinya itu. Sheila dipanggil oleh Miss Martindale dan disuruh pergi untuk memenuhi panggilan. Bagaimana dan kapan perjanjian itu dibuat tidak disebutkan pada Edna. Berita tentang pembunuhan menyebar dan sedikit demi sedikit ceritanya menjadi lebih jelas. Miss Pebmarsh *menelepon* dan meminta Sheila Webb untuk dikirimkan. Tetapi Miss Pebmarsh berkata bahwa bukan dia yang menelepon. Telepon itu dikatakan masuk pada pukul dua kurang sepuluh menit. *Tetapi Edna tahu bahwa itu tidak benar.* Tidak ada telepon pada waktu itu. Miss Martindale pasti telah membuat kesalahan—Tetapi Miss Martindale jelas-jelas tidak mungkin membuat kesalahan. Semakin Edna memikirkannya, semakin kacau jadinya. Dia harus bertanva pada Sheila mengenainya. Sheila pasti tahu jawabannya."

"Dan kemudian tibalah pemeriksaan itu. Dan semua gadis menghadirinya. Miss Martindale mengulangi ceritanya tentang telepon itu dan Edna betul-betul tahu-sekarang bahwa bukti yang diberikan Miss Martindale dengan begitu jelas, dengan waktu yang sangat tepat, adalah salah.
tulah sebabnya dia bertanya pada polisi itu apakah dia bisa berbicara dengan inspektur. Saya kira mungkin Miss Martindale, ketika meninggalkan Cornmarket dalam kerumunan orang, mendengar pertanyaannya. Mungkin saat itu dia telah mendengar gadis-gadis itu menggoda Edna tentang tumit sepatunya yang copot, tanpa menyadari betapa pentingnya hal itu. Bagaimanapun juga, dia membuntuti gadis itu ke Wilbraham Crescent. Mengapa Edna pergi ke sana, saya ingin tahu?"

"Cuma untuk melihat tempat kejadian itu, saya kira," kata Hardcastle mengeluh. "Banyak orang melakukannya.'*

"Ya, itu betul. Mungkin Miss Martindale berbicara padanya di sana, berjalan dengannya di sepanjang jalan itu dan Edna mengeluarkan pertanyaannya. Miss Martindale bertindak cepat. Mereka saat itu berada di dekat telepon umum. Dia berkata, 'Ini sangat penting. Kau harus segera menelepon polisi. Ini nomor kantor polisi. Teleponlah dan katakan pada mereka kita berdua akan segera ke sana.' Salah satu sifat Edna adalah segera melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Dia masuk ke bilik telepon umum, mengangkat gagang telepon, dan Miss "Martindale menyelinap di belakangnya, menarik selendang di sekeliling lehernya dan mencekiknya."

"Dan tak seorang pun melihatnya?"

Poirot mengangkat bahu.

"Mungkin mereka melihatnya, tetapi ternyata n siang, u an
orang-orang di Crescent sibuk menatap nomor 19. Itu adalah kesempatan yang diambil dengan berani oleh seorang wanita yang nekat dan kejam."

Hardcastle menggelengkan kepalanya ragu. "Miss Martindale? Saya tidak melihat bagaimana dia bisa terlibat."

"Tidak. Orang tidak melihatnya mula-mula. Tetapi karena tidak diragukan lagi bahwa Miss Martindale-lah yang membunuh Edna—oh, ya —hanya dia yang dapat membunuh Edna, maka dia *pasti* terlibat. Dan saya mulai curiga bahwa pada diri Miss Martindale kita menemukan karakter Lady Macbeth, wanita yang bengis dan tidak punya imajinasi."

"Tidak punya imajinasi?" tanya Hardcastle. "Oh, ya, sama sekali tidak punya imajinasi. Tetapi sangat efisien. Seorang perencana yang baik."

"Tetapi mengapa? Apa motifnya?" Hercule Poirot memandang saya. Dia menggoyang-goyangkan jarinya.

"Jadi percakapan-percakapan para tetangga tidak berguna bagimu, eh? Aku menemukan satu kalimat yang sangat jelas. Apakah kau ingat bahwa sesudah berbicara tentang hidup di luar negeri, Mrs. Bland mengatakan bahwa dia suka tinggal di Crowdean *sebab dia punya seorang saudara perempuan di sini. Tetapi Mrs. Bland semestinya tidak punya seorang saudara perempuan.* Dia telah mewarisi harta yang besar setahun yang lalu dari pamannya di Canada, sebab dia adalah satu-satunya anggota keluarga yang masih hidup."

Hardcastle duduk bersiap-siap, "Jadi Anda pikir-"

Poirot bersandar pada kursinya dan mengatupkan ujung jari-jarinya. Dia memejamkan matanya dan berbicara sambil melamun.

"Misalnya Anda adalah seorang laki-laki biasa, dan boleh dikatakan sedang nganggur, dan sedang dalam kesulitan keuangan. Suatu hari datanglah sepucuk surat dari kantor pengacara yang mengatakan bahwa istri Anda telah mewarisi harta yang besar dari seorang paman di Canada. Surat itu dialamatkan pada Mrs. Bland dan satu-satunya kesulitan adalah bahwa Mrs. Bland yang meneri-manva adalah Mrs. Bland yang lain—dia adalah istri kedua—bukan istri pertama—Bayangkan, betapa kecewanya dia! Dia jadi geram! Dan kemudian sebuah ide muncul. Siapa yang tahu bahwa yang ini adalah Mrs. Bland yang lain? Tidak seorang pun di Crowdean tahu bahwa Bland telah menikah sebelumnya. Pernikahannya yang pertama, bertahun-tahun yang lalu, terjadi di masa perang, ketika dia di luar negeri. Mungkin istri pertamanya meninggal sesudahnya, dan dia langsung menikah kembali. Dia memiliki akte pernikahan yang asli, berbagai surat-surat keluarga, foto-foto dari sanak-saudara di Canada yang telah meninggal sekarang—semuanya sederhana saja. Bagaimanapun juga, lebih baik mengambil risiko. Mereka mengambilnya, dan terlaksanalah hal itu. Formalitas yang sah dilalui. Dan jadilah keluarga Bland kaya, makmur, dan semua kesulitan keuangan mereka berlalu—

"Dan kemudian—setahun berikutnya—sesuatu terjadi. Apa yang terjadi? Saya kira seseorang akan datang berkunjung dari Canada ke negeri ini—dan orang itu mengenal Mrs. Bland yang pertama dengan cukup baik, sehingga tidak dapat ditipu dengan tiruannya. Dia mungkin seorang pengacara keluarga yang sudah tua, atau seorang teman dekat keluarga itu—tetapi siapa pun dia, dia akan *tahu.* Mungkin mereka memikirkan cara-cara untuk menghindari pertemuan itu. Mrs. Bland bisa jatuh sakit, dia dapat pergi ke luar negeri—tetapi sesuatu seperti itu akan mencurigakan. Tamu itu akan berkeras untuk melihat wanita yang ingin dilihatnya—" "Jadi—pembunuhan?"

"Ya. Dan di sini, saya membayangkan, saudara perempuan Mrs. Bland mungkin adalah dalangnya. Dia memikirkan dan merencanakan semuanya."

"Anda menganggap Miss Martindale dan Mrs. Bland bersaudara?"

"Itu adalah satu-satunya keterangan yang masuk akal."

^Mrs/ Bland **wemangwengmg'arkitirsayaj'pada** ses<oianq, ke;iia saya melihatnya," **kata** Harttcas-e r mereka sangat berbeda—tetapi benar—*ada* kesamaannya juga. Tetapi bagaimana mereka bisa berharap untuk lolos dari itu? Pasti ada yang akan kehilangan orang itu. Penyelidikan-penyelidikan akan dilakukan—'*

"Jika orang itu bepergian ke luar negeri —mungkin untuk bersenang-senang, tidak untuk bisnis, rencana perjalanannya mungkin tidak diketahui orang lain. Sepucuk surat dari suatu tempat—sepucuk kartu pos dari tempat lainnya. Pada saat itu siapa yang akan menghubungkan seorang laki-laki yang telah diidentifikasi dan dikuburkan sebagai Harry Casdeton, dengan seorang tamu kaya dan terhormat dari Canada, ke negara di mana dia tidak pernah dilihat sebelumnya? Jika saya jadi pembunuhnya, saya akan menyelinap sehaii ke Prancis atau Belgia dan membuang paspor orang itu di kereta api atau di trem, sehingga pemeriksaan akan dilakukan dari negara lain."

Saya bergerak tanpa sadar, dan mata Poirot beralih ke saya.

"Ya?" katanya.

"Bland berkata padaku bahwa dia baru-baru ini telah pergi sehari ke Boulogne—dengan seorang gadis pirang"

"Yang membuat semuanva kelihatan wajar. Tidak diragukan lagi itu adalah kebiasaannya."

"Itu masih dugaan," Hardcastle menolak.

"Tetapi penyelidikan dapat dilakukan," kata Poirot.

Dia mengambil sehelai kertas hotel dari rak di atasnya dan mengulut kannya pada Hardcastle.

"Jika Anda mau menulis pada Mr. Enderby di Ennismore Gardens, No. 10, S. W. **7**, dia berjanji untuk mengadakan penyelidikan tertentu di Canada untuk saya. Dia adalah seorang pengacara internasional yang terkenal."

"Dan bagaimana tentang urusan jam-jam itu?"

"Oh! Jam-jam itu. Jam-jam yang terkenal itu!" Poirot tersenyum. "Saya pikir Anda akan menemukan bahwa Miss Martindale bertanggung jawab atas mereka. Karena kejahatan itu, seperu yang saya katakan tadi, adalah kejahatan yang sederhana, maka harus disamarkan supaya menjadi fantastik. Jam Rosemary yang direparasikan oleh Sheila Webb. Apakah dia kehilangan benda itu di ruang kerja Biro Sekretaris itu? Apakah Miss Martindale mengambilnya sebagai dasar dari khayalannya, dan apakah hanya karena jam itu maka dia memilih Sheila sebagai orang yang akan menemukan mayat itu — "

Hardcastle meledak,

"Dan Anda berkata bahwa wanita itu tidak punya imajinasi? Kapan dia merencanakan semua ini?"

"Tetapi dia tidak merencanakannya. Itulah yang menarik. Semua ada di sana—menunggunya. Dari awal saya telah mendeteksi adanya suatu pola—suatu pola yang saya ketahui. Sebuah pola yang saya kenal, sebab saya telah membaca pola-pola itu baru-baru ini. Saya sangat beruntung. Seperti Colin di sini akan mengatakan pada Anda, saya menghadiri *penjualan naskah-naskah para pengarang* minggu ini. Di antara mereka ada milik Gerry Gregsort. Saya hampir-hampir tidak berani berharap. Tetapi nasib baik berpihak pada saya. *Ini—"* Seperti seorang tukang sulap dia mengeluarkan dua buku tulis kumal dari laci meja "—semuanya ada *di sini* \ Di antara banyak alur cerita yang direncanakannya untuk ditulis. Greg-son terburu meninggal dan tidak sempat menulis yang satu ini—tetapi Miss Martindale, yang dulu adalah sekretarisnya, mengetahui semuanya. Dia hanya perlu mengambilnya dan menyesuaikan dengan tujuannya."

"Tetapi jam-jam-itu pasti mempunyai arti yang asli—maksud saya, pada alur cerita Gregson."

"Oh, ya. Jam-jamnya diputar pada jam lima lewat satu menit, lima lewat empat menit, dan lima lewat tujuh menit. Itu adalah kombinasi nomor sebuah lemari besi, 515457. Lemari besi itu disembunyikan di belakang reproduksi lukisan Mona Lisa. Di dalam lemari besi itu," Poirot meneruskan dengan muak, "ada perhiasan, per-mata-permata mahkota keluarga bangsawan Rusia. *V h tas dc* **bitiseSy** seluruhnya! Dan tentu saja ada cerita sejenisnya—seorang gadis yang dihukum mati. Oh, ya, itu sangat cocok buat *U Martindale,* Dia cukup memilih karakter-karakter lokalnya dan mengangkat cerita itu untuk disesuaikan. Semua petunjuk yang semarak itu akan menuju—ke mana? Tidak ke mana-mana tepatnya! Ah, ya, seorang wanita yang efisien. Aku ingin tahu—Gregson meninggalkan sebuah warisan untuknya—bukan? Bagaimana dan mengapa dia meninggal, saya ingin tahu?"

Hardcastle menolak untuk mengorek-ngorek sejarah masa lampau. Dia mengumpulkan buku-buku tulis itu dan mengambil kertas hotel itu dari tangan saya. Selama dua menit terakhir saya memandanginya, terpana. Hardcastle telah mencatat alamat Enderby tanpa bersusah-payah untuk membalik kertas itu sehingga posisinya benar. Alamat hotelnya terbalik di bagian kiri bawah.

Melihat kertas itu, saya jadi tahu betapa bodohnya saya.

"Yah, terima kasih, M. Poirot," kata Hardcastle. "Anda telah memberi kami sesuatu untuk dipikirkan. Apakah nantinya ada yang muncul—"

"Saya sangat senang sekali jika saya bisa membantu."

Poirot berlagak rendah hati.

"Saya harus memeriksa berbagai hal—"

"Tentu—tentu—"

Ucapan selamat berpisah diucapkan. Hardcastle pergi.

Poirot mengalihkan perhatiannya pada saya. Alisnya naik.

"Eh, bien—dan apa, kalau aku boleh bertanya, yang sedang menggigitmu—kau kelihatan seperti orang vang baru saja melihat hantu."

"Aku tahu kini, betapa bodohnya aku ini."

"Aha. Ya, itu sering terjadi pada diri kita."

Tetapi mungkin tidak pada Hercule Poirot! Sava harus menyerangnya.

"Coba katakan saru hal padaku, Poirot. Jika, seperti katamu, kau bisa mengerjakan semuany? hanya dengan duduk di kursimu di London dan dapat membuatku dan Dick Hardcastle menemui -mu di sana, mengapa—oh, mengapa kau datang kemari?"

"Sudah kubilang, mereka mereparasi apartemenku."

"Mereka bisa meminjamkanmu apartemen lainnya. Atau kau bisa pergi ke Ritz, kau akan lebih nyaman di sana daripada di Hotel Curlew."

"Sudah tentu," kata Hercule Poirot. "Kopinya di sini, *men dieu,* kopinya!"

"Yah, kalau begitu *mengapa?**

Hercule Poirot meledak marah.

"Eh, bien, karena kau begitu bodoh untuk menerka, akan kukatakan padamu. Aku ini manusia, bukan? Aku bisa jadi mesin kalau memang perlu. Aku dapat berbaring dan berpikir. Aku dapat memecahkan masalahnya. Tetapi aku ini manusia, kukatakan padamu. Dan masalah ini menyangkut manusia."

"Jadi?"
"Penjelasan sederhana sekali—sama seperti pembunuhan itu. Aku datang kemari karena keingintahuan **manusia/'** kata Hercule Poirot dengan gaya agung.
Si; **kau** lagi saya berada di Wilbraham Crescent, menuju ke arah Barat.
Saya berhenti di depan pintu gerbang nomor 19. Tak seorang pun keluar dari rumah itu sambil menjerit-jerit sekarang. Rumah itu rapi dan damai.
Saya pergi ke pintu depan dan menekan bel. Miss Millicent Pebmarsh membukanva. "Ini Colin Lamb," kata saya. "Bolehkah saya masuk dan berbicara dengan Anda?" "Tentu."
Dia mendahului saya masuk ke ruang duduk.
"Anda kelihatan sering berada di daerah ini, Mr. Lamb. Saya mengerti bahwa Anda *tidak* mempunyai hubungan dengan polisi lokal—"
"Anda benar. Saya pikir, sesungguhnya, Anda telah tal-u siapa tepatnya saya ini sejak hari pertama Anda berbicara dengan saya."
"Saya tidak begitu yakin apa yang Anda maksudkan."
"Saya dulu begitu bodoh, Miss Pebmarsh. Saya datang ke tempat ini untuk mencari Anda. Saya menemukan Anda pada hari pertama saya berada di sini—tapi saya tidak tahu bahwa saya telah menemukan Anda."
"Mungkin pembunuhan itu mengalihkan perhatian Anda." -
"Seperti kata Anda. Saya juga cukup bodoh untuk membaca sehelai kertas dalam keadaan terbalik."
"Dan apa arti semuanya ini?"
"Hanya bahwa permainan itu sudah selesai, Miss Pebmarsh. Saya telah menemukan kantor pusat di mana rencana-rencana itu dibuat. Catatan-catatan dan memoranda-memoranda yang penting Anda simpan dengan sistem *microdot* dalam huruf Braille. Informasi yang didapat Larkin di Portlebury diteruskan pada Anda. Dari sini informasi itu diteruskan ke tujuannya lewat Ramsay. Kalau diperlukan dia akan menyelinap ke rumah Anda, malam-malam, melalui kebun. Dia menjatuhkan sekeping uang logam Cekoslo-vakia di kebun Anda suatu hari—"
"Dia memang ceroboh."
"Kita semua bisa ceroboh kadang-kadang. Penyamaran Anda sangat baik. Anda buta, Anda bekerja di institut untuk anak-anak cacat, Anda menyimpan huku-**buku** anak-anak dalam huruf Braille di rumah Anda—hal yang sangat wajar. Anda adalah wanita yang memiliki kepandaian dan kepribadian yang luar biasa. Saya tidak tahu dorongan apa yang telah menggerakkan Anda—"
"Katakan saja bahwa saya mengabdikan diri."
"Ya. Saya pikir itu adalah mungkin." "Dan mengapa Anda katakan semuanya ini pada saya? Kelihatannya ini tidak biasa."
Saya melihat jam tangan saya. "Anda punya waktu dua jam, Miss Pebmarsh. Dua jam lagi orang-orang kami akan datang kemari dan mengambil alih — "
"Saya tidak memahami maksud Anda. Mengapa Anda datang kemari sebelum orang-orang Anda, untuk memberi saya apa yang kelihatannya sebagai suatu peringatan—"
"Ini *adalah* peringatan. Saya datang kemari sendiri, dan akan tetap di sini sampai orang-orang sava datang, untuk melihat bahwa tidak ada yang meninggalkan rumah ini—dengan satu pengecualian. Pengecualian itu adalah Anda sendiri. Anda punya dua jam untuk berangkat jika Anda memilih untuk pergi."
"Tetapi mengapa? *Mengapa}"*
Saya berkata pelan,
"Sebab saya pikir ada sebuah kemungkinan bahwa Anda mungkin sebentar lagi akan menjadi ibu mertua saya... saya mungkin salah."
Hening sesaat. Millicent Pebmarsh berdiri dan pergi ke jendela. Saya tidak mengalihkan mata saya darinya. Saya tidak punya ilusi tentang Millicent Pebmarsh. Saya tidak mempercayainya sedikit pun. Dia buta, tetapi bahkan seorang wanita buta pun dapat mencelakakan kita jika kita tidak waspada. Kebutaannya tidak akan melumpuhkannya jika dia mempunyai kesempatan sekali ja untuk menodongkan sebuah pistol otomatis ke kepala saya. Dia berkata pelan,
"Saya tidak akan mengatakan apakah Anda benar atau salah. Apa yang membuat Anda berpikir bahwa—bahwa itu mungkin benar?'*
"Mata.*'
"Tetapi watak kami jauh berbeda." "Tidak."
Dia berkata, hampir-hampir menentang. "Saya melakukan yang terbaik untuknya." "Itu adalah persoalan pendapat saja. Dengan Anda, sebuah alasan harus dipikirkan dulu." "Sebagaimana seharusnya.** "Saya tidak setuju."
Hening lagi. Kemudian saya bertanya, "Tahukah Anda siapa dia—hari itu?"
"Tidak sampai saya mendengar namanya... saya selalu berusaha tahu tentang dirinya—selalu."
"Anda tidak akan dapat begitu tidak berperasaan seperti yang Anda inginkan.*'
"Jangan omong kosong."
Saya memandang jam tangan saya lagi.
"Waktu terus berjalan,*' kata saya.
Dia kembali dari jendela dan berjalan menuju meja tulis.
"Saya punya fotonya—ketika dia masih anak-anak..."
Saya berada di belakangnya ketika dia membuka laci itu. Bukan sebuah senjata otomatis. Tetapi sebuah pisau kecil yang sangat mematikan...

Tangan saya menindih tangannya dan mengambil pisau itu.
"Saya mungkin lemah hati, tetapi saya tidak bodoh," kata saya.
Dia meraba sebuah kursi dan duduk. Dia tidak menunjukkan emosi apa pun.
"Saya tidak akan mengambil keuntungan dari tawaran Anda. Apa gunanya? Saya akan tetap di sini sampai—mereka datang. Selalu ada kesempatan—bahkan di penjara."
"Indoktrinasi, maksud Anda?"
"Jika Anda menyukai istilah itu.

Kami duduk di sana, bermusuhan satu sama lain, tetapi dengan penuh pengertian.

"Saya telah mengundurkan diri dari dinas," kata saya. "Saya akan kembali ke pekerjaan sava semula—biologi laut. Ada sebuah lowongan di universitas di Australia."

"Saya pikir Anda bijaksana. Anda tidak memiliki apa yang harus dimiliki untuk pekerjaan ini. Anda seperti ayah **Rosemai**-y. Dia tidak dapat mengerti ucapan Lenin, 'Persetan dengan kelembutan*."

Saya memikirkan kata-kata Hercule Poirot.

"Saya puas," kata saya, "menjadi seorang manusia biasa..."

Kami duduk di sana dalam kesunvian, kami masing-masing vakin bahwa pandangan pihak lain adalah salah.

Surat dari Detektif Inspektur Hardcastle kepada M . Hercule Poirot.

M.*Poirot yang terhormat,*

Kami sekarang sudah memiliki fakta-fakta tertentu, dan saya rasa Anda mungkin akan tertarik mengetahuinya.

Seseorang bernama Mr. Quentin Duguesclin dari Quebec meninggalkan Canada menuju Eropa sekitar empat minggu yang lalu. Dia tidak punya keluarga dekat dan rencananya untuk kembali tidak pasti. Paspornya ditemukan oleh scotang pemilik restoran kecil di Boulogne, yang menyerahkannya pada polisi. Tidak lama kemudian paspor itu sudah dikonfirmasikan.

Mr. Duguesclin adalah teman lama keluarga Montresor dari Quebec. Kepala keluarga itu, Mr. Henty Montresor meninggal delapan belas bulan yang lalu, meninggalkan hartanya yang banyak pada satu-satunya anggota keluarga yang masih hidup, keponakannya Valerie, yang diterangkan sebagai istri Josaiah Bland dari Portlebury, Inggris. Sebuah kantor pengacara di London yang sangat terhormat bertindak sebagai agen bagi pihak Canada, Semua komunikasi antara Mrs. Bland dan keluarganya di Canada putus sejak saat dia menikah, karena pernikahan itu tidak disetujui keluarganya. Mr. Duguesclin berkata pada salah satu temannya, bahwa dia bermaksud mencari keluarga Bland sementara dia ada di Inggris, karena dia dari- dulu selalu sayang- pada Valerie.

Mavat vang diidentifikasikan sebagai Henry
Castleton telah diidentifikasi ulang—secara positif—sebagai Quentin Duguesclin.

Beberapa buah papan telah ditemukan disembunyikan di pojok gudang keluarga Bland. Meskipun dihapus dengan tergesa-gesa, kata-kata SNOWFLAKE LAUNDRY masih bisa terbaca setelah ditangani oleh para ahli.

Saya tidak akan merepotkan Anda dengan keterangan-keterangan yang lebih terinci, tetapi jaksa mempertimbangkan sebuah surat penangkapan untuk menahan Josaiah Bland. Miss Mar-tindale dan Mrs. Bland adalah, seperti dugaan Anda, bersaudara, tetapi kendati saya setuju dengan pandangan Anda atas partisipasinya dalam-kejahatan ini, bukti-bukti yang memuaskan akan sulit diperoleh. Tidak perlu diragukan lagi, dia adalah seorang wanita yang sangat pandai. Saya punya harapan, bagaimanapun juga, dari Mrs. Bland. Dia adalah tipe wanita pengkhianat.

Kematian Mrs. Bland yang pertama adalah karena serangan musuh di Prancis, dan pernikahan Mr. Bland yang kedua, dengan Hilda Martin-dale (yang waktu itu anggota pasukan wanita), yang juga bermarkas di Prancis, saya kira, dilaksanakan dengan terang-terangan, meskipun tentu saja, banyak catatan telah dihancurkan waktu itu.

Menyenangkan sekali bisa bertemu dengan Anda hari itu, dan saya harus berterima kasih atas usul Anda yang sangat berguna pada kesempatan itu. Saya harap segala perbaikan dan pendekorasi

an kembali flat Anda di London hasilnya memuaskan.

Hormat kami, *Richard Hardcastle.*

Komunikasi lebih lanjut dari R.H. kepada H.P.

Berita baik! Mrs. Bland membuka rahasia! Mengakui seluruhnya!!! Menimpakan seluruh kesalahan pada saudara perempuannya dan su
apa maksud mereka sampai akhirnya terlambat*! Mengira mereka hanya 'akan membiusnya saja'sehingga dia tidak akan mengenali bahw
Cerita yang masuk akal! Tetapi saya berpendapat bahwa dia bukan si tokoh utama.

Orang-orang di Pottobello Market mengenali Miss Martindale sebagai wanita "Amerika'* yang membeli dua buah jam di sana.

Mrs. McNaughton sekarang berkata dia telah melihat Duguesclin dalam mobil milik Bland ketika mobil itu dimasukkan ke garasi Blan

Teman kita Colin telah menikahi gadis itu. Jika Anda bertanya pada *saya,* saya katakan dia itu sudah gila. Sampai jumpa.

Hormat kami, *Richard Hardcastle*